GIGREY

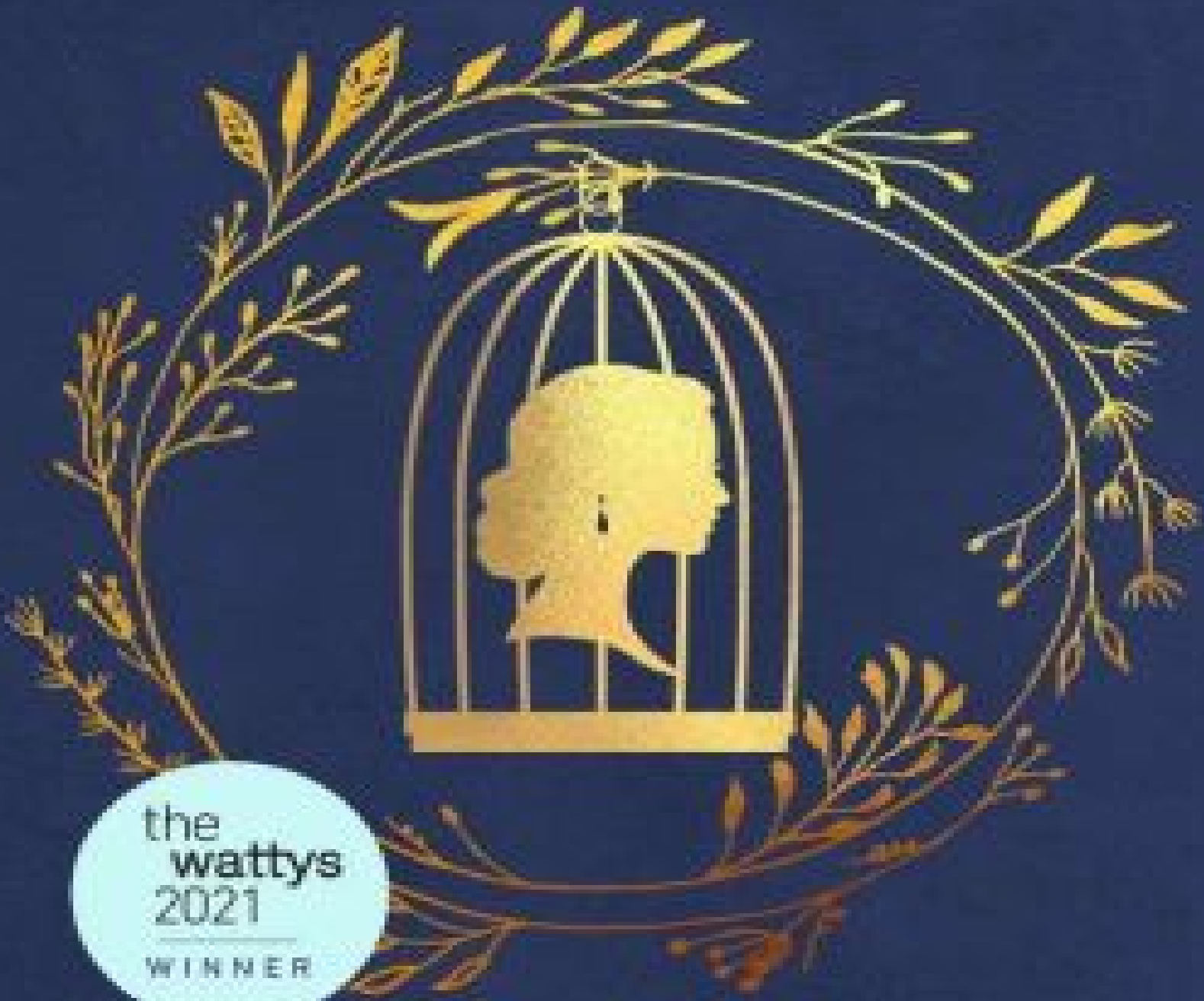

the wattys 2021 WINNER

Call it Fate, Call it Karma

PENGANTAR

Halo teman-teman semuanya!

Perkenalkan aku Gigrey atau kalau mau lebih akrab boleh banget panggil aku Gigi atau Kagi!

Aku ingin menginformasikan mulai tanggal 17 April 2023, cerita *"Call It Fate, Call It Karma"* akan kembali gratis.

Atas perhatian dan dukuangan kalian selama ini, aku ucapkan berjuta terima kasih.

Semoga hari kalian selalu berbahagia.

Salam, Gigi

BAB 1: Pertemuan

Seorang perempuan terlihat memaksakan senyumnya pada bayangan yang ada di balik cermin. Sesekali ia mengubah caranya tersenyum untuk memastikan bahwa ia baik-baik saja. Akan, tetapi siapa pun di alam semesta ini tahu bahwa senyum itu bukan senyum bahagia. Cahaya di matanya meredup melihat kebaya putih cantik yang berdiri di belakangnya.

Ini adalah hari bahagianya, ia akan menikahi sang kekasih hati. Pria yang berhasil merebut hatinya dengan elegan. Cinta pertamanya di bangku kuliah dulu, lalu kembali dipertemukan lagi di sebuah acara.

Mereka menjalani kasih layaknya pasangan pada umumnya. Kencan, pendekatan dan pada akhirnya menuju ke tahap lebih serius yakni pernikahan.

Ia lupa bahwa ia sedang tak baik-baik saja. Bersama pria itu buat ia lupa segala permasalahan hidupnya yang telah ia rahasiakan kepada seluruh keluarga, bahkan pada adiknya sekaligus yang notabenenya orang yang paling ia percayai di dunia ini.

Kini ia meragu ....

Sebuah dorongan dari perutnya kembali terasa. Ia berlari menuju kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutnya dengan paksa. Ia sendirian di dalam kamar tersebut semakin membuat wanita itu *stress*.

Sebuah ketukan dari luar menyadarkannya, segera ia mengusap kembali wajahnya dan menepuk sedikit pipi agar terlihat segar karena akhir-akhir ini ia terlihat pucat.

Wajah seorang gadis muncul dengan senyum lebar membuat wanita itu ikut tersenyum lebar.

"Kak Annalise, perias pengantinnya sudah datang," sahutnya pada sang kakak.

"Ah, baiklah, tunggu di luar sebentar, ya. Kakak mau cuci muka dulu, masih deg-degan, nih," bohongnya dengan senyum yang dipaksakan. Tapi, sang adik menelan kebohongan itu mentah-mentah, ia keluar meninggalkan Annalise sendirian lagi.

Aria, gadis berusia 21 tahun itu menatap takjub pada kebaya yang akan kakaknya kenakan dalam prosesi *ijab qobul* nanti. Ia tak tahu kapan ia bisa mendapatkan kesempatan yang sama dengan kakaknya karena membayangkan itu membuat Aria tertawa.

Boro-boro dapat pacar, dapat dosen pembimbing skripsi aja susah banget, pikirnya.

Mama ikut masuk dan memastikan semua persiapan berjalan lancar. Kebiasaan ibu-ibu pada acara seperti ini. Dari A sampai Z tak akan dilewatkannya. Sejak kakaknya, Annalise, memberitahu mereka bahwa ia akan menikah, detik itu juga satu kompleks perumahaan diberitahu oleh mama. Pokoknya mama itu tipikal ibu-ibu kompleks yang suka gosip waktu arisan, sampai sein ke kanan belok ke kiri pun masuk kategori mama.

"Loh? Adek, kok, masih di sini? Haduh, ayo cepat ganti baju sebentar lagi keluarga sana mau datang!"

"Sebentar, dong, Ma. Aku masih mau lihat kakak didandani."

"Kamu udah sering lihat kakakmu pake *make up*! Gak usah banyak alasan, ayo ganti cepetan!"

"Ah mama nggak asik, deh!" tukasnya jutek membuat sang mama berkacak pinggang. Annelise yang melihat tingkah adiknya tersenyum lebar.

Aria memang jauh berbeda dengan Annalise. Jarak usia keduanya sangat jauh karena sang orang tua tak pernah mengusahakan untuk anak kedua. Perbedaan tiga belas tahun membuat semua orang terkejut. Akan, tetapi wajah Annalise yang *baby face* membuat jarak itu tak terlihat.

Selain jarak usia, kepribadian keduanya pun bak siang dan malam. Tak akan pernah bertemu! Semua orang bisa melihat kalau Annalise adalah anak sulung kebanggan keluarga. Menjadi manager analis Bank Indonesia merupakan capaian besar. Annalise adalah anak yang mandiri, *mindset* sukses yang papa tanamkan telah berhasil direalisasikan oleh Annalise. Pintar, cantik, dan berbudi pekerti luhur, banyak orang tua yang iri menginginkan anak seperti Annalise.

Beda kasus dengan Aria, gadis itu memang bukan anak manja layaknya anak bungsu kebanyakan. Tapi, sifat keras kepalanya menjadi permasalahan tersendiri bagi kedua orang tua. Ia juga tak pintar seperti kakaknya, bahkan di saat teman-temannya yang lain sudah lulus sidang skripsi, Aria harus berjuang mengulang mata kuliah lagi. Mau dijadikan model oleh papa pun rasanya percuma karena Aria tidaklah tinggi, mungkin cantik, tapi tanpa polesan *make up* semua itu tak ada gunanya untuk dunia *modelling* jaman sekarang.

Sudahlah, membandingkan keduanya memang tak akan ada akhir, tapi satu hal yang kedua orang tua mereka syukuri, Annalise dan Aria adalah saudara yang saling menyayangi. Hanya Annalise yang bisa menjinakkan sikap liar Aria. Begitu pun sebaliknya, hanya Aria yang bisa mengerti perasaan Annalise.

Aria telah selesai mengenakan kebaya kembar dengan sang mama. Ia tertawa risih saat mama mengacungi jempol ke arahnya. Ia tak terbiasa berpakaian ketat seperti ini, tapi demi sang kakak ia mengizinkannya. Hanya untuk hari ini saja.

Ia tak mempedulikan sang mama untuk menyuruhnya berdandan, ia tak sabar melihat Annalise mengenakan kebaya pengantinnya. Aria terpaku takjub melihat sang kakak. Dipeluknya Annalise dari belakang. Semua orang meninggalkan mereka berdua.

"Kakak langsung pergi tinggal di rumah Pak Mahesa?"

"Hm?"

"Aku enggak tahu harus bersikap seperti apa dengan Pak Mahesa nanti, beliau adalah orang yang udah buat aku ngulang di kelas Statistik II sampai aku juga harus nunda buat nulis skripsi semester ini."

Annalise tertawa, kali ini tawa yang ia ciptakan sangatlah ikhlas. Ia mencubit pipi adiknya gemas.

"Kalau tahu begitu seharus kakak kasih tahu aja dia dari dulu kalau kamu itu adiknya kakak, ya?"

"Takdir itu lucu, ya, Kak? Dari triliun manusia berjenis kelamin pria, jodoh kakak justru Pak Mahesa. Manusia yang paling aku kutuk di kampus."

Mahesa memang menjadi momok tersendiri bagi mahasiswa jurusan Ilmu Ekonomi di universitasnya. Beliau adalah lulusan Harvard satu-satunya di Fakultas. Rumor mengatakan sangat sulit untuk mendapatkan nilai A di setiap kelas beliau. Bahkan anak terjenius pun mentok dapat nilai A-.

"*Bagi saya nilai A adalah suatu bentuk kesempurnaan dan kesempurnaan hanyalah milik Tuhan Yang Maha Esa."* Itu adalah moto beliau yang membuat seisi ruangan kelas merinding dibuatnya.

Tiga tahun menjalin kasih dengan Annalise pun Aria tak pernah bercakap-cakap dengan beliau. Dan sejauh Aria mengingat, Mahesa tak pernah mengunjungi rumah mereka selain hari lamaran tersebut di mana Aria tak bisa hadir karena sedang Ujian Tengah Semester.

Aria curiga kakaknya dipelet oleh si Mahesa karena rasanya Annalise menurut saja apa yang diminta oleh pria itu.

"Tapi, kakak bahagia enggak nikah sama Pak Mahesa? Soalnya, nih, rasa-rasanya itu orang kaku banget kayak kanebo kering."

Annalise memaksakan senyuman dan Aria menangkap raut tersebut.

"Kamu, kan, nggak pernah ketemu Mahesa, dia itu orang terbaik yang pernah kakak temui."

"Jauh lebih baik dari aku?" tanya Aria tak mau kalah.

"Hm ... bagaimana, ya?"

Aria merajuk tak suka saat tahu posisinya mulai tergantikan oleh dosennya itu.

"Tapi, Aria ...." Annalise menatap kosong cermin di depannya, "Sangking baiknya Mahesa, kakak terkadang merasa tak layak untuk pria itu."

"Kakak ngomong apa, sih? Kebalik tahu! Yang ada Pak Mahesa yang nggak layak buat Kakak. Kak Annalise itu layak untuk mendapatkan semua yang ada di dunia ini. Bahkan, ya, Kak, aku rela membuang kebahagiaanku demi Kakak."

Annalise tercekat mendengar pengakuan sang adik. Tangannya bergetar, perutnya kembali bergejolak. Aria memperhatikan peluh yang turun di pelipis kakaknya.

"Kak? Kakak nggak apa-apa? Kaka, kok, berkeringat?"

"Nggak apa-apa, Dek. Kakak cuma lagi deg-degan banget, nih, kamu juga pasti bakal ngerasa hal yang sama nanti."

Aria ingin menemani kakaknya lebih lama lagi, tapi mama memanggil karena Keluarga Pak Mahesa akan tiba dalam sepuluh menit.

"Kakak sendirian nggak apa-apa?"

"Kamu tunggu di luar saja, kakak mau menenangkan diri dulu."

Aria meninggalkan kakaknya dengan ragu. Meskipun demikian ia menuruti permintaan Annalise. Dia membantu beberapa sanak keluarga mempersiapkan diri. Aria merasa bahagia melihat senyum lebar keluarga besarnya.

Sepuluh menit menunggu keluarga mempelai pria sudah tiba dan kini ia berdiri di depan pagar untuk menyambut. Mahesa keluar dari mobil pertama diikuti kedua orang tuanya serta beberapa orang yang Aria tak kenali.

Gadis itu akui kalau Mahesa adalah pria yang sangat tampan dengan alis tebal serta tatapan matanya yang tajam. Apalagi saat orang itu tersenyum, ketampanannya bisa beratus-ratus kali lipat. Tapi, sayang ia tak pernah menyukai kepribadian Mahesa saat orang itu mengajar.

Aria menatap Mahesa tanpa berhenti. Bagaimana bisa pria itu menjalin kasih dengan kakaknya selama tiga tahun, tapi ia tidak pernah mengetahuinya? Aria juga ragu kalau Mahesa mengenalnya.

Ia mengekor paling akhir membiarkan semua orang masuk terlebih dahulu. Langkah Aria terhenti saat melihat siluet seorang wanita yang berlari menuju sebuah taksi yang terparkir di seberang jalan.

Wanita itu tak beralaskan kaki, mengenakan jaket lebar serta *bucket hat* membuat Aria susah mengenali wanita tersebut, tapi anehnya ... jarik yang dikenakan wanita itu terlihat familier. Aria masih fokus melihat taksi tersebut melaju dengan cepat tak menyadari kegaduhan yang terjadi dalam rumah.

Seseorang menarik pundaknya dengan kasar. "Ada apa, Ma?" tanyanya kebingungan melihat mamanya yang terlihat kacau.

"Kamu lihat kakakmu di mana?"

"Ha? Maksudnya?"

"Astaga, Aria, kakakmu kabur!"

"Apa!?"

*****

TBC....

Jangan lupa cote dan komen ^^

BAB 2: Kabar Buruk

Aria ditarik dalam pertemuan antar dua keluarga secara mendadak. Mama menangis di pelukan papa, calon mertua dari Annalise juga tak habis pikir dengan apa yang telah dilakukan oleh calon mantu mereka.

Jangan tanya tentang Mahesa, pria itu menatap pedih sepatu milik Annalise. Ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri kesalahan apa yang telah ia lakukan pada Annalise hingga wanita itu tega meninggalkannya di hari berbahagia mereka.

Apakah cintanya selama ini kurang memastikan bahwa ia akan berjanji menjaga dan merawat Annalise hingga akhir hayat?

"Kita harus bagaimana, Pa? Undangan kita bukan sekedar orang kampung yang bisa dibohongi. Menteri Keuangan pun hadir sebagai saksi Mahesa," calon mama mertua meminta pertanggungjawaban kedua orang tua Aria.

"Aria ... akhir-akhir ini kakakmu curhat sesuatu tidak sama kamu?" tanya mama.

Aria menggeleng lemah, ia pun merasa tak percaya bahwa kakaknya melakukan hal ini. Sedari tadi ia berdiam diri melihat kedua orang tuanya dimaki-maki oleh calon mertuanya. Yang semakin membuat Aria sakit hati lagi, Mahesa tak mencoba menenangkan kedua orang tuanya

"Bah! Selama ini saya kira Annalise adalah sosok anak yang luar biasa, tapi nyatanya ... mungkin dia telah lari dengan pria lain! Aku nggak nyangka Pa kalau calon mantu kita semurahan itu!"

"STOP!"

"MA!" Sergah Aria dan Mahesa bersamaan. Keduanya tak akan membiarkan siapa pun berkata buruk akan Annalise. Mahesa dan Aria sangat tahu akan wanita itu.

"Lalu apa yang akan kita lakukan? Apa harus kita membatalkan dan menyuruh seluruh undangan pulang? Kalian tahu bagaimana nasib karir Mahesa ketika publik tahu bahwa ia telah membuang-buang waktu seorang menteri!"

"Kalian tahu tidak yang menjadi saksi pernikahan ini seorang Menteri Keuangan! Beliau sedang duduk di luar sana bersama puluhan tamu lainnya dengan kebingungan!"

"Mama sudah!" Aria berjingkat kaget ketika melihat Mahesa membentak mamanya sendiri.

Semua orang sedang kalut maka dari itu tak ada jalan keluar yang dihasilkan. Masing-masing individu terlalu berlarut pada emosi.

"Aku!"

Semua orang melirik ke arah Aria yang kini berdiri menghadap Mama Mahesa. "Ada apa dengan kamu?" tanyanya skeptis.

"Aku akan menggantikan Kakak," jawabnya dengan nada rendah.

"Aria! Kamu enggak boleh begitu!" papa memperingati anak bungsunya untuk tidak bertingkah di saat yang genting seperti ini.

"Enggak, Pa ... Aku akan menggantikan Kak Annalise sampai Kakak kembali ditemukan. Buku nikah sudah atas nama Kak Annalise, kan? Nah akadnya atas nama aku, setelah Kak Annalise kembali, Pak Mahesa bisa talak aku dan menikahi Kakak secara agama, bagaimana?"

"Maksud kamu kita akan menikah untuk sementara waktu? Semacam pernikahan kontrak begitu?" tanya Mahesa memastikan.

Aria mengedikkan bahunya menghindari tatapan tajam dari pria itu.

"*It's a win-win solution though*. Keluarga Pak Mahesa tidak akan kehilangan martabat di depan *seorang menteri*." Aria sengaja menajamkan dua kata terakhir agar keluarga besan bisa sedikit sadar diri. "Lalu kami juga bisa menjaga imej Kak Annalise. Hal itu juga memberi waktu kita semua untuk mencari kakak, bagaimana?"

"Mama setuju!" Mama Mahesa segera menyetujui, tapi kedua orang tua Aria masih tak bisa dibuat berkata-kata. Mereka ragu menikahkan Aria yang masih tergolong sangat labil. Aria adalah putri bungsu mereka, jadi keduanya sangat tahu bagaimana seorang Aria bertingkah setiap harinya.

"Bisa aku minta waktu berbicara berdua dengan Aria?"

Aria menelan ludahnya saat semua orang meninggalkan ia sendiri dengan seorang pria yang tak ia kenali. Bayangkan dirimu berada di ruang kosong dengan seorang dosen *killer* di fakultasmu, apa yang akan kalian lakukan? Keringat Aria mulai turun saat pria itu menghujaninya dengan tatapan menilai.

Ia berdehem untuk menghilangkan kecanggungan yang ia rasakan.

"Ba-Bagaimana menurut Ba-bapak?"

Alis Mahesa terangkat sedikit terkejut ketika gadis di depannya memanggilnya dengan sebutan 'bapak'. Pria itu duduk lemah di kursi rias milik Annalise. Ia tak terlalu memedulikan gadis di hadapannya, tapi ada sesuatu yang mengganjal hatinya.

"Apa ... Annalise pernah bercerita tentang saya?" Aria mengangguk kecil.

"Apa dia pernah bilang bahwa saya seorang pria yang mengecewakan?"

Aria paham bahwa Mahesa sedang di tahap *denial* bahwa Annalise telah meninggalkannya. Bagi Mahesa sendiri tindakan Annalise itu sudah menginjak-injak harga dirinya. Meskipun ia sangat mencintai wanita itu, tapi rasa kecewa tak bisa dihilangkan begitu saja.

"Enggak, justru sebaliknya. Kak Annalise selalu mengagumi Bapak di setiap cerita yang ia sampaikan." Aria harap kata-katanya barusan bisa sedikit menghibur hati yang patah di hadapannya.

"Saya tahu kamu tidak memiliki persiapan apa pun sebagai seorang istri." Mahesa berdiri dan mengulurkan tangannya pada Aria.

"Aria ... Nama kamu Aria, kan?" Gadis itu mengangguk, tapi masih menatap bingung tangan yang terulur itu.

"Mari kita berkerja sama, kita akan menikah dan mencari Annalise bersama-sama lalu kita jalani sesuai rencana yang kamu katakan tadi, hm? Bagaimana?"

"Ja-jadi Bapak setuju?"

"Saya sangat mencintai kakakmu dan saya pun yakin kakakmu memiliki perasaan yang sama, tapi tindakannya hari ini sangatlah tak termaafkan. Meskipun demikian, saya ingin memberikan Annalise kesempatan kedua dengan menjelaskan pada saya apa yang terjadi dan kesempatan kedua itu adalah bukti bahwa saya sangat mencintai Annalise."

Aria tersenyum merah tangan Mahesa membalas jabat tangannya. Oke, mungkin ia bisa bertahan beberapa hari untuk berpura-pura menjadi istri seorang manusia bernama Mahesa. Setelahnya, ia akan menceritakan ke dunia bahwa kakak iparnya adalah orang ter-*gentle* yang pernah ia temui ... minus kelakuan manusia itu di kampus.

"Mari jadi tim yang kompak."

"Siap, Pak!"

Kedua orang tua sudah diberitahukan. Meskipun ada ketakutan di wajah mama dan papanya, Aria tetap tersenyum memberikan semangat. Karena waktu sudah tertunda lama, Aria hanya didandani biasa saja. Tak ada kebaya pengantin karena ia mengenakan kebaya kembar dengan sang mama.

Pak penghulu awalnya bingung karena nama yang dia dapatkan sebelumnya diganti dengan nama baru. Papa sebisa mungkin menjelaskan bahwa sebelumnya itu kesalahan jadi sekarang ia telah memberikan nama yang benar.

Saat Aria masuk, ia mengenakan cadar membuat seluruh tamu undangan bingung. Sesi ijab qobul pun tak kalah mengejutkannya saat tahu nama Annalise berubah menjadi Aria. Bagi keluarga yang mengenal dua saudari itu langsung menghujani kedua orang tua mereka dengan jutaan pertanyaan.

Aria duduk di samping Mahesa dengan kaku, ia yakin seluruh ruangan bisa mendengar detak jantungnya yang berdebar kencang. Tubuhnya merinding saat Mahesa mengucapkan namanya. Bahkan ia hampir menangis saat kata 'Sah' menggema di sepenjuru ruangan.

Terbesit rasa menyesal.

Apa yang sudah aku lakukan? Aku telah menjadi istri Pak Mahesa, dosen yang aku kutuk di setiap tidurku. Bahkan ia terlihat biasa saja. Pak Mahesa kira-kira paham nggak, ya, kalau aku ada di akan masuk ke kelas Statistik II-nya sebagai mahasiswi ngulang semester depan? Haaaaaah ... Kak Anna kamu sebenarnya ke mana, sih?

*****

TBC ...

Jangan lupa vote dan komennya ^^

BAB 3: Kok Bisa?

Setelah mengucapkan *ijab qobul*, Aria langsung diboyong ke rumah Mahesa. Jika saja itu Annalise, Mahesa akan membawa istrinya ke Inggris untuk berbulan madu. Ia bahkan sudah menyiapkan segalanya untuk Annalise, tapi wanita itu menghilang begitu saja. Aria juga tak banyak meminta, gadis itu menurut saja apa yang dikatakan Mahesa.

"Ini akan menjadi kamar kamu dan pintu di sebelah akan menjadi kamar saya."

Aria mengangguk segera menyeret kopernya masuk ke dalam kamar. Kamar itu cukup polos tak ada furnitur apapun selain tempat tidur dan lemari. Ia mengecek kamar mandi dalam untuk memastikan semuanya baik-baik saja. Matanya mulai menutup tatkala sebuah ketukan di pintu kembali menyadarkannya.

"Aria?" panggil Mahesa dari luar pintu. Gadis itu memutar matanya jengah, tapi segera memasang senyum palsu sebelum membuka pintu.

"Iya, Pak?"

"Ah itu ... apakah bisa nanti setelah kamu berganti pakaian kita berbicara sebentar?"

"Oke, um ... Pak Mahesa tunggu sepuluh menit dulu, ya. Aku bakal segera ganti."

"*Take your time*, nggak usah terburu-buru!" Aria mengangguk singkat lalu kembali menutup pintunya.

Otaknya berputar memikirkan cara untuk berinteraksi dengan Mahesa agar tidak canggung. Bahkan selama perjalanan di mobil tadi Aria maupun

Mahesa sibuk dengan ponsel masing-masing. Oke, mungkin Aria adalah jenis manusia yang cukup vokal di setiap kegiatan kampus, tapi ia tidak pernah memikirkan skenario ini. Keahlian berbicaranya tiba-tiba hilang saat berhadapan dengan Mahesa.

Begitu pun dengan Mahesa, pria itu juga sibuk mencari cara agar Aria bisa nyaman selama tinggal di rumahnya. Annalise jarang bercerita tentang Aria, jadinya ia tak tahu banyak tentang gadis itu. Yang sering Annalise ceritakan bagaimana Aria terjatuh dari pohon di usia sepuluh tahun ataupun bagaimana anak kecil itu sering berdebat dengan kedua orang tuanya. Jika dipikir-pikir, selama berpacaran dengan Annalise tiga tahun ini, keduanya jarang berbicara tentang keluarga masing-masing. Jika bertemu pun Mahesa dan Annalise lebih memilih berbicara mengenai kondisi perekonomian atau pekerjaan.

Apakah karena itu Annalise pergi? Aku benar-benar payah. Mahesa mengutuk dirinya sendiri.

Lamunan Mahesa terhenti saat Aria menyapanya, gadis itu telah berganti pakaian kaos band dan celana *training* panjang. Bahkan, Mahesa sendiri tidak tahu kalau Aria adalah mahasiswa yang ia gagal luluskan di kelas statistik II dengan nilai D.

"Kamu kuliah?" tanya Mahesa tiba-tiba. Mata Aria membola tak percaya. Mahesa benar-benar tak mengenalnya!

"Ba-bapak benar-benar tidak mengenal saya? Maksudnya ...." Aria mendekatkan wajahnya hingga Mahesa ikut memundurkan badannya untuk menjauh. Aria termasuk golongan anak yang terkenal di lingkungan kampus, jikalau Mahesa sampai tak mengenalnya itu parah sekali buat Aria. "Bapak merasa wajah saya familiar, tidak?"

Mahesa terkekeh dan mendorong dahi Aria menjauh dengan telunjuknya untuk menjauh. "Tentu saja saya pernah lihat kamu, kamu, kan, adiknya Annalise. Beberapa kali Annalise menunjukkan foto keluarganya." Aria menggigit ibu jarinya memikirkan cara yang tepat untuk memberi tahu Mahesa.

Mahesa tersenyum melihat Aria menggigit ibu jarinya. Benar kata Annalise, Aria memiliki kebiasaan buruk menggigit ibu jari saat anak itu berpikir.

"Pak Mahesa benar-benar tidak pernah melihat saya di luar foto yang ditunjukkan kakak?"

Alis pria itu berkerut. "Memangnya kita pernah berpapasan? Oh, kamu kuliah, kan? Mungkin kita pernah berpapasan di sebuah seminar?" tanya Mahesa memastikan.

Aria menghembuskan napasnya lelah melihat Mahesa yang kini menyesap kopi yang pria itu siapkan sendiri.

"Saya mahasiswi Bapak."

Uhuk! Mahesa tersedak oleh kopi panasnya membuat pria itu berdiri akibat panas yang menjalar di kerongkongannya. Aria segera berlari mengambil air putih untuk Mahesa. Pria itu mengucapkan terimakasih dan mencoba menetralkan detak jantungnya akibat kejutan yang disampaikan oleh Aria.

"Ka-kamu kuliah di universitas tempat saya mengajar?" Aria mengangguk khidmat.

"Fakultas Ekonomi?" Senyum Aria semakin melebar.

"Jurusan Ilmu Ekonomi?" Aria tak memberikan jawaban, tapi Mahesa tahu arti ekspresi senyuman itu.

"Ekonomi *Syariah*?" Aria menggeleng semakin membuat Mahesa frustasi karena itu tandanya Aria berada di bawah departemennya, Ilmu Ekonomi. Pria itu tahu reputasinya di fakultas. Awal kedatangannya, ia langsung digolongkan oleh banyak mahasiswa menjadi dosen *killer*. Berarti Aria sudah mengenal siapa dirinya. Nasi sudah menjadi bubur, tak perlu dia menjaga imej atau memasang muka palsu lagi.

Mahesa menyilangkan kaki, badan tegapnya disandarkan pada sandaran sofa. Aria hanya mengangkat alisnya heran akan perubahan sikap dari Mahesa.

"Angkatan berapa kamu?"

"2017."

"Bukannya kamu sudah seharusnya mengambil skripsi? Siapa dospem kamu?"

Aria mendengkus. "Saya belum bisa ambil skripsi semester ini gara-gara ada salah satu dosen yang enggak lulusin saya di kelas Statistik Ekonomi II jadi saya harus mengulang di semester ini."

"Kenapa tidak mengulang dengan mengambil semester pendek?"

Aria menggigit pipi bagian dalamnya, mau diceritakan, tapi sangat memalukan. Jika ia bercerita maka akan ketahuan kalau dia sangat ketinggalan urusan akademik. Sejujurnya, Aria juga telah mengambil semester pendek untuk mengulang mata kuliah lainnya yakni Ekonometrika, Pengantar Ekonomi Moneter.

"Ada urusan keluarga, Pak, jadi saya nggak bisa ambil semester pendek semester lalu." Mahesa sudah akan menanggapi, tapi Aria segera mengangkat tangannya memotong, "Pokoknya bapak enggak perlu tahu urusan apa, intinya semester ini saya ngulang Statistika II," kilah Aria cepat.

"Siapa dosen terdahulunya? Sekarang dosennya siapa?"

"Bapak," jawab Aria pendek.

"Saya yang mana? Sebelum atau yang akan datang?"

Aria ingin menangis memikirkan nasib akademiknya, "Dua-duanya, Bapak yang kasih nilai saya D dan saya kalah SIAK *war* malah dapat kelasnya Bapak lagi." Mahesa sebisa mungkin menahan bibirnya agar tidak tertawa. Perutnya terasa geli melihat nasib malang istri sementaranya itu.

SIAK (Sistem Informasi Akademik) *war* atau perang registrasi *online* (regol) adalah momok tersendiri bagi mahasiswa setiap semesternya. Ribuan mahasiswa akan saling berperang merebutkan kelas yang akan mereka lewati semester depan. Banyak drama yang terjadi, mulai dari

jaringan lemot hingga tidak mendapatkan kelas dosen yang diinginkan. Sama halnya seperti Aria, meskipun sudah menyiapkan macam strategi untuk mengisi Isian Rencana Studi (IRS) akan, tetapi kehendak tuhan berkata lain, malam ia melakukan SIAK *war* justru hujan turun dengan lebatnya hingga rumah mati lampu dan dapatlah Aria kembali masuk ke kelas Mahesa yang notabenenya kelas buangan karena para mahasiswa di kelas Mahesa adalah mahasiswa korban dari SIAK *war.*

Aria yang merasa nasibnya berada di tangan Mahesa mendekatkan tubuhnya, ia meraih jemari pria itu untuk digenggamnya. Mahesa tahu apa yang ingin dikatakan oleh anak itu jadi dia membiarkan drama kecil itu berlanjut. Mungkin hari ini cukup melelahkan, jadi sedikit hiburan tak akan melukai siapa pun.

"Pak Mahesa—" Aria menggeleng untuk mengubah panggilannya untuk Mahesa, "Maksud aku Kak Mahesa, mungkin kita belum terlalu dekat, tapi seperti permintaan kakak tadi untuk menjadi tim yang kompak mari kita saling bahu-membahu menolong satu sama yang lain. Aku janji akan memberitahu Kak Annalise bagaimana baiknya seorang Mahesa Genta Nugraha karena telah membantu hamba kecil ini. Jadi, bisakah Kak Mahesa untuk—" Mahesa membalas menggenggam tangan Aria membuat gadis itu menghentikan bicaranya.

"Aria, bukannya saya tak ingin membantu, tapi jika saya memberikan perlakuan khusus untuk seorang mahasiswa maka kredibilitas saya untuk menjalankan misi fakultas poin kedua yakni untuk '*Menyiapkan pemimpin yang memiliki tanggung jawab sosial dan mampu menghadapi perubahan lingkungan global'* gagal. Saya paham akan kekhawatiran kamu akan performa akademis kamu, tapi usaha tak akan pernah menghianati hasil. Artinya, kamu hanya perlu usaha lebih keras lagi untuk lulus kelas saya.″

Gadis itu menatap Mahesa tak berkedip, satu permohonan kecil entah kenapa sampai harus disangkut pautkan dengan visi misi fakultas. Pantas saja kelas pria itu selalu sepi, jalan pikirannya terlalu rumit untuk bisa dimengerti para mahasiswa.

"Hubungannya apa sama bantuan yang saya minta, Pak?"

"Dua hal sederhana seperti itu saja kamu tidak bisa menemukan korelasinya? Maksud saya adalah kamu itu harus bisa bertanggung jawab atas pilihan kamu."

"Tapi, saya nggak milih kelas Bapak, saya dipilihkan sistem, Pak."

"Seberat itu kah materi yang saya sampaikan? Memangnya IPK kamu berapa, Aria?"

Aria terdiam, IPK adalah aib tersendiri bagi gadis itu. Ia tidak bisa pamer seperti teman-temannya yang lain membanggakan IPK mereka. Aria sadari akhir-akhir ini jika ia terlalu asyik mengikuti kegiatan *event* atau PKM hingga melupakan mata kuliahnya. Mahesa sadar bahwa ia bertanya sesuatu yang seharusnya tak ia tanyakan. Ia berdehem agar bisa mencairkan suasana yang terlanjur tak enak. Seharusnya ia juga tak terlalu kaku pada istrinya atau calon adik iparnya, anggap saja membantu Aria adalah bentuk menolong Annalise.

"Untuk memudahkan nilai saya tidak bisa membantu, tapi kalau kamu mau saya bisa bantu mengajarkan beberapa hal dasar lagi."

Wajah Aria kembali ceria membuat Mahesa ikut tersenyum. Aneh rasanya, melihat senyum lebar itu bisa membuat Mahesa ikut tersenyum. Pria itu segera membuyarkan firasat anehnya.

"Makasih, Pak! Janji aku bakal belajar lebih giat lagi!"

Mahesa mengacak kecil rambut itu dan pergi. "Kamu lebih baik istirahat untuk sekarang. Selamat malam, Aria ...."

"Selamat malam juga, Pak Mahesa!"

*****

TBC ...

Jangan lupa vote dan komennya ^^

BAB 4: Bimbingan Sesi I

Mahesa disibukkan dengan persiapan semester baru, selain itu mencari keberadaan Annalise juga bukanlah sesuatu yang mudah. Meskipun Aria telah pergi ke kantor kepolisian untuk melaporkan Annalise sebagai orang yang hilang, investigasi mereka tak kunjung membawakan hasil seminggu ini. Mahesa pun telah menyewa jasa detektif swasta, tapi sama halnya tak mendapatkan kabar apa pun.

Pria itu menatap cincin di tangannya. Dilihatnya inisial AM untuk Annalise dan Mahesa dengan tatapan sedih. Ia tak ingin putus asa dalam pencarian Annalise, bahkan dalam mimpi terburuknya pun ia masih ingin bertemu Annalise hanya untuk mendengar alasan wanita itu meninggalkannya.

Sebuah ketukan dari pintu ruang kerjanya membangunkan Mahesa dari lamunan singkatnya.

"Permisi, Pak?" panggil Aria. Mahesa menghembuskan napasnya, entah mengapa ia tak ingin bertemu dulu dengan gadis itu. Tidak, Aria sama sekali tidak mirip dengan Annalise, tapi hanya saja ia menyesali keputusannya menerima tawaran gadis itu. Ada perasaan tak tega melihat wajah polosnya, Mahesa merasa sangat jahat kepada dua saudari itu. Bagi orang yang tidak tahu pasti menganggap Mahesa hanya memanfaatkan Aria.

Mahesa menelungkupkan wajahnya di meja frustasi, lagi-lagi pintu diketuk membuat Mahesa mengerang. Ditutupnya laptop dengan cukup keras. Dengan langkah cepat ia membuka pintu membuat Aria yang ingin mengetuk lagi terdiam di tempat.

"Ada apa?" tanya Mahesa dengan nada dingin.

"Ah itu ...." Sepertinya Aria tak menyadari kondisi tak bersahabat dari Mahesa. Ia menggiring tubuh Mahesa begitu saja, menyuruh pria itu untuk duduk di kursi kerjanya kemudian ia menyusul berdiri di depan meja. Mahesa yang mendapat perlakuan semena-mena dari Aria hanya menggeleng kecil membiarkan gadis kecil itu.

Aria tersenyum lebar menatap Mahesa, ia mengeluarkan map dan mendorong beberapa lembar kertas hasil pekerjaan tangannya. Di halaman depan tertera tulisan proposal skripsi membuat Mahesa semakin bingung. Aria sendiri yang bilang padanya kalau semester ini ia tidak akan mengambil skripsi.

"Apa ini?"

"Bapak mau nggak jadi dosen pembimbing saya?" tanya Aria masih dengan mempertahankan senyum lebarnya. Bagi Aria ini adalah kesempatan sekali seumur hidup. Kapan lagi, kan? jarang-jarang suamimu adalah lulusan Harvard, ya, walaupun cuma sementara, tapi maka dari itu Aria ingin memanfaatkan otak cerdas orang itu.

"Ha? Kamu, kan, tidak mengambil skripsi kenapa memulai?"

Aria sudah tahu Mahesa akan bertanya seperti itu maka ia sudah menyiapkan jawabannya sedari kemarin. Ia berdehem dan memasang postur tubuh ala sedang bernegosiasi bisnis.

"Begini, Pak ... saya tahu bahwa saya sangat tertinggal dengan teman angkatan saya lainnya maka dari itu saya mencoba sebisa mungkin mengatur ulang prioritas hidup saya dan akhirnya *step* awal yang saya harus lakukan adalah mengembalikan fokus saya pada urusan akademik. Dari situ saya berusaha mengefisiensikan waktu saya dengan menggunakan waktu berharga saya untuk mulai menulis skripsi agar di semester yang akan datang, saya bisa tinggal menjalani sidang lalu mengejar teman-teman untuk wisuda bersama. Istilahnya saya ingin mengambil skripsi secara *informa*l."

Aria menarik napas panjang lalu melanjutkan pemaparannya pada Mahesa, "Seperti yang bapak katakan pada saya seminggu lalu, saya saat ini sedang

menjalankan misi fakultas poin ke-dua yakni '*Menyiapkan pemimpin yang memiliki tanggung jawab sosial dan mampu menghadapi perubahan lingkungan global*' dan ini adalah aksi tanggung jawab saya atas kelalaian saya selama beberapa semester terakhir. Sebelum mencapai perubahan global saya ingin beradaptasi dari skala yang lebih kecil yaitu saya ingin menghadapi perubahan di diri saya sendiri dulu, Pak."

"Sebuah perubahan yang bagus," puji Mahesa membuat Aria berteriak senang di dalam dirinya. Ia senang karena pria itu mengapresiasinya dan satu langkah lebih dekat menuju rencananya.

"Lalu kenapa saya? Saya harap bukan karena saya sekarang suamimu maka kamu bisa seenaknya memanfaatkan saya." Aria tersenyum simpul karena mendapatkan pertanyaan lain yang telah Aria siapkan jawabannya.

"Tentu saja tidak, Pak! Saya tidak akan berani berpikiran memanfaatkan seseorang seperti Bapak! Setelah saya melakukan observasi pada minat saya, saya menemukan bahwa ketertarikan saya jatuh pada fenomena ekonomi moneter atau fiskal. Sangat kebetulan sekali, dari hasil observasi yang telah saya telusuri dengan mengumpulkan beberapa sampel melalui wawancara dengan kakak tingkat, delapan dari sepuluh orang menyarankan bapak untuk menjadi dosen pembimbing. Kebetulan lainnya bapak juga bekerja untuk kementerian keuangan, kan?"

Alis Mahesa otomatis naik mendengar kalimat terakhir Aria, "Berapa sampel yang kamu tanyakan."

"Huh? Oh itu ...." Aria berpikir sejenak, ia berpura-pura menghitung membuat Mahesa tertawa melihat ekspresi berbohong itu.

"Saya tidak bisa," jawabnya singkat, padat dan sangat jelas.

"Loh, kenapa?"

Mahesa mengedikkan bahunya, ia memilih membuka laptopnya kembali, tapi Aria dengan sangat berani menutup kembali laptop tersebut membuat Mahesa terkejut. Aria baru sadar apa yang ia lakukan langsung terduduk di

lantai memohon maaf membuat Mahesa semakin terkejut. Pria itu bergegas menyuruh Aria bangun.

"Pak mohon bantulah, Pak ...," rengek Aria putus asa.

"Kamu jangan begini, Aria."

"Tapi, Bapak mau, ya, jadi dospem saya."

Mahesa berkali-kali menarik lengan Aria untuk bangun, ia memang tak bisa mengeluarkan semua kekuatannya takut melukai gadis itu, tapi Mahesa juga dibuat kalut karena gadis itu tak kunjung ingin berdiri.

"Apa kamu akan seperti ini terus dengan semua dosen yang kamu kunjungi?"

"Enggak, cuma Bapak saja ... ayolah Pak, kita, kan, sekarang suami istri harus saling membantu, dong. Kemarin aja bilangnya mau jadi tim yang kompak, kalau begini mah enggak ada kompak-kompaknya. Janji, deh, nanti aku cerita semua yang baik-baik tentang Bapak ke Kak Annalise."

Menyebut nama Annalise membuat Mahesa terdiam, kepalanya sekilas menunduk, ia tertawa miris karena kembali kepikiran akan hubungan rumit ini. Mahesa kini berhenti membujuk Aria untuk bangun, pria itu duduk bersila di depan Aria. Sekali lagi Mahesa memberi catatan pada dirinya sendiri untuk tidak terlalu kaku pada Aria. Apapun yang terjadi, ia sudah mengucapkan janji pada Tuhan yang artinya selama Aria menjadi istrinya, Mahesa tetap memiliki kewajiban untuk membantu dan melindungi Aria.

Gadis itu baru sadar telah salah berbicara. "Maaf, bukan bermaksud mengungkit Kak Annalise."

"Tak apa-apa." Mahesa menghela napas panjang. Masih menatap Aria, Mahesa mengulurkan tangan panjangnya untuk mengambil proposal skripsi Aria dari atas meja. Ia membuka halaman sampul dan mulai membaca apa yang telah ditulis oleh Aria.

"Coba sekarang kamu jelaskan ke saya ide kasar yang akan kamu tulis untuk skripsi kamu."

"Ba-bapak mau jadi dosen pembimbing saya?" tanya Aria masih tak percaya.

"Coba jelasin dulu, kalau idenya saya suka mungkin saya bisa jadi dosen pembimbing kamu."

"Oke!"

Aria berdehem, ia ikut menyilangkan kakinya. Keduanya duduk cukup dekat hingga kedua lutut mereka saling bersentuhan. Aria kembali dalam mode serius. Sebisa mungkin ia mencoba memberikan *highlight* pada poin-poin yang akan ia angkat. Mahesa menyuruh Aria untuk berhenti sebentar, ia berdiri mengambil kaca mata serta pulpen. Aria sempat salah fokus ketika melihat Mahesa mengenakan kaca mata untuk pertama kali.

"Lanjut," perintah Mahesa, Aria pun menggelengkan kepalanya untuk kembali fokus. Mahesa terus mendengar sembari mencoret beberapa bagian di atas kertas proposal milik Aria. Sesekali ia berdecak tanda kurang setuju dengan apa yang dikatakan oleh Aria.

"Sudah?" Aria mengangguk, "Kamu buat ini dalam empat hari?" Aria lagi-lagi mengangguk. "Untuk pembuatan dalam empat haru harus saya akui ini sudah mencangkup semua elemen proposal yang sebenarnya, tapi untuk hasil tulisan seseorang di semester delapan? saya akui saya sangat kecewa karena tulisan ini seperti tulisan tugas anak semester satu."

Aria membuka mulutnya tak percaya, ia dibuat melambung lalu dijatuhkan berkeping-keping. Ia hampir lupa jika pria itu berada di deretan dosen *killer*. Mulutnya benar-benar tanpa saringan, membuat Aria sakit hati, tapi demi mendapatkan bimbingan seorang lulusan Harvard Aria harus tahan banting. Ia memaksakan senyum menerima hinaan yang lagi-lagi keluar dari mulut biadab tersebut.

"Kalau dilihat dari segi tulisan saya tidak terlalu terkejut karena ini ditulis seseorang dengan IPK di bawah tiga."

Mahesa melawan keinginan dirinya untuk tersenyum saat ia melirik mendapati senyum palsu dari Aria. "Berapa? 2,76?" Ekspresi terkejut Aria terlihat lucu di mata Mahesa. Gadis itu tak menyangka bahwa Mahesa telah mengetahui IPK-nya. Ia tak tahu harus bereaksi seperti apa sangking terkejut.

"Bapak, kok, bisa tahu? Bapak bobol akun SIAK saya, ya?"

"Kenapa harus repot-repot buka SIAK? Kan, saya dosen."

"Haish ...." Aria menggaruk kepalanya dengan kasar, melihat itu membuat Mahesa tak bisa menahan tawanya. Ia memukul pelan kepala Aria dengan kertas proposal. "Udah nggak usah dipikirin, memangnya salah, ya, kalau suami mau tahu isi otak istrinya." Mahesa semakin tak bisa menahan tawanya saat Aria menatapnya tajam. Gadis itu berdiri meninggalkan Mahesa yang sibuk tertawa di lantai.

"Loh? Mau ke mana?"

"Males, di-*bully* terus!"

"Bercanda-bercanda ... sini-sini ...," panggil Mahesa yang sedang menetralkan tawanya.

"Au ah terlanjur bete!"

Mahesa menopang dagunya melihat Aria yang akan keluar dari ruang kerjanya. "Yakin enggak mau ke sini? Padahal tadi saya kepikiran mau tanda tangani proposal kamu, loh." Mendengar kalimat barusan menghentikan langkah Aria, ia segera berbalik dan kembali duduk di tempatnya semula. Senyumnya jauh lebih lebar dari yang tadi, Aria benar-benar tak bisa menyembunyikan perasaannya pikir Mahesa. Pria itu ikut tersenyum dan mengembalikan proposal milik Aria.

"Sudah ada banyak catatan yang ditulis, kamu perbaiki dan tulis dengan serius nanti saya tanda-tangani. Saya suka karena idenya cukup *fresh* tapi sepertinya belum banyak penelitian yang mengangkat topik bauran kebijakan jadi ada baiknya teliti dalam menyeleksi sumber literaturnya."

Reflek tubuh Aria saat mendengarnya adalah berteriak lalu memeluk Mahesa dengan erat, Gadis itu berlari meninggalkan Mahesa yang duduk mematung di tempatnya. Alisnya berkerut merasa aneh. Ia segera membuang jauh pemikiran anehnya, ia pikir itu memang reaksi normal. Jadi tak perlu ada yang dipikirkan lebih lanjut.

*****

TBC ...

Jangan lupa vote dan komennya ^^

BAB 5: Semester Baru

Sekarang tepat sudah dua minggu tak ada kabar mengenai keberadaan Annalise. Artinya, liburan telah berakhir dan semester baru pun dimulai. Meskipun Aria dan Mahesa memiliki jadwal yang sama yakni kelas Statistika II pada pukul delapan pagi, tapi keduanya memilih untuk berangkat sendiri-sendiri. Aria tak ingin menimbulkan kehebohan ketika ada kenalannya yang melihatnya turun dari mobil seorang Mahesa. Apalagi lokasi tempat parkir FEB yang selalu ramai semakin memudahkan ia bertemu dengan orang-orang.

Terima kasih pada Mahesa yang telah mengisi ulang kartu KRL-nya. Kini Aria bisa langsung masuk stasiun tanpa perlu mengecek saldo yang tersisa. Meski yang ia naiki adalah gerbong khusus wanita, tapi ketika jam pagi seperti ini, mbak-mbak kantoran hinga ibu-ibu pun bisa lebih galak daripada preman pasar. Mereka saling dorong-mendorong guna bisa segera masuk gerbong. Aria pun sama, tak ingin kalah Aria mengeluarkan sisi maskulinnya untuk berebut tempat duduk.

Sampai di stasiun Pocin, Aria langsung menunggu Bis Kuning di halte bersama puluhan mahasiswa lainnya. Ia mendesah kesal kenapa Mahesa harus meletakkan jadwal kelasnya di hari senin pagi hari. Aria memicingkan matanya saat melihat seseorang melambaikan tangan ke arahnya.

"Damar!" teriak Aria saat mengenali cowok yang melambai ke arahnya.

"*My man*, Aria*!* Astaga lo apa kabar? Liburan ke mana aja lo? Ngilang gitu aja."

"Sibuk semester pendek gue, Dam. Sekalian mau ngejar nyicil skripsi dikit-dikit biar enggak ketinggalan banget."

"Wah ada apa, nih? Mana seorang Aria yang bercita-cita menjadi seorang pengangguran?"

"Hush! sembarangan lo kalo ngomong."

Aria dan Damar tertawa bersama akan cita-cita yang pernah Aria ucapkan semester lalu. Sanking putus asanya Aria akan nasib akademiknya, ia pun pasrah dengan apa yang akan ia lakukan pasca lulus nanti. Aria jenis manusia yang bebas dalam melakukan apa pun. Ia tidak memiliki cita-cita. Tapi, satu yang Aria inginkan yakni memiliki uang banyak. Masalah lainnya, Aria tidak tahu cara mencari uang. Ia bahkan bercanda untuk memiliki tuyul agar bisa membantunya menjadi orang kaya tanpa bekerja.

Damar pun tidak jauh berbeda dengan Aria, laki-laki itu lebih memilih menjadi aktivis atau melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar kampus. Tapi, yang membedakan Aria dengan Damar, Damar sudah memiliki kafe sendiri sebagai sumber penghasilannya.

"Lo ngulang apa aja semester ini?"

"Banyak banget, Dam. Bahkan gue ngulang mata kuliah semester awal-awal."

"Sama lah gue juga, sialnya udah semester tua gini malah dapat kelas si Mahesa lagi," keluh Damar membuat Aria tertawa.

"Gue tebak kelas statistik II?"

"Lo juga, Ar?" Aria mengangguk kemudian mengajak Damar bangun karena Bis Kuning sudah datang. Damar sebagai cowok mencoba mengalah memberikan Aria jalan agar tidak berdesak-desakkan mahasiswa lainnya. Damar segera menyusul duduk di samping gadis itu. Sesekali mereka bertegur sapa dengan teman mereka dari fakultas lain. Keduanya dan beberapa mahasiswa lain turun di halte FEB. Keduanya langsung menuju kelas karena jam pertama akan dimulai lima belas menit lagi.

Aria dan Damar memasuki kelas yang baru berisikan beberapa mahasiswa lain yang sedang mengobrol. Aria memilih kursi terdepan membuat Damar

bingung.

"Kesambet apa lo duduk di depan? Hayuk lah ke belakang. Jangan sok kepinteran lo, kelasnya Mahesa, nih."

Aria menarik Damar untuk duduk di kursi sampingnya. "Aria? lo benar-benar mau berubah, ya?" tanya Damar tak percaya.

"Iya, nih, gue mau cepat lulus biar enggak jadi beban keluarga." Aria mengeluarkan buku dan dibacanya membuat Damar semakin jantungan dibuatnya.

"Lo bawa buku? Sejak kapan lo punya buku?" Aria tertawa kencang melihat wajah takut Damar. Ditutupnya kembali buku tersebut.

"Bercanda, Dam. Gue berubahnya enggak se-ekstrim itu kok, males banget gue baca isinya angka semua gini." Aria menyingkirkan bukunya menjauh. Ia memotret wajah Damar yang masih terlihat kaget dengan ponselnya.

"Lo serem banget, deh, Ar."

Satu per satu kelas mulai terpenuhi. Aria dan Damar jadi tengsin sendiri karena wajah mereka sudah terlihat tua dibandingkan mahasiswa lainnya. Mahesa masuk kelas tepat pukul delapan. Ia langsung mengunci pintu kelas dari dalam. Satu hal lagi mengapa kelas Mahesa sangat dihindari, pria itu sangatlah tepat waktu, tak ada kesempatan untuk terlambat karena kelas akan dikuncinya dari dalam. Gagang pintu bergerak tanda ada mahasiswa terlambat itu pun dihiraukan oleh Mahesa.

Langkahnya terhenti sebentar saat melihat Aria yang duduk di kursi deretan pertama. Ia meletakkan tas laptop serta *tumbler* hitam yang berisikan kopi. Seperti pertemuan pertama di awal semester lainnya. Mahesa mengenalkan diri dan mendiskusikan tentang silabus yang akan menjadi petunjuk kegiatan belajar mengajar satu semester ke depan. Pembentukkan *partner* tugas pun berjalan lancar. Tentu saja Aria dan Damar langsung saling memilih untuk menjadi *partner*.

Mahesa menjelaskan dengan khidmat materi yang ditayangkan di layar monitor, Aria mencoba mencatat semua yang bisa walaupun pada akhirnya ia hanya mendesah karena putus asa tak bisa mengejar apa yang dikatakan oleh Mahesa. Damar berusaha setengah mati menahan rasa kantuknya, ia menyesal tak kabur ke belakang saat Aria menyuruhnya duduk di deretan depan.

Di pertengahan sesi, Mahesa membuka pintu memberikan kesempatan mahasiswanya waktu beristirahat lima belas menit. Damar langsung cabut keluar untuk ke kamar mandi. Aria masih duduk melihat Mahesa yang meminum kopinya. Mata keduanya saling bertemu, alis Mahesa terangkat seakan menanyakan ada apa pada Aria, tapi gadis itu hanya mengedikkan bahunya kemudian menelungkup di atas meja. Alis Mahesa berkerut melihat Aria yang terlihat tak semangat belajar.

Ini bocah punya masalah apa lagi? tanya Mahesa di kepalanya.

Mendekati akhir istirahat, kelas kembali penuh. Damar tak mengindahkan permintaan Aria untuk bertahan, ia mengambil tasnya pindah ke deretan paling belakang dan sesi mengajar pun kembali.

*****

TBC ...

Jangan lupa vote dan komennya ^^

BAB 6: Sendirian Berdua

Aria menunggu sendirian di halte bus untuk pulang. Sinar matahari sore mulai menjingga, suasana yang bising membuat Aria mengeluarkan *headset*-nya untuk menulikan pendengaran dari bisingnya ibu kota. Tadi Damar ingin mengantarkannya pulang, karena Aria kini sudah pindah tinggal bersama Mahesa untuk sementara ia tidak ingin memunculkan kecurigaan dari Damar, oleh karena itu ia menolak tawaran sahabatnya itu.

Ia memilih beberapa lagu dari tembang lawas tahun 70-an sampai 90-an. Lagu-lagu tua adalah kesukaannya, sinar *golden hour* terasa sangat pas walaupun polusi menyelimutinya. Ia mengadahkan wajahnya menikmat sinar jingga yang menerpa kulitnya. Di kepalanya kini ia membayangkan seorang pangeran berkuda putih datang menjemputnya bak seperti musik video.

Tin!

"Kamu ngapain senyum-senyum sendirian?"

Senyum Aria terjatuh saat mendengar suara Mahesa. Pria itu sedang duduk di balik setir mobil, kaca jendela diturunkan guna bisa memanggil Aria.

"Ayo masuk kita pulang sama-sama," ajak Mahesa. Aria melihat sekeliling tak ada orang lain di halte selain dirinya. Bis Kuning mulai terlihat di ujung jalan. Mahesa kembali memanggil Ari kemudian gadis itu berlari kecil masuk ke dalam mobil sedan hitam itu. Mahesa kemudian menjalankan kembali mobilnya.

"Loh?" Aria mengernyit bingung saat sebuah lagu yang diputar Mahesa di radio mobilnya. Lagu yang diputar oleh Mahesa melalui aplikasi *spotify* yang disambungkan pada radio melalui *bluetooth* sama persis dengan lagu

yang sedang Aria dengarkan. Sebuah legendaris dari Nike Ardilla yang berjudul '*Panggung Sandiwara'*.

"Kenapa?" tanya Mahesa.

"Huh? Eh ... enggak ada apa-apa, Pak," elak Aria sembari melepaskan *headset*-nya. Kebetulan yang sangat aneh pikir Aria. Sebenarnya kalau dipikir-pikir itu bukan hal yang aneh karena selera lagu Mahesa juga menunjukkan jumlah angka pada usia pria itu. Aria mengedikkan bahunya menikmati lagu-lagu lawas yang mengalun syahdu sore itu.

"Aria, sebelum pulang kita mampir ke toko buku dulu, ya?"

"Boleh-boleh, saya juga mau nyari bacaan juga."

"Oh ya? kamu mau cari bacaan seperti apa?"

"Novel mungkin, soalnya *author* favorit saya baru rilis buku barunya minggu lalu."

"Oke."

Mobil terparkir dengan rapi pada tempat parkir sebuah toko buku. Keduanya jalan beriringan kemudian terpisah menuju bagian buku yang mereka tuju masing-masing. Aria menyusuri satu per satu novel yang berjejer mencari buku yang diinginkannya. Sesekali ia melirik Mahesa yang terkadang kelihatan kadang menghilang begitu saja. Setelah mendapat tiga judul, Aria menyusul Mahesa yang duduk berjongkok mencari bukunya sendiri.

"Tolong pegangin jas saya."

"Oke."

Mahesa memakaikan jasnya pada tubuh Aria, gadis itu terlihat tak mempermasalahkannya. Deretan buku hukum itu membuat Aria bertanya-tanya, sejak kapan Mahesa tertarik dengan jurusan hukum?

"Bapak kenapa cari buku hukum?"

"Saya dengan Pak Gemintang akan bergantian mengajar anak hukum juga. Walaupun mata kuliah pengantar ekonomi, tapi tetap saya juga harus tahu tentang hukum dagang hingga mengurus legalitas dan lain-lain."

Aria mengangguk paham, ia ikut berjongkok dan melihat-lihat. Matanya menangkap sebuah judul, ia berdiri untuk melihat dengan jelas. Di sampul tertulis *'Hukum Perkawinan di Indonesia'*

"Aria! lo di sini juga?" Aria menoleh melihat Damar yang berjalan ke arahnya. Saking terkejutnya buku-buku yang dibawanya terjatuh, Aria buru-buru berjongkok membereskan sabil mengusir Mahesa menjauh.

"Apa, sih!?" tanya Mahesa risih karena Aria menyuruhnya untuk pergi.

"Ada temanku! cepet sembunyi!" desis Aria sembari memelototi Mahesa.

"Aria?" tanya Damar yang muncul tepat saat Mahesa bersembunyi di bilik buku lainnya. Aria melirik ke belakang dan mendesah lega.

"Ha-hai!" Sapa Aria dengan gugup.

"Ada apaan, sih? Lo kayak habis dikejar hantu aja." Damar menoleh ke kiri kanan mencari sesuatu yang membuat Aria gugup. Karena tak ada apa pun ia melupakannya begitu saja.

"Eng ... Ari? Ini jas punya siapa?" tanya Damar curiga. Aria kembali panik, otaknya berhenti tak bisa memikirkan alasan apa pun. Damar mendekat dengan seksama memberikan Aria tatapan curiga. "Lo jalan sama om-om?" Aria membelalakkan matanya terkejut.

"Heh, gila lo! Walaupun gue nanti bakal jadi pengangguran, tapi harga diri gue enggak serendah itu, ya!" Damar meringis merasa tak enak telah menuduh sahabatnya macam-macam. "Ini tuh punya suaminya Kak Annalise, gue jalan bareng dia soalnya dia juga lagi cari buku. *You know,* pendekatan kakak dan adik ipar. Sampai sini, paham?"

"Ah suaminya Kak Annalise, maaf-maaf gue tadi mikirnya yang enggak-enggak. Tapi, di mana orangnya sekarang?" Aria mengedikkan bahunya, ia

menarik Damar menjauh meninggalkan bilik tersebut. Keduanya meninggalkan Mahesa yang masih duduk bersandar di salah satu bilik buku, sedari tadi ia mendengarkan percakapan Aria dengan temannya. Tangannya menyisir surai hitam tersebut dengan kasar. Mahesa menyesal karena fokusnya sedikit teralihkan dari Annalise.

"Pak!" Mahesa terkejut saat Aria tiba-tiba muncul di belakang, jarak wajah keduanya cukup dekat membuat Mahesa ta nyaman. Aria mengembalikan jas miliknya dan menumpuk bukunya pada tumpukan buku yang akan dibeli oleh Mahesa.

"Ada apa?"

"Aku izin balik dulu, ya. Ada urusan sama Damar sebentar."

"Sebentar lagi sudah malam, apa tidak bisa besok saja?"

Aria mengeluarkan dua lembar seratus ribuan pada Mahesa, "Titip bayarin, ini urusan mendadak. Hati-hati nyetirnya!"

"Tapi, Aria!" Gadis itu tak mendengar panggilan Mahesa, ia tetap berlari menuju Damar yang sudah menunggunya di depan kasir. Mahesa melihat keduanya dengan miris. Setelah Aria dan Damar pergi barulah ia mengantri di depan kasir. Uang dua ratus ribu milik Aria dimasukkannya kembali ke dalam dompet. Ia memilih membayar menggunakan kartu kredit miliknya.

Damar membonceng Aria dengan motor *matic*-nya, membawa gadis itu ke kafe miliknya. Suasana kafe sangatlah ramai, tapi Aria masih bisa mendapatkan kursi kosong untuk diduduki.

"Dam, gue mau jujur sama lo."

"Hm?"

Aria menarik napas panjang lalu dihembuskannya singkat. Jari-jemarinya saling bertaut, Aria cukup ragu antara menceritakannya pada Damar atau tidak. Ia benar-benar tak pernah menceritakan masalah apa pun selain pada Kak Annalise. Dulu Kak Annalise selalu ada untuk mendengarkan

curhatannya. Semenjak Annalise pergi, tempat Aria bersandar pun juga hilang. Kini tersisa Damar, orang kedua yang bisa ia percaya.

Jangan tanya tentang keberadaan kedua orang tuanya, beban menghilangnya Annalise sudah sangat berat, Ia tidak bisa lagi menambah beban mereka atas perasaannya.

"Gue ... banyak berubah, ya?"

Damar mengernyit tak paham, "Bisa dibilang cukup drastis, Ar. Lo lebih kalem sekarang, lebih jaga sikap juga. Walaupun gue baru ketemu lo lagi seharian ini, tapi lihat sikap lo selama di kelas ataupun saat istirahat, lo seperti dua orang yang berbeda. Gue enggak lihat kebar-baran lo seharian ini."

"Benar, gue emang lebih jaga sikap sekarang soalnya gue udah gak ada yang nopang gue saat gue berbuat ulah."

"Maksudnya? Kan lo selalu bangga-banggain kalau bakal ada Kak Annalise yang akan membereskan semua permasalahan lo."

"Yup, tapi kondisinya sekarang berbeda, kayaknya gue lagi kena karma, deh, Dam."

"Kenapa, Ar?" Damar pindah duduk di samping Aria. Ia merangkul bahu gadis itu pelan. Aria mendapatkan kenyamanannya, ia menangis di bahu Damar. "Ar? seriusan lo jangan buat gue khawatir. Lo enggak apa-apa, kan?"

"Kak Annalise hilang, Dam," ucapnya di sela-sela isakan. Damar yang masih tak paham mengelus rambut Aria pelan. Ia membiarkan Aria menangis hingga sesenggukan. Selama ini Aria adalah teman haha-hihinya. Tak pernah melihat Aria menangis, bahkan menunjukkan raut sedih saja tidak.

"Gue nyesel udah nawarin diri sebagai ganti Kak Annalise."

"Hah? Maksud lo apa-apaan?" Damar mendorong tubuh Aria, memaksa gadis itu untuk melihatnya. Aria mengusap air matanya kasar, suaranya terdengar sumbang akibat menangis.

"Lo bakal nikah sama calon kakak ipar lo sendiri?"

Sudah. koreksi Aria dalam hati. Aria mengangguk sebagai jawaban untuk pertanyaan amar. Laki-laki itu menutup mulutnya tak percaya.

"Gila lo, Ar! Lo mempermainkan perasaan, Aria ... lo bener- bener bar-bar banget. Apa nggak lo pikir-pikir dulu gitu? Terus gimana? Kapan pernikahannya? Apa perlu gue pura-pura jadi pacar lo biar pernikahan kalian batal?"

Aria terkekeh, "Terus nasib Amanda bagaimana?" Amanda adalah pacar Damar, anak Hubungan Internasional. Gadis itu adalah pekerja magang di kafe milik Mahesa dan tahun lalu keduanya *official* pasangan kekasih.

"Ah, gampang lah, nanti bisa gue jelasin ke dia."

"Udah lah, gue juga enggak apa-apa, kok, nanti juga kalau Kak Annalise balik, gue sama dia bakal bubar. Ngapain tadi gue nangis? Ck, bikin capek aja." Aria menegak air putih yang disediakan Damar. Beban di hatinya sudah terangkat jadi tak akan lagi ia menangis akan nasibnya.

"Kak Annalise kenapa pergi? Dia ada masalah apa? Berarti tadi kalian lagi proses pendekatan atau bagaimana?" Satu per satu Aria menceriatakan semuanya terkecuali fakta bahwaia menikahi dosen mereka bernama Mahesa. Biarlah Damar mengetahui sebatas bahwa ia belum menikah dan calon suaminya bekerja di pemerintahan.

Pukul sepuluh malam baru lah Aria memilih untuk pulang menggunakan taksi *online*. Lagi-lagi Aria menolak tawaran Damar untuk mengantarnya hingga rumah dengan alasan kedua orang tuanya sedang bersikap protektif padanya karena akan menikah menggantikan Kak Annalise.

"Hati-hati ya, Ar. Kalau ada apa-apa langsung hubungi gue." Aria mengingat-ingat pesan terakhir Damar padanya.

Lampu rumah masih menyala. Aria tahu jam segini bukanlah jam tidur Mahesa. Pria itu akan berkutat dengan pekerjaannya hingga pukul satu hingga dua dini hari di ruang kerja. Aria tahu karena keluar malam untuk mengambil minum.

"Kenapa baru pulang jam segini?"

Alangkah terkejutnya Aria saat mendapati Mahesa duduk di sofa ruang tamu dengan laptop di pahanya. Aria berdiri di depan pintu dengan kaku mencari alasan.

"Uh ... itu ... eng ... anu, Pak ...." Aria menggaruk hidungnya yang tak gatal, matanya bergerak ke kiri kanan berpikir.

"Kamu habis nangis?" Mahesa melepas kaca matanya dan berjelan mendekat. Sebelum pria itu benar-benar lebih dekat, Aria mengulurkan tangannya agar Mahesa menjaga jarak.

"Iya tadi habis nonton film, Pak. Filmnya sedih banget sampai bengkak ini."

Mahesa hanya mengangguk lalu kembali ke sofa merapikan tumpukan kertas beserta laptopnya. "Kamu, kan, perempuan, tidak baik pulang malam-malam begini. Kalau belum makan, sudah saya masak di atas meja makan, setelah itu mandi terus tidur." Belum sempat Aria berterima kasih Mahesa meninggalkannya sendirian di ruang tamu, pria itu masuk ke ruang kerjanya.

Eh, si Mahesa nunggui gue balik atau bagaimana? tanya Aria dalam hatinya.

**

TBC ...

Jangan lupa vote dan komennya ^^

BAB 7: Penganguran Itu Pilihan

Aria duduk manis di kursi menunggu Mahesa yang sedang mempersiapkan makan siang mereka. Memang sejak menikah Mahesa yang bertanggung jawab memasak karena Aria tidak bisa. Mahesa juga tidak mempermasalahkan hal tersebut karena ia sudah terbiasa menyiapkan makanan untuk dirinya sendiri jadi menambah satu porsi lagi tidak akan membebaninya.

Tangan gadis itu bergerak meraih sendok dan garpu. Dimainkannya dua alat makan tersebut layaknya orang yang sedang berbicara. Mahesa yang melihat dari dapur hanya menggeleng tak percaya.

Setelah siap disajikannya sepiring spagheti untuk Aria dan sepiring lain untuk dirinya sendiri. Keduanya makan dalam hening hingga selesai. Sekarang ganti tugas Aria yang mencuci piring serta peralatan dapur yang digunakan Mahesa memasak.

"Progres proposal skripsi kamu bagaimana?" tanya Mahesa mencairkan keheningan antar mereka.

"Ah itu ... dalam proses," jawab Aria pelan.

"Berapa persen? Kalau bisa secepatnya supaya bisa cepat lulus juga. Bulan depan seminar proposal harus sudah siap."

Aria berhenti mencuci piring sesaat, segera dia membilas tangannya dengan air mengalir kemudian kembali duduk di kursi tempat makannya tadi.

"Maksudnya bulan depan bagaimana?"

"Ya, bulan depan, September."

"Tapi, Pak, kan, saya belum- Ah, maksudnya saya nulisnya agak lama karena harus menulis dengan benar agar tidak membuat Bapak kecewa lagi."

Mahesa mengedikkan bahu, matanya masih fokus pada koran digital yang dibaca melalui *smartphone*-nya.

"Nggak usah *perfect*, adanya revisi juga untuk memperbaiki."

Aria bingung mencari alasan, sejujurnya dia bahkan belum menulis satu kata pun. Apakah dia harus berkata jujur saja sekarang? Ya atau tidak? Kenapa kerongkongannya tiba-tiba terasa kering? Berkali-kali Aria berdehem untuk menetralkan degup jantungnya.

"Ehem ... um ... sebenarnya Pak—"

"Kamu belum memulai?" potong Mahesa.

Aria meringis ketahuan bahkan sebelum ia membuka suara, digaruknya hidungnya yang tak gatal. Mahesa mendesah, "*Thats it*! Saya sudah tahu kalau begini jadinya, sekarang ambil laptop kamu terus ikut saya ke ruang kerja."

"Eh, tapi cuci piringnya?"

Mahesa tak peduli, kakinya tetap berjalan menuju ruang kerja meninggalkan Aria yang kini menghentakkan badannya kesal. Mau tak mau dia harus mengikuti perintah Mahesa, mengambil laptop kemudian menyusul pria itu.

Mahesa membuka lebar-lebar gorden dan jendela agar sinar matahari bisa menyinari ruangan tersebut tanpa menggunakan listrik. Aria menyingkirkan sofa kecil menjauh hingga ke dinding. Kini keduanya duduk lesehan di atas karpet bulu. Tak lupa ia mengambil bantal sofa untuk dipeluknya.

"Mulai sekarang kamu mengerjakan di sini. Kamu itu kalau tidak dikontrol bisa lulus tahun depan."

Aria tersenyum miris, gadis itu sampai tak bisa berucap apa pun untuk membalas ucapan pedas Mahesa. Dibukanya semua *file* yang ia butuhkan. Aria mencoba untuk fokus. Sedangkan Mahesa membawa tumpukan kertas hasil *quiz* dan pekerjaan rumah para mahasiswanya untuk dikoreksi.

Detik demi detik berjalan, mata Aria pun semakin terasa berat. Diputarnya badan ke kiri dan kanan agar kembali segar. Berkali-kali Aria mengubah posisi dari duduk menjadi tengkurap kemudian duduk lagi hingga beberapa kali hingga pada akhirnya ia memilih posisi tengkurap dengan kepala yang disandarkan pada bantal. Mahesa sendiri masih fokus mengoreksi.

"Aria, kenapa kamu bisa dapat nilai D di kelas ekonomi internasional?"

Aria mengerjap cepat saat ditanya, kantuknya hilang begitu cepat kemudian ia memasang wajah berpura-pura fokus.

"Bapak lihat transkip nilai saya, ya?"

"Hm."

"Haish, kenapa, sih, Pak?"

Mahesa meregangkan otot lehernya sesaat. "Nggak apa-apa cuma penasaran saja. Rasanya lucu karena kamu itu adiknya Annalise, tapi bisa jauh sekali dari dia. Annalise bahkan lulus dengan predikat *summa cumlaude*."

Kalau Mahesa mengetahui transkrip nilainya, berarti Mahesa juga bisa melihat deretan nilai-nilai milik Aria. Nilai Aria didominasi nilai B dan C lalu tak lupa deretan D di semester-semester akhir dan nilai A yang cuma bisa dihitung dengan jari. Dalam hati Aria benar-benar mengutuk Mahesa yang membuka transkrip nilainya begitu saja. Pria itu sungguh kelewatan bagi Aria. Meskipun demikian nasi sudah menjadi bubur, ia tak bisa menyembunyikan apa-apa lagi dari Mahesa.

"Saya ketahuan titip absen," jujurnya.

Mahesa sampai meletakkan pekerjaannya menatap Aria tak percaya. "Kamu serius?" tanyanya menahan tawa. Aneh bagi Mahesa, ia biasanya paling

tidak suka mendengar keteledoran dalam akademik. Bisa dibilang dia justru sangat anti kepada orang-orang yang tidak serius dalam belajar mereka. Mungkin karena itu lah dia sangat disiplin kepada mahasiswanya. Tapi, melihat Aria yang malu berkata jujur justru membuat perut Mahesa geli.

"Kok, bisa kamu titip absen? Dari jaman saya dulu Bu Lesti itu selalu disiplin urusan absen, kamu berani sekali melakukan titip absen di kelas beliau."

"Jatah absen saya sudah habis, Pak. Sama waktu itu kakak juga lagi sakit, kan, jadi aku ketiduran habis jaga kakak semalaman."

Mahesa mengangguk paham. "Kalau kelas saya? Padahal Statistik II itu hal paling dasar yang wajib kamu lulus dengan baik, kenapa bisa dapat D? Kamu juga kenapa enggak minta banding nilai ke saya?"

"Oh itu ...." Mahesa masih menunggu jawaban Aria. Aria menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Mahesa tak bisa menangkan jawaban dari Aria. Ia mendekat karena penasaran. "Enggak ikut UTS, ketiduran," lanjut Aria dengan suara lebih keras. Mahesa kembali dibuat terkejut oleh Aria.

Aria menenggelamkan wajahnya di karpet berbulu tersebut saat Mahesa tertawa terbahak-bahak. Mahesa menyingkirkan pekerjaannya dan ikut berbaring di depan Aria yang berada di lantai. Tawanya masih terdengar, tapi mulai mereda. Tubuhnya terlentang, matanya tertutup untuk meredakan tawa yang tersisa. Saat mata Mahesa terbuka, ia langsung bertatapan dengan Aria yang menyenderkan kepalanya di salah satu tangannya.

"Jangan diulangi lagi, kamu terlalu lama menyepelekan hal-hal tersebut, tapi cara pandangmu salah."

"Tapi, bagaimana, ya, Pak? saya sudah tidak ada semangat untuk belajar bahkan saya sudah pasrah untuk jadi pengangguran setelah lulus nanti."

Mahesa menggeleng tak setuju. "Coba kamu pikirkan, berapa uang yang kakak dan keluargamu keluarkan untuk membiayai UKT-mu setiap semester? Lima belas juta setiap semesternya bukanlah sesuatu yang ringan.

Syukur-syukur kamu terlahir dari keluarga yang berada sehingga bisa membayar semua itu, lalu bagaimana dengan teman-temanmu yang harus membanting tulang dulu untuk membayar biaya kuliah mereka? Mereka masih bisa menyempatkan waktu untuk belajar dari kesibukan mereka. Lalu bagaimana dengan kamu yang tidak bekerja? Masa' meluangkan waktu untuk belajar saja tidak mampu?"

Aria kembali menenggelamkan wajahnya pada karpet. Mahesa berdecak tak mengerti jalan pikiran gadis di hadapannya. Tangannya terulur untuk mengelus rambut Aria.

"Saya di sini sedang berbicara sebagai seorang kakak yang peduli dengan masa depan adiknya. Mulai sekarang kamu harus berubah, ya? Kalau kamu butuh bantuan saya siap membantu."

"Tapi, bukankah sudah sangat terlambat? Bahkan IPK saya di bawah tiga yang artinya perusahaan mana yang mau menerima saya?"

"Kamu sudah berusaha? Belum, kan? Urusan perusahan mana yang mau menerima itu urusan belakangan. Jangan menyerah dulu sebelum berperang. Lagipula kenapa harus bekerja di perusahaan? Banyak sektor informal yang sedang berkembang sekarang. Kalau kamu bisa memanfaatkan nilai produktif dari pasar informal saya yakin kamu bisa berkembang sendiri. Bukalah *mindset* baru. Negara kita sekarang tidak membutuhkan karyawan melainkan *entrepreneur* muda yang produktif."

"Tapi, Bapak bukanlah seorang wirausaha melainkan karyawan juga. Kenapa sebelum berbicara seperti tadi Bapak tidak menjadi wirausahawan sendiri?" sindir Aria. Tak seperti dugaan Aria pria itu justru itu tertawa. Aria membayangkan kalau Mahesa akan tersindir lalu berhenti berbicara.

Mahesa memanglah seorang karyawan di hidupnya, seorang dosen di universitas juga seorang pegawai eselon II di Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Aria tak akan menyebutkan bidang apa yang dibawahi manusia itu, tapi jika disandangkan dengan Kak Annalise memang keduanya sangatlah cocok.

"Kalau semuanya berwirausaha lalu siapa yang menjadi pengajar dan melanjutkan perjuangan menyampaikan ilmu? Siapa juga yang akan membuat kebijakan? Semuanya itu punya porsinya masing-masing, tapi dengan nilai yang kamu punya saya sarankan untuk memulai berwirausaha."

Aria mengerang keras saat lagi-lagi Mahesa menyindir nilainya. Ia berharap suatu saat nanti pria itu berhenti mengungkit-ungkit aibnya tersebut.

"Tapi, saya serius Aria. Kamu harus berubah untuk masa depanmu. Pengangguran bukanlah takdir melainkan pilihan. Kamu tinggal memilih bekerja entah mulai dari hal sekecil apa pun atau menyerah untuk hidup. Sekarang kamu mungkin bisa bercanda tentang memilih menjadi pengangguran, tapi saat nanti setelah melihat kesuksesan teman-temanmu yang lain kamu akan menyesali semuanya. Menyia-nyiakan kesempatan yang kamu punya. Setiap hari hanya bisa memikirkan bagaimana cara memutar waktu dan sebagainya."

Gadis itu termenung menyerapi setiap kalimat yang Mahesa katakan. Pria itu memang ada benarnya. Selama ini dia selalu melakukan apa pun yang ia inginkan. Kedua orang tuanya hanya menyediakan uang tanpa ada kontrol kepada dirinya. Hidup dibayang-bayang seorang Annalise terkadang membuat Aria merasa terlalu nyaman sehingga pelariannya adalah hidup dengan bebas. Aria selalu berpikir, ada Kak Annalise yang bisa melakukan apa pun. Tapi, di saat seperti ini membuat Aria semakin menyedihkan.

Aria merasa semakin kecil di samping Mahesa. Hidup di balik punggung Annalise sudah membuat Aria insecure meskipun tak ditampakkannya, sekarang Mahesa di hadapannya semakin membuat Aria tak punya harga diri. Aria tak berani mengangkat wajahnya saat matanya terasa berair. Mahesa masih berbicara sembari menatap lampu yang bergantung di atas, ia tak menyadari suara isakkan di sampingnya.

"Untuk bisa membaca adalah anugerah tersendiri, mendapatkan pendidikan formal dua belas tahun lagi adalah rahmat bagi orang lain, lalu berkuliah? tak semua orang bisa memiliki kesempatan yang sama, Aria. Dan untuk kuliah di Universitas Indonesia? Itu adalah kesempatan superior yang hanya segelintir orang yang memiliki kesempatan tersebut. Lalu kamu membuang-

buang kesempatan itu begitu saja? Ketika di luar sana ada orang yang lebih mampu dari kamu, tapi terhalang oleh dana untuk masuk? Dari situ kamu harus belajar bahwa tak semua orang tak bisa mendapatkan pendidikan yang sama meskipun memiliki keinginan yang sama. Maka dari itu—"

Hiks.

Mahesa terdiam, ia menoleh dengan cepat saat iasakan Aria semakin keras. Pria itu kembali terduduk dengan gelagapan. Mahesa kebingungan, ia ingin menyentuh Aria, tapi ditahannya. Beberapa kali pria itu memaggil nama Aria, tapi gadis itu masih memilih menangis dengan wajah tenggelam di karpet. Mahesa memberanikan menyentuh bahu Aria yang bergetar. Ia bingung dengan apa yang terjadi. Pria itu tak tahu apa yang telah ia lakukan sehingga Aria menangis. Mahesa takut jika Aria akan mengatakan hal-hal yang buruk tentangnya pada Annalise nanti.

Pria itu pasrah membiarkan Aria menangis. Sesekali ia mengelus rambut Aria sebagai bentuk menenangkan. Seiring berjalannya waktu isakkan tadi mulai menghilang, tapi Mahesa masih belum berani bertanya mengapa Aria menangis. Ia takut jika ia lah yang menjadi alasan Aria menangis. Mahesa masih menunggu beberapa saat sebelum memberanikan diri menggerakkan bahu Aria dengan perlahan. Tak ada respon dari gadis itu, Mahesa akan menunggu beberapa saat lagi karena mungkin Aria membutuhkan waktu lebih lama untuk menenangkan diri.

"Aria? Kamu sudah baik-baik saja sekarang?" tanya Mahesa pelan. Aria masih tak bergerak membuat Mahesa frustasi. Ia mengintip sedikit melalui celah tangan gadis itu. Disibakkannya rambut Aria kesamping dan Mahesa mendesah lega saat tahu Aria menutup matanya tertidur. Napas Aria sangatlah tenang membuat Mahesa yang awalnya kesal jadi mengurungkan niatnya untuk membangunkan gadis itu.

Ia berdiri keluar ruang kerja untuk mengambil selimut untuk Aria.

"Permisi," izinnya saat mengangkat kepala Aria untuk membenarkan posisi bantal agar gadis itu tidak sakit leher saat bangun nanti.

Tak apa-apa, tidur siang juga dibutuhkan, pikirnya.

*****

TBC ...

Jangan lupa vote dan komennya ^^

BAB 8: Percobaan Pertama Gagal? Itu Biasa

Setelah menangis pada hari itu Aria kembali memikirkan keputusannya akan pilihan masa depannya. Ini pertama kalinya bagi Aria untuk berpikir serius. Ia tak sabar menunggu kepulangan Mahesa dari Jepang. Pria itu sedang melakukan perjalanan dinas ke luar negeri selama lima hari dan hari ini adalah kepulangannya. Hal pertama yang akan Aria sampaikan adalah Aria kini ingin berubah, jadi dia akan meminta bantuan Mahesa untuk berubah menjadi lebih baik.

Jika pada hari libur seperti biasanya akan Aria habiskan dengan jalan-jalan ke mall atau bermain PS dengan Damar. Tapi, karena resolusi hidupnya berubah, Aria ingin menunjukkan keseriusannya di depan Mahesa. Aria ingin menjadi orang produktif hari ini, tidak ada kata bermalas-malasan lagi di kamus miliknya. Dilihatnya laptop yang masih terbuka di atas meja ruang tamu. Gadis itu menggeleng, skripsinya masih bisa menunggu. Ia ingin sesuatu yang *wow*.

Berpikir Aria ... Berpikir ....

Aha! Sebuah bola lampu menyala terang di atas kepalanya. Sebuah ide yang luar biasa pikirnya. Meskipun status Aria adalah seorang istri sementara, tapi seorang istri adalah istri yang harus bisa melayani suaminya. Lagi pula ia juga harus menjaga Mahesa sehingga kakaknya nanti tak menyalahkannya karena sudah menyia-nyiakan suaminya begitu saja. Segera ia berselancar di internet untuk mencari resep makanan rumahan. Banyak hal yang tidak Aria pahami, tapi gadis itu benar-benar sedang mendedikasikan waktunya untuk fokus memasak saat ini.

Ditemani suara instruksi dari video YouTube, Aria menyiapkan semua barang dan bahan yang dibutuhkannya. Satu per satu tahap dilakukannya dengan teliti. Sesekali ia mencicip agar sesuai dengan lidahnya. Alisnya berkerut saat dirasa kurang asin. Menambahkan garam secukupnya tanpa dicoba lagi membuat Aria mengangguk puas.

Berjam-jam Aria berkutat di dapur hingga kini jam dinding menunjukkan pukul lima sore yang artinya pesawat Mahesa telah landing satu jam yang lalu berarti Mahesa akan sampai beberapa menit lagi. Aria segera membereskan semua kerusuhan yang telah ia lakukan di dapur. Tak lupa ia mengembalikan semua isi kulkas yang ia berantakkan sebelumnya.

Tepat saat Aria selesai mencuci piring, Mahesa pulang. Pria itu terlihat sangat lelah. Aria berinisiatif mengambil koper dan menyeret Mahesa menuju meja makan.

"Ada apa, Aria?" tanya Mahesa penasaran.

"Tada!!!"

Kedua alis pria itu terangkat melihat berbagai macam masakan di depannya. Dilihat dari penampilannya membuat Mahesa ragu untuk memakannya. Aria ikut duduk di kursi seberang.

"Dalam rangka apa seorang Aria memasak?"

Gadis itu tersenyum lebar membuat Mahesa ikut tersenyum. "Jadi, setelah pidato kebangsaan Bapak lima hari lalu membuat saya sadar. Saya telah mengubah resolusi hidup saya dari orang yang pesimis menjadi orang yang optimis. Tidak ada lagi bermalas-malasan karena Aria yang sekarang adalah Aria yang memanfaatkan waktunya dengan hal-hal produktif! Mulai detik ini juga, sebagai pengganti Kak Annalise sementara, saya berjanji akan menjaga Pak Mahesa dengan baik."

Mahesa diam memperhatikan Aria. Ia menelisik setiap raut gadis itu. Ia benar-benar serius akan ucapannya. Mahesa mengangguk mengapresiasi keinginan Aria untuk berubah menjadi lebih baik.

"Saya senang mendengarnya, lalu dengan makanan ini?" tanya Mahesa menunjuk semua piring yang berada di atas meja makannya.

"Ah itu ... saya rasa hal pertama yang harus saya lakukan sebagai seorang istri adalah memastikan asupan gizi dari suaminya. Maka dari itu mulai saat ini mohon izinkan saya untuk memasak."

Aria tak sadar jika kalimatnya tersebut memukul Mahesa cukup keras. Mahesa tidak tahu kalau Aria akan berpikiran sejauh itu. Ia merindukan Annalise. Calon istrinya yang sesungguhnya. Di hadapannya ini bukan lah Annalise, ia tidak bisa menerima kebaikan dari Aria begitu saja.

"Aria ... kamu tidak perlu melakukannya. Cukup fokus pada skripsimu saja itu sudah perubahan yang sangat baik."

Aria menggeleng, bagi gadis itu jika ingin berubah, ya, harus totalitas tanpa terkecuali. Seperti kata Mahesa dulu, apa pun hasilnya yang penting sudah berusaha. Aria menyiapkan sepiring nasi untuk Mahesa. Pria itu hanya menerimanya dengan pasrah. Ia memaksakan senyumnya saat Aria meletakkan tumis kangkung yang warnanya terlalu gelap. Mahesa ragu menyuapkan sendok pada mulutnya, tapi Aria masih menatapnya antusias membuat Mahesa tak enak menolak. Mahesa tak bisa mematahkan semangat Aria yang baru saja memulai.

Kenapa harus Aria? Kenapa bukan orang lain saja? Jika saja gadis di depannya bukanlah adik dari Annalise mungkin Mahesa akan melemparkan semua piring berisikan makanan tersebut. Mahesa menutup matanya mencoba mengunyah campuran rasa aneh yang memasuki indera pengecapnya. Wajahnya seketika memerah akibat paduan rasa pedas dan asin yang ekstrim. Satu suapan saja hampir membunuhnya, tak lagi untuk kedua kalinya. Ia segera menegak air putih yang Aria telah sediakan.

"Bagaimana? Enak?" tanya Aria dengan mata berbinar. Mahesa tak bisa berkata jujur, ia hanya mengangguk. Matanya melirik ke arah Aria yang terlihat sangat bahagia kemudian berpindah pada piring yang masih penuh di hadapannya. Mahesa kembali mengambil sesendok nasi, saat makanan itu menyentuh bibirnya Mahesa menyerah. Ia meletakkan sendoknya begitu saja.

"Aria, maaf, tapi makananmu sangat tidak layak untuk dikonsumsi," kata Mahesa jujur. Aria melongo tak percaya. Jantungnya seperti dihujam pisau oleh kata-kata jujur Mahesa. Ia mencicipi sayur dan lauk, seketika dimuntahkannya karena rasa asin yang berlebihan.

"Ta-tapi ...." Padahal Aria sudah memasukkan garam secukupnya. Ia menatap makanan di hadapannya dengan sedih. Ia merasa gagal, ekspektasinya tak terealisasikan. Diambilnya semua piring lalu isinya dibuang di tong sampah. Ia malu dengan Mahesa, ia telah kehilangan muka. Mahesa masih duduk diam di kursinya. Ia merasa bersalah karena telah berkata jujur, seharusnya ia bisa menahan sedikit lagi. Rasa bersalah semakin dalam saat ia melihat Aria berlalu menuju kamarnya dengan kepala yang tertunduk.

Mahesa sempat melamun sesaat kemudian perlahan mendekati kamar Aria.

"Aria?"

Berkali-kali Mahesa memanggil Aria. Tak ada jawaban, Mahesa memberanikan diri membuka pintu kamar Aria. Di ujung ruangan, tepat di atas kasur sebuah gundukan selimut terlihat. Mahesa tak akan masuk sebelum mendapatkan izin dari Aria, ia mencoba menghargai privasi gadis itu.

"Aria?" panggilnya sekali lagi.

"Apa?"

"Boleh saya masuk?"

"Hm."

Mendapatkan izin dari Aria, Mahesa melangkah dengan kaki jenjangnya ke arah tempat tidur. Ia duduk memunggungi Aria yang masih menggulung dirinya dengan selimut. Pria itu mengedarkan pandangannya ke arah ruang berukuran sedang tersebut. Dulu, kamar ini adalah ruang kosong, tapi sekarang jauh terlihat lebih hidup dengan barang-barang milik Aria. Tatapannya terkunci pada tumbuhan kaktus kecil yang terletak di pot kecil.

Aria meletakkannya di atas nakas dekat lampu tidur. Mahesa meraih kaktus tersebut untuk diteliti. Kecil, tapi berduri, sama seperti ucapannya tadi. Mahesa menyesal karena sudah terlalu kasar pada Aria.

"Aria, maaf."

Aria masih diam di balik selimutnya. Ada perasaan aneh saat mendengarkan permintaan maaf dari Mahesa. Dadanya terasa sesak, bukan karena dia memiliki penyakit asma atau sejenisnya. Ia juga tidak merasa sedih justru Aria merasa ... senang? Gadis itu tak tahu pasti perasaan apa itu, tapi yang firasatnya mengatakan bahwa perasaan ini tak boleh tumbuh lebih lanjut.

Mahesa mendesah karena Aria tak kunjung berkata apa-apa. Ia curiga gadis itu kembali tertidur. Tangannya terulur membuka selimut Aria, tapi Aria segera menariknya kembali membuat senyum muncul di wajah Mahesa. Ia tahu bahwa ia tak boleh tertawa saat ini, tapi Aria sangatlah lucu di matanya.

"Kegagalan di percobaan pertama itu adalah hal yang wajar. Kalau tidak ada kegagalan kapan manusia akan belajar, kan?"

Aria membuka selimutnya dengan kasar. "Tapi, saya tuh malu! Seharusnya dicoba dulu sebelum dengan percaya diri ngasih ke Bapak begitu aja! Kalau gini Pak Mahesa bakal makan apa? Padahal, kan, Bapak baru nyampe dan pasti capek banget." Mahesa mengacak rambut Aria pelan. Kekehan pria itu kembali membuat Aria merasakan perasaan aneh tadi. Wajahnya memanas membuat Aria tidak nyaman. Dialihkannya pandangan ke arah kaktus di tangan Mahesa.

Mahesa menggulung lengan kemejanya, ia menarik paksa kedua tangan Aria untuk bangun.

"Eh? Pak?"

"Kamu benar-benar mau bisa memasak? Ayo sini saya ajarkan. Sekalian kita masak untuk makan malam."

"Tapi, kan ...." Aria pasrah mengekor pada Mahesa yang menariknya ke dapur.

*****

TBC ...

Jangan lupa vote dan komennya ^^

BAB 9: Mama Mertua

Aria mendengarkan secara seksama semua petunjuk dari Mahesa. Kali ini tidak lupa untuk selalu mencicipi untuk kesekian kalinya memastikan makanan yang dia buat baik-baik saja. Memang dasarnya Aria tidak memiliki keahlian dalam memasak, meskipun dengan petunjuk Mahesa masakannya tidak bisa sempurna di lidah Mahesa, tapi masih jauh lebih baik dari sebelumnya. Setidaknya kali ini lidahnya bisa berkompromi dengan masakan itu.

Mahesa sadar kekurangan Aria adalah tidak bisa mengukur takaran bumbu dengan kata-kata *secukupnya.* "Secukupnya itu seperti apa? sejumput atau segenggam?" tanya Aria frustasi. Mahesa mencoba menjelaskan panjang lebar logika rasio takaran dalam memasak, tapi tetap saja Aria tidak kunjung paham. Setelah selesai Mahesa tetap memberikan ucapan apresiasi atas usaha Aria. Pria itu pergi menyiapkan peralatan makan di atas meja. Aria membawa masakannya menyusul.

Suara bel pintu menginterupsi makan malam mereka yang belum dimulai. Aria pergi untuk membukakan pintu. Di depan berdiri Mama Mahesa dengan tiga kantong belanja di tangannya.

"Oh Mama? Mari masuk, Ma," ajak Aria. Gadis itu berdiri canggung mengikuti langkah Mama mertuanya. Seperti sudah diketahui Mama Mahesa itu wanita dengan harga diri tinggi. Hubungan Aria dan keluarganya bersama wanita itu pun tidaklah berjalan baik akibat insiden itu. Terlebih lagi setelah akad yang sangat singkat tersebut mereka berpisah tanpa saling menyapa.

Mahesa menyadari kehadiran mamanya. Seperti seorang anak yang berbakti pada orang tua, Mahesa mendekati sang mama untuk salim. Ibu dan anak

itu saling berpelukan sesaat. Aria masih berdiri canggung menunggu Mahesa membantunya mencairkan suasana aneh yang ia rasakan saat ini.

"Bagaimana kabar kamu, Mahe?" tanya Mama.

"Alhamdulillah baik," jawab Mahesa mengambil tas belanja sang mama yang kemudian diletakkannya diatas meja ruang tamu. "Mama sudah makan? Kebetulan sekali Aria baru selesai masak," tawar Mahesa membuat Aria bingung. Ia takut masakannya tidak disukai oleh Mama mertuanya.

"Aria bisa masak?" tanya Mama dengan alis terangkat seakan ia tidak mengira bahwa gadis di depannya itu memasak.

"Masih belajar, Ma, tapi lumayan, kok, rasanya," jawab Mahesa.

"Boleh, deh. Tapi, Mama mau ke kamar mandi dulu sebentar." Aria mencoba berbicara dengan Mahesa dengan ekspresi wajahnya yang tidak Mahesa mengerti. Setelah Mama masuk ke dalam kamar mandi, Aria menarik tangan Mahesa menuju dapur. Ia melirik ke kiri dan kanan memastikan Mama mertuanya tak keluar dalam waktu dekat.

"Pak bagaimana ini? Aku masih canggung sama Mama. Kalau makananku enggak enak bagaimana?" tanya Aria berbisik.

"Masakanmu baik-baik saja. Tenang, setelahnya saya yang bakal berbicara dengan Mama. Kamu bisa langsung masuk ke dalam kamarmu bilang sedang mengerjakan skripsi atau tugas."

"Terus nanti selama di meja makan aku harus ngapain?" tanya Aria sekali lagi."

"Coba nanti kamu siapkan makanan punya Mama, coba pelan-pelan tunjukin kalau kamu juga bisa mengurus seseorang."

Aria tidak mengerti maksud Mahesa. Belum ia bertanya maksud pria itu mama mertuanya kembali muncul tiba-tiba. "Mahe?" Mahesa segera membalik tubuh Aria dan berpura-pura melepaskan celemek masak yang masih menempel dari tubuh Aria sedari tadi. Mama melihat keduanya

dengan tatapan menilik. Beliau tidak lagi membuka suara, hanya berbalik dan duduk di kursi makan.

Mahesa dan Aria menyusul. Keduanya duduk bersebelahan, berseberangan dengan Mama. Ketiganya duduk dalam diam. Mahesa menepuk lutut Aria sebagai kode. Aria yang paham langsung mengambil pring dan menyendokkan nasi untuk Mama. "Maaf, Ma, aku baru bisa masak beberapa jenis makanan saja jadi menunya enggak terlalu banyak," ujar Aria sambil menyodorkan satu piring untuk Mama kemudian mengambil satu porsi lagi untuk Mahesa.

"Tak apa, meskipun Mahesa pandai memasak, saya senang kamu masih mau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sebagai seorang istri." Aria tersenyum menerima pujian kecil dari Mama mertuanya. "Oh ya, Mahe, kamu sampai dari Jepang jam berapa tadi? Bawa oleh-oleh yang Mama titipkan?" tanya Mama mertua.

"Bawa, Ma, ada di dalam koper," jawab Mahesa.

Keduanya mulai terlibat percakapan tentang Jepang. Aria hanya bisa makan dalam diam. Meskipun ia seperti tidak dianggap oleh Mama mertuanya. Sejujurnya Aria tidak peduli, tapi di lain sisi ia harus menjaga sikap demi kakaknya. Aria harus bisa mencari muka untuk membuat wanita tua itu menyukai keluarganya kembali. Ia tidak ingin kehidupan pernikahan kakaknya runyam hanya karena ada dendam mama mertuanya. Aria akan mempromosikan kakaknya dengan baik secara halus tanpa wanita tua itu menyadarinya.

"Aria sudah semester berapa sekarang?" tanya Mama.

"*Alhamdulillah,* sudah delapan."

"Skripsian, dong? Semester depan sudah lulus?"

"Secara formal, sih, belum, tapi sudah mulai nyicil dari sekarang."

"Bagus, deh, terus nanti setelah kuliah sudah tahu mau masuk mana?"

Ari melirik Mahesa sebentar. Pria itu memberikan kode untuk menjawab apa pun. "Niatnya mau lanjut S2 sih, Ma," bohongnya. Sudut bibir Mahesa tertarik ke atas menahan senyum mendengar jawaban acak dari Aria. Benar, itu jawaban asal yang Aria lontarkan. Meskipun ia ingin berubah menjadi lebih baik, tapi Aria masih belum tahu jelas apa yang ia inginkan.

"Bagus, pendamping Mahesa memang sudah seharusnya merupakan wanita yang cerdas, tapi juga tidak lupa dengan tugasnya menjadi seorang istri."

"Memangnya tugas seorang istri itu apa, Ma?" tanya Aria dengan kesal. Mahesa mulai merasakan kalau nada bicara Aria menjadi tajam.

"Tentu saja memenuhi kebutuhan sehari-hari suami, menjadi ibu yang bisa mendidik anak-anaknya hingga sukses karena setelah menikah ukuran sukses bagi seorang wanita adalah sebahagia sukses dan bahagia anak beserta suaminya."

Aria tak menyukai jawaban dari Mama mertuanya. Wanita itu terlalu konservatif bagi Aria. Zaman sekarang perempuan juga berhak untuk mencapai kesuksesannya sendiri. Ah, Aria merasa sangat munafik, dulu saja dia sama sekali tidak peduli dengan kata-kata sukses, tapi entah kenapa ucapan mertuanya itu menyentil sisi lain dari Aria.

Mahesa menggenggam tangan Aria di balik meja makan. Ia menyuruh Aria untuk tidak membalas ucapan mamanya. "Kalau sudah, lebih baik ke kamar saja buat lanjutin skripsi kamu."

"Mama bakal tidur di sini malam ini, Aria bisa tidur sama kamu dulu hanya untuk malam ini," potong Mama.

Aria dan Mahesa menolehkan kepala mereka berbarengan. Ada raut wajah tidak rela pada Aria membuat Mahesa menghembuskan napas panjang. Matanya berkedip lama sebagai kode untuk Aria tidak usah khawatir. Mahesa sesekali menepuk halus tangan Aria yang berada digenggamannya.

"Iya, Ma, nggak apa-apa. Biar Aria sama Mahesa malam ini," ujar pria itu.

Mahesa tidak tahu apa yang membuat mamanya tiba-tiba ingin tidur di rumahnya. Masih segar di ingatannya kalau sang Mama tahu bahwa pernikahan Aria dan Mahesa dilakukan atas asas *kepepet*. Memang keduanya sudah sah di mata agama, tapi hati keduanya telah memberikan batasan-batasan.

Mamanya juga tahu kalau Aria adalah mahasiswanya. Ia sudah mengatakan semuanya, bahwa pernikahan mereka hanya akan bertahan hingga Annalise ketemu. Sejak lama dia mewanti-wanti sang Mama untuk tidak menuntut Aria macam-macam. Lega rasanya, beberapa minggu ini Mama mendengarkan keinginannya untuk tidak datang menemui istrinya. Tapi, kenapa tiba-tiba Mama muncul seperti ini?

Ah, lelah bagi Mahesa. Setelah Aria masuk ke dalam kamarnya nanti, Mahesa akan kembali berbicara dengan Mamanya.

*****

TBC ...

Jangan lupa vote dan komennya ^^

BAB 10: Oleh-Oleh

Aria pikir setelah makan bisa langsung kabur ke dalam kamar. Rupanya Mama masih ingin berbincang lebih lama dengan kedua manusia itu. Di ruang tamu kini mereka duduk bertiga dengan masing-masing segelas teh yang Mahesa seduhkan.

Mama berkali-kali membuka percakapan dengan Aria hanya untuk berbasa-basi. Walaupun dulu mereka dipertemukan dalam keadaan tidak bersahabat, tapi Aria bisa merasakan kalau Mama mertuanya itu adalah orang yang baik dari usahanya untuk berbincang dengannya. Dari luar memang terlihat dingin, apalagi cara berbicaranya sambil mengangkat dagu. Beuh, orang awam pasti melihat wanita itu sebagai orang yang angkuh. Tapi, ya, benar juga sih, mama mertuanya itu orang yang angkuh dengan menjunjung harga diri setinggi-tingginya.

"Aria juga boleh main ke rumahnya Mama sekali-sekali," ajak Mama Mahesa tanpa memandangi Aria. Gadis itu tersenyum melihat sikap malu-malu mama mertuanya.

"Kalau Aria terserah Pak Mahesanya, Ma." Wanita itu mengernyit mendengar panggilan menantunya untuk anaknya.

"Mama dengarkan dari tadi panggilan Aria untuk Mahesa, kok, aneh ya?" tanya Mama.

"Aneh bagaimana, Ma?" tanya Mahesa balik. Ia merasa tak ada yang aneh dari cara Aria memanggilnya. Bukannya itu adalah hal yang seharusnya Aria lakukan untuk tetap menjaga sopan santun antar keduanya. Mereka terikat hubungan seorang dosen dan mahasiswa, jadi ada ruang yang tidak boleh mereka lewati, bukan?

"Kalian, kan, suami istri, seharusnya Aria memanggil Mahesanya dengan sebutan Mas. Masa iya sampai tua nanti manggilnya Bapak terus? Walaupun Aria mahasiswanya Mahesa, tapi kalau di rumah sebutannya diubah, bisa?"

Nggak bakal sampai tua kok, Ma. Aria memaksakan senyuman. Mau dibantah juga percuma. Namanya orang tua, susah diajak berdiskusi terbuka. Apalagi mendengar nada tegas dari Mama Mertuanya membuat Aria tak ingin menambah masalah.

"Iya, Ma, Aria usahakan," jawab Aria ala kadarnya. Perbincangan berubah menjadi lebih cair saat Mahesa membawakan oleh-oleh sebuah kimono sutra untuk mamanya. Aria sempat iri melihat kimono cantik itu berwarna merah itu. Bahkan oleh-oleh gantungan kunci saja tidak dibawakan oleh Mahesa untuknya. Dasar manusia pelit! Yakin, deh, bahkan Mahesa sama sekali tidak memikirkan Aria saat di Jepang kemarin.

Eh, tapi, kok, Aria jadi kesal sendiri? Gadis itu mengalihkan pandangannya saat Mahesa menatapnya sekilas.

Dasarnya tubuh mama mertua masih langsing, ketika mencoba kimono, aura wibawanya semakin terpancar. Dengar cerita dari Annalise, Mahesa ini masih ada keturunan Jepang dari mamanya. Kakeknya adalah pejabat kekaisaran Jepang pada saat itu. Makanya jangan heran, jika relasi keluarga Mahesa sangatlah luas hingga kancah internasional. Kimono itu akan digunakan Mama untuk pergi ke acara pernikahan anak salah satu duta besar Jepang nanti. Elit banget, kan, keluarganya Mahesa? Aria sendiri sampai terperangah mendengarnya.

Mama keluar dengan pakaian kimononya. "Bagaimana, Aria? Bagus?" Aria benar-benar dibuat kagum dengan mama. Kepala gadis itu otomatis mengangguk. Setelah mengangkat dua ibu jarinya, Aria memberikan cheff kiss sebagai bentuk puas akan apa yang dilihatnya. Mama tertawa kecil membuat Mahesa menaikkan alisnya sedikit terkejut. kepalanya menoleh ke arah Aria dan mamanya bergantian. Sejak kapan humor mama hanya sebatas cheff kiss dari Aria? tanya Mahesa di kepalanya.

"Kamu mau coba juga?" tawar Mama kepada Aria. Otomatis gadis itu menggeleng sungkan. Tanpa mengindahkan penolakan dari Aria, mama menarik lengan gadis itu meninggalkan Mahesa di sofa sendirian. Pria itu terlihat tidak peduli, ia mengambil ponsel dan membuka beberapa email yang belum ia periksa setelah kedatangannya tadi.

Di kamar, Aria hanya pasrah mengikuti arahan dari mama. Bahkan mama tak segan melihat pakaian dalam Aria membuat gadis itu canggung setengah mati. Wajahnya merah padam saat mama menyentuhnya di sana dan sini.

Satu udara terhentak keluar membuat Aria kesusahan bernapas saat mama mengikat pita di perutnya dengan sangat keras. "Terlalu keras, ya?" tanya mama memastikan. Aria mengangguk cepat. Diuraikannya lagi tali pita tersebut dan menyesuaikannya hingga Aria nyaman. Mama mundur dua langkah untuk melihat Aria. Anggukan puasnya membuat Aria ikut lega juga. Ah, akhirnya setelah jadi barbie ala-ala Aria bisa melepaskan semua kain yang melilitnya itu.

Mama menahan tangan Aria agar tidak membuka untaian talinya. Ia mengajak Aria untuk keluar agar bisa mendengarkan pendapat dari Mahesa. "Ja-jangan, Ma ...." Aria gugup setengah mati, mama bahkan harus menarik agar Aria tidak mundur-mundur cantik. Bodo amat dengan tarikan mama yang semakin kuat, Aria tidak ingin Mahesa melihatnya seperti ini! Kalau pria itu menertawakannya bagaimana? Haduh, bisa diolok-olok hingga akhir hayat kalau gini!

Mama berdehem menarik perhatian Mahesa yang masih fokus pada layar ponsel. Mahesa menoleh dan saat itu juga jantungnya berdetak lebih cepat. Matanya tak berkedip melihat Aria dari atas hingga bawah. Wajah Aria kembali memerah padam saat melihat Amhesa yang menatapnya tidak berkedip. Aria bukan gadis polos yang tidak tahu arti tatapan itu. Dugaannya meleset total. Mahesa tidak menunjukkan senyuman mengejeknya.

Mata keduanya bertatap cukup lama membuat Aria semakin memerah. Hanya tiga detik Aria bertahan sebelum menunduk malu. "Bagaimana, Mahe? Bagus, kan, kimononya?"

"Cantik."

Cantik. Satu kata berjuta makna. Jantung Aria berdegup sangat kencang mendengar kata pujian dari Mahesa. Ia belum pernah merasa seperti ini sebelumnya. Seumur-umur yang bilang dia cantik cuma keluarganya. Bahkan Damar saja tidak pernah memuji tampangnya, laki-laki itu selalu meledeknya dengan pantat dajjal, upik abu, ekor monyet dan panggilan-panggilan jelek lainnya.

Lalu rasanya dipanggil cantik oleh Mahesa? Kaki Aria udah serasa kayak jeli, dong!

Mahesa sendiri tidak sadar apa yang telah diucapkan barusan. Matanya masih melihat wajah memerah itu. Pria itu baru sadar saat mamanya berdehem. Mahesa seperti ketahuan mencuri, ia kembali menatap layar ponselnya dengan canggung. Ah sial, Mahesa merasa seperti ABG yang baru pertama kali lihat cewek cantik. Semakin lama ia berada di sini, ruangan terasa semakin panas. Mahesa izin untuk kembali ke ruang kerjanya.

Setelah sesi uji coba kimono yang canggung itu, Mama kembali membantu Aria berberes kemudian mengusir gadis itu untuk keluar dari kamarnya. Ari menatap nanar pintu kamar miliknya. Melirik ke pintu kamar Mahesa membuat Aria kembali memanas. Aish! Aria benci dirinya yang malu-malu meong begini! Ia ingin Aria yang tidak punya malu kembali! Gadis itu ragu untuk masuk ke dalam sana. Baru satu langkah diambil, Aria memutuskan untuk balik badan dan tidur di sofa.

Pukul sebelas malam Mahesa mulai merasa lelah. Mau ke kamar pun rasanya tidak bisa karena Aria sedang menempatinya. Baiklah, ini juga bukan pertama kalinya ia tidur di sofa. Mahesa mematikan laptopnya dan berjalan keluar ruang kerja. Tak lupa mematikan semua lampu di rumah. Langkahnya terhenti melihat seonggok manusia yang tidur terlentang di sofa. Tak perlu detektif untuk mengetahui siapa itu.

"Aria," panggil Mahesa.

Tak ada respon, Mahesa menggerak-gerakan bahu gadis itu. "Aria? Kalau mau tidur di kamar saya saja."

Mahesa menyapu rambut panjang Aria yang menutupi wajahnya. Tawa kecilnya terlepas melihat mata Aria yang tertutup rapat hingga membentuk kerutan banyak di wajah. Ada-ada saja bocah satu ini. Karena gemas, Mahesa menyentil jidat Aria yang terekspos membuat gadis itu tersentak akibat sakit.

"Sakit tau, Pak -eh, maksudku, Mas!" sergah Aria tak terima sambi mengusap jidatnya yang kesakitan.

"Kamu juga, sih, kalau ada orang tanya itu dijawab."

"Saya, kan, tidur!"

"Pura-pura," potong Mahesa. Aria memutar matanya jengah membuatnya dihadiahi satu jentikan lagi di dahinya.

"Apaan, sih! Sakit tahu!"

"Kalian berdua kenapa?" tanya mama yang keluar dari kamar karena terusik oleh teriakan Aria di ruang tamu.

Aria dan Mahesa menoleh ke arah belakang mereka. "AAAH!!!" Aria sontak berteriak kaget melihat sosok wanita dengan pakaian tidur putih, wajah serba putih dan rambut penuh hair roller pink. Saking kagetnya Aria sampai memeluk perut Mahesa tanpa sadar.

"Kalian ... sudah sampai tahap ...." Mama menyatukan kedua telunjuknya.

"Huh?" Aria mengerut bingung. Tangannya masih memeluk erat tubuh Mahesa, begitu juga Mahesa yang membalas pelukan Aria menatap mamanya bingung. Mama menunjuk keduanya dengan senyuman yang tak bisa diartikan.

Aria mendongak juga Mahesa menunduk. Keduanya mengerjap seperti sadar dengan apa yang mereka lakukan. Bersamaan pelukan keduanya terlepas menyisakan suasana canggung yang jauh lebih tebal dari tadi. Aria

berlari. kakinya bahkan terantuk ujung sofa membuat Mahesa memegangi lengan gadis itu secara impuls karena khawatir.

"Kamu nggak papa?" tanya Mahesa. Tanpa memedulikan rasa sakit yang menyerang. Aria berlari ke kamar Mahesa dan bersembunyi di balik selimut. Aira menenggelamkan wajahnya di bantal dan berteriak meluangkan rasa malu dan sakit yang ia rasakan bersamaan.

Di luar Mahesa memasang wajah masam saat kalah debat dengan sang mama yang melarangnya tidur di sofa. Mama dengan tegas menyuruh Mahesa untuk di kamarnya. "Meskipun kalian tidak akan melakukan apa-apa, tapi kalian sudah muhrim jadi nggak ada masalahnya. Jangan nambah penyakit gara-gara tidur di luar."

Langkah gontai pria itu mengarah pada koper besar miliknya. Ia membongkar sesuatu dan mengeluarkan dua buku yang cukup tebal. Lagi-lagi tempat bersembunyi andalan gadis itu adalah selimut. Mahesa menarik selimut itu dengan kasar dan mendapati Aria yang menatapnya.

"Ini untuk kamu." Mahesa memberikan dua buku itu kepada Aria. Seketika Aria melupakan semua rasa malunya dan melihat dua buku tersebut dengan penuh rasa ketertarikan.

"Apa ini?" tanya Aria.

"Saya kira kamu sangat menyukai tulisan milik sastrawan Armada Biru. Waktu di toko buku itu kamu juga membeli bukunya, kan? Itu adalah buku pertama milik Armada biru yang dicetak hanya seribu eksemplar di dunia. Buku berbahasa Inggris itu saya dapatkan dari sebuah toko buku lama waktu di Kyoto. Lalu yang satu itu lagi buku IKIGAI, saya rasa kamu perlu belajar untuk menemukan equilibrium kehidupanmu melalui buku itu."

Aria tidak peduli dengan buku IKIGAI tentang kebahagiaan kehidupan bla-bla-bla yang dijelaskan oleh Mahesa. Ia masih terpukau melihat buku milik Armada biru yang mulai menguning, artinya itu adalah buku bekas, tapi buku itu sangatlah langka! Terakhir Aria mengecek di ebay, situs jual beli internasional, satu eksemplar bertanda tangan dijual 700 dollar.

Aria sangatlah menyukai tulisan keluarga Mada, mulai dari kakek-ayah-hingga Armada Biru adalah sastrawan Indonesia yang terkenal. Rasanya memeluk buku pertama milik Armada Biru asli membuat Aria ingin menangis. Ia menatap Mahesa dengan mata berbinarnya membuat senyum Mahesa ikut tercipta. Rasanya kalau semesta mengizinkan, Aria sangat-sangat-sangat ingin memeluk Mahesa sebagai ucapan rasa terima kasihnya.

"Mas ... ini seriusan buku aslinya Armada Biru?" tanya Aria memastikan

"Iya, oleh-oleh untuk kamu."

Aria tidak peduli. *Sabodo teuing* lah kalau kata orang Medan, Aria terlanjur bahagia. Ia memeluk Mahesa sangat erat membuat pria itu lagi-lagi merasakan perasaan aneh ... yang bahkan ia tidak pernah rasakan saat ia bersama Annalise.

*

TBC....

Jangan lupa vote dan komen yaaa ^^

BAB 11: Bimbingan Sesi 2

Aria sedang mati-matian berusaha mengejar jadwal kereta. Ia tidak mempedulikan orang-orang yang ditabraknya mengumpat di pagi yang cerah itu. Semua ini salah Mahesa! Seandainya saja ia bisa tidur lebih cepat, Aria yakin dia tidak akan bangun kesiangan di hari senin ini! Semalam ia ditempur habis-habisan oleh pria sialan itu! Maksudnya ia dijadikan budak skripsi semalam penuh.

Aria tak bisa berhenti bergerak, tubuhnya resah takut ketinggalan kelas Mahesa padahal setiap pertemuan akan ada *quiz* di awal pertemuan. Kalau Aria ketinggalan satu berarti dia juga sedang mengurangi nilainya secara tidak langsung. Argh! membayangkannya saja membuat Aria kesal setengah mati. Seandainya mesin penjelajah waktu milik doraemon nyata adanya, Aria pasti akan mengerjakan skripsinya dari kapan hari. Akibat sifat suka menundanya itulah yang membuat Mahesa memaksa Aria mengerjakannya semalaman. Karena hari ini juga Aria harus melaksanakan bimbingan dengannya.

Turun dari KRL seperti para mahasiswa lainnya Aria harus menunggu bis kuning di halte. Sayang seribu sayang, Aria kalah tangkas membuat gadis itu tak bisa masuk bis kuning yang tersedia karena kapasitas penuh. Aria pun terpaksa menunggu lagi dibuatnya. Melirik jam tangan sekilas Aria menghitung kecepatan larinya. *Yup*, ada kemungkinan ia untuk masuk tepat waktu.

Bis kuning selanjutnya hadir, kali ini Aria tak ambil pusing, ia mendorong para mahasiswa lainnya untuk segera masuk. Walaupun tak kebagian tempat duduk, tapi mendapatkan angkutan saja sudah sangat membuat Aria bersyukur. Dalam berdirinya, kaki Aria bergerak resah menunggu sopir bikun berhenti. Saat bis telah sampai di halte tujuan dan pintu terbuka saat itu juga Aria berlari sekencang-kencangnya menembus kerumunan.

Dari kejauhan Aria melihat Mahesa yang sudah berada di depan pintu kelas. Diliriknya jam tangan sekilas. *Shit!* sudah tidak ada waktu lagi.

"PAK!!!" panggil Aria keras. membuat mahasiswa yang berseliweran sekitar situ menoleh kaget. Aria semakin putus asa tatkala Mahesa tidak mendengarnya dan menutup pintu dari dalam. Aria terlambat, ketika ia memutar gagang pintu, pintu telah terkunci. Aria sangat ingin berteriak frustasi mengutuk manusia bernama Mahesa itu! Terlanjur semua orang melihatnya, gadis itu pergi dari tempatnya berdiri. Emosi sedang membakar jiwanya. Dia butuh yang dingin-dingin.

Menuju timur ke arah kantin, ia bertemu salah seorang teman angkatannya yang membawa *bucket* bunga. Ah, pasti sudah ada yang mau sidang. Siapa lagi yang sidang di awal semester seperti ini? Pasti anak jenius dan ambisius sejenis Ayasha dan Sri. Mereka berdua *mah* sudah terkenal pintarnya, Aria saja yang lebih mementingkan kegiatan UKMnya ketimbang akademik. Kalau sudah begini menyesal dan iri. Dasar manusia ....

Aria akan menghabiskan waktunya berjam-jam di kantin. Setelah jam pertama selesai ia akan meminta Damar untuk menemaninya nongkrong. Jadwal bimbingan masih jam satu siang, kalau dibuat pulang juga kejauhan. Keburu mager balik ke kampusnya lagi nanti. Gadis itu benar-benar tak melakukan apa pun selain memainkan ponselnya. Bahkan bab satu yang telah disusunnya semalam tak dibacanya lagi. Aria sudah keburu *bete* dibuatnya.

"Dari mana aja, Ar? Nape cabut kelasnya Mahesa?" tanya Damar yang muncul dan duduk di kursi seberang Aria.

"Loh? udah kelar aja kelasnya?"

"Ya sudahlah, lihat aja jam berapa sekarang. Kenapa cabut?" tanya Damar kembali.

"Telat gue, dikunci sama Mahesa dari dalam," jawab Aria kesal. "Dam, nongkrong, yuk, ke Genada. Traktir, ya, lagi bokek, nih, belum dapat transferan." Aria menjelaskan kalau dia hanya minum es jeruk saja sedari

pagi. Memanfaatkan rasa iba Damar, Aria memasang wajah memelasnya untuk di traktir makan.

"Ah elo mah kebiasaan. Ayok dah kalau begitu." Damar merangkul kepala Aria lalu menyeret temannya itu menuju parkiran.

Ketika melewati gedung Dosen keduanya sempat berpapasan dengan Mahesa juga yang kebetulan akan menuju kelas lainnya. Damar mengangguk sopan, tapi Aria hanya melengos begitu saja. Ia pura-pura tak melihat Mahesa yang kini menatap mereka berdua bergantian. Tatapannya turun ke arah lengan Damar yang merangkul Aria erat. Mahesa juga terlihat sama tak pedulinya. Ya iyalah, kalau di kampus manusia itu akan berubah menjadi dingin sedingin kutub utara!

Di kafe, Aria langsung memesan makanan. Keduanya mengobrol banyak tentang teman-teman mereka yang sudah mulai sidang satu per satu. Damar juga semakin ke sini merasa sangat tertinggal. Apa lagi semenjak Aria juga mulai berprogres dengan menyicil skripsinya. Aria memberi Damar semangat, bahkan ia mengajak temannya itu untuk memulai juga walaupun perlahan.

"Berarti gue harus cari dosen pembimbing, ya? Kira-kira siapa yang mau nolong gue dengan IPK pas-pasan gini?"

"Emangnya lo udah ada gambaran mau ambil skripsi tentang apa?" tanya Aria sembari menyuapi mulutnya dengan *sandwich* yang dipesannya tadi.

"Kalau Pak Gemintang kira-kira gimana, Ar?"

"Emangnya lo sepinter Sri?" tanya Aria geli, temannya itu kalau menghayal suka enggak sadar diri. Sudah terkenal seantero kampus kalau mau bimbingan sama Pak gemintang itu minimal IPK 3.75, kalau enggak, ya, bakal disuruh ngulang.

"Iya juga, sih, bisa dipermalukkan gue nanti. Kalau Bu Fatmala aja gimana? lumayan setiap bimbingan sembari mencuci mata. Pasti langsung semangat empat-lima gue kalau bimbingannya sama yang bening-bening gitu."

Aria lagi-lagi mengerlingkan matanya. "Lo nggak ingat udah punya pacar? Lagi pula lo enggak denger kalau Bu Fatmala itu dosen pembimbingnya Ayasha? Lo bisa nandingin otaknya Ayas, enggak? *Please*, kalau mau cari dosen tuh jangan yang muluk-muluk. Apalagi buat otak-otak nanggung semacam kita ini. Susah berdiri sejajar sama orang-orang semacam mereka. Kita juga enggak kenal-kenal banget sama dosen. Kelas kita berbeda, Dam."

"Terus kenapa lo bisa dapat bimbingan si Mahesa?" tanya Damar membuar Aria terdiam. *Checkmate!* Aria kelimpungan menjawabnya.

"Ah itu ...." Aria berhenti berbicara di tengah jalan. telunjuknya masih terangkat di udara bingung menjawab pertanyaan Damar barusan. Ia lupa kalau dia pernah cerita proposal skripsinya disetujui Mahesa. Tidak mungkin Aria bercerita kalau dia mendapatkannya karena melalui jalur orang dalam.

"Eung itu ... karena Pak Mahesa emang nggak lihat IPK. Beliau tertarik karena penelitian gue sebidang dengan apa yang beliau kerjakan juga penelitian ini belum sempat dilakukan di Indonesia." Aria berusaha memberikan jawaban yang meyakinkan. Untungnya Damar mudah percaya sehingga temannya itu hanya mengangguk sebagai tanggapannya.

Hampir saja keceplosan. Aria minum dari gelasnya yang kemudian menyemburkannya kembali ketika Damar bertanya, "Kalau begitu gue ada kemungkinan bisa bareng sama si Mahesa, dong?" Aria menggeleng cepat.

"Ta-tapikan ...." Aria kehabisan kata-kata. Ia tidak bisa menghentikan Damar yang mengeluarkan laptonya dari dalam tas. Entah setan mana yang merasuki temannya itu, jadilah kini Aria harus membantu Damar mencari topik skripsi untuk laki-laki itu.

Hingga jam mendekati bimbingannya, Aria izin untuk kembali ke kampus. Damar hanya mengangguk kemudian fokus lagi pada laptopnya. Aria jadi kasihan dibuatnya. Damar adalah teman seperjuanganmya, apa perlu dia membantu melobi kawannya itu pada Mahesa? Positifnya keduanya bisa belajar sama-sama lagi, tapi Aria takut ada kemungkinan rahasianya dengan Mahesa akan terbongkar.

Coba-coba ajalah siapa tahu Pak Mahesa mau. Apa salahnya membantu teman, lagi pula Damar juga sering membantunya.

Jam satu tepat Aria mengetuk pintu bilik ruangan Mahesa. Mahesa membukakan sendiri pintu ruang dan menyuruh Aria untuk masuk. Pintu ruangan dibirakna terbuka sehingga jika ada orang yang lewat akan bisa melihat jelas kalau Mahesa sedang melakukan bimbingan.

"Jelaskan," perintah Mahesa dengan dingin lalu kembali mengetikkan sesuatu di laptopnya. Aria berusaha sebisanya untuk tetap tenang. Meskipun pria itu berstatus suaminya, tapi sekarang yang di depannya itu adalah dosennya. Aria dibuat sangat ketakutan, berkali-kali gadis itu berdehem untuk mengontrol suaranya agar tidak bergetar.

Aria merasa diacuhkan ketika setelah ia selesai bicara, tapi Mahesa masih sibuk menggerakkan jemarinya di atas *keyboard* laptop. Di sini Aria tahu kalau dia tidak memiliki hak yang sama untuk mengutarakan pendapatnya. Yang terbaik adalah duduk diam menunggu.

"Sudah?" tanya Mahesa masih dengan mata di layar laptop.

"Sudah, Pak."

"Kamu belum menujukkan data historis untuk Indonesia. Lusa saya tunggu di sini dengan jam yang sama."

Eh? Tapi, lembaran kertas bab satunya bahkan belum disentuh oleh Mahesa. "Maaf, Pak, tapi Bapak belum memeriksa hasil tulisan saya. Saya sudah melampirkan data historisnya." Karena tak mendapatkan respon, Aria berinisiatif membuka halaman yang dimaksud dan menunjuk pada alinea di mana ia menjelaskan data historis mengenai variabel penelitian yang diminta.

"Kamu sebut itu data historis? Sebenarnya kamu punya niat untuk berusaha mengerjakan, tidak? Data adalah fakta, ketika kamu mengambil sampel data sesedikit itu, apa kamu tidak membayangkan hasilnya? Di fakultas kita, kan, sudah menyediakan banyak *dashboard database*. Kamu tidak perlu mengeluarkan uang untuk mengambilnya kenapa tidak kamu lakukan?

Seperti saya bilang tadi, ulangi dan datang lagi lusa di jam yang sama. Kamu bisa keluar sekarang."

Bersyukurlah Aria bukanlah gadis yang bermental lemah. Gertakan Mahesa barusan memang sukses membuat Aria malu, kesal, dan marah, tapi ia tak bisa melakukan apa pun selain mengucapkan terima kasih dan pamit dari sana. "Terima kasih, Pak. Saya akan datang lagi lusa. Sekali lagi terima kasih atas waktunya." Aria menutup kembali pintu ruangan Mahesa.

Pria itu melihat pintunya yang tertutup dengan perasaan campur aduk. Ditendangnya tong sampah kecil yang terletak tak jauh dari tempat duduknya. Mahesa mengumpat kecil ketika rasa pening di kepalanya kembali menghantam. Mencoba melupakan sorot mata kecewa Aria, Mahesa kembali menyelesaikan pekerjaannya di laptop.

*****

TBC ...

Jangan lupa vote dan komennya ^^

BAB 12: Penyesalan Mahesa

Tidak ada yang tahu sebesar apa rasa sesal yang Mahesa rasakan saat ini. Saat di rumah ia tahu jika Aria sudah berada di kamarnya. Entah apa yang dilakukannya, tapi Mahesa rasa ia perlu meminta maaf atas sikap berlebihannya tadi siang. Ia hanya sedikit emosional, tugas mahasiswa yang menumpuk belum lagi pekerjaannya sebagai petinggi di kementerian membuat kepalanya mau pecah. Tapi, di luar semua itu, Mahesa sedang mengalami pergolakan diri, ia merasa tak suka melihat Aria menggandeng aki-laki lain sedangkan dirinya sudah mencintai wanita lain. Berkali-kali Mahesa mencari alasan, logikanya tak pernah berjalan.

Dilihatnya dua tiket di tangan. Ia tak tahu dengan cara apa untuk meminta maaf kepada seorang remaja. Entahlah, jarak usia di antara mereka juga membuat jalan berpikir mereka berbeda. Mahesa rasa mengajak nonton berdua adalah cara anak zaman sekarang untuk meminta maaf. ia mengacak rambutnya hingga berantakan, Mahesa benar-benar tak habis pikir bahwa ia bisa melakukan hal-hal aneh seperti ini! Mahesa kehilangan jati dirinya saat ini. Di mana seorang Mahesa yang cuek dan dingin?

Lupakan semua itu, ia tak bisa membiarkan kesalahpahaman antara dirinya dan Ara berlarut-larut. Kakinya melangkah dengan pasti menuju pintu kamar milik Aria. Bertepatan dengan tangannya yang terangkat untuk mengetuk, pintu di depannya terbuka menampakkan Aria yang terkejut melihat Mahesa. Gadis itu segera bersikap biasa kemudian berlalu meninggalkan Mahesa yang masih berdiri mematung.

"Kamu mau ke mana?" tanya Mahesa mencoba membuka percakapan.

"Ambil minum, haus."

"Setelah minum mau ngapain?"

"Revisi," jawab Aria dengan nada yang lebih tajam. Mahesa menggaruk tengkuk lehernya yang tak gatal.

"Mau saya bantu?" tawarnya.

"Nggak usah."

Aria kembali menutup pintu kamarnya. Oke, Mahesa memang pantas mendapatkan sikap sinis dari Aria. Jika ia membiarkan ini maka tak akan ada pekerjaan yang akan selesai. Mahesa kembali mengetuk pintu kamar Aria. Tak ada jawaban dari gadis itu, tapi tekad Mahesa tak membiarkannya berhenti mengetuk hingga membuat sang pemilik kamar di dalam merasa risih.

"Apa, sih, Pak?" Mahesa mengernyit ketika Aria memanggilnya dengan sebutan 'Pak' kembali padahal beberapa hari yang lalu mereka sepakat untuk memanggilnya 'Mas' saat di luar kampus.

Ia mengeluarkan dua tiket menonton ke arah Aria. "Tadi seorang dosen memberikan saya ini. Katanya dia dan istrinya tidak bisa datang karena ada pergantian jadwal. Karena sayang jadi dia memberikan ini ke saya." Aria melihat judul film tersebut dan sempat tergoda karena itu adalah film baru premier hari ini. Ia ingin mengajak Damar, tapi temannya itu sudah pergi bersama Manda, kekasihnya.

Kalau dia menerima berarti Aria bakal menghabiskan waktu bersama Mahesa. Bah, memikirkannya saja sudah kembali menyulut emosi Aria. Apa-apaan pria itu? Setelah menghancurkan harinya kini dengan tak ada rasa penyesalan ia menawarkan nonton bareng. Aria rasa, bersikap sedikit jual mahal bisa memberikan Mahesa sedikit pelajaran.

"Nggak bisa, sibuk." Mahesa bergegas menghadang pintu di depannya yang akan kembali tertutup dengan kakinya. Aria memberikan pria itu tatapan tak bersahabat, tapi Mahesa tetap bersikukuh mengajak Aria untuk menemaninya.

"Saya minta maaf."

"Huh?"

"Saya minta maaf untuk kejadian tadi siang. Saya benar-benar sedang sangat *hectic* dengan pekerjaan saya dan kamu tahu ...." Mahesa mencoba mencari alasan lain selain ia tidak suka melihat Aria bersama teman laki-lakinya itu. "... saya sedang sakit kepala. Kalau kamu berkenan, boleh saya perbaiki kesalahan tadi siang?"

Aria terkejut atas permintaan maaf dari Mahesa barusan. Ia tak percaya seorang Mahesa mengucapkan kata maaf padanya. Apa yang harus ia lakukan? Apakah Aria harus langsung memaafkannyA? Tapi, hinaan yang didapatkannya tadi siang benar-benar melukai perasaannya. Lagi pula ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk bersikap jual mahal. Baiklah, ia akan memaafkan pria itu, tapi jangan harap untuk Aria tetap bersikap baik padanya.

"Iya, sudah dimaafkan. Kalau begitu lepas pintunya, aku mau lanjut ngerjain skripsi."

Kali ini pria itu menahan gagang pintu. "Kamu yakin nggak mau nonton? Ini tiket studio *gold class*." Gadis itu terdiam sesaat. Apakah benar itu *gold class*? Jika, ya, Aria tak bisa menahan diri! Gila saja ia menghilangkan kesempatan nonton dengan fasilitas VIP sebuah premier film, kan?

Aria berdehem dan berpura-pura memasang wajah tak peduli. "Jam berapa filmya?"

"Satu jam lagi."

"Oooh ...." Aria kembali menutup pintu kamarnya membuat Mahesa bingung. Gadis itu benar-benar tidak tertarik untuk nonton bersamanya? Sebelum Mahesa berbalik, pintu kamar milik Aria kembali terbuka. Di sana Aria keluarga dengan jaket denimnya masih menggunakan pakaiannya tadi. Gadis itu menatap Mahesa bingung, "Loh? Nggak jadi nontonnya? Ayo."

Mahesa bergerak gugup mencari kunci mobilnya. "Aria, kamu tidak mau ganti baju dulu?" tanya Mahesa pelan agar Aria tidak tersinggung.

Aria kembali melihat pakaiannya tak peduli. Celana batik gombrong yang dibelinya di pinggir jalan Malioboro saat liburan dulu lalu kaos longgar putih yang ditutupi dengan jaket denim yang warnanya mulai memudar. Penampilannya sangat berbanding terbalik dengan Mahesa. Meskipun pria itu baru selesai dari kampus, tapi Mahesa masih terlihat rapi dan segar. Sepintas orang akan melihat keduanya seperti majikan dan pembantu.

"Nggak usah lah, lagian cuma nonton doang."

Mahesa hanya menggeleng melihat sikap istrinya. Jika seperti ini, siapa yang dibilang salah kostum? Dirinya atau Aria? Sudahlah bukan urusan Mahesa juga menilai penampilan Aria.

Di bioskop, Aria duduk menunggu Mahesa yang berdiri mengantri membeli makanan dan minuman untuk mereka. Aria melihat sekelilingnya penuh dengan pasangan yang sedang berkencan. Wajahnya memerah saat sadar kalau ini bukan sekedar nonton bersama, bolehkah jika Aria menyebut jika mereka sedang berkencan? Aria segera menutup wajahnya dengan jaketnya saat dirasa ia sudah tak kuasa lagi menahan senyumnya.

"Kamu kenapa?" Aria langsung menegakkan tubuhnya dan kembali memasang wajah cuek. Ia menerima *popcorn* dan mulai memakannya satu per satu. Saat Mahesa duduk di sampingnya, Aria langsung bergeser menjauh membalik tubuhnya hingga memunggungi Mahesa. Mahesa hanya bisa mendesah melihat tingkah Aria. Sembari menunggu ia memilih berselancar di internet hingga pengumuman studio mereka di buka mulai terdengar.

Dengan semangat Aria langsung pergi meninggalkan Mahesa di belakang. "Tiket saya ada di dia." Wanita penjaga studio mengikuti arah telunjuk Aria. Mahesa mengangkat tangannya menujukkan dua tiket mereka. Wanita itu sempat tertegun melihat pria tampan di depannya. Ia menyobek tiket dengan gugup. Bahkan sampai Mahesa melewati pintu pun sesekali wanita itu menoleh untuk melihatnya lagi.

Kali ini senyum Aria benar-benar tak bisa ditahan lagi. Bilang saja kalau Aria itu norak, tapi nyatanya ia tidak pernah nonton bioskop dengan sofa seperti ini. namanya juga mahasiswa kantong tipis, sekalinya nonton di

bioskop pasti ada saja yang membuatnya tak nyaman. Mulai dari suara berisik gerombolan remaja. Bapak-bapak yang keluar masuk toilet hingga ibu-ibu yang sibuk menenangkan anaknya agar tidak berisik. Ah, rezeki anak saleh, kalau begini terus bakal setiap minggu Aria ajak Mahesa untuk nonton bersama! Eh, tapi Aria harus ingat untuk tetap bersikap cuek.

Keduanya menonton setiap adegan dengan seksama. Saat dirasa *pop corn*-nya sudah habis ia melirik *popcorn* milik Mahesa yang masih penuh. Mahesa mengikuti arah pandang gadis itu. Tangannya terulur ke arah Aria. "Makan aja, nggak apa-apa," bisiknya pelan. Senyum Mahesa mengembang saat cahaya dari layar menampakkan senyum kecil istrinya itu.

Adegan per adegan bergulir, mata Aria membulat lebar melihat dua protagonis di depannya berciuman. Mahesa yang tahu ke arah mana ciuman itu menarik wajah Aria untuk menatapnya. Keduanya saling bertatapan intens. Saat Aria ingin melirik adegan dewasa di depannya Mahesa menggeleng dan kembali memegang dagu Aria untuk menghadapnya.

"Pak?" bisik Aria pelan. Seperti tersihir oleh legamnya manik netra milik Aria, Mahesa terasa tenggelam di dalamnya. Tatapannya turun ke hidung mungil itu yang sering berkerut tatkala Aria menujukkannya ekspresi-ekspresi lucu. Semakin turun Mahesa menganalisa lekukan bibir penuh Aria. Ibu jarinya tak tahan untuk tidak menyentuhnya.

Di lain pihak, Aria tidak bisa melepaskan pandangannya dari netra hitam di depannya. Jantungnya berdetak semakin cepat saat dirasa ibu jemari Mahesa menyapu lembut bibirnya. Aria tak berkutik ketika Mahesa mencodongkan wajahnya entah untuk apa. Tapi, anehnya, Aria merespon itu dengan menutup matanya menunggu sesuatu yang bahkan tak bisa ia bayangkan.

"Ehem-ehem."

*****

TBC ...

Jangan lupa vote dan komennya ^^

BAB 13; Sepupu vs Pacar

"Ehem-ehem."

"Aria ... bangun, sudah waktunya pulang."

Aria mengerjapkan matanya perlahan. Kedua mata mereka bertemu membuat Aria memerah seketika. Mahesa maupun Aria tidak memperdulikan tatapan pengunjung lain yang melirik ke arah mereka. Mahesa masih menatap geli ke arah Aria yang sedang mengumpulkan sisa nyawanya.

"Bibir kamu kenapa maju-maju begitu?" tanya Mahesa membuat Aria mengingat bayangan bibir pria di depannya yang .... Argh!!!! Aria bangun kemudian berjalan cepat meninggalkan Mahesa yang menyusulnya masih menertawai wajah Aria yang memerah.

Aria memegangi bibirnya yang entah mengapa terasa hangat. Apa bisa mimpi terasa begitu nyata? Mata Mahesa kembali turun melihat Aria yang mengulum bibirnya. Pria itu berdehem menghilangkan gatal di tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering. Otaknya tidak bisa memikirkan guyonan yang pas untuk mencairkan suasana canggung ini.

"Kamu nggak mimpi aneh-aneh, kan?" Pertanyaan Mahesa barusan sukses membuat Aria tengsing setengah mati.

"Siapa juga yang mimpi ciuman sama bapak! Ih pede!" Aria terdiam. Ia menoleh ke arah Mahesa yang menahan dorongan diri untuk tertawa.

"Kamu dengar pertanyaan saya baik-baik, enggak? Nggak ada tuh saya ngungkit urusan cium-"

"Stop! Jangan diterusin! Mending kita langsung pulang."

Lagi-lagi Mahesa diuat gemas oleh sikap malu-malu Aria. Aria yang malu bercampur kesal meninggalkan Mahesa yang masih tertawa di tempat. Gadis itu berlari cepat menuju tempat parkir dan harus menunggu Tuan Mahesa yang jalannya bak seorang putera mahkota saja. Ia bersedekap menunggu di pinto mobil dengan wajah yang ditekuk.

Aria memang kesal pada Mahesa yang menggodanya tapi Aria lebih kesal pada dirinya sendiri yang sudah memimpikan hal yang tidak senonoh diantara keduanya. Hadis itu, pakai keceplosan lagi. Kenapa harus mimpi cium Mahesa sih? Padahal Nicholas Saputra tadi juga gantengnya bisa bikin hamil *online* para wanita. Ah rese, kalau begini mau ditaroh mana muka seorang Aria yang anti baper-baper *club* sama cowok?

"Habis ini mau kemana lagi?" tanya Mahesa menyusul ke mobil.

"Pulang aja, mau lanjut ngerjain skripsi nanti ada yang marah kalau salah lagi," sindir Aria dengan nada tajam membuat Mahesa mengernyit merasa tak enak. Ternyata menonton juga belum bisa menghibur hati Aria yang masih kesal dengannya. Tanpa banya berbicara Mahesa kembali menjalankan mobilnya ke jalan besar.

Aria tahu kalau Mahesa sedang tidak membawanya pulang karena mobil justru berjalan ke arah berlawanan. Beberapa menit mengendarai, Mahesa memarkirkan mobilnya di toko buku langganannya. Toko buku yang juga terakhir kali Mahesa dan Aria datangi.

"Buku apa lagi yang mau dibeli?" tanya Aria malas, melihat pakaiannya yang tak layaknya seorang pembantu membuat Aria tak bersemanagt untuk ikut turun. Terlebih lagi bagaimana kalau dia bertemu dengan temannya? Apa kata dunia seorang Aria jalan bareng Mahesa?

"Ada lah, ikut aja."

Aria menjaga jarak dengan berjalan beberapa meter di belakang pria itu. Mahesa sempat menoleh dan menyuruhnya untuk jalan bersama tapi gadis itu menggeleng cepat membuat Mahesa hanya mendesah kemudia berjalan cepat. Di dalam toko Aria langsung menghilang di tumpukkan novel-novel.

Setelah mendapatkan buku yang dicarinya, Mahesa segera menyusul Aria dan ikut membaca judul-judul novel di depannya. Sesekali kepalanya menggeleng saat Aria membaca *blurb* novel dengan sampul perut pria berkotak enam. Ternyata Aria tidak sepolos itu, ia pikir bacaan Aria adalah kisah romansa anak SMA jika dinilai dari sikap kekanakan istrinya itu.

"Kamu baca *fisty shades of grey* juga?" tanya Mahesa penasaran saat Aria melihat buku terakhir seri dewasa yang terkenal itu.

"Ya nggak lah." Mahesa tersneyum lega mendengarnya. "Kan udah nonton filmnya," sambung Aria membuat Mahesa terkena serangan jantung di tempat.

"Ka-kamu?"

Aria memberikan Mahesa tatapan bingung, "Kan umur saya udah dua puluh satu plus plus. Pak beliin buku ini ya? janji nanti kalau udah sukses bakal diganti uangnya."

Mahesa mengambil buku tersebut dan dianalisisnya, melihat rating dewasa di belakang sampul membuat Mahesa meletakkan kembali buku itu dan menyuruh Aria mengambil buku lain. Aria yang tidak membawa uang hanya bisa menghentakkan kakinya kesal. Mau maksa beli, bayarnya pake apa? Hanya seorang Tuan Mahesa yang membawa alat tukar berupa uang saat ini. Aria mengalah dan mencari buku lain.

"Nggak boleh baca itu!"

"Ck, ini telalu dewasa buat kamu!"

"Cari yang lain!"

"Nggak ada jenis bacaan lain apa? Kemaren sudah bagus seleranya punya Aramada Biru, sekarang kenapa bacaan kamu berubah begini? Sana cari buku lain!"

Aria rasanya ingin menjambak rambut pria di depannya. Semakin lama pria itu semakin melunjak saja mentang-mentang dia yang berkuasa karena membawa uang bisa-bisanya Mahesa mengatur jenis bacaannya!

"Kalau ini-itu enggak dibolehin saya baca apa, pak?" Aria bertanya dengan putus asa, hampir semua bacaannya ditolak mentah-mentah sama Mahesa? Mahesa berpikir sejenak dan melihat sekeliling. Pandangannya berhenti di sebuah bagian buku yang terdapat banyak bacaan bagus buat Aria. Mahesa menarik bahu Aria ke arah bagian bacaan anak-anak.

"Pak? Umur bapak ini berapa sih? Kenapa bacaan bocah?"

Tanpa mendengarkan protes dari Aria, Mahesa langsung mengambil satu set seri Harry Potter membuat Aria membelalakkan matanya. Seumur-umur Aria sama sekali tidak tertarik dengan cerita fantasi dan kini Mahesa membelikannya satu set harry Potter?

"Kembaliin lagi deh, Pak, bakalan percuma soalnya nggak bakal dibaca juga."

"Memangnya ada saya bilang mau beliin kamu ini?" goda Mahesa membuat senyum tak enak Aria luntur menjadi tatapan tajam ke arah pria itu.

"Bercanda-bercanda ... mulutnya nggak usah maju-maju gitu. Mungkin sekarang kamu bisa bilang nggak suka tapi saya yakin seratus persen kalau kamu bakal suka seri ini nanti. Beri kesempatan si Harry."

"Boleh tapi asalkan saya diizinin beli buku *My Hot Sexy CEO* yang tadi." Aria mencoba melakukan perundingan tapi Mahesa hanya mengangkat bahunya seakan tidak peduli.

"Terserah kamu," jawab Mahesa santai. Aria sudah akan berlari kegirangan mengambil novel yang dilarang Mahesa tadi.

Di kasir dengan senyum lebar Aria meletakkan buku erotis tersbeut di atas seri Harry Potter.

"Saya bayarnya cuma yang ini saja, Mbak," ujar Mahesa sambil menyingkirkan novel yang dipilih Aria. Aria sempat tak percaya untuk sesaat. Tak mau kalah, ia kembali meletakkan buku tersebut di atas set harry potter. Mahesa juga sama tidak ingin mengalah kembali menyingkirkan buku tersebut tanpa berbicara. Jadilah Aria dan Mahesa bergantian dorong-dorongan buku.

"Jadina bagaimana Mbak dan Mas?" tanya kasir yang sudah gemas sendiri melihat tingkah kekanakkan keduanya.

"Jadi! Buruan di-scan mbak!" perintah Aria sambil menahan tangan Mahesa yang ingin mendorong buku tersebut menjauh. Senyum kemenangan terpatri di bibir Aria. Ia menyenggol tubuh Mahesa dengan bahunya sekilas, manimpalkan deretan gigi sehatnya.

"Makasih, ya." Aria mengedipkan mata kirinya membuat Mahesa tersenyum geli. Tangannya terangkat untuk mengacak rambut kecil rambut. Aria tertawa kemudian menghindar.

"Aria? Pak Mahesa?" Aria terdiam di tempat. Beberapa meter di depan mereka berdiri Damar sendirian dengan buku di tangannya. Gadis itu merutuki takdirnya yang buruk, kenapa selalu kebetulan bertemu Damar di tempat yang sama dan dengan orang yang sama juga?

Aria mengigit ibu jarinya. Terlihat jelas gadis itu sedang mencari alasan. Mahesa hanya diam di tempat. Jantungnya semakin berdetak semakin cepat saat Damar melangkah mendekat.

"Kalian berdua kenapa bisa di sini? Kalian ...." Damar bahkan tak mampu melanjutkan kalimatnya sangking terkejutnya. Ia tahu sahabatnya itu, Aria bukanpah jenis mahasiswa murahan yang mendekati seorang dosen untuk menyelamatkan nilainya. Tapi, orang awam mana yang tak akan berpikiran sedemikian rupa jika melihat kedekatan antar keduanya?

Mahesa mengulurkan tangannya untuk berkenalan dengan pria yang memeluk Aria saat itu.

"Saya Mahesa, su-"

"Sepupu! Kamu ingat Tante Widya yang pernah aku ceritain? Nah, Pak Mahesa ini anaknya Tante Widya, dia sepupuku." potonh Aria cepat.

"Sepupu? Lo nggak pernah bilang kalau Pak Mahesa sepupu lo?"

"Iya, kan siapa sih yang bakal nyangka kalau gue sepupunya Pak Mahesa dengan otak pas-pasan gini. Lo aja pasti nggak percaya, kan?"

Damar mengangguk kecil membenarkan kalimat Aria. ia juga tidak percaya jika seorang Mahesa yang pinternya *naudzubillah* masih berkerabat dengab Aria yang dua tambah dua aja harus pakai kalkulator. Ah, pantas saja Aria bisa menjadi mahasiswa bimbingannya Mahesa, ternyata Aria itu orang dalam toh?

"Pak, tunggu di sini sebentar ya, aku mau ngomong dulu sama Damar sebentar." Alis Mahesa menukik dan mengangguk. Aria segera menarik Damar menjauh.

"Damar, bisa nggak gue minta bantuan?" tanya Aria. Sesekali gadis itu menoleh ke belakang memastikan Mahesa masih di tempatnya.

"Apa, Ar?"

"Boleh minta tolong jadi pacar pura-pura gue di depan Mahesa?"

"Eh, kok?"

"Ingat nggak kalau gue mau dinikahin sama calonnya Kak Annalise? Siapa tahu dengan gue punya pacar, gue bisa terlepas?"

"Seriusan lo? Nggak tambah runyam nanti?"

"Please, Dam, nanti gue izin sama Amanda. Bagaimana?"

Damar berpikir sejenak. Saat ia melihat puppy eyes milik Aria, Damar tak mampu lagi untuk menolak. Ia mengangguk kasihan pada nasib sahabatnya.

"Tapi ada syaratnya!"

"Apaan?"

"Bantu gue ngelobi Mahesa jadiin gue mahasiswa bimbingannya."

Aria ingin menggeleng tapi mau dibagaimanain lagi?

"Iya, gue coba-coba, deh."

"Ih makasih ya sayangku ...." Damar mencubit pipi Aria gemas. Keduanya melirik ke arah Mahesa yang juga melihat keduanya. Damar kemudian merangkul bahu Aria dan berjalan ke arah Mahesa.

"Salam kenal, Pak. Saya Damar, pacarnya Aria."

Pacar? Mahesa kini telah tahu, Damar mengonfirmasi sendiri. Mahesa sudah tahu sejak tadi siang jika keduanya itu pasti memiliki hubungan lebih. Tak mungkin ada pertemanan seorang perempuan dan laki-laki seperti keduanya. Buktinya, waktu awal Mahesa mengajak Aria ke sini, Aria menyuruhnya bersembunyi dari Damar dan sekarang ia dianggap seorang sepupu. Oke, jika itu yang diinginkan Ari, Mahesa cukup bisa berakting sebagai seorang sepupu.

Mahesa menggaet tangan Aria dan menarik ke arahnya. "Udah waktunya pulang. Tante udah nungguin di rumah." tanpa berpamitan pada Damar, Mahesa menarik tangan Aria menjauh.

"Hati-hati sayang!" teriak Damar membuat kedua alis Mahesa mengerut tak suka. Aria hanya melambaikan tangannya mencoba menyusul tarikan tangannya oleh Mahesa.

Genggaman di lengannya kini berpindah ke jemari. Mahesa menyelipkan jemarinya di antara sela-sela jemari Aria. Aria melihat tautan tangan mereka dengan aneh. Saat gadis itu mencoba melepaskan genggaman mereka, justru Mahesa semakin mengeratkannya.

"Kita kan sepupu, jadi nggak masalah dong kalau saya genggam tangan kamu."

Aria mengangkat tautan tangan mereka. "Tapi nggak ada sepupu yang jalannya gandengan seperti ini."

"Ada, di keluarga saya sepupu itu sangatlah dekat. Pegangan gini nggak ada apa-apanya."

Tautan tangan mereka terlepas saat memasuki mobil. Aria berdehen menghilangkan rasa *nervous*. Ia menyalakan Ac mobil karena tiba-tiba saja suhu tubuhnya meningkat. Sesekali Aria menggenggam tangannya sendiri mengisi rasa kosong saat Mahesa melepaskan tangannya.

Mahesa melihat tangan Aria yang saling menggenggam. Tanpa meminta izin Mahesa mengambil telapak tangan Aria dan digenggamnya.

"Eh, ada apa, Pak?"

"Kamu kedinginankan? Ini bentuj perhatian seorang sepupu untuk menghangatkan kamu."

"Apa? Nggak kok! Aku nggak keidnginanan!"

"Udah, nggak usah bohong. Lagian kenapa sih? Kan cuma pegangan tangan saja? Kita kan sepupuan."

Aria melongo tak percaya. Otaknya berhenti berkerja bingung mau menolak bagaimana lagi. Dia sudah berkata jujur kalau dia tidak kedinginan. Kenapa semuanya jadi disangkut pautkan sebagai hubungan sepupu?

Ah, padahal bukan begini rencana Awal Aria. Seharusnya, Mahesa menjaga jarak darinya dan sadar kalau dia sudah punya pacar bukan semakin mendekatkan diri seperti ini! Aria menggigit ibu jarinya yang terbebas. Sedangkan, satu tangannya lain sedang beristirahat di paha pria itu.

Wajah gadis itu sudah merah padam. Jantungnya benar-benar sudah tak terkontrol lagi. Anehnya, Aria merasa suka atas ketidaknyamanan itu.

Rasanya menyenangkan ketika jari-jari lentik Mahesa mengisi sela jemarinya.

Tuhan, boleh Aria egois untuk sementara?

*

Tbc...

Jangan lupa vote dan komennyaa ^^

BAB 14: Hati yang Berubah

Aria dan Mahesa sedang sibuk dengan masing-masing laptop di hadapan keduanya saat bel pintu berbunyi. Keduanya saling menatap karena baik Aria maupun Mahesa tidak mengundang siapapun pagi itu. Tak ingin menganggu konsentrasi Aria yang sedang mengerjakan skripsinya, Mahesa mengalah untuk berdiri membukakan pintu.

Seorang kurir ekspedisi berdiri menunggu.

"Ini paket dari siapa, Pak?"

"Itu dari Ibu ... Megumi untuk Mbak Aria."

Mama? Mahesa menerima paket berbentuk kotak tersebut, dibacanya alamat yang tertera di atas paket dan benar saja itu adalah alamat rumah mamanya yang ditujukan untuk Aria. Setelah menadatangani surat terima paket Mahesa segera membawanya ke ruang kerja.

"Aria, ini ada paket untuk kamu."

Aria mengangkat wajahnya dari layar laptop. Sebuah kotak berbungkus koran diletakkan Mahesa di atas meja kerjanya. "Aku nggak beli *online* apa-apa," ucap Aria heran karena memang ia sedang tidak memesan apapun. Mahesa bilang kalau itu dari mamanya membuat Aria semakin bingung.

Tangannya dengan cepat menyobek kertas koran tersebut dan membuangnya sembarangan membuat Mahesa berdecak kesal. Mahesa yang penasaran mendekat dan melihat isi kotak yang sudah dibuka oleh Aria.

"Apa itu? Baju?" Aria mengambil baju itu dan diangkatnya. Sebuah yukata cantik berwarna biru tua bercorak bunga putih telah dikirimkan mama mertua untuk dirinya. Tapi untuk apa?

Mahesa melihat sebuah amplop putih terjatuh saat Aria mengangkat yukatanya. Di atas sana tertera jelas kalau itu adalah undangan pernikahan anak Duta Besar Jepang Hideyoshi Akira. Setahu Mahesa, mama dan papanya yang akan pergi tapi kenapa mama mengirim ke rumahnya? Kebetulan ponsel milik Mahesa berdering, ternyata mama meneleponnya. Mahesa menginggalkan Aria yang masih terpukau menatap yukata biru tua itu.

"*Mahe, kamu sama Aria sudah dapat paket yang mama kirim?*"

"Sudah, Ma, barusan paketnya datang. Itu ada keselip undangan pernikahan anaknya Pak Akira juga di yukata-nya, mau Mahe kirimkan kembali?"

"Oh nggak usah, mama sengaja mau minta tolong nanti malam kamu sama Aria pergi gantiin mama sama papa, ya, Soalnya tiba-tiba papa harus pergi ke Kalimantan sore ini dan mama harus temani papa kamu juga. Itu mama kirimkan yukata untuk Aria sekalian, suruh dia pake itu ya nanti malam."

"Ma ... kenapa nggak bilang dari kemarin-kemarin, sih, kerjaannya Mahesa lagi banyak banget ini. Aria juga lagi mempersiapkan presentasi proposalnya."

"Kamu ini hidup nggak usah dibuat ribet, deh, acara cuma tiga jam aja ngeluh. Kalau nggak mau nunggu nggak masalah yang penting kelihatan aja sama yang punya acara. Sekalian lah kamu perluas relasi kamu sama Dubes Jepang."

"Iya-iya, aku tanya Aria dulu. Kalau anaknya nggak mau ikut biar aku datang sendiri saja."

"Hush! Kamu ngomong apaan sih? Kamu sama Aria harus datang bersama juga Aria wajib pakai yukata yang mama belikan khusus dia."

Mahesa menutup matanya lelah mendengarkan pemaksaan dari sang mama. Setelah mama menutup ponselnya Mahesa terdiam sebentar. Selama pernikahan ini Mahesa tidak pernah menujukkan Aria ke depan publik karena yang koleganya tahu jika Mahesa menikah dengan Annalise. Mahesa berpikir panjang, alasan apa yang harus Mahesa katakan pada koleganya nanti. Apa perlu Mahesa lanjut berpura-pura meninta Aria menjadi sepupunya saja?

Aria keluar karena tak menyadari Mahesa yang sudah tak bersamanya di ruang kerja. Ia ingin menanyakan maksud mama mertua mengiriminya pakaian Jepang itu. Ia melihat tubuh Mahesa yang duduk bersandar pada sofa dengan kepala menengadah ke atas. Pria itu memejamkan matanya, Aria berasumsi kalau Mahesa sedang dalam kondisi tak ingin diganggu. Saat Aria ingin berputar arah, Mahesa memanggilnya masih dengan mata yang tertutup.

"Aria?"

"Iya?"

"Duduk di sini sebentar."

Gadis itu menurut. Duduk ujung sofa, Aria meletakkan yukata pemberian mama mertua dengan baik di atas pangkuannya. Mahesa menghirup udara dalam sebelum dihembuskannya perlahan. Punggungnya menegak juga kini ia ganti mebatap Aria di ujung sofa.

"Nanti malam temani saya datang ke undangan pernikahan, ya?"

"Ha? Pernikahannya siapa? Kenapa mendadak sih, Mas? Kan aku nggak punya kebaya dan sejenisnya. Lagi pula aku mau belajar untuk minggu depan."

"Mama yang minta untuk kita datang, kamu pake yukata itu."

Aria mengikuti arah tunjuk Mahesa pada pangkuannya. Sebuah yukata biru tua itu akan Aria kenakan. Tapi ia tak tahu cara mengenakannya. Terakhir kali ada mama mertua yang membantunya. Tapi bukan itu masalahnya, jika

Aria pergi bersama Mahesa. Sebagai apa Mahesa memperkenalkannya nanti? Sebagai seorang istri atau yang lain?

Tanpa Aria sadari, giginya menggigit ibu jari cukup keras hingga membntuk bekas gigitan. Itu tandanya Aria sedang berpikir. Mungkin saja, ada tamu pernikahan mereka dulu di sana. Atu juga kemungkinan teman-teman kak Annalise. Aria merasa rendah diri seketika ketika menyadari dia tak sepadan Kak Annalise untuk menjadi pendamping Mahesa. Dan untuk pengingat, Ari juga hanyalah penganti kakaknya pada hari pernikahan itu. Aria tidak pernah membayangkan kalau ia akan pergi ke depan umum bergandengan tangan dengan Mahesa.

Aria melirik Mahesa yang juga diam seribu bahasa. Apa Mahesa sedang memikirkan hal yang sama dengan apa yang dipikirkannya?

"Mas, kita bisa berpura-pura jadi sepupu lagi, kalau kamu mau."

"Enggak, kita datang sepasang suami-istri. Segera selesaikan pekerjaanmu, kita berangkat jam lima sore nanti."

"Eh?" Mahesa tidak memberi penjelasan lebih lanjut. Pria itu bangkit meninggalkan Aria sendirian di sofa. Kenapa pria itu tiba-tiba bersikap dingin seperti itu? Apa Aria seburuk itu hingga Mahesa tak ingin pergi dengannya.

Gadis itu tetap mencoba berpikir positif. Ia kembali ke ruang kerja dan menyimpan berkas skripsinya dengan baik. Memastikan semuanya rapi. Aria membawa yukata ke dalam kamarnya. Di dalam, ia membentangkan pakaian tradisinal jepang itu di atas tempat tidur. Sangat indah dan kainnya juga sangatlah lembut.

Lagi-lagi Aria teringat kakaknya, seharusnya yukata milik sang kakak dan untuk kesekian kalinya Aria membuat catatan untuk tidak lupa minta izin wanita itu saat bertemu nanti.

Waktu berlalu, Aria kini sedang kesusahan mengikuti intruksi tata cara menggunakan yukata yang baik dan benar dari internet. Ia menggeram kesal

karena lipatan pinggangnya tak kunjung lurus membuat bagian depannya terkespos terlalu lebar.

"Aria? Sudah selesai?" panggil Mahesa dari luar kamar.

"Iya, sudah! Ini sebentar lagi mau rampung! Tunggu sepuluh menit."

Aria tak bisa menahan amarahnya karena tak tahu cara menggunakan *obi* atau ban pinggang. Sebisanya Aria memasangkan sesuai kata hati. Teakhir diikatnya sebuah tali ornamen agar ban pinggangnya tak terlepas. Tak ada yang istemewa, Aria hari menggulung rapi rambutnya. Ia melihat jam di dinding dan mengumpat. Tadi ia menyuruh Mahesa menunggu sepuluh menit nyatanya membutuhkan waktu hampir dua puluh menit untuk Aria bersiap-siap.

Ia mengeluarkan sebuah sandal kayu atau kalau kata orang Indonesia bakiak dari kotak yang sama mama mertuanya kirimkan. Tak lupa memasukkan ponsel ke dalam *purse*-nya, Aria siap untuk berangkat. Dari luar jendela, Aria bisa melihat langit yang menggelap artinya sebentar lagi akan hujan. Aria tak mempermasalahkan itu, *toh* dia dan Mahesa akan menggunakan mobil.

Mahesa sudah bersiap di luar rumah sedang memanaskan mobil. Pria itu menunggu Aria yang tak kunjung keluar. Tepat saat Mahesa ingin memanggil Aria langkahnya terhenti memperhatikan istrinya yang keluar dari rumah dengan yukatanya. Mahesa sampai tak berkedip kala Aria berjalan pelan mendekat. Napasnya tercekat melihat senyum gadis di depannya.

"Sudah siap. Yuk, berangkat!"

Mahesa terbangun dari lamunannya. Ia mengangguk dan membantu Aria masuk ke kursi penumpang depan kemudian menyusul duduk di kursi pengemudi. Sesekali saat lampu lalu lintas menyala merah, Mahesa mencuri pandang ke arah orang di sampingnya. Aria tidak menyadari itu karena sibuk dengan pungungnya yang tidak bisa membungkuk akibat ban pinggangnya yang terikat kencang di perutnya.

"Nggak nyaman?" tanya Mahesa.

Aria menggeleng sambil tertawa kecil, "Nyaman kok, cuma enggak terbiasa saja."

Meskipun mahesa memilih diam namun matanya tak bisa fokus menatap jalan yang mulai menggelap. Acara pernikahan akan dilaksanakan di sebuah hotel bintang lima dengan konsep *garden party*. Saat memasuki hotel, Aria langsung bisa menangkap banyak wanita menggunakan pakaian tradisional Jepang sepertinya. Setelah memberikan kunci pada petugas parkir valet, Mahesa menawarkan tangannya pada Aria untuk berjalan bersama.

Menunjukkan undangan, di taman hotel keduanya disuguhkan suasana jepang dengan ornamen-ornamen seperti lampion berbentuk kotak hingga jejeran pohon sakura yang mulai berguguran. Aria tahu itu bukanlah Sakura asli tapi tetap saja, rimunan bunga pink itu membuat Aria merasa sedang di Jepang.

Masih terpaku di tempat Mahesa membawa Aria untuk mencari tempat duduk.

"Cantik pernikahannya," gumam Aria sendiri.

Gadis itu merasa bahagian juga sedih. Ia bahagia karena mendapatkan kesempatan untuk merasakan budaya lain. Selama ini seumur-umur Aria tidak pernah menginjakkan kakinya ke luar negeri, jadi ia hanya menikmati suasana berbeda dari internet maupun film. Tapi Aria juga sedih karena mengingat jika pernikahannya tak akan pernah seperti ini. Senyumnya memudar saat tersadar pernikahannya ini hanyalah sementara. Itu membuat hati Aria sakit. Setelah memikirkan itu semua, Aria jadi tidak bisa menikmati pesta itu.

Gadis itu mengangkat kepalanya untuk melihat ke arah Mahesa yang ternyata juga sedang memandanginya. "Kenapa murung?" tanya Mahesa pelan.

"Mau jalan-jalan?" tawar Mahesa membuat Aria tersenyum. Pria itu bangkit dari tempat duduknya melingkarkan tangan Aria pada lengannya.

Perlahan Mahesa melangkahkan kakinya agar Aria bisa mengikuti. Keduanya masih betah dalam keramaian undangan tanpa ingin ikut berbicara. Suara musik mulai terdengar pertanda *first dance* mempelai sudah dimulai.

Mahesa membawa Aria ke area yang lebih sepi dan berhenti di bawa sebuah pohon sakura yang bunganya berguguran. ini ia memposisikan dirinya di depan Aria. "Anggap ini adalah *first dance* pernikahan kita dulu." Aria hanya tertawa tak meladeni Mahesa.

Napas gadis itu tercekat tat kala kedua tangan kokoh Mahesa kini bertengger di pinggangnya. Mahesa yang gemas akan sikap malu-malu Aria menarik kedua lengan gadis itu untuk beristirahat di dadanya. Keduanya bergerak ke kiri dan kanan dengan pelan karena Mahesa menyesuaikan langkah Aria yang tak bisa leluasa akibat yukata yang dikenakannya.

Suasana malam itu sangatlah syahdu hingga ketika dua pasang bola mata itu saling menatap memunculkan sihir yang tak pernah keduanya kira. Mahesa mendekatkan wajahnya disambut oleh Aria dengan memejamkan matanya. Kali ini nyata adanya, bukan mimpi-bukan khayalan. Aria merasakan lembutnya pagutan itu membuatnya lupa akan status keduanya.

"Aria," bisik Mahesa pelan saat pagutan mereka terlepas.

"Apa Mas?" Senyum Mahesa terbentuk saat Aria menyebutnya dengan panggilan 'Mas'. Aria memang sedang membiasakan diri takut jika mamanya akan muncul tiba-tiba seperti tempo hari.

"Kalau saya bilang saya mulai nyaman sama kamu, apa kamu percaya?"

Aria terdiam. Langkah kakinya terhenti dan menatap Mahesa dengan ekspresi bersalah. Apa yang dimaksud dengan nyaman? Aria tak ingin berbesar kepala. Ia menunduk menghindari tatapan mata tajam Mahesa. Sial! Barusan saja dia mencium Mahesa! Kekasih hati Kak Annalise! Aria sudah gila, ini harus dihentikan saat ini juga, Aria tak ingin jatuh lebih dalam lagi. Pada saat bersamaan Aria menyadari kalau ada perasaan yang tak berani Aria sebut namanya yang hadir untuk pria itu. Ini tidak boleh berlanjut.

"Aku tidak yakin hati seseorang bisa berubah?"

"Kata siapa hati tidak bisa berubah? Saya cuma manusia, makhluk Tuhan paling tidak sempurna."

Gadis itu kini menengadah menatap tepat di manik hitam milik Mahesa. "Kalau begitu pertahankan hati Kak Annalise. Aku cuma pengganti dan yang namanya pengganti itu hanya untuk sementara."

Mahesa melepaskan kedua tangannya saat nama Annalise disebut. Emosinya terusik membuat amarahnya terpecik. Apakah gadis itu tak mendengarkan ucapannya barusan? Apa Mahesa sedang dipermainkan oleh seorang anak ingusan? "Kalau kamu beranggapan itu hanya sementara lalu kenapa kamu membalas ciuman tadi?"

"Aku hanya terbawa suasana," jawab Aria dingin.

Saat mahesa ingin membalas ucapan tak berperasaan Aria barusan ponselnya berdering. Di layarnya tertera sebuah nomor yang ia nanti. Setelah berbulan-bulan akhirnya titik cerah itu kembali.

"Halo, Pak? Ada kabar terbaru tentang Annalise?"

###

Tbc...

Jangan lupa vomennya yaa...

BAB 15: Keberadaan Hatinya

"Pak? Bagaimana keadaannya Kak Annalise?"

Mahesa tak bisa mendengar Aria. Pria itu berlalu meninggalkan istrinya yang berdiri terpaku di tempatnya. Aria bahkan tak bisa memanggil Mahesa sangking terkejutnya. Tangannya terulur, tapi tak ada yang menyahut. Aria ditinggal sendiri.

Gadis itu berjalan dalam kegamangannya. Tak dirasakannya awal menggelap juga mengirimkan tetes hujan pertama yang diikuti oleh banyak temannya. Aria berdiri di tengah jalan masih melamun. Ia bertanya-tanya, "Apa yang telah terjadi?" Kak Annalise telah ditemukan dan Mahesa meninggalkannya. Aria harusnya senang bukan? Tapi, kenapa hatinya terasa sangat sakit?

Aria bahkan tak mempedulikan yukatanya yang basah akibat hujan. Ia berterimakasih pada hujan yang mengaburkan air matanya. Kakinya bergerak ke raha tak menentu.

Pria itu meninggalkannya sendirian. Bahkan Mahesa sama sekali tak menoleh ke arahnya barang sedetik pun. Itulah yang diinginkan Aria, tapi kenapa justru ia menangis sekarang?

Tetesan air matanya makin deras juga suara tangisnya semakin keras.

"Bodoh, kenapa harus Mahesa, Ar? Nggak usah nangis! Kamu udah ngelakuin hal benar dengan mendorong Mahesa menjauh! Jangan nangis Aria ... Jangan Nangis ...."

Aria memukul dadanya berulang kali guna menghilangkan rasa sakit yang tak terperi. Ini adalah pertama kali Aria merasa sesakit ini. Bahkan

bertahun-tahun tak dianggap oleh kedua orang tuanya saja tidak semenyakitnya.

Aria mengusap wajahnya yang basah dengan kasar. "Sedari awal Mahesa adalah milik Kak Annalise. Aku nggak pernah sedikit pun berada di posisi yang sama dengannya. Yang bukanlah punyaku akan selalu pergi ... Apa yang kamu harapkan Aria?"

Dirasakannya jematinya mulai mengerut. Giginya bergemelatuk karena cukup lama berada di bawah air hujan. Aria masih belum bisa menghilangkan segukannya. Dicarinya kontak Damar.

"Dam ...."

"Apa, Ar? Bentar, nanti gue telpon lagi. Masih sama Amanda, nih."

"Damar ... hiks ...."

"Lo di mana? Gue jemput lo sekarang."

Aria kembali menangis sejadinya sampai Damar tak bisa mendengar posisi Aria. Gadis itu mencoba menghentikan tangisannya memberitahu Damar lokasinya. Duduk di halte sendirian, kedinginan, tak ada pelindung, Aria masih sempatnya memikirkan orang lain bukan dirinya sendiri.

Tubuhnya menggigil hebat, giginya bergemeletuk keras hingga tak ada suara lain yang Aria dengar selain suara hujan juga suara giginya yang saling bertumbukkan. Di lubuk hati paling dalamnya, ia berharap setiap mobil yang lewat ada mobil seseorang yang akan menjemputnya. Bukan Damar yang ia maksud melainkan pria yang meninggalkannya tanpa menoleh ke belakang menunggunya.

Cukup lama Aria duduk sendirian. Damar dan Amada, pacarnya, keluar dari mobil menyusul Aria yang setengah sadar. Damar segera menyampirkan jaketnya pada tubuh Aria yang basah kuyup.

"Lo nggak apa-apa, Ar?" tanya Manda khawatir. Damar menggendong Aria sebentar untuk membantunya masuk ke dalam mobil.

"Maaf ganggu kencan kalian berdua."

Amanda mengeringkan rambut Aria dengan jaket kardigannya. "Nggak usah mikiran kita dulu, istirahat aja." Damar berdecak melihat kondisi sahabatnya itu. Untunglah tak ada orang jahat yang memanfaatkan kondisi lemah Aria tadi. Jika saja ia terlambat sedetik ....

"Gue nggak mau maksa buat lo cerita, tapi jangan buat kita khawatir seperti ini, Aria."

Aria hanya mengangguk, matanya terpejam mendorong rasa untuk tidak menangis. Damar melihat itu melalui pantulan cermin spion tengah. Amanda menghapus jejak air mata Aria.

Sebelum lanjut mengantarkan Aria ke rumahnya. Damar mampir menurunkan kekasihnya pulang. Amanda tak bisa keluar lebih larut lagi karena besok ada wawancara kerja.

"Aria bakal baik-baik aja, kan, Ay?" tanya Amanda masih melihat ke arah mobil dengan khawatir.

"Tenang, Ay, aku bakal jaga Aria baik-baik. Kamu fokus dulu buat besok, ya, Aku jemput kamu besok pagi jam sembilan."

"Makasih, Ay." Manda mencium pipi Damar. Ia menyempatkan diri berdiri di depan rumahnya sebentar hingga mobil Damar menghilang.

Damar sampai di rumah Aria. Gelap, tak ada satu pun lampu yang menyala. Pasti kedua orang tua Aria sedang keluar kota lagi. Damar mendesah gusar. Karena Damar sudah hapal ia mencari kunci di bawah pot bunga kamboja dekat pagar. Setelah membuka pintu, ia kembali menggendong Aria ke dalam rumah.

Setelah meletakkan Aria di sofa terdekat, Damar menyalakan lampu rumah serta menyiapkan teh manis hangat untuk Aria.

"Aria, lo ganti baju dulu, bisa sakit lo kalau basah-basahan terus."

Damar mengawasi Aria dari dapur. Gadis itu berjalan dengan sempoyongan. Pintu kamarnya tertutup perlahan. Lama Damar menunggu, laki-laki itu kembali bernapas lega saat Aria melangkah keluar dengan pakaian yang lebih hangat.

"Ini diminum dulu."

"Makasih, Dam, sorry lagi-lagi gue ngerepotin lo."

"Nggak usah dipikirin, lo laper?" Aria menggeleng.

"Ini pertama kali gue lihat sekacau ini. Dulu separah apa pun masalah lo, gue nggak pernah lihat lo nangis. Lo bahkan sampe hampir diusir dari rumah, lo masih bisa cengengesan. Oh, mama sama papa lo ke mana?"

Aria melihat bingkai foto samping tv. Foto itu diambil saat wisuda Kak Annalise. Berempatnya terlihat bahagia. Ia saat itu berusia sembilan tahun. Masih polos akan urusan perasaan. Seandainya ia diberi kesempatan untuk memutar waktu.

Sekarang, sejak menikah dengan Mahesa ia sama sekali tak pernah menginjakkan kakinya di rumah ini. Aria juga tak berkontak dengan kedua orang tuanya. Yang ia tahu kedua orang tuanya semakin sibuk akan dunia mereka masing-masing juga sibuk mencari Kak Annalise sampai mereka lupa jika punya anak lain selain Annalise.

Percaya, deh, di dunia ini tak semua kedua orang tua peduli pada anaknya. Ada juga tipe orang tua yang tidak pedulian. Dan sayangnya, takdir mengatakan Aria hadir di keluarga jenis tersebut.

"Nggak tahu, gue juga nggak peduli."

Damar melihat kedua tangan sahabatnya yang terkepal kuat. "Ar, kalau lo mau nangis, malam ini waktunya pas banget."

"Huh?" Kepala Aria terangkat menatap Damar bingung.

"Gue tahu lo mau nangis. Gue izinin lo nangis, tapi janji setelah itu jangan pernah nangis lagi. Ini terakhir kalinya, ya?"

Bibir Aria bergetar. Kepalan tangannya melemah kini ia menutup wajahnya sendiri. "Terimakasih, Dam, tapi gue nggak bisa janji ini bakalan jadi tangis terakhir gue."

***

Mahesa mendesah frustasi. Satu pun panggilannya tak direspon oleh Aria. Mahesa merasa sangat bodoh saat ini. Bagaimana bisa ia meninggalkan Aria tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia membanting map di tangannya di atas meja kerjanya.

Jam dinding menunjukkan pukul dua malam dan hujan masih tak kunjung berhenti. Ia telah menghabiskan malamnya berkeliling kota mencari Aria. Setiap jalan disusurinya mencoba mencari sosok menggunakan yukata biru.

"Di mana lagi harus aku cari?" gumamnya di sela frustasi yang sedang dirasakannya.

Matanya menatap map merah yang dibantingnya tadi dengan nanar. Di dalam sana terdapat laporan mengenai Annalise. Dilaporkan Annalise sudah mengajukan surat pengunduran dirinya di kantor melalui pengiriman POS. Pihak HRD juga tidak bisa banyak membantu. Selain itu terakhir penggunaan kartu kredit adalah di rumah sakit juga apotek. Setelah itu tak ada catatan apa pun yang bisa dikumpulkan.

Pihak penyidik juga belum bisa membongkar transaksi apa yang telah dilakukan. Keamanan rumah sakit hanya bisa membuka CCTV ruang tunggu dan parkir. Mahesa yakin yang dilihatnya di rekaman video itu adalah Annalise. Ia tidak bisa melihat wajahnya, tapi postur tubuh itu adalah kekasihnya.

Ponselnya bergetar dan di sana nama Aria muncul. Mahesa segera mengangkatnya.

"Ari kamu di mana sekarang?"

"Halo, Pak, ini saya Damar pacarnya Aria yang ketemu sama—"

"Di mana Aria sekarang?"

"Saya cuma mau minta izin sama Bapak selaku saudaranya, soalnya ini mama sama papanya Aria sedang keluar kota. Aria di rumah—"

Mahesa menutup sambungan telepon barusan tanpa menunggu Damar menyelesaikan ucapannya. Ia segera mengenakan kembali jaket panjangnya dan kunci mobil.

Dengan cepat mobilnya melaju ke rumah mertuanya. Ia mengetuk pintu dengan keras membuat Damar terkejut di dalam. Ia melihat Aria yang masih tertidur pulas.

Saat dibuka Mahesa langsung masuk melewati Damar begitu saja. Tubuhnya meluruh di samping sofa. Tuhan, Mahesa benar-benar lega sekarang. Sangat lega hingga membuat Mahesa terduduk di samping Aria yang masih tertidur. Tanpa Mahesa sadari, pria itu telah meyakinkan diri sendiri, sekarang ia tahu di mana letak hatinya berada. Hanya saja, kali ini ia harus mengalah karena hatinya itu telah memiliki seseorang.

*****

Tbc...
Jangan lupa vomennya yaaaw

BAB 16: Membatasi Diri

Mahesa mengangkat tubuh Aria yang tertidur ke dalam kamar. Damar masih berdiri di tempatnya melihat dua orang bersaudara itu. Apa perlu ia memberitahu kondisi Aria yang sesungguhnya pada Mahesa? Jika Mahesa benar-benar peduli pada Aria seharusnya pria itu akan membantu sahabatnya itu, kan? iya, ia tidak boleh melewatkan kesempatan ini. Damar tidak bisa meninggalkan Aria dalam kondisi terikat secara batin.

Ia menyusul ke arah kamar Aria, langkah kakinya terhenti di ambang pintu yang terbuka. Matanya membulat sempurna melihat adegan di depannya. Seketika tubuh Damar ambruk membuat Mahesa sadar jika dia masih tidak sendiri di rumah itu. Melihat ekspresi horor yang Damar tunjukkan ia tahu jika kekasih Aria itu melihatnya melakukan sesuatu yang seharusnya tidak ia lakukan.

Mahesa segera keluar menutup pintu kamar Aria dari belakang agar gadis itu tidak terbangun dari tidurnya. "Mari kita berbicara di ruang tamu," ajak Mahesa meninggalkan Damar yang masih betah di lantai.

Baru Mahesa ingin berbalik, sebuah tangan menarik kerah lehernya dan saat itu juga bogeman kuat melayang di wajah tampannya. Pria itu sampai terjatuh ke atas sofa akibat pukulan keras dari Damar. Tidak bisa bergerak, tulang pipinya terasa sangat sakit. Tangannya menekan luka di ujung bibirnya. Tidak ingin membalas, Mahesa hanya tertawa pahit. "Terima kasih, saya memang sangat layak untuk mendapatkannya."

Damar semakin tersulut amarahnya. Ia menarik lagi kerah pria itu, tapi Masih juga tidak memberikan perlawanan membuat Damar semakin frustasi.

"Lo itu sepupu Aria! Berani lo cium dia di saat dia nggak sadarkan diri! Gue laporin lo, Bangsat!" teriak Damar memuntahkan semua frustasinya. Mahesa masih bergeming di tempatnya menahan rasa sakit di wajahnya. Damar ingin memukul wajah dosennya itu sekali lagi. Dia tidak peduli dia di DO atau apa pun yang bisa Mahesa lakukan untuk membuatnya gentar. Dia tidak bisa membiarkan sahabatnya diperlakukan seperti itu!

Tangannya sudah terangkat untuk memukul Mahesa, tapi ditahannya saat mendengar gumaman pria itu. "Lo ngomong apa!?" teriak Damar sambil menghempas keras tubuh Mahesa.

"Saya suaminya."

"Huh?"

Mahesa menatap tajam Damar. "Saya bukan sepupu Aria. Saya adalah suaminya," jawab Mahesa dengan tegas. Damar tertawa sumbang, ia mengangkat kerah Mahesa dan keduanya saling bertatapan tajam. Mana dia percaya ucapan Mahesa barusan. Meskipun Mahesa adalah dosennya ia tidak peduli akan fakta itu. Sudah sangat jelas Aria bilang jika Mahesa adalah sepupunya dan pria itu berani-beraninya mengakui dirinya sebagai seorang suami.

"Buktinya apa?" Mahesa mengangkat jemari tangannya menunjukkan sebuah cincin emas yang bertengger gagah di jari tengahnya. "Kamu bisa lihat di kalung yang Aria kenakan." Damar berdecih meninggalkan Mahesa sendirian di sofa.

Di kamar Aria, Damar sedikit ragu untuk mendekati sahabatnya itu. Terlihat jelas ada kalung emas yang dikenakan Aria. "Nggak, nggak mungkin. Itu cuma kalung biasa. Mahesa cuma sepupu lo, kan, Ar?" gumam Damar pelan tak berniat membangunkan Aria. Dengan sisa keyakinan, Damar mendekat untuk mengonfirmasi.

Mahesa memejamkan matanya menunggu pacar Aria yang bernama Damar itu. Cukup lama hingga membuat Mahesa tak bisa duduk dengan tenang. Damar pun akhirnya keluar. Laki-laki itu diam dan tak bersuara.

"Bapak, calon suaminya Kak Annalise?" tanya Damar dengan kalimat yang lebih sopan dari sebelumnya. Ia ikut duduk di sofa menunggu jawaban dari dosennya itu.

"Hm."

Damar menggaruk rambutnya yang tak gatal kemudian mengumpat pelan. "Kalau begitu saya pun harus jujur sama Bapak." alis Mahesa terangkat melihat Damar yang bangun dari duduknya. Ia bersiap-siap jika wajahnya akan menerima bogeman lain.

"Saya pun bukan pacar Aria. Hanya seorang sahabat?"

"Huh?" Kali ini Mahesa yang dibuat terkejut. "Apa maksudmu?" tanyanya sekali lagi.

"Saya adalah sahabat dekat Aria. Waktu kita bertemu di toko buku yang lalu, Aria meminta saya untuk berpura-pura menjadi pacarnya. Sejujurnya, saya pun sudah punya pacar, dan Aria juga mengenalnya."

Mahesa memejamkan matanya kesal. Seketika ia menyesali perasaan bersalah yang sempat melingkupi dirinya beberapa saat yang lalu.

"Tapi, Pak, saya mohon, sebagai orang yang peduli akan Aria. Jangan sakiti dia. Mungkin besok dia akan tersenyum kembali, tapi saya tahu dia menyimpan luka yang tak akan pernah sembuh. Kalau Bapak secinta itu sama Kak Annalise, jangan beri Aria harapan. Kalau begitu saya pamit, saya yakin Pak Mahesa bisa melindungi Aria." Damar mengambil kunci mobilnya dari atas meja.

Ah, Damar jadi teringat sesuatu. Ia kembali dengan canggung. "Sama ... saya mau minta maaf untuk itu," tunjuknya ke arah bibir Mahesa yang terluka. Mahesa hanya mengangguk bangkit dari duduknya meninggalkan Damar sendirian.

Ah, shit, semoga nilai statistik gue baik-baik aja nantinya.

Aria bergerak di tidurnya. Matanya mengernyit tatkala mendengar seperti suara mobil yang meninggalkan pekarang rumah. Dipaksakan tubuhnya untuk bangun karena tenggorokannya benar-benar kering. Ah, dia benar-benar menangis sampai ketiduran.

Saat melewati ruang tamu ia melihat punggung seseorang yang mengenakan kemeja putih rapi. Seingatnya, Damar tadi mengenakan kaos polo hijau.

"Dam?" panggil Aria membuat pria itu menegang.

Mahesa menoleh dan di sana berdiri Aria yang menatapnya bingung. "Bapak kenapa bisa sampai di sini? Kak Annalise mana?" tanya Aria bertubi. Gadis itu merangsek mendekat ingin mengetahui kondisi kakaknya segera. Mahesa hanya bisa menggeleng lemah.

"Maksudnya apa, Pak?"

"Saya masih belum menemukan Annalise," jawab Mahesa membuat Aria kembali kecewa.

"Maaf." Aria menulikan dirinya dan kembali bangkit untuk mengambil minum menuntaskan dahaganya. Mahesa pun masih terdiam di tempatnya bingung bagaimana caranya memulai untuk meminta maaf.

Ia segera menyusul istrinya itu ke dapur. "Aria bisa kita bicara sebentar?"

"Damar sudah pulang, ya?" tanya Aria mengganti topik pembicaraan. Mahesa mengangguk membuat Aria mendesah pelan. Sedalam apa pun luka hatinya, tapi Aria tidak bisa marah ataupun membenci Mahesa. Perasaan itulah yang membuat Aria sangat tidak ingin bertemu pria itu saat ini. Ia ingin memberi jeda hatinya untuk ditata kembali.

"Bapak kenapa bisa ada di sini?"

"Saya sudah cari kamu keliling kota dan Damar menghubungi saya kalau kamu ada di sini?"

"Bapak mencari saya?" tanya Aria tak percaya.

"Iya, saya mencari kamu."

Mahesa mendekat menarik gelas dari tangan Aria kemudian diletakkannya di atas wastafel. Pria itu dengan berani menarik lengan Aria menuju ruang tamu. Kali ini gadis itu menurut, sama sekali tidak ada perlawanan karena pertikaian itu sedang terjadi di hatinya. Ada pergolakan batin yang membuat Aria bingung melangkah ke arah mana.

Saat ia melengos menghindari tatapan Mahesa, ia melihat sebuah baskom air dengan beberapa kotak es batu juga handuk kecil basah. Dilihatnya wajah Mahesa. Terlihat jelas luka merah di tulang pipi pria itu juga luka sobek di ujung bibir kanannya yang masih memerah.

"Itu kenapa, Pak?" tunjuk Aria pada wajah Mahesa yang babak belur. Mahesa seketika teringat lukanya.

"Ah, ini tadi ... bukan apa-apa, saya layak mendapatkan ini."

"Mau saya bantu?" tawar Aria membuat Mahesa bingung. Aria mengambil handuk basah dan mengusapnya di wajah Mahesa. Sesekali ia menotol bagian luka di bibir membuat pria itu meringis.

Mahesa sangat ingin waktu untuk terhenti seperti ini. Hanya ada dirinya dan istrinya saja. "Aria, saya minta maaf sudah meninggalkanmu begitu saja." Gerakan tangan gadis itu terhenti sekian detik kemudian lanjut membersihkan luka di wajah Mahesa.

Aria mengambil hansaplast kemudian di pasangnya di tulang pipi tegas itu. "Nggak apa-apa, Pak. Tenang aja, kan, ada Damar yang langsung jemput aku. Untung aku punya pacar jadi bisa diandelin." Aria mencoba bergurau agar Mahesa tidak semakin merasa bersalah. Hanya saja gadis itu tidak tahu jika Mahesa sudah tahu semuanya.

"Kamu ... cinta sama Damar?" tanya Mahesa mencoba mengikuti alur kebohongan istrinya. Aria terdiam sebentar lalu mengangguk mantap. Ia tidak berani mengatakannya dengan suara takut Mahesa tidak mempercayainya. Meskipun Mahesa tahu jika Aria berbohong, tapi tetap saja dia tidak bisa menahan rasa tidak suka itu.

"Aria, beri saya kesempatan untuk memperbaiki semuanya lagi, hm?"

"Memangnya ada yang rusak? Santai aja kali, Pak. Suwer, saya nggak apa-apa." Aria tertawa menutupi rasa canggung akibat jantungnya yang berdetak lebih cepat dari biasanya. Gadis itu segera bangkit dari tempat duduknya.

"Nggak ada yang berubah, kok, saya masih seorang Aria seperti sebelumnya. Jadi kita masih akan bisa jadi tim yang kompak."

Mahesa menatap punggung Aria yang menjauh dengan nanar. Benar kata Damar, Aria telah kembali ceria, tapi entah bagaimana hati anak itu bekerja. Entah seberapa dalam luka yang ia torehkan, hanya Aria yang tahu.

*****

Tbc...
Jangan luoa vomennyaaaa

BAB 17: Apa Nggak Bosen?

Mahesa sadar betul jika Aria sedang menjaga jarak antar keduanya. Beberapa hari ini anak itu selalu menghindarinya jika sedang sengaja berpapasan. Selalu makan di luar, jika diajak makan malam alasannya belum lapar. Mahesa pun tidak bisa berbuat banyak. Pekerjaannya juga bukan hanya mengurus anak kecil itu. Dipikir Mahesa itu tipe CEO-CEO di novel-novel yang Aria baca yang tidak ada pekerjaan lain selain bucin? Dia masih harus mengoreksi pekerjaan mahasiswanya tiap minggu juga jangan lupa tugasnya di kementerian.

Sebuah ketukan pintu di kantornya mengalihkan fokusnya dari pekerjaan.

"Masuk!" panggil pria itu dari dalam.

Mahesa sedikit terkejut saat dilihat Aria melongokkan kepalanya ke dalam ruangan. Ah, dia lupa jika sekarang waktunya bimbingan gadis itu sebelum seminar proposal yang akan diadakan dua hari lagi. Mahesa segera menyampingkan pekerjaannya kemudian mempersilahkan Aria untuk duduk.

Aria memberikan salinan proposal akhirnya pada Mahesa. Jujur, jantungnya sedang berdebar tak karuan sekarang. Tanpa omong-kosong Mahesa langsung melontarkan pertanyaan yang Aria jawab dengan lancar. Bahkan Mahesa menilai cara presentasi Aria pun cukup bagus. Hanya seperti saja bimbingan kali ini. Dua puluh menit mereka habiskan waktu bersama, tapi sama sekali tidak terasa.

"Kurang lebih pertanyaan-pertanyaan yang tadi saya sampaikan disempurnakan lagi di naskah akhir."

Mahesa mengembalikan salinan proposal yang Aria berikan tadi. "Baik, Pak. Terimakasih atas bantuannya."

"Aria," panggil Mahesa.

"Iya, Pak?"

"Nanti malam kamu makan malam di mana?"

Aria memutar otaknya mencari alasan lain. Sudah beberapa hari ini ia berhasil menghindari Mahesa. "Ah, nanti malam sepertinya aku nggak bisa pulang, deh, Pak. Mau belajar buat kue sama pacar aku, Damar. Terus Mama sama Papa baru pulang jadi aku mau menginap di rumah sendiri dulu, boleh?"

Mahesa hanya bisa menghembuskan napasnya pelan, ia mendengkus geli dan mengangguk. Aria mengucapkan terima kasih sekali lagi kemudian keluar menutup pintu ruangan Mahesa meninggalkan kegamangan yang pria itu rasakan. Aria masih belum tahu jika dia mengetahui kebohongan antar hubungannya dengan Damar. Mahesa bilang pada Damar untuk membiarkan Aria tidak tahu, dia tidak ingin Aria semakin menjauh akibat merasa malu karena kebohongannya terbongkar.

Dilipatnya laptopnya karena sekarang sudah masuk jam mata kuliah kelas lainnya. Di lobi gedung fakultas dia melihat Aria yang tersenyum ceria bersama Damar. Senyumnya ikut tercipta saat mendapati gadis itu tertawa terbahak-bahak. Saat tatapannya bertumbukkan, Aria sengaja menggandeng tangan Damar membuat alis pria itu terangkat.

"Siang, Pak!" sapa Aria saat Mahesa melewati mereka.

Damar yang melihat Mahesa berjalan ke arah mereka langsung melepaskan genggaman tangan Aria, tapi gadis itu sepertinya tidak paham justru Aria sekarang memeluk lengan Damar lebih dekat. Melihat Mahesa mengangguk, Damar sedikit lega dibuatnya.

"Lo sama Mahesa nggak ngobrol lagi, ya?" tanya Damar pada Aria yang sudah melepaskan lengannya.

"Ngobrol, kok. Eh nanti jadikan kafe lo ngadain les membuat kue? Mau ikut juga, nih." Damar tahu kalau sahabatnya itu sedang mengalihkan topik pembicaraan mereka. Bukannya dia ingin ikut campur, tapi Aria dan Mahesa sudah menikah meskipun cuma dalam agama, tapi tetap saja mereka itu sudah suami dan istri, tidak boleh seperti ini.

Melihat konflik batin sahabatnya itu pasti Aria sudah memiliki sebuah perasaan untuk Mahesa juga pria itu, tapi keberadaan Annalise lah yang masih menghalangi keduanya untuk jujur mengatakan perasaan mereka. Damar menatap kasihan pada Aria. Gadis itu tidak pernah menjadi prioritas utama seseorang. Di keluarga dia menjadi bayangan milik Annalise. Di urusan hati pun sama saja.

"Ar, orang tua lo beneran udah pulang, kan? Kalau belum nanti gue anterin ke rumah keluarganya Mahesa aja biar lo ada temennya."

"Seriusan, deh, Damar. Lo dari tadi pagi kenapa sih ngomongin si Mahesa mulu? Gue dengernya sampe bosen. Iya, Mama sama Papa udah balik."

Damar tertawa canggung ternyata Aria baru sadar kalau dari tadi dia ngomongin Mahesa mulu.

"Gimana tadi bimbingannya, Pak Mahesa nggak ngomongin yang macem-macem, kan?" tanya Damar tak tahu malu. Aria bahkan sampai harus berkacak pinggang "Sorry-sorry, gue anter pulang nanti sore lo langsung ke kafe gue, ya."

Seperti janjinya, Damar mengantarkan Aria pulang. Sebuah mobil SUV terparkir rapi di halaman rumah. Benar kata Aria, ternyata mama dan papanya sudah pulang. Kalau begini Damar bisa lebih tenang ninggalin sahabatnya di rumah.

Aria masuk ke rumah dengan senang. Sudah lama dia tidak mengunjungi kedua orangtuanya, ia sangat merindukan mereka.

"Mama! Papa!" panggil Aria menyusuri rumah sederhana itu. Senyumnya mengembang melihat sang mama sedang berada di kamar sendirian. Dengan langkah cepat, Aria langsung memeluk mamanya erat.

"Mama ... Aria kangen, papa di mana, Ma?" tanya Aria. Mata gadis itu ikut menatap foto album yang mamanya pegang. Pelukannya mengendur saat tahu mamanya tidaklah sedang menunggu kehadirannya melainkan menunggu anak pertamanya. Ia melihat ke arah jendela kamar. Lagi-lagi mendung gelap, padahal baru saja beberapa saat yang lalu langit masih terlihat bersih dari awan.

Aria tak kuasa menahan tangisnya saat mamanya sama sekali tidak menyapanya, wanita tua itu tiba-tiba menangis sambil memeluk foto album itu. Diam-diam Aria juga ikut menghapus air matanya. Manusia adalah tipe makhluk paling egois. Mereka hanya mementingkan perasaan mereka sendiri. Begitu juga Aria, dia rela meninggalkan mamanya yang menangis di kamar agar dia juga tidak ikut merasa sedih.

Dinyalakannya TV dengan volume cukup besar, bahkan suara gemuruh langit pun sampai tak terdengar lagi. Acara komedi pun tidak bisa mengembalikan suasana hatinya. Mata Aria sedang tidak tertuju pada layar TV melainkan pada sebuah foto besar yang terpajang di atas tv tersebut. Kenapa rasanya mereka semua adalah orang asing? Bahkan papanya saja sekarang entah berada di mana. Wanita yang melahirkannya pun sepertinya sedang tidak ingin bertemu dengan siapa-siapa.

Aria menggeleng menghapus pikiran buruknya. Ia menuju dapur untuk membuat hati mamanya lebih baik. Meskipun mungkin tidak seenak masterchef tapi Aria mau memasak untuk mama dan papanya. Seperti yang Mahesa ajarkan, Aria memasak hidangan sederhana. Ia menutup jendela dapur saat hujan mulai mengguyur deras.

"Ah, gelapnya ... nanti gimana caranya ke kafenya Damar, ini?"

Masalah gampang itu, Aria bisa saja naik taksi, tapi yang terpenting saat ini adalah masakannya tidak boleh gagal terlebih dahulu. Perasaan Aria itu memanglah sulit dimengerti, sedetik dia bisa bersedih sedetik kemudian gadis itu kembali tersenyum lebar. Buktinya, saat melihat hidangan telah tersaji dengan sangat indah wajahnya bersinar terang. Ia bahkan bertepuk tangan bangga akan dirinya sendiri.

"Mama ... ayok makan," panggil Aria yang disahut anggukan kecil oleh wanita tua itu. Aria yang girang langsung duduk di meja makan menunggu mamanya untuk menyusul.

"Mama!" panggil Aria lebih keras dari meja makan. Aria masih setia menunggu, mungkin mamanya sedang butuh waktu untuk menenangkan diri.

To : Damar

Sorry, Dam. Gue kayaknya gak bakal bisa ikut latihan buat kue dulu hari ini. Next time gue pasti join kok.

Aria bahkan harus membatalkan janjinya dengan Damar untuk menunggu mamanya bergabung di meja makan. Aria bolak-balik kamar orang tuanya dan meja makan hanya untuk mengajak mamanya makan, tapi wanita itu hanya menyuruh Aria untuk menunggu sebentar dan sebentar. Bahkan Aria harus menunggu 'sebentar' hingga menjelang malam. Dia duduk berjam-jam dengan sabar sendirian. Derasnya hujan menjadi satu-satunya teman Aria saat ini.

Dilihatnya jam dinding yang menujukkan pukul tujuh malam. Menghapus air matanya yang tiba-tiba terjatuh, Aria membuang semua makanan yang dia masak setulus hati tadi. Dikenakannya sepatunya, tanpa peduli hujan yang masih mengguyur Aria menerobos jalan malam itu dengan berani.

Ia berlari menuju sebuah warung makan padang sederhana dekat rumahnya, Uda pemilik warung pun melarang Aria untuk makan di dalam karena kondisi Aria yang basah kuyup. Aria duduk di depan warung sambil makan nasi padang dengan gamang. Ia melepaskan kedua sepatunya yang basah lalu mengangkat kakinya ke atas kursi. Lehernya terasa sedang tercekik oleh kenyataan jika mamanya tak akan pernah melihat ke arahnya. Ponselnya berbunyi menunjukkan Damar yang sedang menghubunginya. Sebelum mengangkat panggilan dari sahabatnya itu Aria berdehem agar ia bisa menahan tangisannya.

"Halo, Dam, ada apa?" tanya Aria dengan suara serak.

"Aria? Lo nangis lagi?"

Aneh, ya, ketika Aria sudah setengah mati menahan untuk tidak menangis justru ketika ditanya seperti membuat Aria justru ambyar. "Enggak, gue nggak nangis ...." bohongnya. Damar mengumpat keras dari seberang telepon.

"Lo di mana sekarang? Nggak usah bohong, gue nggak suka!" dibentak oleh Damar semakin membuat Aria menangis keras. Penghuni warung itu memperhatikan Aria dengan tatapan Aneh. Aria memilih mengalah dan memberi tahu posisinya pada Damar. Setidaknya mungkin dia bisa diantar ke tempat Amanda dan menginap di sana.

Tiga puluh menit Aria menangis menunggu kehadiran Damar. Seorang pria datang dengan payungnya.

"Ayo, pulang."

*****

TBC...

BAB 18: Perasaan Mahesa

"Ayo, pulang."

Aria mengangkat kepalanya melihat siapa yang mengajaknya pulang. Saat dilihat Mahesa yang datang, Aria menghapus air matanya cepat berlari meninggalkan warung padang tersebut tanpa alas kaki. Lagi-lagi gadis itu melarikan diri kenyataan dan itu membuat Mahesa sedih. Ia mengambil sepatu milik Aria yang tertinggal.

Masih dengan payung lebar di tangan, Mahesa kembali mengejar istrinya yang sangat menyukai hujan itu. Padahal baru saja beberapa hari yang lalu gadis itu sakit karena kehujanan. Mahesa tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Ia menarik lengan Aria agar berhenti. Sudah diduga, pasti istrinya itu menangis kembali.

"Kenapa selalu menangis?" tanya Mahesa tak tega.

Diberikannya gagang payung agar Aria memegangnya. Kini dengan satu tangan yang terbebas ia bisa menghapus air di wajah kecil istrinya. Dilepasnya jaket kemudian dikenakannya pada tubuh dingin Aria untuk memberikan kehangatan setelah gadis itu berlarian di bawah hujan.

"Jangan nangis lagi, saya nggak suka lihatnya."

"Kenapa? Karena aku jelek?" tanya Aria balik dengan nada sinis.

Mahesa menggeleng singkat, diciumnya puncak hidung Aria membuat gadis itu diam seribu bahasa. Masih tidak percaya dengan perlakuan Mahesa barusan, wajah gadis itu dibuat semerah tomat saat pria berstatus suami sementaranya itu berjongkok membersihkan kakinya kemudian memasangkan sepatu.

Mahesa bahkan tidak mempedulikan punggungnya yang terkena hujan. Setelah selesai memasangkan kedua sepatu Aria kembali, pria itu mendongak ke atas dan tatapan mereka bertemu. Ia memberikan senyum tulusnya pada Aria, tapi gadis itu segera melengos mencari perhatian lain.

Aria yang belum paham akan sikap acak dari Mahesa, mengikuti giringan pria itu ke arah mobil. Memastikan agar Aria tidak kabur lagi, Mahesa memasangkan sabuk pengaman untuk gadis itu sebelum berlari memasuki kursi pengemudi. Mahesa menahan diri untuk tidak bertanya apa pun selama perjalanan. Ia mencoba memberikan Aria ruang untuk menenangkan diri. Mahesa juga tidak membawa Aria pulang ke rumah gadis itu melainkan ke rumahnya.

Aria masih belum terbiasa dengan semua perhatian yang Mahesa berikan. Bahkan sesampainya mereka di rumah pria itu, Mahesa membukakan pintu mobil, melepaskan sabuk pengamannya, memberikannya handuk kering juga menyediakannya teh hangat. Mau tidak mau debaran jantung yang Aria sembunyikan kembali muncul. Sudah ratusan kali Aria mengelak perasaan ini, tapi setiap pria itu muncul selalu saja kembali. Apalagi dengan semua perhatiannya ini ... Aria semakin bimbang dibuatnya!

Kini mereka berdua telah berganti pakaian sembari menyesap teh hangat yang Mahesa buat. Keduanya bingung bagaimana memulai percakapan ini. Aria meniup gelasnya hingga asap tipis dari tehnya mengabur. Dihitungnya setiap detik yang berlalu menunggu pria di sampingnya angkat bicara. Sesekali gadis itu melirik ke samping memastikan jika suaminya itu masih terbangun. Tanpa disengaja kedua manik itu pun juga ternyata sedang melirik ke arahnya membuat keduanya berdehem cepat menghapus kecanggungan. Aria juga Mahesa mengubah posisi duduknya agar lebih nyaman.

"Kamu kenapa nangis di depan rumah makan padang?" tanya Mahesa menghapus kecanggungan yang terjadi.

"Oh itu ... urusan keluarga."

Mahesa mengangguk paham jika Aria tidak ingin membicarakannya. "Aria, saya mau bilang sesuatu, tapi mohon untuk tidak kabur."

Aria merekatkan pegangan tagannya pada cangkir teh, rasanya dia tahu apa yang akan pria itu katakan. Ketakutan kembali menyelimuti dirinya, bayangan seseorang mulai muncul seakan memberi batasan yang boleh juga tidak boleh Aria lakukan.

"Waktu saat saya bilang hati saya mulai berpindah, saya serius mengatakan itu."

"Ta-tapi aku sudah punya pacar."

Mahesa menutup matanya sejenak menahan diri untuk tidak merasa kesal. "Jangan berbohong lagi, saya sudah berbicara dengan Damar."

"Bicara apa? Aku sama Damar beneran pacaran, kok!" Memang butuh kesabaran untuk menjelaskan sesuatu pada seorang yang keras kepala layaknya Aria. Mahesa dengan sabar menceritakan kejadian saat ia meninggalkan gadis itu sendirian. Pria itu juga mengatakan jika Damar sendirilah yang menyuruh dirinya untuk menjemput Aria di rumah makan padang karena dia sedang bersama kekasihnya yang bernama Amanda.

Aria hanya bisa terdiam mendengar semuanya. Ia malu kebohongannya terbongkar dengan semudah itu. Apalagi mengingat tadi siang dia notabenenya meminta izin pada Mahesa untuk menghadiri latihan memasak kue dengan pacarnya, Damar. Pasti pria itu menertawakannya tadi. Ah sial sekali rasanya menjadi seorang Aria.

"Pak Mahesa mungkin cuma kebawa perasaan saja, kalau benar serius mana mungkin Bapak ninggalin aku begitu saja di acara nikahan yang sama sekali aku enggak kenal." Raut sedih gadis itu terpampang jelas membuat Mahesa merasa bersalah diingatkan pada hari itu. Dia terlalu terkejut mendapatkan kabar dari Annalise sampai lupa akan Aria yang bersamanya.

"Maaf." Hanya satu kata itu yang bisa Mahesa ungkapkan saat ini. Dia tidak bisa menyangkal karena memang itu adalah murni kesalahannya. "Kalau kamu izinkan, boleh saya memperbaikinya?"

Hidup Aria terlalu rumit, jika saja pria di depannya bukan mantan calon suami kakaknya pasti Aria dengan cepat memberikan jawabannya. Selain

itu, ada mama juga papa yang mungkin saja tidak akan rela melihat calon suami Kak Annalise diambil begitu saja oleh anak kecil sepertinya. Ah, mama dan papa, ya? Ia hampir lupa akan mereka ....

"Pak, mau tahu kenapa saya menangis tadi?" tanya Aria mengalihkan topik pembicaraan. Mahesa menggigit bibir bawahnya mencoba menahan rasa kesal ketika gadis itu lagi-lagi mengalihkan topik pembicaraan. Untuk kesekian kalinya gadis itu menghindar.

Mungkin karena faktor perbedaan usia mereka menjadi komunikasi di antara keduanya sulit. Mahesa tipikal yang langsung to the point sedangkan Aria memilih jalan berbelit-belit membuat Mahesa bingung mengartikan tindakan gadis itu. Sebagai pihak yang lebih dewasa, Mahesa mengalah mendengarkan keinginan Aria.

"Kenapa?" tanyanya.

"Karena selama aku hidup, aku nggak pernah dianggap."

Alis pria itu terangkat menunggu Aria melanjutkan kata-katanya. "Sedari kecil aku selalu hidup di bayang-bayang Kak Annalise. Mama dan Papa bahkan tidak pernah melihatku. Waktu di pernikahan itu, aku hampir meyakini diriku sendiri untuk egois bahwa Bapak bakal jadi orang pertama yang memperhatikanku, tapi ...." Aria beralih menerawang TV lebar yang tidak menyala. "Tapi, saat punggung itu berbalik dan berlari menjauh, aku sadar sampai kapanpun aku hanyalah pengganti. Jadi ketika yang asli datang lagi, aku kembali berada di bayang-bayang, aku tidak akan terlihat."

"Aria ...."

"Lalu tadi siang, dengan naifnya aku berpikir jika aku bisa menggantikan posisi Kak Annalise sekali lagi buat Mama dan Papa. Tapi, nyatanya ... bahkan menoleh ke arahku saja wanita itu enggan. Di matanya hanya ada Kak Annalise dan Kak Annalise. Dan setelah aku berpikir panjang, semua itu ternyata salahku. Mama sama Papa tak pernah melihatku karena aku tidak bisa menjadi Annalise kedua juga pernikahan ini semua berawal dari ucapan emosi sesaatku."

"Maksud kamu?"

Aria tertawa kecil menggaruk ujung hidungnya. Kedua bola mata itu kembali berkaca mengingat ciuman kecil yang Mahesa berikan di puncak hidungnya tadi. "Sedari awal akulah yang ingin menggantikan Kak Annalise. Aku dengan gampangnya mempermainkan sebuah ikatan sakral. Dan kini aku mendapatkan karma karena pada akhirnya nanti saat Kak Annalise pulang, aku kembali tak menjadi apa pun selain bayangan Kak Annalise kembali."

Mahesa menarik Aria ke dalam pelukannya, Pria itu cukup lega manakala gadis itu meletakkan kepala kecilnya di atas dadanya. Tangan besarnya otomatis menyisir surai hitam milik Aria.

"Kamu sebenarnya paham kalimat hati saya telah berubah, tidak? Itu artinya saya pilih kamu, dulu memang saya memilih Annalise, tapi sekarang kamu adalah pilihan saya dan itu valid tanpa ada eror."

"Kenapa? Lalu Kak Annalise bagaimana?"

Mahesa berkata jujur saat ia bilang jika disuruh pilih antara Annalise atau Aria, dia akan memilih Aria meskipun Annalise akan kembali lagi nantinya. Bagaimana bisa Mahesa seyakin itu? Entahlah, perasaan itu hal yang abstrak yang tidak bisa diukur seperti ekonometrika.

"Saya akan selalu berterima kasih pernah mencintai Annalise, setidaknya dengan jalan itu saya dipertemukan dengan manusia antik seperti kamu. Kamu jangan merasa kalau kamu berada di bayang-bayang seseorang, nyatanya kamu punya cahaya sendiri yang membawa saya ke arah kamu."

Aria kembali menangis dibuatnya. Akan, tetapi kali ini berbeda, Aria tidak lagi menangis karena sedih melainkan rasa haru nan bahagia yang dirasakannya. Gadis itu membalas pelukan pria itu tak kalah erat membuat Mahesa tersenyum lebar. "Kamu akan selalu jadi pilihan saya, Aria."

"Makasih, Mas." Rasa bahagia Mahesa tak terbendung rasanya saat Aria tak lagi memanggilnya dengan sebutan 'Pak'. Untuk Annalise, dia tahu wanita itu sedang di luar sana akan menghargai pilihannya untuk memilih Aria.

*

Tbc...

BAB 19: Bimbingan Sesi 3

Aria tak kunjung melepaskan genggamannya pada kemeja Mahesa. Dia takut kalau yang dialaminya saat ini hanyalah mimpi. Semalaman ia tidur di pelukan suaminya, terasa nyaman dan aman. Kedua tangan kokoh pria itu melingkar sempurna pada tubuhnya, hangat tubuh mereka pun sangat menenangkan.

Tidak, keduanya belum sampai tahap di sana. Mahesa tidak ingin memaksakan kehendaknya meminta sesuatu yang sudah menjadi haknya. Hanya saja, Aria masih terlalu muda. Lagi pula bagi Mahesa, masih banyak cara untuk menunjukkan perasaannya pada gadis itu.

Pagi itu Mahesa tersenyum menggenggam tangan Aria yang menggenggam kemejanya erat. Sudah waktunya mereka bangun, ia tahu jika hari ini Aria tidak memiliki jadwal kuliah, tidak sepertinya yang memiliki jadwal mengajar di kampus hingga sore.

"Aria, saya harus pergi ke kampus."

"Hm?" Aria tidak ingin Mahesa pergi. Dilepaskan genggamannya ganti melingkarkan kedua tangan juga kakinya pada tubuh pria itu. Mahesa semakin terkungkung dibuatnya. "Bisa nggak hari ini libur?" pinta Aria merajuk.

"Saya, kan, cuma pegawai yang digaji, nggak punya hak untuk bebas izin libur, Aria. Kamu kira saya CEO-CEO di novel yang sering kamu baca? Saya nggak sepengangguran itu."

Aria masih saja merajuk tak ingin Mahesa untuk pergi ke kampus. Ia masih ingin memeluk pria itu. Rasanya saat tangan besar Mahesa mengelus menelusuri surainya semua beban juga berbagai macam problematika

hidupnya rontok tak tersisa. Apalagi saat Mahesa mencium pipinya, Aria tidak pernah merasa sebahagia ini.

Mahesa yang notabenenya punya tenaga lebih besari dari Aria dengan mudah melepaskan lilitan tangan juga kaki gadis itu. Tanpa kesulitan Mahesa membalik posisi mereka, kini pria itu menahan kedua tangan Aria agar tidak lagi berusaha memeluknya.

"Mas!" protes Aria tidak terima. Mahesa kian mengetatkan tangannya saat Aria mencoba untuk bangun. Jantung gadis itu berpacu semakin cepat saat Wajah suaminya kian mendekat. Saat tersisa beberapa senti, Aria memejamkan matanya menanti sesuatu yang ia dambakan sedari tadi malam. Pucuk dicinta ulam pun tidak tiba, Aria meringis geli ketika Mahesa menggigit pipinya. Ah, padahal bukan itu yang diinginkannya

"Jangan digigit! Geli tahu!"

Bukannya berhenti, mendengar protes dari Aria justru semakin menggencarkan aksi Mahesa menggigit juga memberikan banyak kecupan di wajah gadis itu. Aria benar-benar kesal dibuatnya, sedari tadi malam Mahesa mengecup pipinya padahal diam-diam Aria menginginkan sesuatu yang lain. Dia kira Mahesa akan memberikan ciuman di bibir nyatanya setiap kali Aria memberi kode pria itu berakhir mengecup pipinya sampai-sampai pipinya terasa gatal.

Mahesa pun berhenti menggoda gadis itu saat dirasa matahari beranjak semakin siang. "Nanti malam biar aku yang masak. Kamu fokus mengerjakan skripsimu dulu, paham?"

Aria mengerang kesal diingatkan satu kata itu. Saat Mahesa keluar dari kamarnya, dilihatnya jam weker di atas meja belajarnya yang masih menunjukkan pukul setengah enam. Masih terlalu pagi untuk bangun. Aria menarik selimutnya untuk kembali tidur.

Pemandangan sebuah pantai terlihat sangat indah sore itu. Matahari terbenam menghantarkan cahaya jingga membuat Aria tersenyum lebar. Jemarinya menggenggam erat tangan Mahesa. Ah, Aria sampai bingung harus menikmati pemandangan matahari terbenam atau melihat wajah tanpa

suaminya. Dress putih selututnya berkibar perlahan tertiup angin pantai. Aria ingin seperti ini selamanya.

"Apa pun yang terjadi nanti, Mas hanya butuh kepercayaanmu, Aria."

Aria mendongak, Mahesa ternyata sedang tersenyum ke arahnya. "Cukup memegang tanganmu saja rasanya Mas bisa melakukan apa pun untuk kamu." Wajah gadis itu memerah saat tangan besar Mahesa menangkup pipinya.

"I love you so much."

Jantungnya terasa menggila, sapuan lembut di bibirnya terasa sangat nyata. Kehangatan yang menjalar di sekujur tubuh Aria membuat gadis itu tak bisa menggunakan logikanya lagi. Kecupan kecil di dapatkannya, satu per satu kecupan innocent semakin dalam dan Aria menutup matanya menikmati.

"I love you too, Mas."

Aria membuka matanya dan tersadar jika dia sedang bermimpi. Sialan, di dalam mimpi saja dia bisa merasa gelenyar aneh di dadanya. Tangannya meraih bibirnya yang terasa hangat. Memangnya bisa ya, kalau mimpi terasa sampai dunia nyata? Gadis itu tidak bisa menutupi rasa malunya. Untung saja Mahesa sudah berangkat kerja, kalau tidak sudah dipastikan pria itu bertanya mengapa ia bangun dengan wajah yang memerah.

Direnggangkan tubuhnya, masih pukul delapan pagi dan Aria tidak tahu harus melakukan apa. Ingin main ke ruangan Mahesa di kampus, tapi belum jam makan siang dan pastinya pria itu sedang mengajar. Main sama Damar juga dia pasti tidak bisa karena hari ini Amanda punya jadwal wawancara kerja. Aria teringat pesan Mahesa untuk melanjutkan skripsinya.

"Males banget."

Aria memilih berselancar di internet mencari cara membuat cookies. Memang akhir-akhir ini dia menyukai sesuatu tentang dunia pastry. Entahlah dia tidak terlalu pandai membuat savory dish karena Mahesa selalu menolak bantuannya memasak. Tapi, beberapa waktu lalu saat dia

menghindari Mahesa, dia acap kali mengikuti kelas pastry di kafe milik Damar. Surprisingly, head chef juga Damar bilang kalau kue juga cookies buatan Aria itu enak. Melipir ke minimarket terdekat, Aria menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Ia mencoba mengingat betul tips and trik yang diajarkan. Tak banyak membuang waktu Aria mulai memasukkan margarin dengan gula merah juga gula putih, tidak lupa telur dan vanila. Karena Aria ingin membuat peanut butter cookies, tidak ketinggalan selai kacang yang sudah jadi, soda kue, dan garam. Setelah tercampur rata barulah Aria menambahkan tepung dan terakhir choco chip kesukaannya. Sederhana, sangat mudah dibuat. Itulah mengapa Aria jatuh cinta dengan proses pembuatan pastry.

Setelah menyelesaikan tahap terakhir, Aria membersihkan dapur dan bersiap diri untuk pergi ke kampus.

Mengenakan pakaian yang rapi layaknya mahasiswa yang lain, Aria membawa tas berisikan laptop juga tupperware berisikan cookies yang dibuatnya tadi. Saat dia melewati beberapa mahasiswa yang berpose dengan selempang kelulusan membuat Aria iri. Akhir-akhir ini melupakan tujuan akhir pendidikannya, terlalu sibuk menikmati kegiatan lain juga terlalu sibuk memikirkan perasaannya sampai dia tidak fokus.

Aria merasa sedih, jujur belajar sudah bukan lagi passion-nya. Yang diinginkannya saat ini hanyalah lulus dan lulus, tapi motivasinya sering mengabur begitu saja. Dia melewati lorong ruangan dosen dan berhenti di depan ruangan Mahesa. Melihat papan nama yang tertulis di depan pintu ruang tersebut membuat Aria meragu. Apa dia jadi ibu rumah tangga saja ya? Lalu buka online shop? Benar-benar Aria tidak punya gambaran untuk masa depannya.

"Kamu ke sini?" tanya Mahesa yang muncul dengan tumpukan kertas di tangannya. Aria berinisiatif mengambil tugas para mahasiswa tersebut membiarkan Mahesa membuka pintu kantornya. Setelah membiarkan Aria masuk, Mahesa menutup pintu tak lupa menguncinya.

"Kamu kenapa murung gitu wajahnya?"

"Mas ...."

Aria memeluk Mahesa erat membuat pria itu terkekeh, ia melepaskan pelukan Aria sesaat guna menutup jendela di belakang mereka dengan layar putih. Setelahnya Mahesa kembali memeluk Aria tak kalah eratnya.

"Kenapa, hm?"

"Aku nggak tahu setelah lulus nanti mau ngapain. Seriusan, rasanya aku manusia paling tidak berambisi di dunia ini."

Mahesa menangkup wajah istrinya, "Masih belum ketemu, setiap orang itu punya passion masing-masng, cuma belum ketemu jadi sampai sekarang kamu belum tahu tujuan kamu itu apa?"

"Kamu duduk dulu, ayo kita bimbingan karir sebentar di sini."

Dengan tak ikhlas, Aria melepaskan pelukan mereka untuk duduk di kursi depan meja kerja Mahesa. Mahesa pun kembali duduk di kursi kerjanya. Di tautkan tangannya dan menatap Aria lembut. Senyumnya tercipta melihat wajah cemberut gadis di depannya. Ia mengangkat tangannya merapikan rambut Aria yang sedikit berantakan.

Aria mengeluarkan cookies buatannya, "Aku buatkan ini untuk makan siang kamu, aku nggak bisa masak makanan berat kayak Mas."

Mata Mahesa berbinar menatap tumpukan peanut butter choco chip di depannya. "Ini kamu buat sendiri?" tanya Mahesa antusias. Aria hanya mengangguk lemah.

"Aku tuh sering banget dapat lonjakan motivasi, tapi tiba-tiba hilang begitu saja dan untuk dapat motivasi itu berhari-hari. Ingat nggak waktu Mas bilang ke aku tentang menjadi pengangguran, nah, besoknya aku tuh giat banget ngerjain skripsi, tapi lusanya aku kembali leha-leha lagi. Benar-benar aku tuh bisanya cuma rebahan. Bahkan buat makan aja, kamu yang masakin, aku sama sekali nggak bisa."

"Belajar, Aria, semuanya memang nggak bisa instan. Di dunia ini nggak ada yang instan," jawab Mahesa sambil menggigit cookies buatan Aria. Hm?

Mahesa menatap benda di depannya, rasanya enak. Sejujurnya dia tidak berekspektasi bahwa akan seenak ini.

"Aku nggak pintar buat kerja sebagai pengajar, nggak cerdas juga cekatan untuk kerja di perusahaan, nggak bisa memasak, keahlian menggambarku pun nol, menjahit? Aduh, megang jarum pentul aja aku takut, musik? Kata Damar suaraku udah sebelas-dua belas sama anjing laut yang mau sekarat, terus mau jadi penulis? Nulis skripsi aja nggak mampu ngejar deadline. Nah, kalau sudah begitu aku harus ngapain? Mas, ih! Dengerin aku curhat! Jangan makan mulu!"

"Ini asli enak banget, Aria, aku nggak bohong." Wajah Aria memerah dipuji dengan tulus seperti itu.

"Masa, sih? Padahal aku baru belajar itu beberapa hari yang lalu sama Damar."

Mahesa mengangguk dan kembali melahap satu cookies lainnya. Setelah menghabiskan lima belas buah dalam sekali makan Mahesa meminum kopinya dari tumbler. "Aria, kamu sudah melangkah sejauh ini. Yang butuh kamu lakukan adalah mengorbankan beberapa bulanmu untuk skripsi. Setelah itu, kamu bebas mengeksplor semua hal yang kamu ingin lakukan."

"Tapi, aku nggak mau ngapa-ngapain, Mas."

Mahesa tersenyum. "Sekarang kamu bilang begitu, sambil berjalannya waktu kamu bakal menemukan passion-mu. Sini duduk sini ...," ajak Mahesa menepuk pahanya. Aria langsung gelagapan melihat ke arah pintu juga jendela yang tertutup rapat. Gadis itu menatap suaminya dengan horor. Mahesa benar-benar tidak memiliki rasa takut saat pria itu menarik tangan Aria agar mengitari meja kerjanya dan duduk canggung di atas pangkuannya.

"Mas, ini, kan, kampus, astaga kamu asli berdosa banget, Mas." Mahesa yang mendapatkan cercaan Aria hanya memutar matanya.

"Kan, kita suami istri, memangnya salah? Kalau nggak mau seharusnya kamu udah berdiri dari tadi, loh, lihat? Aku sama sekali enggak nahan

kamu, justru kamu yang sudah duduk nyaman, kan?" Aria menatap tangan Mahesa yang bersandar di kedua tangan kursi.

"Kenapa, sih? Tadi juga nawarin." Mahesa sempat tertawa akan debat aneh mereka.

"Kok, kamu jadi sewot?" tanya Mahesa menggoda Aria yang mengerucutkan bibirnya.

"Kamu, sih, duluan!" protes Aria tidak terima.

"Iya ... iya ... maaf," jawab Mahesa lembut.

Mahesa menatap bibir Aria lekat. Perlahan tangannya naik, ibu jarinya menggoda bibir itu dengan sensual membuat Aria merinding di tempat. Aria memejamkan matanya menunggu ciuman dari Mahesa, apakah mimpinya akan menjadi kenyataan? Sebuah kecupan mendarat indah di pipinya. Thats it! Aria sudah bosan dengan ciuman di pipi, dia ingin lebih!

Kini gantian Aria yang menangkup pipi Mahesa, senyum miring pria itu terkesan menantang Aria untuk melakukannya. Saat wajahnya mendekat Mahesa mengangkat tangannya menghalangi bibir Aria agar tidak menciumnya bibirnya. "Jangan Aria," tolaknya sendu. Bahkan tatapan pria itu pun mulai sayu menahan hasratnya.

"Kenapa? Kan, cuman ciuman saja, Mas," tanya Aria berbisik di sela jemarinya. Mahesa kesusahan menelan ludahnya melihat mata sayu yang diberikan Aria untuknya.

Mahesa menggeleng menghapus hasrat yang justru semakin membara, "*I'm gonna lose control, and I won't be able to stop*."

"Ya, jangan berhenti kalau begitu."

"Kamu nggak tahu apa yang dimaksud."

"Maksudnya kamu nggak mau berhenti berciuman, kan? Ya jangan berhenti kalau begitu."

Mahesa tertawa melihat wajah polos Aria. Dia menarik kepala gadis itu untuk dipeluknya, "*Oh, you're such a baby.* Nggak usah dipikirin, sini peluk saja. Sebentar jam istirahat mau selesai, aku masih ada kelas mending kamu kerjakan skripsimu di sini, kita pulang sama-sama."

Aria yang kesal karena percobaannya untuk mencium Mahesa kembali gagal, meskipun begitu gadis itu tetap memeluk suaminya dengan erat menghabiskan sisa waktu istirahat dengan menikmati kehangatan Mahesa.

*

Tbc...

BAB 20: Penjelasan Masa Lalu

Di hari minggu ini Aria juga Mahesa berniat untuk mengunjungi rumah mamanya. Tak ada alasan apa-apa, hanya saja Mahesa ingin meminta izin mertuanya untuk serius dengan Aria. Mahesa sudah siap melepaskan Annalise, kini dia hanya ingin menggandeng tangan Aria seorang.

Namun, sepertinya Aria tidaklah sesemangat Mahesa. Gadis itu sedikit melamun sedari mereka bangun tidur. Mahesa yang ingin mandi dibuat penasaran melihat Aria yang menatap kosong tanaman kaktus di atas nakas.

"Aria," panggil Mahesa. Saat gadis itu menoleh ke arahnya Mahesa tersenyum lembut. "Tangan, Mas, sedikit kebas, boleh minta bantuan buat cukuran?"

"Hah?"

Mahesa memiringkan kepalanya memberikan kode kepada Aria untuk mengikutinya ke dalam kamar mandi. Aria tidak banyak protes, kakinya melangkah cepat menyusul Mahesa. Saat gadis itu baru melewati pintu, dengan mudahnya Mahesa mengangkat tubuh istrinya dan didudukkannya di atas counter kamar mandi.

Diambilnya peralatan mencukur kemudian Mahesa memberikannya pada Aria. Pria itu mendekatkan tubuhnya agar Aria bisa meraih dagunya. Pelan-pelan, Mahesa mengajarkan Aria untuk memoles wajahnya dengan krim cukur. Ada rasa gregetan ketika dirasa Aria terlalu lama memoles krim di wajahnya. Mahesa benar-benar tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum melihat wajah serius istrinya.

"Aria," panggilnya. Setelah mendapatkan perhatian dari Aria pria itu melesatkan kecupan singkat di ujung hidung gadis itu.

"Apaan, sih, kamu nggak jelas banget," protes Aria malu-malu sembari menutup wajahnya yang memerah. Mahesa ikut tertawa kemudian meletakkan kedua tangannya di samping tubuh gadis itu guna semakin mendekatkan wajah mereka.

"Mas mau tanya, apa yang buat kamu melamun sedari tadi, hm?"

Aria berhenti tersenyum, tawanya terhenti seketika tergantikan ekspresi cemas. Mahesa tahu ada sesuatu yang mengganjal pikiran istrinya itu. Tangannya terangkat untuk mengelus rambut Aria di hadapannya. "Kita suami-istri, kan? Itu artinya beban kamu adalah bebannya Mas juga. Bersandarlah, kita bicarakan baik-baik. Dua kepala itu lebih baik daripada satu. Jadi, apa yang sedang membuatmu gundah, Sayang?"

Bibir Aria melengkung ke bawah menunjukkan rasa sedihnya. "Aku cuma takut Mama nggak bakal ngerestuin kita."

Mahesa terdiam, kenapa bisa gitu? Bukannya sebagai orang tua justru mendukung kebahagiaan anaknya? Mahesa sempat berpikir itu hanyalah kekhawatiran Aria saja karena dia telah mengambil posisi Annalise. Jangan sampai Aria merasa menyesal akan hubungan ini.

"Kalau kamu berpikiran jika Mama tidak merestui hubungan kita karena kamu merebutku dari Annalise itu sepertinya tidak benar, Aria. Mamamu pasti mengerti kondisi kita."

Aria menggeleng cepat. "Kamu nggak kenal kedua orangtuaku, Mas. Aku bicara seperti bukan untuk mendapatkan rasa iba dari kamu, tapi aku pernah bilang kalau aku selalu berada di bayang-bayang Kak Annalise, bukan? Itu juga berlaku di kasih sayang yang aku dapatkan dari kedua orang tuaku, terkadang di beberapa saat aku merasa layaknya anak pungut."

"Hush, jangan berbicara demikian, Aria. Apa pun yang telah mereka lakukan, mama dan papamu adalah orang tua kandungmu. Pasti ada alasan di balik sikap mereka."

"Kamu nggak paham, Mas. Kamu adalah anak tunggal, kamu nggak pernah merasa di-anak tirikan oleh orang tuamu sendiri. Sebesar apa pun usahaku

buat mereka lihat ke arahku rasanya enggak mungkin! Mereka akan menyayangiku karena Kak Annalise memintanya! Jika Kak Annlise tidak ada seperti ini mana mungkin mereka bertanya tentang konidisiku! Bahkan selama ini, mereka nggak peduli aku masih hidup atau tidak!"

Mahesa membasuh wajahnya, kemudian memeluk istrinya agar tenang. Aria sedang dalam kondisi cemas dan khawatir. Memang Mahesa tidak pernah diperlakukan sedemikian rupa jadi Mahesa menahan diri snediri untuk tidak berubah menjadi sok bijak. Mahesa memilih untuk menenangkan istrinya.

"Kamu sudah punya aku sekarang. Kamu adalah nomor satunya Mas. Jangan merasa seperti ini lagi."

Aria mengetatkan pelukannya di tubuh Mahesa, Wajahnya terbenam di dada bidang suaminya. "Mas, tolong janji untuk tetap memilihku. aku mohon untuk tetap di sampingku apa pun yang akan terjadi nanti, besok, hingga selamanya."

Mahesa menangkup wajah Aria kemudian mendekatkan wajahnya. "I promise you, Baby. Jadi, sekarang jangan sedih dan melamun lagi, ya? Mas akan selalu ada untuk kamu." Senyum Mahesa mengembang saat Aria mengangguk pelan. Sebagai hadiahnya, dikecupnya pelan pipi istrinya dengan gemas.

"Kamu belum selesai bantu Mas cukuran, jangan pergi ke mana-mana dulu."

*

Aria memeluk erat toples kue yang sudah dibuatnya sendiri. Hati kecilnya berharap mamanya bisa menikmati kue buatannya. Mobil Mahesa mulai memasuki halaman rumahnya. Ada jeda diberikannya untuk Aria memantapkan diri agar bisa turun dari mobil. Di halaman rumah sudah ada mobil lain, artinya papanya juga sedang tidak di kantor. Kesempatan yang cukup langka pikir Aria.

Gadis itu sedikit ragu untuk meraih tangan Mahesa yang terulur untuk menggandengnya. Mahesa yang melihat keraguan di mata istrinya membawa tangan kecil itu dalam genggamannya.

"Semuanya akan baik-baik saja, Aria," ucap Mahesa menenangkan.

Mahesa memberikan jalan untuk Aria masuk terlebih dahulu.

"Assalamu'alaikum, Ma." Bersamaan di ruang tamu sedang duduk kedua orang tuanya yang sedang berbicara serius sepertinya. Terlihat dari wajah mamanya yang muram juga ekspresi keras papanya.

Melihat kehadiran Aria, mamanya mengambil tumpukan kertas di meja kemudian disembunyikannya di balik punggung. Hal itu tak lepas dari penglihatan Aria yang masih berdiri canggung di pintu.

Papa langsung berdiri dan memeluk Aria erat. "Bagaimana kabar kamu, Sayang? Kuliah kamu nggak ada masalah lagi, kan?" tanyanya membuat Aria lega. Ya meskipun sedikit tersinggung karena hal pertama yang papanya tanyakan adalah apakah dia berbuat masalah lagi atau tidak.

"Baik, Pa, lagu menulis skripsi juga sekarang. Oh iya, Pa, ini aku buatkan kue untuk Mama sama Papa."

Mahesa mengangguk sopan kemudian menyalimi mama mertuanya. Tanpa diberi tahu pun Mahesa bisa merasakannya sendiri. Walaupun papa mertuanya terlihat senang bertemu Aria, tapi senyuman itu terlihat terlalu dipaksakan. Apalagi mama mertuanya yang sekarang sedang berpura-pura tertarik dengan kemampuan membuat kue Aria.

Sepertinya drama kecil itu tidak berlaku bagi Aria, gadis itu merasa berbunga-bunga mendapatkan perhatian instan dari kedua orang tuanya.

"Oh, iya, Ma. Aku ke sini mau ngobrolin sesuatu. Mungkin mama sama papa bisa berbincang dulu dengan Mas Mahesa, biar aku yang bawa kue sama minumannya."

Aria mendorong papanya untuk keluar dari dapur guna menemani Mahesa yang sedang duduk sendirian di ruang tamu. Aria merasa bersyukur, mungkin dirinyalah yang terlalu berlebihan. Mama dan papanya baik-baik saja, Dia hanya terlalu iri dengan kakaknya. Setelah ini Aria berjanji untuk belajar lebih bersyukur lagi.

Setelah meletakkan toples kue juga teh buatannya, Aria menyusul duduk di sofa dekat mamanya. Mahesa menggeleng kemudian menarik Aria agar duduk di sampingnya.

"Ma, Pa, Saya datang untuk mengajukan pembatalan pernikahan dengan Annalise. Saya mau menikahi Aria sah secara agama juga negara."

Aria menjadi cemas dengan pengakuan Mahesa tiba-tiba tanpa adanya pembukaan. Tanpa disadarinya Aria menggenggam tangan Mahesa keras-keras menunggu jawaban dari kedua orang tuanya yang tiba-tiba terdiam seribu bahasa. Mahesa membalas genggaman itu.

"Kamu sudah menyerah akan Annalise, Mahesa?" tanya mama dengan nada tak suka.

"Enggak, Ma. Saya masih menunggu kabar Annalise, tapi hati saya telah berubah. Annalise pasti punya alasan tersendiri karena sudah meninggalkan saya di hari pernikahan kami. Jadi saya juga berhak untuk punya alasan tersendiri sudah memilih Aria sebagai istri saya yang sesungguhnya."

"Mahesa, setidaknya bisa, kan, kamu cari perempuan lain? Maksudnya, tolong pikirkan perasaan Annalise saat tahu pria yang dicintainya memilih adiknya sendiri!"

Aria hanya mendengarkan. Hatinya telah dipatahkan oleh mamanya sendiri. Apa dia bilang? Mencari perempuan lain selain dirinya? Apakah setidak pantas itukah dirinya sampai mamanya saja tidak peduli akan perasaannya sendiri.

"Mama! Apa mama tidak memikirkan perasaan Aria saat berbicara seperti itu? Aria adalah anak kandungnya Mama sendiri!" Tanpa pria itu sadari, Mahesa telah meninggikan intonasinya membela Aria yang menunduk tak

berkata-kata. Sebagai seorang suami tentu saja dia harus berdiri di depan guna membela istrinya.

Indira menatap Aria dengan segala kekesalannya. "Aria, ini balasan kamu kepada Annalise yang sudah menyayangimu sepenuh hati?" tanyanya menyerang Aria menggunakan Annalise.

"Mama, Aria sayang sama Kak Annalise, sangat-sangat sayang, tapi Aria juga sayang sama Mas Mahesa, Ma. Aria nggak bisa melepaskan keduanya."

Indira berdiri melempar toples kue buatan Aria. Gadis itu berjingkat kaget tak percaya akan respon ekstrim yang didapatkannya dari sang mama. Bima ikut bangun untuk menenangkan istrinya yang menangis. "Aku nggak bisa lihat Annalise diginiin, Mas. Anak itu egois! Aku benci dia, Mas! Aku benci!"

"Sudah-sudah, jangan berbicara macam-macam, Indira, jangan sampai kamu menyesali semua ucapanmu."

"Nggak bisa, Mas! Aku nggak mau masa lalu terulang kembali! Cukup aku yang pernah menderita!"

"Mama, apa mama sebenci itu sama aku? Aku sayang sama mama. Aku mohon jangan seperti ini," pinta Aria dengan menahan diri agar tidak menumpahkan air matanya. Indira berbalik kemudian menampar Aria. Dengan cepat Mahesa menangkap Aria yang hampir limbung ke samping. Pria itu menatap mertuanya dengan tatapan tak percaya. Apa yang telah terjadi?

"Indira!" bentak Bima kepada istrinya yang telah ringan tangan pada anak mereka. "Kamu sudah janji, Indira! Ingat janjimu pada Andini!"

Aria mengernyit mendengar teriakan papanya yang sangat menggelegar. Mahesa membawa Aria menjauh, tapi gadis itu menolak. "Mama tampar aku? Sebesar itu kebencian mama pendam? Sebenarnya apa dosaku sampai aku layak mendapatkan sebuah tamparan dari mama kandungku sendiri?"

"Sudah, Aria, lebih baik kamu pulang dulu. Mama sedang dalam kondisi buruk. Kita bicarakan ini lain kali," perintah Bima memulangkan anaknya begitu saja.

"Enggak, Pa! Sudah lama aku selalu merasa dikucilkan! Aku mau jawaban sekarang!" Aria mencoba meraih tangan mamanya, tapi India menepis tangan Aria dengan kasar.

Indira memicingkan matanya dengan amarah yang terlihat jelas. Mahesa sendiri mencoba membujuk Aria untuk pulang. Pria itu tahu kondisi ini lebih parah dari yang dikiranya. Dan yang pasti, Mahesa tahu saat mama mertuanya membuka mulut pastilah Aria yang akan terluka.

"Aria, besok kita bicarakan ini dengan kepala dingin. Kita pulang dulu untuk saat ini ...."

Ajakan Mahesa bagaikan angin lalu bagi Aria. Meskipun wajahnya telah basah akan air mata, tapi Aria masih bisa menatap benci Indira yang juga tak kalah membalasnya dengan sengit.

"Kamu mau tahu, iya? Yakin kamu bisa menerimanya?" Indira menepis tangan Bima yang mencoba menahan dirinya. Telunjuknya berhenti tepat di depan wajah Aria yang mengeras. "Tatapan yang sama seperti 25 tahun yang lalu. Tatapan yang aku benci sampai saat ini. Andini, kamu masih hidup rupanya. Kamu masih saja hobi merebut pria dari kakakmu sendiri."

"Indira!"

"Diam, Mas! Kenapa kamu masih bisa diam saja? Jangan-jangan setelah sekian lamanya kamu masih menyimpan perasaan untuk Andini? Sadar, Mas! Andini sudah mengambil kebahagiaanmu begitu juga Mas Bastian, dia sudah merebut Andini dari kamu! Tolong jangan membela anak ini lagi. Aku nggak mau Annalise merasakan sakit hati yang aku rasakan, Mas. Aku nggak mau anak kita terjebak takdir gila ini."

Andini dan Bastian? Itu adalah nama almarhum Tante juga Omnya yang meninggal 23 tahun yang lalu. Keduanya meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Kata Kak Annalise, keduanya meninggal di hari yang sama dengan

hari kelahiranku. Dari semua cerita yang Kak Annalise ceritakan, Aria bisa menyimpulkan kalau Tante Andini juga Om Bastian adalah orang yang baik, tapi kenapa mamanya berbicara layaknya Tante Andini telah merebut Om Bastian dari mama?

"Mama, kenapa Mama menyebut nama almarhum Tante Andini sama Om Bastian? Tolong jangan membawa nama orang-orang yang sudah tenang di alamnya dalam permasalahan ini, Ma."

Bima sudah menyerah menahan Indira, pria itu menarik tangan Aria menjauh. Jika itu keinginan istrinya maka Bima yang akan melakukannya. Dia tidak ingin Aria terluka akibat kata-kata emosional dari Indira. Dia bisa mengatakan hal sensitif ini perlahan.

"Pa?" tanya Aria bingung.

"Ayo kita bicara tanpa mamamu. Kita ke belakang sekarang."

Mahesa ikut berdiri bersandar di kusen pintu untuk menjaga Aria. Tatapannya tak teralihkan dari dua sosok yang sedang berbicara serius saat ini.

"Aria, apa pun yang papa katakan saat ini kamu perlu tahu kalau Papa sangat sayang sama kamu. Papa sama sekali nggak ada niatan untuk membeda-bedakan kamu dengan Annalise. Mohon jangan pergi menjauh setelah Papa katakan semuanya."

Aria mengangguk paham. Jantungnya berdebar sangat cepat was-was menanti penjelasan dari papanya.

"Kamu pasti tahu adiknya mama bernama Tante Andini dan suaminya Om Bastian?" Bima menghela napas panjang sebelum mulai bercerita tentang takdir gila yang mengikat keempat insan manusia.

Andini, adalah adik kandung dari Indira. Bersamaan Indira memiliki sahabat Bima, yang kini menjadi suaminya. Sedari lama Indira mengetahui jika Bima menyimpan perasaan lebih untuk adiknya. Sesekali, Indira mengajak Andini ke tongkrongan mereka untuk menjodohkan Andini dan

Bima. Seiring berjalannya waktu, Andini dan Bima semakin dekat membuat Indira merasa berhasil menjadi seorang mak comblang.

Merasa telah berjasa, Indira mengungkapkan perasaan terdalamnya apa Bima, gadis itu berkata jika dia menyukai Bastian yang kebetulan teman dekat Bima juga, jadi dia minta bantuan Bima untuk menjodohkannya dengan Bastian. Tentu saja Bima melakukannya, Indira adalah sahabatnya dan dia ingin sahabatnya untuk merasakan perasaan bahagia sepertinya.

Dimulai dari pertemuan keempatnya, mereka sering melakukan double date. Tanpa diketahui ada jalinan perasaan lain yang mulai muncul perlahan. Tidak ada yang salah karena memang Andini-Bima juga Indira-Bastian tidak memiliki hubungan yang serius. Hingga suatu saat Bastian datang ke rumah Indira untuk melamar Andini. Tak ada yang lebih memuakkan bagi Indira saat Andini bilang jika dia juga menyimpan perasaan yang sama untuk Bastian.

Dengan sisa kekuatannya, Indira dan Bima mencoba menjauhkan Andini dan Bastian. Dan itu berhasil, saat Bastian mengumumkan kepergiannya ke luar negeri untuk melanjutkan studinya. Andini menjadi orang yang berbeda. Kini Bima semakin tak bisa meraih pujaan hatinya. Andini pun memilih untuk hidup merantau ke luar kota.

Kecewa dalam rasa patah hati, Indira dan Bima terhanyut dalam lingkaran dosa sesaat membawa malaikat baru bernama Annalise ke kehidupan mereka. Tak banyak yang bisa mereka lakukan selain melakukan ikrar pernikahan dalam keterpaksaan. Tahun-tahun berlalu, Bima juga Indira mulai saling memupukkan rasa hingga dua orang dari masa lalu keduanya kembali hadir.

Indira sudah tidak bisa lagi menahan keduanya untuk bersatu, dia bukan lagi wanita bebas. Dia sudah terikat janji kepada seseorang. Dalam sakit hatinya, Indira terpaksa tersenyum akan kebahagiaan adiknya. Terbesit rasa iri karena seharusnya dirinyalah yang bersanding dengan Bastian. Begitu pun dengan Bima.

Andini dan Bastian mengumumkan jika sebentar lagi mereka akan menyusul kebahagiaan yang Indira juga Bima rasakan. Seorang putri akan

terlahir di keluarga mereka. Tapi, sayangnya takdir berkata lain, di hari yang ditunggu oleh keduanya justru menjadi hari terakhir mereka menikmati hidup. Andini dan Bastian ditakdirkan untuk hidup bersama di alam lain. Bastian meninggal akibat kecelakaan lalu lintas saat buru-buru mendapatkan kabar bahwa istrinya akan melahirkan. Dan Andini, wanita itu meninggalkan di atas ranjang persalinan mengirimkan malaikat kecil untuk Indira juga Bima jaga.

"Lalu? Apa hubungannya ini semua dengan mama membenciku, Pa?" tanya Aria membuat Bima merasa sedih. Dia memeluk Aria dengan erat seakan tak kuasa menuangkan semua kesedihannya.

"Kamu adalah putri dari Andini dan Bastian, Aria. Kamu adalah malaikat kecil yang mereka kirimkan untukku."

*

Tbc...

BAB 21: Ikhlas Adalah Bagian Dari Pendewasaan

Mahesa menemani istrinya ke sebuah makam yang terletak berjejer. Di antara dua makan itu duduk Aria yang menangis lirih. Aria sudah tidak lagi histeris seperti yang dia lakukan di rumah mertuanya tadi, istrinya itu lebih tenang, tapi tetap saja kesedihan tidak bisa Aria sembunyikan dari sorot matanya.

Pria itu memilih berdiri lima meter di belakang Aria untuk memberikan istrinya tempat juga waktu mencurahkan segalanya. Tidak disangka oleh Mahesa, ternyata di dunia ini ada saja konflik rumah tangga di luar nalar. Ia tumbuh dan besar di keluarga yang harmonis, melihat Aria saat ini membuatnya hatinya merasa miris. tidak bisa Mahesa bayangkan sikap diskriminasi yang Aria dapatkan selama ini.

Mahesa tidak ingin menjustifikasi tindakan orang tua Aria. Hanya saja, ketika masa lalu mereka semua mengambil alih hidup seorang anak yang naif nan polos, apakah itu termasuk egois?

Mahesa segera menegakkan tubuhnya yang sebelumnya bersandar pada pohon saat Aria bangun dari makam kedua orang tuanya. Mahesa segera membawa Aria dalam pelukannya. Sesekali kecupan kecil Mahesa berikan pada puncak kepala istrinya agar Aria tahu bahwa masih ada dirinya yang akan menemani dirinya hingga nanti.

"Mau ke mana lagi sekarang?" tanya Mahesa lembut.

"Mau pulang saja, Mas. Aku capek."

"Iya," jawab Mahesa. Untuk terakhir kalinya, Mahesa mengusap air mata di wajah istrinya yang mulai sembab. "Sudah, ya, kamu jangan nangis lagi," pintanya. Aria mengusap wajah kemudian senyum ke arah Mahesa agar pria itu tidak lagi khawatir.

Selama perjalanan pulang pun semuanya terasa kosong. Mahesa belum bisa menyentuh Aria yang kini membangun dinding tebal di antara mereka. Sampai di rumah, Aria langsung melarikan diri ke dalam kamarnya. Mahesa hanya mendesah panjang. Kepalanya tiba-tiba terasa pening. Di layar ponselnya tertera lima panggilan tak terjawab dari mamanya. Jemarinya cepat memanggil kembali nomor mamanya. Hanya satu dering mamanya langsung mengangkat.

"*Mahe. kamu ke mana aja, sih? Ratusan kali ditelepon enggak diangkat-angkat juga. Setidaknya kirimlah pesan supaya mama tahu kamu ada di mana.*" Mahesa menjauhkan ponsel dari telinganya. Menunggu kesempatan agar mamanya berhenti berbicara.

"Mah? Mama?" potong Mahesa saat mamanya tak kunjung berhenti berbicara.

"*Kenapa?*"

"Jangan ke sini dulu, aku mau kasih ruang buat Aria tenangin diri dulu, Ma. Kalau Mama ke sini justru bikin ribut."

"*Memangnya Aria kenapa?*" Mahesa meragu, perlukah dia cerita pada mamanya? Bagaimana jika mamanya justru menolak keberadaan Aria karena dia bukanlah anak kandung pasangan Indira-Bima.

"*Mahesa? Mama tanya ada apa dengan Aria?*"

"Enggak ada apa-apa, Ma. Dia cuma butuh istirahat, Mama mending jangan ke sini dulu, ya." Bunyi sambungan terputus memasuki indera pendengaran Mahesa. Pasti mamanya sedang kesal. Wanita itu selalu saja memutuskan panggilan sepihak jika sedang kesal.

Mahesa membiarkan ponselnya tergeletak di sofa. Ia membawa tubuhnya menuju dapur untuk menyiapkan makan siang untuk Aria. Sejak pagi Aria terlalu banyak menangis, awal niat ingin sarapan bersama mertuanya justru gagal karena cerita masa lalu mereka. Seperti sudah ahli, tidak sulit buat Mahesa memasak menu sederhana. Saat Mahesa sedang menyiapkan makanan yang telah dimasaknya, Aria muncul dengan mata yang lebih sembab. Aria menangis lagi.

Mahesa mendekat, diperiksanya wajah Aria yang memerah. Pria itu menggeleng kecewa. "Mas," panggil Aria dengan suara seraknya.

"Sudah, ya, ini terakhirnya kamu nangis. Suaramu sampai serak gitu. Sekarang kamu makan dulu. Isi ulang tenaga kamu, ya."

"Mas, terima kasih sudah nemenin aku sedari awal."

"Iya, Sayang. Sudah, ya, sekarang makan." Aria mengangguk.

Gadis itu tersenyum melihat Mahesa yang menyiapkan makanan untuknya. Dia tidak percaya, jika dosennya yang terkenal dingin dan galak justru adalah pria yang sangat hangat dan perhatian kepada istrinya. Pria itu memasak, dan melayaninya layaknya seorang ratu. Sangat beruntung Aria bertemu dengan Mahesa. Justru dengan sikapnya itulah semakin membuat Mahesa terlihat seperti seorang pria dewasa sesungguhnya.

"Mas, tentang kedua orang tuaku—"

Ting tong!

Keduanya menoleh bersamaan ke arah pintu rumah. Aria dan Mahesa pun rasanya sedang tidak mengundang tamu manapun. Mahesa menyuruh Aria untuk lanjut makan, biar dia saja yang membukakan pintunya.

Baru Mahesa membuka pintu, mamanya masuk menyelonong begitu saja. "Aria mana?"

"Iya?" Merasa namanya dipanggil Aria segera berdiri meninggalkan meja makan. Di ruang tamu mama mertuanya berdiri sedang melepaskan

jaketnya. Mengetahui mama mertuanya datang, Ari cepat-cepat menyalimi wanita itu.

"Ada apa Mama cari aku?" tanya Aria.

"Nggak ada apa-apa, tapi itu kenapa mata kamu sembab sekali, Aria? Astaga, Mahesa buat kamu nangis?"

Aria menggeleng cepat, menghindari tuduhan yang mama mertuanya layangkan pada suaminya.

"Kan, aku sudah bilang, Ma. Jangan datang dulu ke rumah, Mama, kok, keras kepala sekali, sih?" keluh Mahesa karena kesal mamanya tak mengindahkan permintaanya. Ia tidak peduli akan tatapan tajam yang mamanya berikan.

"Aria, kamu kembali makan dulu sana. Mama ada apa ke sini? Ada hal penting yang mau diobrolin?"

"Kan, Mama sudah bilang mau nginap besok, tapi karena papamu pergi lebih cepat mama mau nginap hari ini saja. Yaudah Mama mau ke kamar dulu, ya, Aria kamu juga makan dulu sana nanti kita ngobrol lagi."

Aria dan Mahesa melihat wanita berumur itu dengan bingung. Sikap semena-mena mamanya membuat Mahesa tak habis pikir. Ia menyuruh Aria untuk tidak mempedulikan mamanya. Mahesa kembali menggiring Aria agar menghabiskan makanannya.

Usai makan, Aria berniat mencuci piring sebagai bentuk terima kasihnya pada Mahesa yang sudah menyiapkan makanan, tapi pria itu menolak. Mahesa memerintahkan Aria agar duduk saja, biar dia yang membereskan sisanya.

"Aria, ayo ikut Mama, Mama punya sesuatu untuk kamu."

Mahesa merebut piring yang berada di tangan istrinya kemudian mendorong Aria untuk ikut mamanya. Pria itu ditinggal sendiri untuk mencuci piring.

Di kamar, Aria di ajak duduk di atas ranjang berdua. Mama mertuanya terlihat mencari-cari sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah kotak perhiasan besar berlapis beludru biru mama berikan pada Aria.

"I-ini apa, Ma?" tanya Aria sembari mencoba menolak pemberian besar dari mamanya.

"Dibuka dulu saja."

"Tapi, ini ...."

Aria kalah, dia menerima kotak perhiasan itu dengan tangan bergetar. Saat dibuka sebuah kalung berlian berbentuk bunga sakura terpampang indah. Aria sampai tidak bisa berkata-kata saat melihat keindahan di depannya.

"Itu untuk kamu," ucap mama.

"Tapi, aku sedang enggak berulang tahun, Ma."

"Hm? Memangnya harus nunggu ulang tahu dulu buat kasih kalung ke menantu sendiri? Lagi pula, kalung ini adalah harta turun temurun dari keluarga kami. Mama menyimpan ini dengan baik untuk diberikan pada menantu mama nanti."

Aria terdiam. Di satu sisi Aria merasa tersanjung karena mama mertua telah menganggapnya sebagai seorang menantu, tapi ada kekhawatiran lain di dalam dirinya, bagaimana jika mama mertuanya mengetahui fakta kalau dia bukan anak kandung orang tuanya? Aria tiba-tiba saja merasa tidak layak untuk ini.

Aria menutup kembali kotak perhiasan itu dan mengembalikannya. "Maaf, Ma, tapi aku merasa tidak pantas untuk mendapatkannya. Aku ...."

Mama mertuanya meletakkan kotak perhiasan itu agak keras di atas kasur. Terasa seperti wanita itu membantingnya. Aria tahu mama mertuanya marah saat melihat wanita itu bersedekap menatapnya.

"Kamu kenapa? Apa kamu merasa enggak pantas karena alasan kamu cuma pengganti Annalise atau karena kamu bukan anak kandung Indira dan

Bima?"

Aria menegang. "Mama tahu?" tanyanya berbisik.

"Indira dan Bima sudah menceritakan semuanya sejak hari pernikahanmu. Kenapa? Masih merasa tidak layak untuk mendampingi anakku?"

Tangan Aria terkepal menahan emosi yang mulai muncul. Selama ini kedua orang tua angkatnya itu telah memberitahu orang lain mengenai statusnya, tapi tidak pernah jujur kepadanya. Rasa kecewa Aria semakin besar dan rasanya dia tidak akan bisa memaafkan kembali mama dan papanya.

"Mama sudah tahu tentang statusmu, Mama memutuskan untuk tetap menganggapmu sebagai menantu. Setelah kamu menikah dengan Mahesa, otomatis kamu juga adalah anaknya Mama. Buat apa sih kamu mikirin orang tuamu yang bahkan berdamai dengan masa lalu mereka saja tidak bisa."

"Ma ...."

Kini sorot mata wanita itu melembut, jemari tuanya meraih tangan yang lebih muda untuk digenggam.

"Jangan bersedih karena itu percuma. Air matamu enggak bakal bisa buat mereka datang lagi ke kamu. Sekarang, cobalah ikhlas, karena ikhlas adalah salah satu tahap awal dalam pendewasaan diri. Aria, kamu masih punya orang tua. Almarhum kedua orang tuamu itu selalu ada sama kamu, di langit mereka selalu memantau kamu."

Melihat bibir Aria yang bergetar, mama membawa gadis rapuh itu ke dalam pelukannya. "Masih ada Mama, Sayang. Masih ada Mahesa juga. Kamu bisa menyandarkan semua kegundahanmu pada kami. Kita adalah keluarga."

BAB 22: Pillowtalk

Mahesa mengetuk pintu kamar milik Aria. Setelah mencuci piring, ia menghampiri mama juga istrinya. Mahesa hanya mendesah saat lagi-lagi harus melihat Aria menangis di pelukan mamanya. Didekatinya kedua wanita beda generasi tersebut. Mahesa menempatkan diri di belakang punggung Aria.

"Ma, aku bawa Aria ke kamar, ya? Biar dia istirahat dulu. Ini hari yang melelahkan buat Aria."

"Iya, kamu benar. Aria sayang, udahan nangisnya, ya. Kamu butuh banyak istirahat."

Aria mengangguk melepaskan pelukannya dari mama mertuanya. Mahesa mengelus rambut istrinya bersamaan dengan sang mama yang juga mengusap wajah Aria, menghapus sisa air matanya.

"Ma, aku sama Aria istirahat dulu, ya," izin Mahesa yang mendapatkan anggukan dari mamanya.

Aria duduk di ujung kasur luas milik Mahesa. Sebelum masuk ke kamar tadi, Aria menyempatkan diri untuk membasuh wajah, tangan serta kakinya. Mahesa ikut duduk di sampingnya.

"Aku cengeng banget, ya, Mas?" tanya gadis itu sumbang. Suaranya serak karena banyak menangis sebelumbya. Mahesa berinisiatif memberikan Aria minum dari gelas yang sudah tersedia di nakasnya.

"Wajar, namanya juga manusia. Justru kalau kamu enggak nangis, Mas justru takut."

Sebuah dengkusan geli lolos dari bibirnya. Mahesa pun ikut tersenyum. Pria itu jadi khawatir, kalau Aria serapuh ini bagaimana bisa dia meninggalkannya nanti saat ada dinas ke luar kota atau ke luar negeri?

Ah, sial! Mahesa membuka ponselnya lalu melihat jadwalnya hingga satu bulan ke depan. Ternyata tiga minggu lagi dia harus ke Singapura sebagai dosen tamu selama seminggu. Mahesa melirik Aria yang mencoba berbaring di atas ranjangnya.

Saat dirasa Aria mulai masuk ke alam mimpinya. Mahesa segera membersihkan diri dan berganti pakaian yang lebih santai. Saat ia melewati Aria yang akhirnya tenang, Mahesa kembali memikirkan agendanya yang akan datang.

Apakah dia harus membawa Aria juga? Kalau lihat Aria seperti ini. Mahesa justru tidak bisa fokus kerja nantinya. Kondisi keluarga istrinya yang penuh intrik tidak baik buat Aria yang harus fokus menyelesaikan studinya. Sekalipun ada Damar,tetap saja Mahesa tidak akan bisa tenang nantinya.

"Aria?" panggil Mahesa pelan dengan telunjuknya yang mengetuk lembut dahi istrinya.

Merasa lucu dengan cara Mahesa membangunkannya, Aria terkekeh kecil. "Iya, Mas?" jawabnya setengah sadar.

"Kamu punya passport?"

Aria memaksakan matanya untuk terbuka menatap Mahesa dengan bingung. Dia curiga kenapa tiba-tiba suaminya itu menanyakan passport? "Punya, tapi enggak pernah aku pake. Masih di rumah lama. Kenapa memangnya, Mas?"

Mahesa membenarkan letak poni istrinya. "Aku kasih waktu tiga minggu buat selesaiin bab 3 dan 4 dulu. Kalau dalam tiga minggu kamu bisa nyelesaiin tantangan itu. Kita bakal jalan-jalan ke Singapura satu minggu."

Cepat-cepat Aria bangun dari rebahanya. Tangannya mencengkram lengan Mahesa erat. Kantuknya seketika hilang tak berbekas. "Ka-kamu serius,

Mas?" tanyanya sekali lagi memastikan kalau Mahesa serius dengan ucapannya.

Anggukan Mahesa membuat Aria menjerit senang. Melupakan kesedihannya beberapa saat yang lalu. Mahesa cepat membungkam mulut istrinya agar menurunkan suaranya sedikit karena ada mamanya di kamar sebelah.

"Dalam rangka apa? Kok tiba-tiba?"

Mahesa membaringkan tubuhnya kemudian membawa Aria untuk ikut berbaring di bantal yang sama. Gadis itu merasakan kebahagiannya kembali. Menikmati kehangatan yang suaminya tawarkan, Aria sedikit menyenderkan kepalanya di pundak Mahesa.

"Mas nggak bisa ninggalin kamu seperti ini. Tiga minggu lagi, Mas bakal jadi dosen tamu selama seminggu di Nanyang Technological University."

"Oh ... ngajar mata kuliah apa?"

"Well, tentang model terbaru mengenai keberlanjutan pengelolaan anggaran negara untuk sektor lingkungan. Di sana bakal ngajar dua kelas, untuk jurusan ekonominya sendiri terus dua hari terakhir di jurusan teknik lingkungan."

"Berarti aku jalan-jalan sendiri?"

"Mas kerja cuma sampai hari jum'at, sabtu sama minggunya kita bisa jalan sama-sama. Bagaimana? Kamu terima tantangan yang sudah diberikan?"

Aria mengulurkan tangan kanannya. Mahesa langsung paham lalu membawa tangan Aria untuk dijabat. "*Deal*. Tiga minggu aku bakal nyelesaiin bab 3-4!"

Setelah berjabat tangan, Mahesa menolak melepaskan tangan Aria. Justru dibawanya mendekati bibir lalu dikecupnya dalam.

"Mas, aku boleh curhat nggak?"

Mahesa tertawa geli mendengarkan permintaan aneh istrinya. Meskipun begitu Mahesa tetap mengijinkan Aria untuk mencurahkan semua uneg-unegnya.

"Aku selalu merasa kalau aku itu perempuan yang kuat dan tegar. Aku sama sekali nggak pernah nangis--kalau enggak percaya tanya saja sama Damar--tapi entah kenapa setelah Kaka Annalise pergi, aku tuh jadi cengeng, gampang banget nangisnya."

Aria melirik ke atas memastikan Mahesa masih terjaga. "Kebenaran yang baru aku ketahui itu hampir buat hidupku hancur kalau kamu enggak di sini sama aku. Mungkin saja sekarang aku masih nangis di atas pusara orang tua kandungku."

"Sekarang apa yang kamu rasain ke kedua orang tua angkatmu?"

"Nggak tahu, bingung. Tapi yang jelas rasa kecewaku besar banget sama mereka. Aku bahkan nggak tahu harus bagaimana saat bertemu mereka lagi nanti. Apa aku tetap manghil mereka dengan mama-papa atau tante-om."

Aria menjauh dari Mahesa, gadis itu memilih untuk kembali berbaring di atas bantalnya sendiri. Pria itu sempat merasa kehilangan sebelun ia menyusul meletakkan kepalanya di bantal milik Aria. Mahesa tidak akan membiarkan Aria untuk kembali bersedih.

"Aku sendiri nggak tahu, apa Kak Annalise tahu tentang masa lalu orang tua kita yang begitu rumit atau tidak."

"Sudah, nggak usah dijadiin beban fikiran. Aria, Mas cuma minta kamu untuk fokus dulu dalam skripsimu. Udah itu saja. Jaga kesehatan dan tetap berbahagia selalu."

Berbicara tentang Kak Annalise, kenapa sangat sulit menemukan kakanya kembali? Sudah hampir tiga bulan sejak kepergian kakaknya itu-ralat, maksudnya sepupunya itu. Terakhir adalah telfon yang Mahesa dapat di malam kondangan.

"Mas, tentang Kak Annalise-"

"Sudah sejauh mana persiapanmu sama Damar untuk UTS? Pekan ujian sudah dekat. Kamu nggak mau duduk dengan para adik tingkat untuk kesekian kalinya, kan?"

Aria memajukan bibirnya cemberut saat Mahesa kembali dalam mode dosennya. Ternyata banyak juga tanggungannya sebagai mahasiswa tingkat akhir yang mengulang. Membuat skripsi juga harus masih mengikuti ujian-ujian. Drama keluarganya membuat Aria lupa tentang statusnya yang masih mahasiswa.

"Iya ... nanti aku belajar lebih giat lagi."

Alis Mahesa terangkat memikirkan satu ide lagi.

"Kalau nilai UTS dan UASmu bisa dapat B atau B+ nanti Mas kasih hadiah lagi."

"Ini tantangan di luar Bab 3-4, kan?" tanya Aria antusias.

"Iya."

"Hadiah apa?"

Mahesa sempat berpikir sejenak. Hmmm ... Kalau baju pasangan rasanya sudah bukan umurnya lagi untuk itu. Apa jalan-jalan lagi? Kalau itu-itu melulu Aria bisa bosan. Mahesa tak tahu lagi apa yang bisa diberikan dan cocok untuk istrinya. Kupon belanja sepuasnya? Terdengar aneh.

Karena tidak bisa memberikan tawaran apa-apa, Mahesa pun mendesah.

"Apapun, kamu minta apa saja bakal Mas usahakan berikan buag kamu. Jalan-jalan lagi? Ayo. Belanja sepuasnya? Silahkan. Jadi sekarang fokus dulu buat skripsi dan tambahan nilai UTS sama UAS, ya?"

"Kamu ngeremhin aku, ya? B atau B+? Gimping sikili ... Bahkan aku bisa matahin mitos kelas seorang Bapak Mahesa yang enggak pernah kasih nilai A untuk mahasiswanya."

Mahesa mencubit pipi Aria gemas. Mahesa bukannya meremehkan istrinya. Dia hanya realistis saja, melihat *track record* IPK Aria, memberikan tantangan nilai B atau B+ itu mungkin akan menjadi tantangan berat lainnya untuk gadis itu. Tapi tak apa, setidaknya mengalihkan perhatian Aria ke akademik lebih bermanfaat ketimbang membiarkan Aria berlarut dalam kesedihannya akan masalah keluarganya.

"Tapi Aria, mau kamu bagaimana pun, nilai A itu tidak akan pernah muncul di kelasnya, Mas. A itu nilai sempurna dan kesempurnaan-"

"Hanyalah milik Tuhan," potong Aria jengah. "Kita lihat saja nanti," imbuhnya.

Mahesa dan Aria pun menghabiskan sisa malam mereka dengan berdebat tentang cara mendapagkan nilai A. Perbincangan malam sebelum tidur yang semakin merekatkan perasaan keduanya. Mahesa memeluk Aria bahagia. Dia bahagia karena Aria sudah bisa tersenyum lagi.

*****

Ada yang tahu cara dapetin suami macam Mahes, nggak, ya?

Btw, tetap jangan lupa vote dan komennya yaaa!!!

BAB 23: Unknown Caller

Aria membanting tubuhnya ke atas ranjang kamar hotel. Mengingat seminggu ini dia skip kelas pasca UTS, lumayan lah memanfaatkan tiga kali kesempatan untuk membolos. Kan, selama ini setengah semester absennya selalu penuh. Eh tidak juga, dia pernah dikunci oleh Mahesa dari dalam kelas. Sial, berarti jatah kelasnya telah berkurang dua! Aria tak bisa menahan kegembiraannya. Baru rebahan sebentar kakinya berlari kian kemari mengelilingi kamar hotel. Dibukanya gorden kamar hotel lebar-lebar membayangkan sinar matahari yang menyinarinya langsung.

"Tutup lagi gordennya, Aria, sudah malam," tegur Mahesa yang baru masuk menyeret kopernya.

Aria hanya melirik sekilas dan menikmati udara malam Singapur. Oke, mungkin terlihat norak. Tapi, bagi seseorang yang belum pernah ke luar negeri seperti Aria menginjakkan kakinya ke negara lain itu seperti mimpi. Meskipun keluarganya terbilang mampu, tapi kedua orang tuanya-maksudnya om sama tantenya terlalu sibuk. Lagi pula buang-buang duit ngajak jalan anak yang bukan anak mereka sendiri, bukan begitu?

Kepalanya menggeleng keras, Aria tidak mau konflik keluarganya terbawa saat dia pergi berlibur. Dia akan memanfaatkan waktu liburannya sebagai pelarian sesaat.

Aria sudah mempersiapkan semuanya. Seminggu yang lalu Aria sudah membuat jadwal mau pergi ke mana saja. Jadwalnya benar-benar penuh sampai Mahesa menggoda Aria kalau jadwal jalan-jalan istrinya itu lebih sibuk ketimbang dirinya. Ditutupnya pintu balkon dan kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang memperhatikan suaminya mengeluarkan semua pakaiannya ke dalam *walk in closet*. Mungkin karena sudah lama membujang jadi terbiasa mandiri, tidak seperti dirinya. Merasa tak enak,

Aria juga ikut mengeluarkan semua pakaiannya dari koper dan meletakkan dalam lemari. Rasanya tidak tepat saat suami rajin, istrinya hanya leha-leha tak jelas.

"Besok sudah mulai ke kampus? Pulang jam berapa?" tanya Aria.

"Hm, sekitar jam lima mungkin. Oh iya, Mas lupa bilang kalau malam minggu nanti kita bakal ada dinner sama pihak KBRI."

"Heh? Kok baru kasih tahu sekarang? *Is it formal dinner or*?"

"Lupa, tadi baru diingatkan lagi sama LO-nya. Yups, makan malam formal."

Aria mendesah tak habis pikir. Ia melihat kembali semua pakaiannya yang terdiri dari lima pasang celana jeans, lima kaos, tiga kemeja flanel, dan satu jaket denim. Untuk kakinya cuma bawa satu sandal *swallow* dan sepatu kets. Mahesa ikut melihat semua isi koper istrinya.

"Nggak apa-apa, kita tinggal belanja dress aja nanti. Kan, sabtu siangnya Mas udah kosong."

"Tapi, tetap aja, kamu mendadak banget ngomongnya."

Mahesa membantu Aria meletakkan kaos dan kemejanya. Setelahnya ia mendorong istrinya untuk keluar. "Kamu mandi dulu, terus istirahat. Kamu besok, kan, sibuk jalan-jalan. Jadwal kamu bahkan lebih padat dari aku."

"Iye-iyeee, nggak usah diingetin terus. Hobi banget nyindir istrinya sendiri." Mahesa mencubit hidung Aria gemas.

Aria menyelesaikan bilasan terakhirnya dan segera mengenakan handuk kimono hotel. Setelah Aria keluar dari kamar mandi ternyata Mahesa sedang tidak berada di kamar. Ia menggunakan kesempatan ini untuk mengeringkan tubuhnya dan mengenakan piyamanya.

Ring ring ring

Aria mengambil ponsel Mahesa yang tertinggal di atas nakas. Nomor yang tidak dikenal dengan kode Singapura, +65. Apa mungkin dari pihak kampus? Aria mengecek jam di layar ponsel yang menunjukan pukul sembilan malam. Aria meragu untuk mengangkatnya, tapi jika itu adalah panggilan tentang kerjaan berarti cukup penting. Aria menunggu beberapa saat, kalau memang penting nanti juga bakal hubungi lagi, kan?

Baru Aria naik ke atas ranjang, ponsel Mahesa kembali berbunyi dengan nomor yang sama. Aria sepertinya memang harus mengangkatnya. Setidaknya nanti Aria bisa menyuruh sang penelepon untuk menunggu sampai suaminya kembali.

"Halo, dengan nomornya Mahesa, ada yang bisa dibantu?"

Terdapat jeda panjang sampai Aria sempat mengira panggilannya telah terputus.

"Halo?" sapa Aria sekali lagi, tapi orang di seberang sama sekali tak menjawab.

"Siapa, Aria?" tanya Mahesa yang muncul tiba-tiba dengan kantung kertas berisikan makanan.

"Ini, Mas. Nomor nggak dikenal. Aku kira dari kerjaanmu jadi aku angkat buat nunggu."

"Hm? Nomor nggak dikenal?" Mahesa mengerutkan dahinya melihat nomor yang tidak pernah dia lihat sebelumnya.

"Halo, dengan siapa saya berbicara?" jawab Mahesa. Saat Mahesa bertanya sang penelepon memutuskan sambungannya membuat Mahesa bingung.

Siapa malam-malam gini main *prank* telepon orang sembarangan? Dilihat dari nomornya pastilah orang Singapura. Mahesa bilang agar Aria tak perlu khawatir. Dikeluarkannya beberapa kotak makanan yang sudah dibelinya. Sekarang adalah waktunya memberi Aria makan. Daripada dia nangis malam-malam karena lapar seperti beberapa hari yang lalu.

Kini giliran Mahesa yang membersihkan tubuhnya. Setelah mandi pria itu menyusul Aria untuk tidur.

"Mas, aku kepikiran sama orang yang nelepon tadi."

"Hm? Kepikiran kenapa?"

Aria meletakkan burgernya lalu menegak soda dingin. "*Liaison officer*-mu mahasiswa pastinya, kan? Cowok atau cewek?"

"Apa hubungannya?" tanya Mahesa bingung.

"Tentu ada, dong. Biasanya kalau LO-nya cewek dia tuh ngetes pake nomor temannya. Secara Mas, kan, ganteng, pasti tuh—"

"Oh ya? Baru tahu kalau mas ganteng."

Aria merengut masam. Bibirnya berdecak kesal. "Iya, mas tuh ganteng, cuma kalo ingat kelakuan di kampus sama nilai Statistikaku rasanya Andika Kangen Band lebih ganteng dan mempesona," sindir Aria terang-terangan. Mahesanya hanya mendengkus dan kembali memeriksa beberapa email dan membaca materi untuk besok melalui ponselnya.

"Terserah kamu. Gimana UTS kemarin? Bisa?"

"AARGGHH!!! Jangan diingetin!!!" Aria menjambak kepalanya kesal. Dulu kenapa, sih, dia bisa keterima universitas terbaik bangsa? Lewat jalur SBMPTN pula. Padahal asli dia cuma jawab ala kadarnya dengan bermodalkan cap-cip-cup-kembang kuncup. Aria nggak tahu, dia yang kelewat untung atau justru sebaliknya? Padahal kalau buat anak ekonomi yang lain Statistika itu pelajar level Sekolah Dasar, tapi kenapa dia susah sekali berlogika dengan angka?

"Hm ... bau-baunya tidak akan ada hadiah, nih."

"Mas! Korting nilai C, dong! B+ kayaknya udah meletup-letup otakku," rengeknya. Mahesa sama sekali tak berkesan. Dia sibuk membaca kembali materi untuk kelas besok pagi.

Sebuah ide terlintas di kepala cantik gadis itu. Aria menyegerakan makannya dan membereskan semua sisa bungkus makanan. Jantungnya berdetak memikirkan sesuatu yang sangat berani. Kakinya masih ragu untuk bergabung dengan Mahesa ke atas ranjang lebar tersebut.

"Kenapa diam saja? Nggak ngantuk? Sudah malam, loh."

"Mas, eum ...." Satu kakinya berhasil naik ke atas ranjang. Saat ia mendapatkan perhatian dari suaminya, Aria membuka kancing piyama teratasnya. Alis Mahesa langsung terangkat melihat pemandangan di depannya membiarkan Aria melakukan apa pun yang ia lakukan demi korting nilai.

"Mahesa," panggil Aria sedikit mendesah, jantungnya sudah mau meledak saat ia mendekatkan diri pada Mahesa. Piyama bagian bahu kanan diturunkannya mempertontokan kulit bersih dan sehatnya. Dia tidak tahu apakah posturnya sekarang sudah cukup menggoda atau belum. Tanpa ada pengalaman Aria melangkah maju merebut ponsel Mahesa yang menggantung di udara.

"Ada korting nilai spesial untuk aku?" bisik Aria tepat di telinga suaminya. Saat menjauh ia memberikan kedipan genit.

Mahesa menarik tubuh Aria untuk tetap berada di atas tubuhnya. Salah satu tangannya mengelus punggung Aria membuat gadis itu terkejut. Mahesa mencium pipi istrinya lembut. Gigitan kecil Mahesa hadiahkan pada telinga Aria.

"Kamu mau korting nilai? Bisa, tapi ada syaratnya," balas Mahesa berbisik. Rasanya jantung Aria sedang mengadakan festival kembang api saat ini. Gambaran dua orang dewasa tanpa busana melintas erotis di dalam pikirannya. Mahesa bisa merasakan napas istrinya tercekat saat tangannya masuk ke dalam piyamanya dan mengusap halus kulit punggungnya.

Aria sedikit menjauh, dia tidak kuasa saat bibir suaminya bermain dengan kulit lehernya. "A-apa syaratnya?" Kalau syaratnya adalah memuaskan suaminya secara fisik dan batin, Aria pasti bisa melakukan *learning-by-doing*.

Satu kecupan lembut Mahesa torehkan pada sudut bibir Aria membuat gadis itu semakin frustasi karena menunggu ciuman bibirnya yang tak kunjung datang.

"Kamu boleh mendapatkan hadiah dengan lulus kelas Statistik dengan minimal nilai C dengan syarat ...." Aria menunggu dengan harap-harap cemas. Jika Mahesa benar-benar menginginkan 'itu' malam ini juga akan langsung Aria berikan tanpa ba-bi-bu.

"Kamu harus mendapatkan nilai A di semua mata kuliah semester ini."

"HEH!!!!"

Aria mendorong tubuhnya menjauh. Ia memegangi lehernya yang sudah digigit oleh Mahesa dengan kesal. "Kalau kelasnya Bu Fatmala, aku masih bisa, Mas. Tapi, kelas fiskalnya Pak Indra, aku harus bagaimana?"

"Ya, belajar," jawab Mahesa enteng.

"Jahat banget kamu sama istri sendiri, Mas. Aku, kan, nggak minta kemudahan nilai, cuma korting nilai buat dapat hadiahnya."

Mahesa mengedikkan bahunya tak peduli. Pria itu bahkan sedang menahan tawanya melihat Aria menggigit ibu jarinya berpikir. Sepertinya otaknya sudah tidak bisa berpikir lagi saat gadis itu menghembuskan napas panjang. Tangannya terangkat tanda kekalahan.

"Iya-iyaaa, nanti aku dapetin nilai B+, deh."

Aria menarik selimut dan tidur membelakangi Mahesa yang tersenyum melihat tingkah istrinya itu. Sebelum tidur, Mahesa menaikkan kembali piyama Aria yang masih terbuka. Mengangkat kepala istrinya agar bisa menyelipkan tangannya untuk digunakan Aria sebagai bantalan.

"Nggak usah sok romantis, deh." Mahesa hanya terkekeh pelan dan memeluk Aria dari belakang.

"Tidur, Aria. Jadwalmu besok padat," sindir Mahesa halus membuat Aria mengerucutkan bibirnya. Meskipun demikian gadis itu tetap meraih tangan

Mahesa untuk digenggamnya.

"Pasti yang sama aku sekarang Pak Mahesa bukan Mas Mahesa."

"Hm?" jawab Mahesa ogah-ogahan karena matanya sudah berat mendapatkan kehangatan dari tubuh istrinya.

"Iya, kalau Mas Mahesa pasti dia mau kasih kortingan nilai buat istrinya. Mas Mahesa, kan, orang paling baik di dunia. Sedangkan Pak Mahesa, beuh, boro-boro korting nilai, protes istrinya aja nggak didengerin."

"Ya ..., ya, ... terserah kamu. Udah malam, tidur dulu. Ngomelnya dilanjutkan besok lagi, ya, Sayang."

Bibir Aria otomatis tersenyum mendengar kata 'sayang' yang terucap dari bibir suaminya. "Kayaknya selingkuh sama Andika Kangen Band buat *stress relief* dari Pak Mahesa seru juga." Tanpa disadari pria itu mengeratkan pelukannya dan menenggelamkan wajahnya pada punggung hangat Aria.

"Nggak apa-apa, nanti biar Mas kasih pelajar si Andika itu."

"Wooo ... memangnya kamu bisa berantem? Kalau mau adu tinju biar aku suruh Damar ajarin, lumayan dulu waktu SMA lulusan anak Jurang Maut, sering jadi incarannya Tim Tiger."

Mahesa benar-benar tak habis pikir jalan pikiran Aria. Ia terkekeh membayangkan Damar jadi anak geng motor di kota Depok. Padahal bukan pelajaran itu yang Mahesa maksud.

"Maksudnya, Mas mau ngajarin si Andika pelajaran statistika, buat dia hitung sendiri bagaimana besarnya probabilitas dia masuk rumah sakit jiwa cuma buat ngurus kamu doang. Sudah malam, Aria, tidur," perintah Mahesa terakhir kali karena ia benar-benar sudah mengantuk sekarang.

"Iya, aku tidur. Selamat malam, Mas."

"*Hm, g'night, Sweetheart*."

*

Tbc...

BAB 24: Short Dress Effect

Not enough by Fur

Aria selesai belanja *dress* baru hari ini. Setelah lima hari dia habiskan berjalan-jalan sendiri tanpa Mahesa. Malam ini gadis itu akan menemani suaminya untuk makan malam bersama pihak kampus NTU.

Mahesa bilang sih acara makan malamnya semi formal. Jadilah, Aria memilih sebuah *summer dress* pendek dengan punggung terbuka. Dia bukan tipikal pencinta gaun. Mungkin bisa dibilang ini adalah gaun pertamanya. Tapi semenjak ada Mahesa, Ari jadi ingin sedikit memiliki sisi feminim. Oke, jika Damar mendengar ini bisa dipastikan sahabatnya itu akan mati terpingkal.

Sambil memindahkan semua hasil jepretannya dari kamera ke dalam laptop, Aria membersihkan diri bersiap-siap.

Mahesa sampai tak habis pikir dengan keahlian Aria dalam melancong. Gadis itu bisa berangkat pagi pulang malam hanya untuk berjalan mencari coffee shop. Semua hasil perjalanannya tak pernah lupa Aria bagikan ke Mahesa. Jadi hampir setiap jam dia mendapatkan pesan bergambar Aria yang sedang makan-makan-makan-makan lagi-dan makan.

"Kan aku jalan kaki, Mas. Jadi cepat terbakar kalorinya. Lagi pula kapan lagi coba bisa ngerasain jajanan luar negeri. Ya walaupun di Indonesia juga ada tempura tapi ini tuh tempura versi Singapura, Mas. Kamu yang udah sering ke luar negeri mana ngerti. *I want to cerish every moment.*" Begitulah kira-kira pembelaan Aria setiap kali Mahesa bertanya.

Saat Aria selesai mandi dan masih mengenakan *bathrobe*-nya ternyata Mahesa sudah pulang. Pria itu berselonjoran di atas kasur sembari

menikmati semua hasil jepretan Aria di laptop.

"Kamu sudah pulang, Mas?"

"Iya, kamu sudah beli baju buat acara malam ini?"

Aria menunjuk sebuah tas belanja yang terhampar pada sofa kamar. Mahesa berinisiatif mengambil pengerin rambut lalu mengelus rambut Aria yang masih basah. Jemarinya perlahan memijit kepala istrinya membuat gadis itu mengerang keenakan. Senyumnya tercipta saat melihat mata Aria yang terpejam menikmati perlakuannya.

Entah sejak kapan Mahesa sangat senang mengeringkan rambut Aria. Kebiasaan baru yang sangat candu. Dia menikmati sentuhan rambut halus Aria yang menyentuh kulit tangannya.

"Wangi shampo hari kok berbeda? Lebih wangi."

"Oh, aku baru beli tadi siang soalnya shampo hotel habis."

Mahesa kembali menenggalamkan wajahnya pada untaian panjang rambut Aria. Setelah kering, pria itu tak ketinggalan memberikan *hair treatment* lainnya.

"Mas, nanti setelah kamu pensiun. Nggak lagi jadi dosen atau lanjut di pemerintahan, kita buat salon kecantikan, yuk. Pasti laku banget kalau treatmentnya dilakuin sama cowok seganteng kamu."

Mahesa berdecih, tak tahu harus merasa tersindir atau merasa bangga. "Nggak mau, maunya cuma treatment rambut kamu seorang."

Sejenak keduanya saling bertatapan. Aria memejamkan mata kemudia mencoba memajukan wajahnya untuk mencuri sebuah ciuman tapi ponselnya tiba-tiba berdering.

Mahesa mengecup kening Aria sepintas kemudian berlalu menuju kamar mandi membuat Aria mendesah kecewa. Lagi-lagi operasi mendapatkan couman bibir dari seorang Mahesa harus gagal. Aria meniup poninya kesal.

Tanpa melihat siapa yang memanggil, Aria menerima panggilan tersebut.

"Halo, dengan siapa ini?"

Terdapat jeda panjang kemudian suara panggilan terputus memasuki indera pendengarannya. Kedua alisnya bertaut bingung. Seminggu ini terbilang cukup banyak telepon-telepon jahil dari nomor tak dikenal. Bahkan bukan dirinya saja, Mahesa pun kerap kali mendapatkan *prank* panggilan seperti dirinya barusan.

Aria segera berganti pakaiannya mengenakan gaun yang telah dibelinya. Cukup murah hanya 20 dollar singapura saja didapatkannya dari Bugis Street. Aria sangat beruntung mendapafkan gaun cantik di antara tumpukan baju kemeja yang berjejer. Walaupun dia sempat rebutan dengan seorang cici-cici tapi akhirnya dia yang memenangkan pertempuran tadi siang. Senyum bangga tak bisa Aria hilangkan menatap gaun cantik di depannya.

"Cantik," puji Mahesa yang baru keluar dari kamar mandi. "Tapi, apa nggak kependekan? Kita acaranya *outdoor."*

Aria cepat-cepat menundukkan pandangannya saat melihat Mahesa yang hanya mengenakan handuk di depannya. "E-enggak, kok, ini sudah pas."

"Oh ... Coba berbalik, Mas mau lihat."

Aria mengikuti oermintaan Mahesa. Ia memutar tubuhnya hingga roknya mengembang lebar memaparkan pahanya membuat Mahesa berdecak.

"Kok punggungnya terbuka, Aria?" terdengar jelas nada tak suka dari Mahesa.

"Ya kenapa memangnya? Ini tuh gaun tercantik dan termurah yang bisa aku temui."

"Aria, Mas rela habisin gaji Mas sebulan untuk sebuah gaun yang lebih baik dari ini. Nanti kalau kamu dilihat sama banyak cowok mata belang, bagaimana? Mas nggak rela."

Bilanglah dia terlalu posesif atau apa lah itu, tapi acara makan malam nanti akan dihadiri cukup banyak kolega pria. Dan kebanyakan dari mereka masih lajang. Dia tidak ingin memberikan *previledge* untuk mereka menatap istrinya.

Mahesa maju dan memeluk Aria erat. "Jangan protes kalau nanti Mas bakal bersikap seperti *bodyguard*."

"Dih, posesifan kamu, Mas. Mana Pak Mahesa yang *cool*?"

"Nggak ada, ketinggalan di Jakarta. Pokoknya jangan jauh-jauh dari Mas, nggak boleh berdiri lebih dari dua langkah. Sampai sini paham?"

Aria tertawa atas sikap berlebihan suaminya barusan. Sangat berlebihan tapi Aria yakin Mahesa tak akan bersikap berlebihan seperti yang diucapkannya.

*

Sepertinya di salah, Mahesa benar-benar tak membiarkannya berdiri jauh. Tangan pria itu tak pernah lepas dari punggungnya membuat Aria risih.

"Mas, tanganmu nggak capek?" Keduanya melirik ke arah lengan kiri Mahesa yang sedari tadi menutupi punggung terbuka Aria.

"Enggak, anggap saja Mas tutupin biar kamu nggak masuk angin. Anginnya lumayan kenceng ini, Ar."

Saat keduanya duduk pun Mahesa menghamparkan jasnya pada panhkuan Aria. Gadis itu hanya bisa memajukan bibirnya kesal. Padahal di acara yang sama lebih banyak perempuan yang mengenakan gaun lebih ketat, lebih terbuka daripada dirinya.

"Mahesa!" sapa seorang pria jakun tua. Aria mengenali pria itu adalah salah satu jejeran menteri di kabinet. Dengan antusias Aria membalas jabatan tangan Pak Sudibyo dengan sopan.

Pak Sudibyo ini salah satu menteri yang menjadi tamu undangan dalam rangkaian acara seminar tadi siang.

"Datang bersama istri?"

"Iya, Pak," jawab Mahesa kemudian tersenyum ke arah Aria.

Pak Sudibyo sempat melihat Aria dari atas hingga bawah. "Wah, saya kayaknya sudah sangat tua sampai lupa wajah istri kamu, Mahesa. Kalau begitu saya langsung ke depan saja, ya. Mari Annalise."

Aria terdiam di tempat. Mahesa pun tidak sempat mengoreksi sapaan dari atasannya barusan. Pria itu kembali duduk dan merapikan jas di oangkuan Aria yang masih terdiam.

"Sudah, jangan dipikirkan."

"Hm? Enggak, kok, aku cuma ... er, aku ke kamar mandi sebentar."

"Mas antar."

"Nggak usah, seriusan."

Aria memaksa Mahesa untuk kembali duduk dan berlalu cepat menuju kamar mandi. Kenapa tiba-tiba rasanya mual? Padahal barusan dia baik-baik saja tapi setelah mendengar nama kakaknya rasanya perutnya ingin muntah.

Benar firasatnya, Aria memuntah sebagian isi perutnya ke dalam westafel. Kakinya tak bisa lagi menopang tubuhnya.

"Aku kenapa? Tadi aku masih semangat. Kenapa bisa tiba-tiba mual?"

Tak hanya mual, kini tubuhnya terasa sakit semua. Kepalanya pun terasa berat. Apakah rasa bersalahnya masih belum hilang terhadap Annalise? Mengingat kembali sentuhan intim antara dirinya dan Mahesa membuat Aria kembali mual. Benar, dia masih merasa bersalah.

Setelah berdiam diri beberapa menit, Aria membasuh wajahnya. Pantulan dirinya di depan cermin terlihat pucat. Rona merah di wajahnya telah menghilang. Kembali Aria mengenakan lipstick agar terlihat segar kemudian keluar dari kamar mandi.

"Kamu baik-baik saja?"

"Ack!" Aria terkejut setngah mati saat Mahesa tiba-tiba muncul di depan kamar mandi. "Kamu hampir bikin aku jantungan."

"Mau pulang?"

"Ck, acaranya bahkan belum mulai, lho."

"Tapi Mas lebih khawatir sama kamu."

Aria tak menghiraukan protes suaminya. Ia menggandeng tangan pria itu untuk kembali ke tempat duduk mereka. Semaksimal mungkin Aria memaksakan dirinya untuk tidak terlihat lemas.

Sambutan dan pidato singkat dari kedua belah pihak negara telah dilalui, saatnya makan malam bersama. Mahesa tahu ketidaknyamananan Aria saat beberapa koleganya menyapa Aria dengan nama Annalise. Pria itu juga tak pernah lelah mengoreksi mereka bahwa nama istrinya adalah Aria bukan Annalise.

"Kamu mau makan apa?" tanya Mahesa.

Seoran pelayan pria telah menantibuntuk mencatat pesanan mereka. Aria membaca menu dibdepannya dengan bingung. Mahesa membantu gadis itu memahami menu.

"Aku ikut menu kamu aja, Mas. Nggak ngerti aku."

"Kalau begitu ...." Mahesa menyusuri menu mengira-ngira menu yang akan dinikmati iatrinya. "*appetizer is caesar salad, then beef weelington as a maincourse and sticky toffee pudding as a dessert. Make it two, please.*"

Mahesa menyerahkan menu pada pelayan kemudian meraih tangan Aria. "Bagaimana universal studionya tadi siang?" tanya Mahesa agar Aria tidak memikirkan hal lain yang membuatnya tidak nyaman.

"Sebenarnya biasa aja, sih. Sama saja kayak dunia fantasi ancol," jawab Aria sekenanya.

"Mahesa? Aria?"

*

Heiyo, Aria-Mahesa is back in 2021!

Akhirnya kan yeeee. Setelah ribuan purnama. Yuk, jangan lupa vote dan komennya yukksss!!!

BAB 25: Threat of Joy

Aria dan Mahesa bersamaan menoleh ke belakang. Berdiri seorang pria muda dengan setelan jas rapi. Dia adalah Nicho, teman satu angkatan Mahesa juga Annalise.

Aria sendiri tidak mengenali pria itu. Nicho tahu nama Aria karena dia salah satu saksi pernikahan mereka saat itu. Nicho sempat kaget saat tahu nama pengantin wanita berubah kala itu. Nicho mengira Mahesa telah mengkhianati Annalise di hari bahagia mereka hingga keesokan harinya ia mencari keberadaan Annalise tapi nihil.

"Nicho, apa kabar?" sapa Mahesa yang ikut berdiri menyambut Nicho.

"Baik, kau bagaimana kabarnya?"

"Sangat baik." Mata Nicho berkedut mendengar nada bahagia Mahesa. Ia melirik Aria yang menatapnya bingung. Kini giliran Nicho mengulurkan tangannya untuk menyapa gadis itu.

"Hai, aku Nicho, temannya Mahesa juga kenalannya Annalise. Salam kenal, aku dulu datang ke ..." ada jeda buat Nicho melanjutkan kata-katanya. " ... pernikahan kalian," imbuhnya.

Aria buru-buru membalas jabat tangan pria di depannya dan tersenyum ramah.

"Boleh pinjam Mahesanya sebentar?"

"Boleh, Kak, silahkan ...."

Nicho mengucapkan terimakasih dan merangkul pundak Mahesa berjalan menjauh. Dia membawa temannya tersebut ke pinggirian *venue*. Dengan

nafas yang berat Nicho bersandar pada *railing* besi. Menyiapkan diri untuk bertanya.

"Annalise, bagaimana kabarnya?"

Rahang Mahesa mengetat. Ia mencondongkan tubuhnya menatap jalanan sepi di bawah gedung pencakar langit tempatnya berada.

"*No idea."*

"Kalau Annalise balik, kau juga akan kembali kan?"

"Enggak."

Tangan Nicho terkepal. Ia tersenyum sekilas saat Aria menoleh ke arahnya. Mahesa sendiri kini sibuk akan pikirannya.

"Kenapa? Sudah enggak cinta lagi? Sudah ada pengganti, ya? Annalise kita telah dicampakkan rupanya."

Mahesa membuang wajahnya menolak menjawab pertanyaan Nicho barusan karena pria itu merasa percuma menjelaskan jika pada akhirnya Nicho tetap berpikiran seperti itu.

"Kamu menyerah? Kamu nggak mau Annalise kembali karena itu akan mengancam kebahagiaanmu yang sekarang?"

Dia masih belum menyerah mencari Annalise. Masih ada yang ingin pria itu tanyakan pada Annalise yakni alasan mengapa wanita itu memilih meninggalkannya di hari itu. Kenapa Annalise tidak meminta untuk mengakhiri hubungan mereka sebelum hari pernikahan? Jika mereka duduk dan berbicara, Mahesa yakin bisa menemukan jalan tengah.

"Kamu nggak berpikiran kalau Annalise lari dengan pria lain kan, Mahesa?"

Mahesa ingin menyudahi percakapan tanpa arah ini. Ia kembali menengakkan tubuhnya kemudian merapikan kusutan pada jasnya. Ia sedikit melirik ke arah Nicho yang mengharapkan jawaban darinya.

"Memangnya ada alasan lain?"

Nicho menahan diri untuk tidak tersulut emosi.

"Kita sangat tahu Annalise. Dia adalah wanita yang baik, tekun juga bijaksana. Annalise mencintaimu Mahesa dan kau ... dan kau meragukannya?"

Meragukan Annalise? Dulu Mahesa tidak pernah meragukan Annalise sedikit pun. Dia selalu meyakini cinta antar mereka adalah yang paling tulus hingga hari ia ditinggal. Hanya sepasang sepatu yang ditinggal, tak ada surat penjelasan, tak ada petunjuk. Tapi sekarang? Bukankah hal yang wajar jika Mahesa menyematkan praduga buruk akan Annalise?

Mahesa mengedikkan bahunya tak peduli. Melihat itu Nicho menjadi naik pitam. Ia mencengkram kerah kemeja Mahesa.

"Kalau tidak ada mahasiswamu di sini sudah kupastikan kau akan masuk rumah sakit."

Nicho melepaskan cengkeram tangannya. Ia sengaja menabrak pundak Mahesa saat berlalu.

"Ah, aku jadi menyesal mengalah akan Annalise pada pria yang tidak bisa menjaga hatinya dengan baik."

Nicho melirik ke arah Aria sebentar dan berdecih. "Ck ck ck, masih kecil sudah jadi penggoda ulung. Calon suami kakaknya sendiri direbut. Apa istilahnya? Ah, pelakor! Bukan begitu, Mahesa?

Mahesa meregangkan dasinya yang tiba-tiba mencengkik. Mahesa segera berbalik membawa kaki jenjangnya berjalan cepat ke arah Nicho yang tak tahu apa-apa. Tanpa menunggu, sebuah tendangan keras Mahesa berikan pada punggung terbuka Nicho membuat pria itu terjungkal menabrak meja milik salah satu tamu. Orang-orang berteriak kaget.

Nicho menoleh dengan tatapan tajam. Ia kembali berdiri tegap dan memberikan sebuah tinjuan pada wajah Mahesa. Darah segar mengalir dari

hidung pria itu. Mahesa tak ingin kalah ia kembali mengayunkan tinjuannya ke arah wajah Nicho.

Orang-orang di venue mulai panik. Para pria mencoba melerai keduanya. Aria berdiri kaku di tempatnya. Ini pertama kalinya Aria melihat Mahesa hilang kesabaran. Saat Mahesa juga Nicho dibawa ke ruang yang berbeda, barulah Aria segera menyusul suaminya.

Para panita berkeliaran panik karena acara mereka jadi rusak akibat srbuah pertengkaran. Saat melihat Aria yang menyusul, Mahesa tak tunggu lama menyeret gadis itu untuk keluar *venue*.

"Kita mau kemana, Mas? Diobati dulu itu lukanya!"

"Kita pulang."

Dipeluknya tubuh Aria erat saat keduanya melewati Nicho yang masih tak melepaskan tatapan tajamnya.

Aria ingin bertanya tapi sepertinya Mahesa masihlah sangat emosi. Bahkan pria itu tak sadar tengah mencengkram tangan Aria keras sampai gadis itu meringis kesakitan.

Saat mendengar rintihan Aria barulah Mahesa tersadar.

"Ah, Mas minta maaf." Dilihatnya pergelangan tangan Aria yang tercetak merah akibat cengekraman jemarinya.

Mahesa meniup sekilas pergelangan tangan tersebut. Kini pria itu menangkup wajah kecil di depannya. "Pasti ada hubungannya dengan Kak Annalise, ya?" tebak Aria membuat Mahesa hanya bisa mengangguk lemah.

Aria tak ingin membahasnya. Ia menarik kepala Mahesa untuk disandarkan pada pundaknya. Di bawah pendar lampu kuning di malam hari, Mahesa meletakkan tangannya melingkari pinggang ramping milik istrinya. Sebuah rengkuhan hangat didapatkannya untuk menenangkan diri.

"Apa pun kata orang, Mas cuma sayang sama kamu Aria. Mencintaimu adalah jalan yang Mas pilih. Kalau pun kata orang ini salah, Mas lah yang

seharusnya bertanggung jawab. Kamu tidak boleh disalahkan. Tidak ada yang boleh melukaimu."

Aria mendengarkan permintaan Mahesa baik-baik. Apakah ini ada hubungannya dengan pembicaraan Mahesa bersama Nicho tadi? Jika iya, apa maksud suaminya adalah Nicho mengecap hubungannya bersama Mahesa adalah hubungan yang salah?

Aria tidak ingin menambah beban pikiran Mahesa. Ia hanya sibuk mengelus punggung pria itu agar segera tenang.

Setelah Mahesa bisa lebih mengontrol diri, keduanya berjalan bergandengan tangan di jalanan Singapura. Setelahnya Aria juga Mahesa mampir di sebuah mini market membeli betadine, kapas juga perban.

Kini keduanya duduk di sebuah meja yang berhadapan langsung pada dinding kaca yang mengarah ke jalan raya. Aria membersihkan luka di ujung bibir suaminya.

"Mas, aku kelihatannya cengen tapi sebenanrnya aku tuh kuat banget, tahu. Ucapan netizen ga ada apa-apanya buat aku."

Pria itu hanya diam memperhatikan kendaraan yang berlalu lalang di luar dinding kaca. Membiarkan Aria menangani lukanya, Mahesa kembali larut dalam pikirannya.

Kamu nggak mau Annalise kembali karena itu akan mengancam kebahagiaanmu yang sekarang?

Diam-diam Mahesa membenarkan hal itu. Bukan karena Mahesa masih memiliki perasaan pada Annalise melainkan Mahesa khawatir Aria yang tidak bisa bertahan di sampingnya. Mengingat bagaimana kedekatan Aria dan Annalise, ada ketakutan jika suatu saat Aria akan mendorongnya menjauh demi menjaga perasaan Annalise.

Aria menangkup wajah pria di depannya yang sedang melamun. Saat ia mendapatkan perhatian yang diinginkannya Aria memajukan wajahnya memberikan sebuah kecupan lembut pada hidung bangir milik Mahesa.

"Apapun yang telah Kak Nicho katakan, nggak usah dipikirkan. Kita yang menjalani hubungan ini. Salah atau benar kita yang paling tahu. Kalau aku meyakini hubungan kita ini sudah benar adanya, kalau Mas sendiri bagaimana? Seyakin apakamu sama hubungan kita, Mas?" tanya Aria.

Mahesa mencoba mencari keraguan pada netra cokelat di depannya. Senyumnya terangkat saat ia tahu Aria meyakini kata-katanya. Lilitan kerguan pada hatinya perlahan mulai mengendur dan Mahesa bisa bernafas tenang sekarang.

"Mas juga yakin hubungan kita adalah benar adanya."

Meskipun hari telah mencapai jam istirahat, tapi Mahesa bisa melihat pendar terang matahari dari sorot yang Aria berikan. Jika dia sudah yakin apa sekarang adalah waktu yang tepat untuk melakukannya?

Mahesa mulai mencondongkan wajahnya. Kedua tangannya menangkup wajah Aria membawanya mendekat. Matanya mulai terpejam membiarkan desiran perasaan yang ditahannya tak bisa ditahan lagi mengalir begitu saja.

Alisnya berkerut saat merasakan bibir Aria yang terasa ....

"Kamu ga bisa cari tempat yang lebih romantis lagi buat ciuman gitu ya, Mas?"

Mahesa buru-buru membuka matanya dan mendapati sebuah telapak tangan membungkam mulutnya. Pria itu terkekeh, menertawakan kebodohannya.

Tanpa banyak berbicara, Mahesa menutupi tubuh Aria dengan jas miliknya dan membawa gadis itu untuk berjalan pulang.

Malam itu terasa berbeda. Suasana jalan yang mulai sepi tak membuat Mahesa maupun Aria merasa takut. Justru rasanya dunia seakan sedang berevolusi pada mereka seorang. Pendar menguning dari lampu penerang jalan membagikan serbuk emas melingkupi keduanya dengan suasana romantis.

Angin malam berhembus membuat gaun Aria yang pendek terbang. Gadis itu panik seketika. Mahesa hanya tertawa melihat Aria yang kesusahan menutupi roknya. Untung saja tidak ada orang lain bersama mereka saat ini.

Mahesa mengambil jasnya dari punggung Aria kemudian mengikatkannya pada pinggang gadis itu. Kini giliran tangannya yang menutupi punggung istrinya yang terekspos. Aria merengkuh tubuh Mahesa dari samping kemudian keduanya berjalan beriringan dengan tubuhnya yang saling bertaut.

"Aria," panggil Mahesa lembut.

"Iya, Mas?"

"Apapun yang terjadi nanti. Mas cuma minta kamu untuk bertahan di sisi Mas seperti ini selalu. Bisa kan?"

Aria mengangguk sebagai jawabannya. Pria itu mengacak rambut gadis itu gemas dan melanjutkan perjalanan mereka.

"*Thank you. You're my source of happiness."*

*****

Hm, apakah ini yang dinamakan tenang sebelum badai? *ups* hehe

Yuk, jangam lupa vote dan komennya yuk!

BAB 26: Hopelessly Devoted To You

Aria menepuk pundak Damar yang hanya benar sepuluh dari dua puluh soal Stastistika. Dengan bangganya gadis itu menunjukkan lembar UTS miliknya. Telunjuknya menunjukkan nilai UTS di ujung kertas. Bibir Damar cemberut melihat progres Aria. Sejak kapan gadis itu lebih pintar darinya? Jika dia hanya benar sepuluh, seharusnya sesuai hukum alam Aria hanya boleh benar lima soal saja atau paling mentok delapan, bukannya benar dua belas soal.

Damar menelungkupkan kepalanya. Menolak realita jika Aria berprogres. Kalau dia seperti ini terus, nanti Aria tidak mau lagi berteman dengan dirinya. Bagaimana jika Aria lebih ambisius dan memasuki kelompok geng anak berprestasi seperti Ayasha dan Sri?

"Ar, gue boleh nggak belajar bareng lo sama Mahesa?"

"Heh enak aja, Mahesa off limit cuma punya gue." Aria mengibaskan rambutnya di depan Damar membuat cowok itu bersin.

"Anjir, lo gak sampoan seminggu, ya?" tuduh Damar seenaknya membuat Mahesa yang beristirahat di depan kelas melihat ke deretan kursi belakang.

Melihat tangan Aria yang membungkam mulut Damar sangatlah mengganggu Mahesa. Ya, walaupun Aria sudah pernah bilang jika Damar sudah punya pacar, tapi tetap saja, ada yang mengganggu buat Mahesa. Mungkin dia yang terlalu kolot, baginya tidak ada persahabatan antara laki-laki dan perempuan. Suatu saat pasti muncul perasaan suka. Mahesa berdehem membuat keduanya tersenyum kikuk.

"Kenapa gak sekalian pake toa, sih, Bambang?" Aria menguncir kembali rambutnya.

"Ya maap, rambut lo, sih, bikin gue bersin."

"Hidung lo aja yang *error*, gue sekarang rajin bersih-bersih, ya, mandi dua kali—"

"Sebulan," potong Damar yang mendapatkan jitakan keras dari Aria.

"Ck, gak usah buka aib lama. itu dulu, sekarang dua kali sehari. Apalagi sekarang ada yang dempet-dempet terus jadinya gue harus wangi, dong," jawab Aria dengan menaik-turunkan kedua alisnya.

Kode itu ditangkap oleh Damar membuat cowok itu terkesiap tak percaya. "Lo sama Mahesa, udah *cemiwiw-sleketep*?"

Wajah gadis itu memerah membuat Damar jijik.

"Enggak, kita belum sampai sana. Nggak usah mikir yang aneh-aneh. Ciuman bibir aja baru sekali dulu banget waktu pesta. Sekarang gue sosor dianya menjauh."

"Udah nggak tertarik kali. Udah bosen sama, lo."

"Mulut lo ye, Dam. Kalau bisa mau banget gue geprek."

"Ya terus apa, dong, alasannya? Katanya udah saling mengungkapkan perasaan. Kemarin *honeymoon* seminggu sampe bolos kuliah."

Istirahat sepuluh menit pun berakhir. Mahesa kembali melanjutkan pemaparan materinya.

Gara-gara Damar, tiba-tiba saja Aria jadi kepikiran. Secara agama mereka juga, kan, sudah sah, tapi waktu itu buku nikah atas nama Annalise, sengaja Aria tanda-tangani. Aria jadi tidak fokus selama sisa waktu kuliah.

Bel kelas pun berbunyi. Aria dan Damar segera keluar kelas, tapi ditahan oleh Mahesa.

"Aria dan Damar bisa tunggu sebentar?" mintanya. Kedua sahabat itu saling bertatapan dan berdiri diam sampai seisi kelas keluar semua.

"Aria, kamu bisa tunggu di luar sebentar?"

"Ada apa, sih?" tanya Aria penasaran. Tak mendapatkan jawaban dari Mahesa Aria menghentakkan kakinya keluar, menunggu di depan pintu.

Tiba-tiba Damar jadi gugup sendiri ditinggal berduaan dengan Mahesa. Padahal kalau ketemu cuma sekadar tegur sapa. Mana dia suka banget gibhahin ini satu dosen. Oh iya terakhir kali dia nonjok muka Mahesa sudah minta maaf belum, ya? Haduh, Aria, suamimu kenapa auranya gelap sekali? Damar memundurkan satu langkah takut. Ya, beginilah nasib orang punya dosa. Gak bisa tenang.

"Karena kamu dan Aria adalah mahasiswa yang mengulang, saya menggantungkan harapan tinggi untuk bisa lebih baik dari sekedar benar sepuluh dan tiga belas."

Kedua tangan Damar otomatis bertaut di depan tubuhnya. Kepalanya menunduk malu. Mahesa melanjutkan, "Saya harap di sisa semester ini kamu dan Aria bisa belajar lebih giat lagi. Latihan soal yang telah saya berikan setiap minggu seharusnya sudah cukup."

"Baik, Pak, saya akan belajar lebih giat lagi," jawab Damar dengan sopan.

"Juga, boleh saya minta untuk lebih berjaga jarak dengan Aria?"

Damar mengangkat kepalanya cepat. Memangnya kenapa dia? Kok tiba-tiba Mahesa meminta untuk dirinya berjaga jarak? Dia telah bersahabat lebih lama dari Mahesa muncul.

"Maaf, Pak, untuk itu saya tidak bisa. Saya dan Aria sudah bersahabat sejak lama."

Bahkan Amanda yang notabenenya pacarnya saja tidak mempermasalahkan karena memang antara Damar dan Aria tak lebih sekadar sahabat. Sudah.

Kalaupun di dunia ini tersisa Aria, lebih baik Damar ikut punah sekaligus. Aria itu sudah menjadi bro-nya.

"Bukan begitu ...."

"Maaf kalau omongan saya kurang sopan, ya, Pak. Saya di sini memposisikan diri sebagai sahabat Aria, bukan mahasiswa bapak. Kalau ... bro Mahesa sebegitu cemburunya makanya, tolong Arianya segera diapa-apain. Jangan dianggurin, *bro*. Nanti malah Aria nyaman sama yang lain baru nyesel, kan?" goda Damar.

Mahesa menahan diri untuk tidak kesal melihat alis Damar yang naik turun. Ia menutup map terakhir lembar absensi dengan kasar.

"Fine. Terima kasih atas masukannya. Saya akan catat dengan baik."

Damar tersenyum puas. Dia akan membuat Aria membalas jasanya untuk mempermudah jalan Aria menuju tahap *cemiwiw seleketep*. Jika berhasil, Damar akan meminta Aria untuk meminta Mahesa bersedia sebagai dosen pembimbingnya. Mahesa tahu akan apa yang ada di balik wajah senyum menjijikkan Damar. Dia menyuruh anak itu segera pulang.

Di depan Aria masih setia menunggu. Dia bingung melihat Damar yang keluar kelas dengan senyuman.

"Gue balik, ya, *Bro*!" sapa Damar berbalik ke arah lain.

"Yo'i! Hati-hati!" jawab Aria dengan tangan yang terangkat.

Setelah melambaikan tangannya, Aria terkejut mendapati Mahesa masih di belakangnya. Pria itu memiringkan kepalanya sekilas memberi kode agar Aria mengikutinya. Aria berjalan di belakang Mahesa menjaga jarak sopan. Aria ikut menunduk saat pria itu membalas sapaan beberapa mahasiswi.

"Tepe-tepe," gumamnya kesal mendapati Mahesa yang melakukan tebar pesona. Mau jadi dosen *killer*, kok, nanggung? Seharusnya Mahesa tidak boleh membalas sapaan mereka agar lebih terasa aura negatifnya.

Di ruangan kerja, Mahesa membukakan pintu membiarkan Aria untuk masuk duluan. Gadis itu menggembungkan pipinya dan duduk dengan kasar di kursi kerja Mahesa. Pria itu hanya tersenyum miring dan menutup gorden jendela.

Mahesa bersandar pada meja kerjanya. Keduanya saling bertatap tanpa berbicaranya. Ada sebuah tensi kasat mata. Aria masih kesal pada pria itu yang tak kunjung menciumnya. Sedangkan Mahesa sendiri kesal pada Aria yang terlalu dekat dengan Damar.

"Aku punya pertanyaan, Mas. Kenapa kamu nggak pernah mau cium aku?"

Mahesa mengangkat alisnya sedikit terkejut akan pertanyaan *to the point* dari Aria. "Kan, pernah Mas bilang, Mas nggak bakal bisa berhenti kalau sudah memulai." Masih dengan jawaban yang sama Mahesa berikan.

"Ya jangan berhenti. Kita juga sudah suami istri, kan? Kan tinggal ciuman saja apa susahnya?"

"Kamu masih kuliah," jawab Mahesa tak tertarik akan topik tersebut.

Aria memicingkan matanya kesal. Apa hubungannya sebuah ciuman dengan kuliah? Ciuman, kan, hanya sekedar nempelin bibir, kalau mau yang panas sepanas mie jeletot tinggal pakai lidah. Damar sama Manda aja sudah ke mana-mana, masa dia yang punya suami masih cuma sekedar cium pipi saja?

Lalu hubungannya sama kuliah? Nggak mungkin, kan, Mahesa ingin menciumnya di tengah sesi perkuliahan? Ekspresi kesalnya berubah menjadi ekspresi jijik membayangkan adegan *cringe* seperti di film-film.

Aria membayangkan dirinya yang mengenakan kacamata fokus mencatat di buku tulis bak anak berprestasi lainnya, mendengarkan kuliah dengan *khidmat*. Kemudian Mahesa berhenti di depan mejanya. Dengan kedua tangan bersandar pada meja, Mahesa mencondongkan tubuhnya lalu berkata, "Kamu tidak perlu mengerjakan skripsi. Skripsi itu berat. Kamu nggak akan kuat. Biar saya saja."

Aria membayangkan wajahnya yang merona saat seisi kelas menyoraki gombalan Mahesa barusan. Tak sampai di sana Mahesa memegangi dagu Aria untuk menatapnya dan lanjut berkata, "Satu-satunya barang yang bisa diproduksi oleh hati saya adalah cinta, didistribusikan langsung ke hati kamu, semoga selamanya cinta ini bisa kamu konsumsi hingga *utilitas* tertinggi." Lalu Mahesa mencium Aria di depan mahasiswa lainnya. Aria sangat bisa membayangkan sorakan-sorakan menggila di kepalanya.

"Ack!" Lamunannnya buyar saat sebuah jentikan keras di dapatkannya di kening. Aria mengaduh kesakitan mengusap keningnya.

"Apaan sih!" teriaknya kesal.

"Kamu kenapa melamun begitu? Sebenarnya Mas juga cukup menahan diri untuk tidak menyentuh kamu, Aria. Hanya saja, seperti yang tadi Mas bilang, kamu masih kuliah. Mas cuma khawatir kalau sampai hamil kamu nggak akan bisa fokus."

Ciuman bisa sampai hamil? Tiba-tiba saja wajahnya memerah. Jujur, Aria tidak pernah berpikir sampai sana. Kata ciuman baginya hanya menempelkan bibir. Ternyata di kamus Mahesa, ciuman datang satu paket dengan *cemiwiw seleketep* kalau katanya Damar. Aria mengibaskan wajahnya yang tiba-tiba saja kepanasan.

"Oh ... Ya, ka-kalau begitu kita tunda dulu ci-ciumannya sampai aku lulus," ungkapnya gugup.

Mahesa segera menahan kepergian Aria yang baru ingin bangun dari tempat duduknya.

"Masih ada yang Mas ingin bicarakan serius. Mengenai pernikahan kita. Mari kita beregois."

"Beregois?" tanya Aria tak paham.

"Mas akan membatalkan pernikahan dengan Annalise. Lalu kita bisa mendaftarkan pernikahan sah secara negara. Buku nikah Annalise ada di kamu, kan?"

Mahesa langsung bisa melihat keraguan di mata istrinya. Dia tahu Aria akan mengalami pergolakan batin seperti ini.

"Apa kita nggak bisa tunggu sampai Kak An—"

"Nggak bisa," tekan Mahesa tegas. Dia tidak akan memberikan celah untuk Aria meragu. Mahesa sangat tahu jika langkahnya sangatlah egois. Tapi, dia ingin move on tanpa ada bayangan di masa lalu. Aria juga sudah seharusnya berhenti merasa bersalah pada Annalise.

Entahlah, Mahesa hanya punya firasat buruk.

"Oke, nanti aku ambil di rumahnya mama."

Melihat Aria yang lesu membuat Mahesa melembutkan nadanya. Ia mengelus pipi istrinya. Sebuah senyuman menghangatkan hati Aria yang terasa resah beberapa saat yang lalu. "Kamu hanya perlu percaya sama Mas. Pegang tangan ini dan jangan lepaskan."

Aria mengangguk meraih uluran tangan pria di depannya. Mahesa membawa tangan Aria untuk dikecup. Perasaan itu belum menghilang. Rasa resah itu masih ada. Pancaran netra di depannya sangatlah indah dan Mahesa tidak ingin melepaskannya.

"*I think this is the right time to say this, I love you, Aria*," ungkap Mahesa membuat jantung Aria berdebar dengan sangat cepat.

Mata gadis itu memejam saat Mahesa mengecup dalam keningnya. "*I am so hopelessly devoted to you, Aria. And nobody can change it*."

*

Tbc...

BAB 27: Annalise Terkasih, Annalise Tercinta

Aria menyiapkan sekaleng kue kering buatannya. Toples berukuran sedang itu telah terisi penuh. Damar memberikan dua jempol sebagai tanda jika kue buatan Aria sangatlah enak. Kini Aria menumpang pada Damar menuju rumah lamanya. Dia tahu jika mamanya sedang tidak berada di rumah. Entah apa kesibukan wanita itu sampai rumahnya kini mulai bersarang. Papa sendiri sibuk dengan bisnisnya.

Aria segera menuju kamar lamanya yang terasa pengap. Kegelapan juga lembab seperti sama sekali tak tersentuh oleh sinar matahari. Keluarga palsunya ternyata tidak pernah memikirkan dirinya. Sprei berdebu, sarang laba-laba di ujung ruang seperti menjadi dekorasi baru. Gadis itu melihat sebuah bingkai foto kecil di atas nakas yang menelungkup.

Jantungnya berdegup cepat melihat lipatan kertas. Setelah hari pernikahannya dengan Mahesa, Aria tidak pernah lagi menyentuh kamarnya sendiri. Kini setelah berbulan-bulan dia berbalik arah, Aria baru tersadar terdapat secarik kertas yang diletakkan pada bingkai fotonya yang terbalik.

Tulisan itu sangat Aria kenal. Hanya saja tulisan itu terlihat dibuat dalam keadaan tergesa. Beberapa guratan kesalahan tulis pun tak luput dari karakter sang penulis yang Aria kenal sebagai orang yang memiliki tulisan rapi. Melihat namanya yang tertuang pada secarik kertas itu meneteslah air matanya.

Ariaku tersayang, Ariaku terkasih.

Jangan sedih, kakak baik-baik saja. Tolong sekali jangan cari kakak. Kakak hanya butuh beristirahat dan berbahagia. Kamu juga harus bahagia, ya!

Ayo senyum, hapus air matanya!

Gadis itu terkekeh mengusap air mata dipipinya dengan kasar. Seperti seorang cenayang, Annalise dengan mudah mengetahui kondisi adiknya saat ini.

Kakak boleh minta sesuatu, nggak? Tolong sampaikan maaf kakak ke Mahesa. Jang-

Aria membalik kertasnya mencoba mencari kelanjutan dari pesan terputus dari kakaknya. coretan panjang dari tinta menandakan Annalise benar-benar diburu oleh waktu. Aria memeluk secarik kertas itu dengan erat. Dilihatnya buku nikah milik Annalise nanar. Keraguan kembali memenuhi hatinya.

Apapun alasan Annalise meninggalkannya dengan Mahesa tapi rasanya masih ada kejanggalan. Bukankah setidaknya mereka meminta izin terlebih dahulu? Atau setidaknya mengetahui alasan mengapa Annalise pergi? Keteguhannya mulai luntur setiap detiknya. Meskipun dia bukanlah anak kandung dari keluarga ini tapi apa perlu dia membalas air susu dengan air tuba?

Dia masihlah seorang adik. Kebaikan Annalise tak kuasa Aria balas dengan ini semua. Apapun yang terjadi, hati nuraniya menginginkan sebuah izin. Tapi kemana Aria pergi untuk meminta izin? Surat tak selesai dari Annalise pun tak memberikannya petunjuk apapun. Sebuah pesan singkat dari Mahesa muncul di layar gawainya.

Aria menahan teriak frustasi. Dia benar-benar tidak terbiasa dengan dunia dewasa dan segala macam problematikannya!

Dengan kasar Aria mengambil buku nikah milik Annalise kemudian menutup pintu kamarnya sekali lagi. Mencoba menjadi adik yang egois barang sekali saja. Biarlah dia dikutuk nantinya. Biarlah dia mendapatkan karma di esok hari. Aria menulikan diri akan permintaan hati kecilnyanya. Mencoba mencari berbagai alasan untuk menjustifikasi bahwa apa yang telah dilakukannya adalah tindakan yang benar.

Aria dan Mahesa saling mencintai. Kak Annalise meninggalkan mereka begitu saja. Berkali-kali Aria menggumamkan hal yang sama memanipulasi alam sadarnya untuk tidak memunculkan rasa bersalah.

Diletakkannya toples berisikan kue di atas meja tamu agar kedua orang tua angkatnya bisa melihat. Sebuah buah tangan yang mungkin saja tak akan mereka sentuh.

Alis gadis itu terangkat melihat sebuah map cokelat yang segelnya telah terbuka. Sebenarnya Aria sendiri bukanlah orang yang mudah *kepo*. Hanya saja yang menarik perhatiannya adalah alamat yang tertera. Sebuah rumah sakit di Singapura.

Di dalamnya terdapat beberapa foto USG. Jantung Aria serasa terhenti membaca nama Annalise yang tertera sebagai pasien. Aria terlalu awam untuk mengerti itu semua.

"Kak Annalise hamil?" gumamnya.

JIka hamil tapi mengapa dia tidak bisa melihat gambar bayinya? Aria memposisikan dirinya di atas sofa membuka internet mencoba menerjemahkan beberapa istilah kedokteran. Tangannya bergetar saat memasukkan istilah *carcinoma of the cervix* di tab pencarian memunculkan berbagai hasil yang mengerikan.

Gadis itu mencoba tenang, menelaahn informasi satu per satu. Memastikan apa yang dibacanya adalah sebuah kesalahan. Setelahnya dia memasukkan beberapa nama jenis obat yang hasilnya menunjukkan sesuatu yang membuat tubuhnya meluruh ke lantai. Bubuhan tanda tangan kedua orang tuanya menunjukkan bahwa keduanya mengetahui kondisi kakaknya itu.

Kanker leher rahim? Dia sepertinya salah baca. Pasti bukan itu yang dimaksud. Dengan tangan masih bergetar Aria meminta salah satu teman kedokterannya untuk meminta tolong membacakan maksud hasil USG tersebut. Dia menelungkup berharap cemas apa yang dicarinya di internet salah dan temannya memberikan analisa yang berbeda.

Tubuhnya bergetar hebat. Aria memasuki tahap kegamangan luar biasa. Tidak bisa berpikir hingga rasanya menangis bukanlah sebuah pilihan. Matanya mulai berair mengingat bagaimana kakaknya yang sellau ada di hidupnya. Mendorongkan ayunannya, mengobati luka-lukanya juga satu-satunya kehangatan di kehidupan Aria.

Aria merasa berdosa telah berburuk sangka pada kakaknya itu. Apakah ini jawaban Tuhan untuk dirinya agar sadar diri? Apakah ini teguran dari Tuhan untuk dirinya yang berbahagia di atas penderitaan kakaknya? Atau mungkin ini adalah karmanya karena sudah bersikap egois beberapa saat yang lalu?

Aria ingat betul bagaimana kakaknya menasihati dirinya untuk selalu menjaga perasaan orang lain. Hidup di atas bumi bersama ratusan juta umat manusia melarang kita untuk egois karena suatu saat teguran dari Tuhan akan datang lebih menyakitkan. Dan beberapa lembar itu adalah buktinya.

Cepat-cepat Aria membuka pesan dari temannya, tidak sesuai dengan do'anya, apa yang ditakutkannya telah terjadi. Dan kini Aria tidak bisa memeluk kakaknya. Annalise berada di daratan yang berbeda. Sedangkan dia di sini terjebak akan tugas. Tekanan di kepalanya semakin bertambah saat lagi-lagi nama Mahesa muncul di layar.

Gadis itu mengambil map tersebut. Saat dirinya hendak pulang, tak sengaja Aria bertabrakan dengan papa angkatnya, Bastian. Keterkejutan antara keduanya tak bisa disembunyikan. bastian seketika tergagu melihat map cokelat di tangan Aria.

"Kamu ... Su-sudah lihat isinya?" tanya Bastian.

Keheningan pada Aria membuat Bastian menyimpulkan jawabannya. "Mari masuk, biar papa jelaskan dulu."

Aria mengekori Bastian dalam diam. Tebalnya rasa canggung di antara keduanya sangat menyesakkan. Bagi Bastian, Aria adalah anaknya. Tak peduli apa yang istrinya rasakan, dia sungguh menyayangi Aria hanya saja dia berada di posisi yang sulit untuk mengungkapkannya. Putrinya yang malang. Anak bayi yang dititipkan oleh Andini telah dianggap sebagai putrinya. Tapi Bastian gagal menjaga janjinya pada Andini untuk menjaga

Aria. Dia mencoba untuk tidak membedakan antara Annalise dan Aria, hanya saja dia juga tak bisa melihat luka di wajah istrinya setiap kali melihat anak itu.

Kini ada Annalise, setelah menelantarkan Aria begitu saja, kini dia mendapatkan hukumannya melalui Annalise. Tuhan adil. Karma yang diberikan secara kontan. Menyesal? tentu saja.

"Annalise kami temukan di Bandung. Sendirian. Seperti yang kamu ketahui, Annalise bukanlah anak yang sehat bugar. Papa masih ingat pernah marahin kamu karena ketinggalan UTS walaupun papa tahu kamu ketiduran gara-gara nungguin Annalise semalaman yang sakit. papa minta maaf."

Aria mengingat kejadian itu. Hari dimana dia ditakdirkan untuk mendapatkan nilai D untuk statistika kelas Mahesa.

"Atas permintaan Annalise, pap nggak bisa hubungi kamu. Kakakmu khawatir kamu akan meninggalkan kuliahmu saat tahu dia sakit. Kami berniat memberi tahumu setelah kamu lulus nanti. Tapi semakin hari papa khawatir Kakakmu nggak bisa bertahan sampai kamu lulus, Aria." Bastian mengerang menahan tangis mengingat bagaimana matanya melihat putrinya kesakitan setiap malam.

"Kami membawanya ke Singapura tapi tak ada perubahan yang berarti, setelah pertimbangan minggu lalu kami kembali ke Jakarta. Kakakmu sudah berada di Jakarta sekarang. Tapi dia tetap kukuh tidak ingin kamu ataupun Mahesa tahu."

Aria tersadar bahwa ada orang lain yang pernah terjalin hubungan bersama Annalise. "Kakak tahu kalau aku sama Pak Mahesa ...."

Bastian menggeleng menjelaskan, "Kami nggak pernah setega itu." Pria itu buru-buru memegangi lengan putrinya saat Aria beranjak pergi. "Kamu nggak apa-apa, nak?"

Bastian masih punya hati seorang ayah. Melihat tubuh kecil itu bergetar, Bastian tahu Aria akan pecah berkeping-keping saat melangkahkan kaki keluar rumah. Untuk pertama kalinya, tangan yang mulai berkeriput itu

melingkar pada tubuh sang anak. Menjanjikan sebuah perlindungan yanag mungkin tidak bertahan lama.

Aria cukup terkejut. Lehernya tercekat. Sakit, seakan napasnya teredot keluar. Sebuah sapuan embut di kepalanya membuat Aria menumpahkan semua rasa frustasinya. Air mata yang ditahan sedari membaca isi map cokelat tadi tumpah tak terbendung.

"Cepatlah selesaikan studimu, dan mari bertemu kembali dengan Annalise." Aria mengangguk cepat. Masih menangis tergugu di pelukan papanya.

Kak Annliseku terkasih, Kak Annaliseku tercinta. Aku akan cepat lulus dan kembali menemuimu sekali lagi.

*****

Jangan lupa vote dan komen yaaa ^^

BAB 28: Something is Wrong and Mahesa Doesn't Like It

B

tw, jangan lupa vote dan komenya yaaa ^^

Aria melihat buku nikahnya dengan perasaan berkecamuk. Akhirnya, Aria telah berhasil menjadi jenis karakter yang paling di bencinya dari setiap buku yang pernah Aria baca. Seorang protagonis yang naif, lemah, bodoh dan plin-plan. Sama sekali tidak pernah Aria duga semuanya akan menjadi tak karuan seperti ini.

"Aria?" panggil Mahesa dari luar kamar.

Di dalam kamarnya Aria buru-buru menyembunyikan buku nikah milik Annalise di bawah bantal tidurnya berharap Mahesa tidak melihat. Beberapa kali Aria mencoba tersenyum berharap dia bisa terlihat baik-baik saja. Aria mengambil laptopnya dengan kasar kemudian segera membukakan pintu kamarnya.

"Kamu cari apa?" tanya Mahesa masih berdiri bersedekap di depan pintu.

"Ah itu ... aku cuma ambil laptop saja sama cari beberapa buku, hehe." Mahesa melirik ke dalam kamar Aria dan tak menemukan apapun yang mencurigakan.

"Tapi kenapa pintunya harus dikunci?"

Gadis itu mengedikkan bahunya kemudian berlalu menuju ruang kerja Mahesa. Dengan tenang Aria duduk di sofa sembari membuka laptopnya. Mahesa memperhatikan semua gerak-gerik istrinya itu. Entah mengapa firasatnya mengatakan Aria terlalu tenang saat ini.

Mahesa sendiri memposisikan dirinya di kursi kerja. Tangannya bergulir santai di atas layar tablet. Meskipun demikian tatapannya masih terpaku pada Aria yang terlihat kesusahan berkonsentrasi. Entah apa yang dipikirkan gadis itu, matanya melamun tak menatap layar laptop melainkan fokus pada taplak meja. Tanpa ia sadari, Aria mulai mengigit ibu jarinya.

Cukup lama Mahesa membiarkan Aria melamun sampai pria itu tak tahan sendiri. Dengan keras, Mahesa sengaja terbatuk hingga mengejutkan Aria yang kembai mencoba fokus memanikan data di laptopnya.

"Kamu sudah ambil buku nikahnya kan?" tanya Mahesa membuka perbincangan.

Aria menegang di tempat. Ia menoleh ke arah Mahesa ragu-ragu. "Ah ... itu ... aku tadi ... di-di sana aku ketemu mama jadi batal pulang, hehe." Aria tertawa canggung mencoba mengeluarkan sebuah bualan berharap Mahesa tidak lagi menanyakannya. Demi apapun Aria sangat lega saat Mahesa hanya mengangguk dan kembali menyuruh Aria lanjut mengerjakan skripsinya.

Bahkan untuk seseorang dengan IQ terendah pun bisa tahu kalau Aria sedang berbohong tapi pria itu membiarkannya. Mungkin memang dia yang terlalu tergesa-gesa, terlalu memaksakan kehendak juga tidak baik. Mungkin dengan berbohong seperti itu Aria bisa menunda pernikahan mereka sampai benar-benar Annalise datang. Mahesa hanya bisa mendesah kemudian mengernyitkan alisnya melihat kertas kuis para mahasiswanya.

Sampai beberapa hari kemudian pun Mahesa masih tidak bisa membuka kembali perbincangan antara keduanya. Semakin hari seperti Aria membangun tebok tinggi. Mahesa bisa berbincang dan melihat Aria di depannya tapi jiwa Aria seperti sedang tidak bersamanya. Pria itu menelungkupkan tubuhnya di atas meja kerja. Saat dirinya mencoba beristirahat ponselnya pun berdering. Mahesa tak mengangkat saat melihat

kontak mamanya tertera di layar. Ia lebih memilih membuka kembali laptopnya dan berkerja.

Jam di dinding menunjukkan pukul tujuh malam dan Mahesa mulai mengkhawatirkan Aria yang akhir-akhir ini lebih sering pulang malam. Katanya dia sedang sibuk ikut kursus membuat kue bersama Damar. Saat Mahesa mengonfirmasi pun Damar mengiyakan. Beberapa kali juga ia menawarkan diri untuk menjeput Aria tapi istrinya itu selalu menolak. Sebuah ide cemerlang menyalakan bola lampu tak kasat mata di atas kepalanya.

Mahesa segera mengambil jaket dan menyetir mobilnya ke arah kafe milik Damar. Hanya butuh tiga puluh menit, Mahesa sudah sampai di kafe tersebut.Tepat saat dirinya masuk ke dalam kafe matanya langsung berpapasan dengan Damar yang berdiri di balik mesin kasir. Mahesa mengangkat tangannya menyapa Damar membuat laki-laki itu memucat di tempat.

"Selamat malam, Aria masih di dalam?" tanya Mahesa sambil menunjuk pintu di belakang Damar. Laki-laki itu tertawa canggung. Tiba-tiba saja ia merasa berkeringat di saat pendingin ruangan masih berkerja dengan baik. Damar melepaskan kancing kemeja teratasnya yang tiba-tiba terasa mencekik.

"A-arianya hari ini nggak ikut...." Damar tak kuasa melanjutkan kalimatnya saat dosennya mengangkat salah satu alisnya menuntut sebuah penjelasan.

Kini Mahesa tengah duduk di salah satu meja kafe dengan kedua tangan menangkup di depan wajah, menatap serius Damar yang terbata-bata menjelaskan di mana keberadaan Aria.

"Jadi kamu bilang, sekarang Aria berada di rumah kekasihmu, Amanda?"

"Hehe, iya, Pak."

Mahesa mengeluarkan ponselnya menunjukkan percakapannya dengan Aria yang pukul empat sore tadi meminta izin untuk berkunjung ke kafe milik Damar. Dan Damar bilang Aria sama sekali tidak berkunjung karena gadis

itu tengah menemani Manda yang belajar untuk *interview* pekerjaan. Mahesa menggeleng tak percaya melihat kedua sahabat ini. Tak perlu belajar psikologi untuk melihat kebohongan lain yang Damar utarakan. Mahesa tidak sebodoh itu sampai memakan ucapan anak kemarin sore.

"Oke, saya pulang dulu."

Damar buru-buru mengejar Mahesa yang berjalan santai menuju mobilnya. "Pak!" panggilnya menghentikan langkah Mahesa.

"Apa? Kamu tenang saja, saya nggak bakal tanya di mana alamat Amanda. Kenapa? Karena saya tahu Aria akan bilang bahwa dia akan menginap dengan Amanda malam ini," sindir Mahesa kesal.

"Bu-bukan itu, um... kalau bapak enggak percaya sama saya, saya mohon Pak Mahesa untuk tetap percaya sama Aria. Aria nggak mungkin mengecewakan orang-orang yang disayanginya."

Mahesa terdiam sebentar, tanpa membalas ucapan Damar, pria itu kembali menjalankan mobilnya pulang. Ponselnya kembali bergetar. Setengah hati Mahesa menerima panggilan dari mamanya.

"Ya? Ada apa sih, ma?"

"*Loh kok gitu sih, Mahe? Mama telfon kamu baik-baik kenapa nadanya kesal gitu?*"

Tanpa bersuara, Mahesa menenangkan kembali dirinya. "Iya, ma? Ada apa?" tanya Mahesa lebih lembut.

"Piring sama vas keramik mama pecah, besok kan minggu kamu bawa Aria ke rumah, ya."

"Arianya-"

"*Jangan banyak protes, pecahan belingnya banyak banget ini, mama butuh bantuan. Ingat ya, besok!"*

Belum sempat Mahesa mencoba menjelaskan kondisi mereka sekarang, mamanya memutuskan hubungan telfon sepihak membuat Mahesa menggerang kesal.

Di rumah pria itu berbaring di atas ranjangnya, menatap kontak Aria, ragu-ragu untuk meneleponnya. Pucuk dicinta ulam tiba, barusan saja Mahesa memikirkan tentang Aria kini gadis itu menghubunginya terlebih dahulu. Mahesa bangkit dari rebahannya dan menggeser layar ponsel menerima panggilan telepon barusan.

"Halo, mas?"

"Iya, Aria? Ada apa?" jawab Mahesa lembut.

"Um ... Mas, aku mau izin buat nginap di rumah Manda malam ini ya.... soalnya dia ada-"

"Iya, hati-hati, jangan repotin..." Mahesa mendesah sebelum melanjutkan kalimatnya. "Jangan repotin Amanda. Kalau butuh dijemput telfon aja."

Mahesa memutuskan panggilan Aria sepihak. Ia berdiri menuju jendela dan menatap langit malam yang tak seindah suasana malam hari saat dirinya berjalan berdua di Singapura bersama Aria. "Akan ada saatnya kamu tahu, Mahesa, hanya saja sekarang bukan waktunya. Jangan memaksakan kehendak." Sudah hampir keseratus kali Mahesa mendesah malam itu. Di kepalanya berputar pertanyaan yang menganggu pikirannya. "*Is it really worth to stay around*?"

Di sisi lain Aria menatap ponselnya dengan perasaan aneh. Damar tadi menghubunginya bilang bahwa Mahesa pergi menjemput. Damar juga bilang Mahesa tidak mengatakan apapun dan langsung kembali pulang. Aria berpikir panjang, mungkin suaminya itu sedang lelah saja. Terdengar pintu sebuah ruangan terbuka keras membuat Aria segera bersembunyi di balik tembok. Ia melihat mamanya yang berlari di lorong rumah sakit, selang beberapa saat kemudian seorang suster ikut menyusul kembali.

Saat pintu kembali menutup Aria memberanikan diri mengintip ke dalam ruang inap tempat kakaknya berada. Terlihat jelas jika Annalise barusan

memuntahkan isi perutnya. Aria menatap kakaknya itu dengan gelisah. Sudah beberapa hari ini dia duduk di luar ruang inap Annlise sendirian tanpa ketahuan. Sesekali saat kakaknya tertidur ataupun mamanya pergi, Aria akan menggunakan kesempatan itu untuk mendekat.

Dia memang berniat menunggu lebih lama dari biasanya karena siang tadi kakaknya baru dikemoterapi kembali. Sejak saat itu hampir setiap jam Aria ketakutan melihat Annalise yang terus mual-mual.

Jarum detik terus bergerak tanpa berhenti, begitu juga kaki Aria yang bergerak resah mendengarkan pintu ruangan kakaknya yang terbuka-tutup. Aria menaikkan maskernya dan pura-pura bermain ponsel. Dia tengah duduk di bangku yang agak jauh dari ruang rawat kakaknya. Cepat-cepat ia bersikap biasa saat melihat kedua orang tua kakaknya itu keluar ruangan mengantarkan kepergian dokter yang berkunjung.

Aria sempat bertatapan dengan sang papa kemudian segera menundukkan pandangannya. Pria itu menyadari kehadiran Aria lalu menyuruh istrinya untuk segera masuk. Langkahnya pelan mendekati sang putri bungsu.

"Kamu nggak capek?" tanyanya dengan menepuk pundak Aria lembut.

Aria yang berjingkat kaget hanya menggeleng canggung. Aria menggeser duduknya memberi pria itu ruang untuk duduk. "Kak Annalise bagaimana? Ada kemajuan?"

Hanya sebuah desahan yang Aria dengar, mereka kini tengah berjalan di area abu-abu, membaik atau memburuk tidak ada yang tahu pasti. Yang mereka tahu mereka hanya memperlama kemungkinan Annalise bertahan. Ia menolak mendengar kata final. Yang keluarga itu butuhkan saat ini adalah benar-benar mukjizat. Aria memejamkan matanya mencoba melawan air mata yang memaksa merangsek keluar.

"Kak Annalise pasti sembuh," ujarnya meyakinkan diri sendiri. Mungkin lebih tepatnya membohongi diri sendiri. Pria di sampingnya hanya mengangguk tanpa ingin mematahkan harapan kecil seorang adik.

"Kamu pulang saja, Mahesa pasti khawatir."

"Aku sudah izin untuk menginap di rumah teman malam ini."

"Mahesa ikhlas beri izin atau cuma setengah hati?"

"Err..." Aria teringat panggilannya diputus sepihak. "Se-sepertinya sih ikhlas."

Aria merona saat tangan papa angkatnya mengacak rambutnya. "Pulanglah, jangan sampai kamu juga ikutan sakit. Kalau kamu sakit juga, nggak ada yang jadi penyemangat Annalise."

Mata gadis itu berbinar, sebuah kenyataan yang menusuk ulu hatinya. Ia berdiri cepat. "Kalau begitu aku izin pamit pulang dulu ... pah." Pria itu tersenyum dan mengelus kepala Aria dengan tangannya yang kosong saat gadis itu mencium punggung tangannya.

*

Btw, kira-kira kenapa nih mama megumi cari Aria?

Terimakasih sudah bertahaaannn
\(- ⊟ -)/ ♥ ♥ ♥

BAB 29: Kintsugi

Mahesa terbangun akibat bunyi *alarm* paginya. Matanya mengerjap sebentar melihat sisi tempat tidurnya yang kosong. Ada banyak alasan di kepalanya untuk tidak bangun cepat hari ini tapi permintaan mamanya kemarin menjadi alarm baru agar Mahesa segera bersiap. Dengan bermalas-malasan pria itu membuka gorden jendela, menikmati ketenangan sesaat. Memanjakan kulit wajahnya dengan sinar emas matahari. Di kepalanya ia mengatur jadwal yang harus dilaluinya seharian ini. Tak ada yang spesial, pekerjaannya telah usai.

Setelah puas akan *me time*, Mahesa membereskan tempat tidur lalu membersihkan diri. Sebelumnya ia menegcek ponsel tapi tak ada satu pun pesan dari Aria membuat pria itu mendesah. Memilih pakaian kasual Mahesa keluar dari kamarnya.

Sedikit tawa kecil lolos dari bibirnya melihat sebuah gundukan di sofa. Dengan jelas semua kegundahan di wajahnya terhapus tak tersisa. Bibirnya yang mengerucut terangkat membentuk sekilas senyum yang seharian kemarin tak menunjukkan eksistensinya. Mahesa duduk mendekat. Membelai sekilas surai yang tak tertutupi selimut sempurna.

"Aria," panggilnya lembut. Tak ada respon dari sang pemilik nama. Mahesa membuka sedikit selimut yang menutupi wajah istrinya. Kekhawatirannya tak lagi ada. Rasa lega memberinya kehangatan memandangi wajah tentram Aria yang tertidur pulas. Sedikit bunyi nyaring membuat Mahesa tertawa saat Aria menghembuskan napas dari bibir kecilnya. Sebuah kecupan singkat Mahesa sematkan di pelipis gadis itu dan membenarkan posisi selimut agar Aria bisa tidur lebih nyenyak.

Ia melipat lengan kemejanya dan mengenakan apron. Layaknya koki profesional, Mahesa menggerakkan kakinya di dapur dengan lihai. Paduan

bumbu dapur menciptakan aroma yang menggugah selera. Bunyi dentingan spatula menjadi alarm bangun bagi seseorang.

Aria merentangkan kedua tangannya meregangkan otot. Matanya menyipit akibat sinar yang terlalu terang. Tanpa menunggu lebih lama, Aria menyeret kakinya menuju dapur. Masih setengah sadar Aria memeluk Mahesa yang sedang memotong wortel dari belakang. Untuk sesaat Mahesa membiarkan kedua tangan itu melingkar erat di pinggangnya. Sesekali Mahesa membelai lengan itu dan kembali lanjut memasak.

Mahesa tak bisa lagi membendung tawanya saat Aria ikut terseret saat ia berpindah tempat. Gadis itu benar-benar tak ingin melepaskan pelukannya.

"Ada apa ini? Tumben.... "

"Kangen," jawab Aria dengan suaranya yang serak.

Pria itu melepaskan tautan tangan Aria dari tubuhnya. Senyumnya terpatri lebar melihat wajah Aria yang masih mengantuk. Kedua telapak tangannya menekan pipi istrinya gemas. "Kamu mandi dulu, tadi malam mama undang kita ke rumah. Selesai mandi langsung sarapan."

"Hm...." Mahesa mencium kedua pipi Aria membuat gadis itu membuka matanya lebar-lebar. Aria jadi gugup saat keduanya saling menatap. Rasanya netra hitam di depannya bisa melihat kebohongan dari dalam dirinya. Aria terbatuk dan segera berlari menuju kamar.

Mahesa yang melihat Aria yang berlari gugup melunturkan senyum lebarnya. Suasana hatinya tak lagi secerah tadi. Setelah menyelesaikan semuanya, Mahesa menunggu Aria di meja makan.

Aria ikut bergabung setelah mandi. Kini gadis itu terlihat lebih segar. Mahesa mengangkat alisnya saat Aria makan lebih banyak dari biasanya. "Tumben makannya banyak," ucap Mahesa sembari menuangkan sayur pada piringnya sendiri.

"Ah, aku nggak makan dari kemarin siang," ungkap Aria jujur.

Keduanya menghentikan sendok dan garpu masing-masing. Sadar bahwa dirinya keceplosan, Aria mencari alasan lain dan Mahesa berpura-pura menerima kebohongan yang Aria sampaikan.

"Amanda enggak tawarin kamu makan? teman yang sangat baik," sindir Mahesa berpura-pura tidak tahu. Pria itu lanjut makan membuat Aria duduk dengan tidak tenang. Melihat ketidak nyamanan Aria, Mahesa mengulurkan tangan dan mengusap kepala Aria sekilas sembari tersenyum.

"Enggak apa-apa, sekarang kamu makan yang banyak ya," ucap mahesa lebih pelan.

"Ah, i-iya, terima kasih."

Aria bergidik ngeri. Sesaat tadi rasanya Aria merasakan aura Mahesa sebagai seorang dosen. Dingin dan kejam. Aria hampir tersedak di antara kunyahannya. Akibat komentar dingin Mahesa barusan suasana sarapan pagi itu terasa canggung bagi Aria. Perutnya masih belum terisi penuh. Sebenarnya masih ada ruang untuk satu porsi tambahan tapi melihat Mahesa yang sudah bangun dan mencuci piringnya sendiri membuat Aria tak mampu mengambil nasi tambahan.

Aria bergegas menyusul Mahesa dan menyuruh Mahesa beristirahat. Mahesa pun mengizinkan Aria untuk mencuci piring. Sedikit perasaan bersalah muncul di benak Mahesa saat mengingat sikap dinginnya tadi. Keduanya menghabiskan sisa waktu dalam ponsel masing-masing sebelum berangkat menuju rumah mama Megumi.

Ini pertama kalinya Aria berkunjung ke rumah mertuanya. Terletak di sebuah perumahan elit, rumah mertuanya jauh lebih besar dan lebih luas dari rumah milik Mahesa. Bentuk rumah didominasi oleh budaya jepang dengan halaman yang penuh dengan tanaman pakis hias. Kolam ikan pun terisi banyak ikan koi berbagai macam warna. Akibatnya Aria merasa sejuk di sana, rasa panas Jakarta pun tak terasa. Sangat nyaman dengan tembok tinggi seakan membawa Aria ke tempat baru. Mahesa memarkirkan mobil di deretan banyak mobil lainnya.

"Itu semua punya mama?" tanya Aria kagum melihat deretan mobil mahal di depannya.

"Bukan, itu punya keluarga lain, hari ini sedang ada acara kumpul-kumpul beberapa anggota keluarga."

Aria menerima tawaran tangan Mahesa untuk digandeng. Bersyukur dia memilih pakaian rapi hari ini. Mahesa masuk dengan menggeser pintu. Di dalam telah berkumpul enam orang. Aria langsung mengenali kedua orang tua mertuanya. Tapi tidak dengan tiga orang pria juga satu orang wanita di depannya. Aria terkagum melihat desain interior di dalam rumah tersebut. Tak ada sofa hanya meja kayu yang terpoles cantik. Keenamnya duduk melingkar di atas bantal. Perhatian Aria sedikit terlaihkan oleh seorang pria yang mengenakan pakaian kimono khas pria jepang.

"Akhirnya, panjang umur buat kalian berdua, mari bergabung." Mama Megumi mengambil Aria dari Mahesa. Mama memperkenalkan Aria sebagai istri Mahesa kepada keluarganya. Aria pun membungkuk mengucapkan salam begitu juga pada papa mertuanya yang pertama kali Aria temui selain di hari pernikahan mereka.

"Mama mengumpulkan kalian semua karena kalian adalah generasi selanjutnya untuk keluarga Kento. Terima kasih juga kepada Osamu-san dan Haruhi sudah terbang panjang dari Jepang hingga ke Indonesia."

"Tidak apa-apa tante, saya juga sekalian ingin berjumpa dengan saudara saya." Pria muda bernama Osamu tadi menepuk pundak pria di sampingnya yang mengenakan kemeja formal. Aria baru menyadari kemiripan antara keduanya.

"Mereka kembar, Osamu dan Atsumu Kento. Sepupuku," bisik Mahesa yang akhirnya ikut begrabung di samping Aria. Ia merasa aneh saat memperhatikan Atsumu, rasanya ia pernah melihat pria itu di sebuah tempat tapi Aria tak bisa mengingat lebih jelas. Lalu ada perempuan lain bernama Haruhi yang merupakan istri dari Osamu. Di samping Haruhi ada pria lain yang satu-satunya mengenakan pakaian kimono. Pria itu terlihat tidak tertarik dengan basa-basi di depannya. Ia lebih memilih melihat ke arah taman belakang.

"Jadi karena semuanya sudah berkumpul, mama mau mengajarkan kalian sebuah pelajaran seni turun temurun dari keluarga kita."

Beberapa orang pelayan mengambil meja besar di hadapan mereka lalu menggantikan dengan meja lebih kecil. Aria terlihat bingung melihat pecahan vas keramik di hadapannya.

"Tak ada gading yang tak retak. Sebuah kesalahan di masa lalu akan menjadi sesuatu yang tak terkira harganya jika kita tahu cara memperbaikinya. Kalian di sini pasti sudah tahu tentang seni Kantsugi, bukan?" Aria yang tak tahu apa-apa hanya menatap bingung mama Megumi dengan kedua matanya yang lebar.

Merasa kasihan mama Megumi pun menjelaskan sedikit perkenalan akan tradisi Kantsugi dari keluarga mereka. Dulu salah satu Shogun Jepang memecahkan cangkir kesayangannya. Ia pun meminta pengrajin dari China memperbaikinya tapi ia merasa tidak puas karena luka pecahan di cangkirnya terlihat mengerikan dan tak lagi indah seperti sedia kala. Sehingga suatu saat, shogun pun meminta bantuan seorang pengrajin di Jepang. Dengan sentuhan yang tak terkira, luka pecahan di cangkir tersebut disulap menjadi indah. Retakan yang membekas menjadi sesutau yang baru yang lebih berharga dengan torehan emas. Semenjak saat itu mulai dikenallah seni Kintsugi.

Aria mengangguk paham. Ia menatap serpihan di depannya dengan ragu. Mahesa fokus memperhatikan mamanya yang mengajarkan seni Kintsugi pada Aria. Tatapannya beralih pada papanya yang menatap dirinya tajam. Sebuah gerakan kepala memberikan Mahesa kode agar ia mengikuti papanya.

Di taman belakang Mahesa berdiri menghadap taman, satu langkah di belakang papanya.

"Kamu sudah berhenti mencari kekasihmu yang terdahulu?" tanya papanya tanpa menatap Mahesa.

"Iya, Pa."

"Sudah kamu bicarakan baik-baik dengan keluarganya? Dia adalah adiknya Annalise."

"Pa, sudah banyak yang bilang sedemikian rupa. Aku akan bertanggung jawab dengan membawa pernikahanku dengan Aria ke jenjang yang seharusnya. Aria berhak menerima status yang jelas."

"Kamu benar, hanya saja sebuah urusan yang tak selesai akan selalu hadir di masa yang akan datang. Papa cuma mau kamu selesaikan semuanya terlebih dahulu."

"Bagaimana bisa aku menyelesaikannya jika Annalise saja tidak ingin muncul di hadapanku?"

Mahesa bisa mendengar jelas helaan napas lelah papanya. "Kamu dulu sering membawa Annalise kemari. Beberapa kali papa berbincang dengan Annalise, papa langsung tahu jika Annalise adalah anak yang baik."

"Begitu juga Aria," potong Mahesa tegas.

"Papa paham, hanya saja papa masih belum bisa terima akan tindakan yang Annalise lakukan. Entah apa alasannya tapi meninggalkan seseorang di hari pernikahan terdengar seperti bukan Annalise."

"Lalu aku harus bagaimana? Membiarkan Aria hidup dengan status tak jelas sampai Annalise hadir kembali?"

Mahesa mengikuti arah pandang papanya yang menatap mamanya mengajarkan cara Kintsugi. "Entahlah, firasat papa sedang tidak enak saja." Pria tua itu pergi meninggalkan Mahesa yang masih memandangi Aria dari ruang ruangan.

Di lain pihak Aria kini tengah mengaduk bubuk emas pada cairan resin. "Nanti tinggal dibentuk saja sesuai jalur pecahannya. Nah, mama bantu saudara yang lain dulu ya, kamu lanjut seperti yang mama bilang tadi." Aria mengangguk cepat mencoba mencocokan beberapa pecahan keramik tersebut.

Aria sangat fokus sampai tak sadar seorang pria menatapnya dari samping. Tangannya sedikit terpeleset dari jalur pecahan membuat cairan resin emas meluber ke permukaan keramik yang mulus.

"Jangan takut salah. Inti dari seni Kintsugi sendiri adalah bukan memperbaiki luka, melainkan menerima juga memperindah luka itu sendiri." Aria menoleh ke samping melihat pria berkimono bernama Asahi tengah fokus menungakan resin pada cawannya yang pecah.

Asahi meletakkan kuasnya dan tersenyum ramah pada Aria. "Kesalahan di masa lalu bukanlah sesuatu yang menyeramkan. Kita bisa belajar menerima dan menjadikannya sebuah kebahagiaan di masa depan. Aku tahu kisah cinta kalian tak semulus kisah cinta Osamu dan Haruhi." Asahi menoleh sekilas melihat Osamu yang menggoda Haruhi membuat Atsumu menahan wajah kesalnya. "Tapi jika kalian benar-benar saling mencintai maka semuanya akan baik-baik saja. Jadi, jangan takut pecah karena kita hanya manusia. Bukan dewa."

Dengan demikian Asahi meniup cawannya. Meletakkan di atas meja. Asahi membungkuk memberi hormat kemudian berlalu. Aria menatap cawan yang kini terlihat lebih indah. Sinar matahari yang bersinar tepat di jalur emas yang Asahi buat menggetarkan jiwa Aria. *Jangan takut pecah karena kita hanya manusia.* Kalimat itu terngiang-ngiang di kepala Aria.

"Kamu melamun tentang apa?" tanya Mahesa yang mengambil kuas dari tangan Aria. Aria melihat wajah Mahesa yang serius menunagkan resin emas pada vas di tangannya.

Sekali lagi kalimat Asahi terngiang di kepalanya. "Mas," panggil Aria.

"Hm?"

"Bagaimana jika hubungan kita ini suatu saat akan pecah?" Mahesa menghentikan kegiatannya. Menatap sendu Aria yang terlihat sedih.

"Sebenarnya ada apa?"

Aria terlihat ragu sebentar. Rahasianya sudah berada di ujung lidah. Sebuah dorongan berhasil membuat Aria mengeluarkan semua isi beanknya beberapa waktu terakhir.

"Aku sudah bertemu dengan Kak Annalise."

Tak ada respon. Pegangan Mahesa pada vas milik Aria melonggar hingga vas itu jatuh berkeping-keping. Aria tersadar bahwa yang dikatakan Asahi salah, ia yakin sepertinya tak semua pecahan bisa disatukan kembali. Melihat serpihan vas yang tercecer di depannya Aria tahu bahwa kisahnya telah berakhir. Pecahan tersebut bahkan terlalu kecil untuk dipungut kembali dan yang hanya bisa Aria utarakan adalah. "Maaf."

*

Kira-kira Mahesa bakal oleng ga ya?

Btw, jangan lupa vote dan komen ^^

BAB 30: Gurauan yang Tidak Lucu!

Semua orang berhenti bernapas sesaat. Begitu juga dengan Mahesa yang terdiam di tempat. Wajah Aria memerah menahan tangis. Wajahnya tertunduk malu. "Maaf, aku bercandanya ga lucu ya?"

Alis pria di depannya berkedut. "Bercanda?" tanyanya tidak percaya akan apa yang didengar. Aria sudah tak tahu lagi. Kebohongan demi kebohongan dengan semudah itu meluncur dari mulutnya. Jika ada lubang besar di atas permukaan bumi saat ini, rasanya Aria ingin tenggeleman di sana dan tak akan pernah muncul lagi.

"Apa yang kamu pikirkan sebenarnya, Aria?" tanya Mahesa mencoba bersabar. Ia menarik lengan Aria agar ikut berdiri. Dia butuh waktu untuk berbicara serius berdua dan menyadarkan Aria akan *common sense* dalam percakapan. Megumi ingin menahan kepergian Mahesa dan Aria tapi melihat raut wajah keduanya bukan waktu yang tepat untuk menceburkan diri dalam gelombang amarah anaknya itu.

"Apa istri Mahesa sudah gila? Sungguh gurauan yang tidak lucu," komentar Osamu mendapatkan anggukan kecil dari istrinya. Beda lagi dengan raut saudara kembarnya yang terlihat bingung. Megumi menghentikan pembicaraan keduanya dan memerintahkan Atsumu untuk membereskankannya.

"Biar aku saja." Asahi kembali dengan kotak kayu dan meletakkan semua serpihan ke dalamnya. Ia tersenyum sekilas, melihat seseorang yang mulai retak. Tinggal memberikan beberapa tekanan sedikit, pria itu yakin keduanya akan retak dengan menyedihkan. Tapi bagi Asahi, itu semua adalah awal sesuatu yang indah. Hanya saja kata indah itu objektif.

Ia melihat si kembar yang beradu akan bentuk mangkuk yang seharusnya. Bahkan dua manusia terdekat, yang saling berbagi DNA pun bisa memiliki perspektif sendiri dalam menilai keindahan. Begitu pun dengan indah yang diinginkan Asahi mungkin jauh berbeda dengan indah yang diinginkan Mahesa dan istrinya.

Di lain tempat, Mahesa membawa Aria pulang tanpa pamit kepada kedua orang tuanya. Aria menutup mulutnya rapat-rapat, takut apa yang akan keluar dari mulutnya hanya akan semakin merunyamkan hubungan mereka. Tapi dalam posisi sekarang apakah semuanya tidak sudah sia-sia? Aria menyesal dan Mahesa bisa bisa melihat itu. Tapi yang tidak Mahesa ketahui adalah alasan di balik penyesalan tersebut. Apakah Aria menyesal akan gurauannya ataukan menyesal bahwa dirinya telah berbohong.

Di rumah, Mahesa segera mengambil segelas air dingin untuk menurunkan emosinya. Aria masih duduk kaku di sofa.

"Jadi, apa maksud gurauanmu tadi, Aria?"

Aria tidak bisa berpikir. Dia tidak bisa memilih jawaban yang benar. Pilihannya hanya berbohong dan berbohong. Kakaknya tidak ingin ditemui siapapun dan Aria sudah menahan diri sejak mengetahui kenyataannya. Aria yakin setelah ia memberitahu semuanya, Mahesa akan segera berlari ke rumah sakit. Tapi benarkah itu yang Aria khawatirkan? Atau Aria takut? Takut Mahesa akan kembali ke Annalise?

Mahesa pun duduk di sampingnya. Aria bisa mendengar jelas helaan napas lelah. Alisnya mengerut saat Mahesa terkekeh pelan. Ia menoleh cepat mendapati Mahesa yang tertawa terpingkal. Jelas Aria kebingungan akan sikap acak Mahesa. "Hah, setelah dipikir-pikir gurauanmu tadi cukup lucu juga ya, Ar?" air muka Aria menggelap. Gadis itu melengos merasa tersindir.

"Aku jadi penasaran sama ekspresiku sendiri. Apa ekspresiku semenyeramkan itu? Hm? Haha, ah, terimakasih Ar, akhirnya Mas bisa tertawa lagi setelah beberapa hari yang tegang ini."

Mahesa mengulurkan tangannya untuk menyentuh rambut Aria tapi gadis itu berdiri meninggalkan Mahesa yang masih duduk di sofa sendirian. Pun tawanya lenyap dalam seketika. Meninggalkan keheningan, pertanyaan-pertanyaan yang ia sampaikan hanya menggantung di udara tanpa jawaban dari Aria. Mahesa kembali mengingat kesalahan apa yang ia perbuat sampai mendapatkan gurauan yang menyakitkan seperti tadi Aria.

Ah, Mahesa sudah mulai merasa kejanggalan akan sikap Aria semenjak hari dimana Aria akan mengambil buku nikah milik Annalise dari rumahnya. Pada saat itu Aria bilang jika ia tidak bisa mengambilnya karena bertemu mamanya. Apakah terjadi sesuatu selama Aria pulang ke rumahnya? Apakah Mertuanya itu berbicara sesutau yang membuat Aria tersakiti lagi? Mahesa ingin mengetuk pintu Aria untuk meminta maaf tapi rasanya malam ini masih terlalu berat untuk keduanya. Pria itu memilih berbalik dan menuju kamarnya sendiri.

Ia menyingkirkan koper milik Aria yang berdiri di depan lemarinya. Sebuah surat pembatalan penyelidikan yang diambilnya beberapa hari yang lalu telah disetujui. Dia sudah siap benar-benar memulai segalanya dari awal tapi Aria belum jadi butuh waktu berapa lama lagi?

Ponselnya berdering menujukkan nama salah satu sepupu kembarnya di layar ponsel. "Ada apa 'Tsumu?"

"*Besok sore bisakah kau datang ke tempatku berkerja?*"

"Ada apa?"

"*Kumohon datanglah saja, aku hanya ingin memastikan sesuatu.*"

"Tidak bisakah kau sampaikan melalui sambungan ini?"

"*Tidak-tidak, ini terkait ... ah, intinya kutunggu di rumah sakit pukul tiga sore.*" Mahesa hanya mengernyitkan dahinya saat Atsumu memutuskan sambungan telepon mereka. Entah apa yang ingin sepupunya itu sampaikan pastilah penting.

Aria sendirian di kamarnya berkutat dengan pikirannya yang berkecamuk. Sudah tidak ada lagi jalan keluar untuk memperbaiki semuanya. Aria tidak bisa bungkam terus-menerus. Sepandai-pandainya tupai melompat pasti akan terjatuh juga. Aria butuh waktu, mungkin dia butuh beberapa hari untuk mempeprsiapkan mentalnya. Telinganya sengaja ditulikan saat Mahesa memanggilnya untuk makan malam. Dia takut tidak bisa mengontrol mulutnya lagi. Kali ini Aria memilih untuk tidur dengan perut yang keroncongan.

Pagi-pagi sebelum Mahesa bangun, Aria sudah berangkat ke rumah Amanda. Aria juga menggunakan kesempatan membolos terakhirnya untuk kelas Mahesa. Damar bisa mengerti kondisi bimbang sahabatnya itu. Hubungan Aria dan Mahesa pada dasarnya terjadi akibat Annalise yang menghilang. Kini saat tahu kondisi Annalise yang sakit tentu Aria memilih untuk menyembunyikan hubungan keduanya. Damar mendorong sepiring nasi goreng yang ia buatkan untuk Aria.

"Aria, gue saranin buat lo jenguk Kak Annalise sebelum Mahesa tahu duluan. Setelah itu lo ngomong baik-baik ke Mahesa, ceritakan semua dengan jujur, jangan ada yang ditutup-tutupin!"

Aria mengangguk akan saran yang Damar berikan. Manda mengelus lengan Aria dengan lembut. "Gue paham banget perasaan lo. Kalau gue berada di posisi lo sekarang, Ar, gue juga bakal berkorban segalanya buat saudara gue. Gue mau dia bahagia juga. Tapi semuanya itu harus lo bicarain baik-baik dengan Mahesa. Jangan lo buat dia nunggu dalam kegelapan. Itu juga ga adil buat Mahesa, Ar."

Aria mulai menyendok satu per satu nasi goreng buatan Damar. "Gue adek yang jahat, Manda."

"Kenapa? Lo takut Mahesa bakal ninggalin lo?"

Aria menggeleng membuat Amanda dan Damar berkerut. "Awalnya juga gue mikir gitu, gue takut Mahesa bakal berpaling tapi semalam gue berpikir panjang. Gue takut lihat wajah kecewa Mahesa saat gue yang mendorong dia menjauh."

"Lo belum sempat berbicara dengan Mahesa tapi sudah berniat ninggalin Mahesa?"

"Ini demi Kak Annalise, Dam!" teriak Aria yang tak tahan melihat wajah kesal Damar.

Amanda dan Damar terus menyuruhnya untuk bertahan tapi mereka berdua tidak pernah tahu bagaimana banyak berkorbannya Annalise untuk dirinya! Jika, dia mengambil Mahesa, satu-satunya pria yang dicintai kakaknya maka Aria pastilah akan menyesal suatu saat nanti. Lagi pula, Aria itu hanya pengganti yang kapan saja bisa diganti lagi ketika yang asli kembali.

Damar telah menyerah memberi nasehat pada Aria. Ternyata sifat keras kepala sahabatnya itu lebih parah dari yang pernah ia duga. "Kalau itu yang benar-benar lo mau, Ar, jangan pernah nangis ke gue nantinya." Amanda memukul lengan Damar kesal. Aria memeluk Amanda erat meminta sokongan. Damar berdecik kemudian melengos pergi menyalakan sebatang rokok menghilangkan penat yang Aria bawa untuk dirinya.

*

Seperti biasa, Aria akan mampir ke rumah sakit untuk melihat kondisi Annalise hari ini. Damar mengantarnya kemudian lanjut pergi menuju kafenya. Aria mengucapkan terima kasih dan pria itu hanya mengedikkan bahunya tak peduli. Melalui lorong yang sangat ia kenali, Aria memantapkan diri untuk bertemu dengan kakaknya. Sesuai dengan saran yang Manda berikan, sudah saatnya Aria untuk berbicara dengan kakaknya kemudian berbicara dengan Mahesa.

Langkah demi langkah, Aria membayangkan skenario di kepalanya. Menghafal setiap kalimat yang akan ia sampaikan, Aria mengetatkan pegangannya pada *tote bag*. Rencananya Aria akan menemui papanya kemudian meminta bantuan untuk dipertemukan dengan Annalise. Setelah itu Aria akan pulang, meminta maaf pada Mahesa lalu....

"Jadi, ini yang dimaksud dengan gurauanmu kemarin?" tanya Mahesa dnegan wajah dingin berdiri tepat di depan pintu kamar milik Annalise.

*

Jangan lupa vote dan komennya juga yaaaa....

BAB 31: Di Depan Persimpangan

Teman-teman, jangan lupa vote dan komennya yaaa

*

Kakinya terpaku di tanah, berharap kepada Sang Pencipta untuk membuat sebuah lubang besar dan menenggelamkannya saat ini juga. Semua rencananya seketika terbuang siang-siang. Tak pernah Aria bayangkan bahwa kemungkinan Mahesa berdiri beberapa meter di depannya dengan wajah marah dan kecewa.

Lidahnya kelu melihat tangan pria itu terulur membuka pintu. Ingin berteriak memanggil Mahesa pun rasanya percuma. Hatinya terasa sakit saat sosok tubuh itu masuk ke ruangan yang bahkan dirinya saja tak berani menginjakaan kakinya. Aria melihat Mahesa dengan pasrah. Kakinya terasa lemas seketika dan tubuhnya pun luruh ke lantai. nafasnya terasa sesak dengan mata yang memanas.

Mahesa tak memperdulikan wajah terkejut sang pemilik ruangan. Tidak ada rona kemerahan yang seperti ia ingat dulu. Bibir indah yang kerap menggodanya terlihat kering dengan kulit bibir yang mulai terkelupas. Tulang pipi yang tinggi kini terlihat cekung seperti tak ada nutrisi yang diberikan untuk gadis di depannya. Ah, mahesa masih ingat bagaimana binar mata terang itu menggetarkan jiwanya. Melihat Annalise seperti ini membuat Mahesa merasa menjadi pria terbrengsek di dunia.

Annlise menunduk malu. Dia tidak ingin Mahesa melihatnya dalam kondisi seperti ini. Tangannya memegangi kepanya yang terlilit tudung. Jarinya bergetar mengingat dirinya beberapa bulan yang lalu. Saat rasanya dunia milikmu dan menjadi wanita beruntung bisa menikahi pria yang mencintaimu. Keputusannya meninggalkan Mahesa tak ayal karena

Annalise tidak ingin merepotkan pria itu. Jika dia tetap menjalankan janji suci antara mereka, maka itu artinya sama saja Annalise egois mengikat Mahesa untuk menderita bersamanya. Dan Annalise tidak menginginkan itu. Mahesa layak mendapatkan kebahagian yang lebih.

Sunyi di antara mereka terpecahkan akibat tangisan pelan Annalise. Mahesa ikut terpukul melihat Annalise, wanita yang pernah ia cintai, menangis tanpa suara. Annalise memukul jantungnya yang terasa sakit sampai sepasang tangan melingkupi tubuhnya yang kurus.

"Kenapa, Annalise? Kenapa?" tanya Mahesa yang memeluk erat tubuh tak berdaya tersebut. Annalise masih tergugu memegang tangan Mahesa tak kalah erat. Mahesa juga mulai menitihkan air matanya. Bagi sebagian orang melihat seorang pria menangis adalah menunjukkan sifat lemah tapi orang tuanya mendidik Mahesa untuk menjadi manusia, bukan robot tanpa perasaan.

Kata maaf tak pernah berhenti Annalise ungkapkan. Setiap malam ia mengarang kalimat permintaan maaf untuk Mahesa suatu hari nanti. Dia sadar waktunya tak banyak, walaupun kedua orang tua juga tenaga kesehatan bilang bahwa keajaiban itu ada tapi Annalise sadar diri. Dirinya tak layak untuk mendapatkan kasih sayang Tuhan itu. Hatinya hancur setiap malam memimpikan hari-hari indah bersama Mahesa. Tapi kenyataannya dia hanyalah tubuh yang menunggu untuk dikuburkan.

Mahesa duduk di samping Annalise, ia mendorong perlahan tubuh rapuh itu. Jemarinya menghapus air mata Annalise yang membasahi wajah pucatnya. "Annalise, aku sudah di sini sekarang. Katakan padaku, apakah ini alasanmu meninggalkanku di hari pernikahan kita?"

Annalise mengistirahatkan kepalanya pada pundak Mahesa. "Aku enggak mau membebani suamiku dengan semua ini. Aku ga punya hati melihat kamu menderita karena aku. Aku tahu kamu, Mahesa. Kamu akan selalu bersamaku, kamu akan mengurusku dengan ikhlas, aku sangat tahu itu ... *but you deserves better than this*."

Akhirnya setelah mengumpulkan kembali keberaniannya, Annalise meluapkan semua resah juga gundahnya. Mahesa masih setia memeluk

kepala Annalise yang bersandar di pundaknya. Didengarkannya dengan seksama semua alasan yang ia cari selama ini. Tak sekali pun Mahesa menyela ucapan Annalise memberi kesempatan agar kusutnya tali takdir mereka bisa diluruskan kembali.

Di balik tembok, Aria juga masih setia bersandar tanpa berniat menunjukkan eksistensinya. Samar-samar telinganya bisa mendengar suara Annalise yang terisak. Wajahnya mendongak, menerawang kira-kira apa yang akan mereka lakukan? Lalu, tindakan seperti apa yang harus Aria ambil? Juga pertanyaan yang sangat mengganggu pikirannya saat ini, bagaimana bisa Mahesa mengetahui posisi Annalise? Apakah pria itu mengikutinya?

Tangannya meraih kalung cincin yang tak pernah lepas dari lehernya. Sambil menimang apa yang harus ia lakukan, jemarinya mengelus lembut permukaan emas yang halus itu. Jika Aria berkata jujur pada Annalise tentang hubungannya bersama Mahesa, Aria yakin bahwa Annalise akan merestui keduanya meskipun itu menyakiti hatinya. Dan saat ini, bagi Aria menyakiti hati Annalise adalah sebuah dosa besar. Ah, apapun itu, Annalise harus bahagia! Aria tidak peduli apa kata Mahesa, yang terpenting saat ini adalah bagaimana Annalise tetap tersneyum dan melupakan sakitnya.

Apapun akibatnya, dia rela melakukan apapun untuk membawakan surga untuk kakaknya meskipun dia harus menapaki neraka.

"Aria ...."

Tubuh Aria menegang saat suara serak Annalise terdengar memanggil namanya. Ia semakin merapatkan tubuhnya pada dinding takut apa yang didengarnya hanya halusinasi belaka.

"Aria, maafin kakak ...."

Matanya memanas, bibirnya pun bergetar hebat menahan diri untuk tidak menangis. Kukunya yang memanjang terasa menusuk pada kulit telapak tangannya akibat genggaman yang sangat erat.

"Kakak merindukanmu ...."

Hancur sudah benteng pertahanan Aria. Gadis itu berbalik kemudian melangkahkan kakinya dengan cepat ke arah tempat tidur Annalise. Mahesa berdiri menyingkir memberikan ruang untuk Aria memeluk Annalise erat-erat. Kedua bersaudara itu menangis di pelukan masing-masing menyampaikan kerinduan yang tak terelakkan.

Annalise tak sesedih ini saat ia memeluk Mahesa. Senyum lega terpancar dari bibir pucatnya. Aria menangis sejadi-jadinya membuat mahesa membuang muka tak mampu berkata. Kini Mahesa paham apa yang membuat Aria bertingkah aneh beberapa hari belakangan. Bagaimana pun, bagi Aria kakaknya adalah segalanya dan Mahesa tak pernah bisa mengalahkan posisi itu.

Mahesa sedikit terkejut saat melihat uluran tangan Annalise. Ia menghapus keraguannya dan meraih tangan tersebut. Annalise menarik Mahesa untuk duduk bersama Aria.

"*I'm glad and i'm so sorry for these past months*," ucap Annalise sambil mengusap wajah Aria yang basah dengan tangan satunya lagi.

"Aku tahu kalau ini terdengar egois. Tapi, boleh kita mengulang semuanya dari awal?"

Apa yang sudah terjadi sejauh ini adalah yang diinginkan Annalise. Dia butuh ketengan dalam sendirinya. Dia bahagia saat tak ada orang lain yang mengkhawatirkannya. Tak peduli itu kedua orang tuanya, Annalise terasa tenang sekali saat menyendiri. Tapi dari itu semua, mengetahui seseorang berada di sampingmu memberi energi positif tersendiri. Annalise mungkin akan merindukan ketentramannya, ia kira ia bisa pergi tanpa bisingnya dunia tapi rasa hampa di dadanya mengacaukan semuanya.

Setiap hari Annalis berpikir untuk ingin hidup sehari lebih lama, sehari menjadi dua hari, dua hari menjadi seminggu, seminggu sampai Aria lulus. Annalise menjadi tamak akan waktu dan ingin bertemu dengan orang-orang terkasihnya. Kini Aria maupun Mahesa berada di hadapannya. Terdengar konyol untuk meminta mereka mengerti isi pikirannya tapi kini Annalise merasa penuh. Hampa di dadanya terisi perlahan akan kehadiran kedua orang yang dicintainya.

"Kakak merindukanmu Aria." Annalise mencium puncak kepala adiknya yang masih tergugu. Kini tatapannya beralih pada Mahesa. Kedua matanya kembali basah merasa bersalah pada pria itu. "*Im sorry, but i still love you, Mahesa ... very much and it hurts.*"

Mahesa tersenyum lembut dan mengusap kepala annalise, "*Rest assured, Ann, i will always be here whenever you need me."*

"Kamu pasti kecewa sama aku, sangat wajar kalau kamu marah."

Mahesa kembali tersenyum kemudian menggeleng. "Aku tidak akan pernah bisa marah kepada seorang Annalise." Tentu saja itu adalah jawaban bohong. Jelas Mahesa tidak bisa marah melihat kondisi Annalise yang sekarang. Sangat tidak waras jika ia melupakan rasa kecewanya pada orang sakit tapi itu semua tidak dipungkiri jika hatinya sendiri pun tersakiti.

Aria menangkup kedua pipi Annalise dan berkata, "Kakak, berjanjilah, aku sudah ada di sini sekarang, jangan pernah dorong kami menjauh. *Trust me*, aku lebih rela kakak suruh-suruh daripada tahu kakak menghilang seperti dulu. *Please*, kak, janji ya jangan tinggalin aku sendirian lagi. Minta apapun dan aku janji akan memberikannya ke kakak. Ingat, aku selalu bilang, untuk Kak Annalise aku rela mengorbankan apapun bahkan kebahagiaanku sekalipun."

Mahesa tertohok, kalimat Aria barusan terasa seperti siraman air dingin baginya. Secara tidak langsung, itu artinya Aria akan melepaskannya jika itu yang diinginkan Annalise.

"Tapi, Ann ... ada sesuatu yang ingin aku sampaikan dengan jujur. Aku dan A-"

"Aku dan Pak Mahesa telah menjadi tim yang kompak, Kami berdua berkerjasama mencari kakak, ya walalupun terkadang beliau masih sangat jahat di kampus tapi Pak Mahesa benar-benar peduli ke aku. Beberapa kali Pak Mahesa bantu aku dan aku senang bisa memulai skripsiku berkat beliau. Jadi, kakak enggak usah khawatir. *I did great and it's all thanks to your boyfriend."*

Mahesa hanya mengangguk tapi tangannya terkepal menahan kekesalan pada Aria. "Aku senang kalau kalian bisa dekat dan saling menjaga satu sama lain."

Pria itu melirik Aria yang tersenyum cerah. ia pun mendesah, kapan terakhir dia melihat Aria tersenyum selebar itu? Sepertinya saat di Singapur dulu. Mahesa merindukan senyum itu. tapi jika ia memaksakan diri menarik Aria sekarang yang ada dia hanya akan menjadi pria brengsek.

Pertemuan mereka harus diakhiri saat seorang perawat datang untuk memberitahukan jadwal Annalise beristirahat. Mahesa juga Aria izin pulang dan berjanji untuk datang lagi esok hari. Aria juga menitipkan salam pada kedua orang tuanya.

Di depan pintu kamar rawat inap Annalise yang tertutup, Mahesa dan Aria berdiri bersisian tanpa saling berbicara. Keduanya memiliki sesuatu untuk diungkapkan tapi seperti tembok tinggi, Mahesa dan Aria terlihat enggan untuk meraih duluan. Seorang dokter berhenti di depan mereka. Aria membelalak terkejut melihat sepupu Mahesa yang pernah ia temui di rumah Mama Magumi.

"Dokter?" tanya Aria bingung.

"Atsumu, dia sepupuku yang kamu temui waktu di rumah mama. Dia juga salah satu dokternya Annalise. Dia yang beri tahu aku tentang kondisi Annalise."

Atsumu membungkuk sekilas kemudian masuk ke dalam ruang milik Annalise. Masih berdiri dalam kegamangan, Aria tersontak saat sebuah tangan menarik lengannya untuk berjalan.

"*we need to talk."*

"Hah?"

"Kita butuh berbicara, kalau kamu nggak bisa bahasa inggris."

Mahesa membukakan pintu penumpang di samping kemudi untuk Aria kemudian menyusul menempatkan diri di balik kemudi. hari sudah malam. Langit sore berubah menggelap. Mahesa mulai menjalankan mobilnya perlahan.

"Maksud kamu apa bilang begitu ke Annalise? Berbohong tentang hubungan kita bukanlah sesuatu yang baik, Aria. Sepandai-pandainya menyimpan bangkai, suatu saat akan tercium juga."

"Kalau begitu jangan menyimpan bangkai," jawab Aria sekenanya.

"Maksud kamu?" tanya Mahesa tak paham.

Aria melepaskan kaitan tangan kalungnya lalu mengeluarkan cincin dari rantai emas tersebut. Mahesa melirik ke arah Aria sebentar kemudian kembali fokus melihat jalanan di depan.

"Itu milik Kak Annalise, aku kembalikan. Kita hentikan semuanya. Jadi tidak perlu ada hubungan yang disembunyikan, bukan begitu?"

"*That's not what i mean*, Aria."

"Aku enggak mau membalas air susu dengan air tuba, Mas. Tolong pikirin juga perasaan Kak Annalise. Kamu nggak denger, Kakak bilang kalau dia masih mencintai kamu? Rasanya sangat salah untuk melanjutkan semua ini. *Please*, seperti yang Kak Annalise minta, ayo memulai semuanya dari awal. Aku yakin perasaanmu ke aku cuma karena kamu kesepian aja, Mas. Dan aku kira perasaanku juga begitu, aku kehilangan kakak dan aku melihat sosok kakak di kamu. *That's why we are match.* Aku harap kamu bisa mengerti."

Mahesa terbengong mendengarkan rentetan kalimat tak masuk akal yang Aria sampaikan. Ia memelankan laju mobil hingga berhenti di lampu merah persimpangan jalan. Saat Mahesa sedang mengambil napas untuk menenagkan diri, Aria membuka pintu mobil dan keluar begitu saja. Mahesa hanya bisa terdiam. Otaknya tidak mampu memproses akan semua ini.

Ia terlonjak kaget saat orang mengetuk pintu mobilnya untuk berjalan. lampu lalu lintas telah berubah menjadi hijau dan sautan klakson di belakangnya sangat memekkakan telinga. Mahesa berlalu ke arah berlawan meninggalkan Aria yang berjalan kaki ke arah lain.

"Bahkan kata maaf pun tidak terucap, dia tidak menyesali pilihannya," desah Mahesa kalah.

*

Bagaimana perasaan kalian? Kalian kalau jadi di posisi Aria bagaimana?

Kalau aku, aku bakal ngelakuin hal yg sama kayaknya 😭

BAB 32: Hati yang Patah

Aria tengah membungkuk menuliskan rumus statistika sederhana di kertas A4 untuk tugas kelas Mahesa yang akan dikumpulkan nanti siang. Setelah ujian tengah semester ternyata Mahesa harus mengganti kelasnya siang hari akibat urusan kantor di senin pagi hari. Tadi malam Aria tidak bisa menyelesaikannya karena harus menemani Annalise yang begadang tak bisa tidur akibat efek samping kemoterapi yang rutin dilakukan kakaknya.

Hubungan antara Aria dengan kedua orang tuanya sendiri masihlah canggung terutama mama angkatnya. Sebisa mungkin Aria berkunjung di saat-saat kedua orang tuanya tidak mengunjungi Annalise. Annalise juga tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk berkumpul berempat lagi seperti dulu karena itu akan membuat Aria tidak nyaman.

Untuk status Aria adalah anak dari paman dan bibinya, Annalise sudah mengetahui sejak dulu. Bagaimana tidak? dia telah berusia tiga belas tahun untuk mengetahui bahwa seorang bayi tidak akan muncul dalam waktu semalam saja tanpa melihat perut mama membuncit selama sembilan bulan. Annalise mengusap rambut Aria yang fokus menulis di dekat kakinya.

Aria pun mendongakkan kepalanya dan bertanya, "Ada apa, Kak? Butuh sesuatu?"

Annalise tersenyum lembut. Matanya menyipit membentuk bulan sabit membuat Aria berdebar dipenuhi rasa bahagia. Sedari dulu senyum kakaknya adalah sesuatu yang Aria favoritkan. *Sangat indah*, begitu pikirnya.

"Nggak ada apa-apa, kamu sendiri nggak butuh apa-apa? Apa nggak bosan tungguin kakak terus sendirian?" Tentu saja Aria menggeleng cepat. Gadis itu lanjut membungkuk mengerjakan tugasnya yang sebentar lagi akan

selesai. Tangannya lihai mengetik angka di atas kalkulator kemudian menuliskan hasilnya. Sesekali kedua alisnya mengernyit saat jawabannya tak sesuai dengan jawaban yang Damar berikan melalui pesan bergambar melalui ponselnya.

Annalise terkekeh pelan takut mengganggu konsentrasi adiknya. Ia menegakkan tubuh agar bisa melihat tugas Aria. Ia mendesah sedih, hanya untuk bangun dan mengakkan tubuh saja terasa sangat sakit. Tapi bibirnya otomatis tersenyum saat Aria menatapnya bingung. Annalise menunjukkan rumus yag Aria tulis salah. Ia memberitahu rumus yang benar. Mata Aria berbinar saat tahu jawabannya kini sama seperti milik Damar.

"Aku lupa kalau kakak lulusan ekonomi," goda Aria membuat Annalise menepuk pundak Aria gemas.

Dengan bantuan Annalise, tugas Aria lebih cepat selesai dari perkiraannya. Kini Aria meraih buah apel dan mengupasnya untuk Annalise. Keduanya terlibat dalam keheningan yang menenangkan. Tak ada rasa penyesalan yang Aria rasakan beberapa hari lalu. Akhirnya, dia telah memilih sebuah jalan yang benar.

"Kakak boleh tanya, Aria?"

Aria mengulurkan tangannya agar Annalise bisa memakan buah apel dari tangannya. "Boleh," jawabnya.

"Kamu sama Mahesa akur kan? Soalnya kakak masih ingat dulu kamu sering ngeluh kalau kamu nggak suka kakak menikah sama Mehsa."

Gerakan tangan Aria terhenti sebentar. Setelah menetapkan bahwa dia dan mahesa sebuah kesalahan, Aria tertawa kecil.

"Kita akur tapi ya begitu ... Pak Mahesa orangnya dingin." Aria teringat bagaimana Mahesa muncul dengan payung kuning menyusul dirinya yang tengah menangis di warung makan padang.

"Mulut pedas." Kalimat lembut Mahesa terngiang di kepalanya, ungkapan perasaan yang hanya fatamorgana.

"Pemaksa." Ah, Aria ingat betul bagaimana Mahesa menghargai setiap pilihannya. Menjaga jarak di awal kehidupan bersama mereka walaupun lambat laun magnet di antara mereka menarik agar lebih dekat.

"Tapi semua itu, dia orang baik. sangat-sangat baik sampai rasanya ... aku mau cari seseorang yang kayak dia suatu saat nanti."

Aria mengingat bagaimana hangatnya sebuah pelukan dari Mahesa saat dia bersedih. Mahesa yang selalu ada di saat dirinya butuh seseorang. Mahesa yang selalu menjadi sumber kekuatannya saat Annalise tak ada maupun saat dirinya mengetahui kebenaran akan masa lalu. Ah, semoga saja dia bisa bertemu seseoran lagi di masa depan tanpa membandingkannya dengan Mahesa. Ya, semoga saja begitu ....

"Kakak tahu, kok." Annalise memijat jari-jemarinya sambil tertawa masam. "Dia memang pria yang baik. Awal kenal sama Mahesa dulu waktu kuliah. Kita masuk dalam kelompok mahasiswa berprestasi tapi tidak pernah saling menyapa. Ah, kakak masih ingat dulu waktu kakak harus jemput kamu ke sekolah tapi hujan terus Mahesa pinjamin kakak payung. Waktu itu untuk pertama kalinya kakak jatuh cinta.

"tapi Mahesa menganggap itu sekadar kebaikan saja. Kita pun lulus tanpa pernah berbincang. Lalu kembali ditemukan saat rapat besar di kementrian. Mahesa tetap Mahesa, dingin dan tak tersentuh. tapi dengan intensitas komunikasi kita saling mulai memahami antara satu sama lain dan cerita pun berlanjut."

Aria mengangguk mendengarkan cerita kakaknya saat bersama Mahesa. Walaupun sedikit, Aria tetap merasa cemburu karena dari cerita Annalise keduanya terdengar saling mencintai dengan dalam. Walaupun keduanya tak pernah mengucapkan kata *cinta* tapi deskripsi saling menghargai, selalu ada untuk satu sama lain, ataupun saling memberi kebaikan antara keduanya sudah sangat cukup menujukkan rasa cinta mereka.

Siapa dirinya sampai harus merasa percaya diri bisa mengubah perasaan Mahesa untuk berpaling dari kakaknya? *Sangat naif dan bodoh,* pikir Aria.

"Tapi sepertinya Mahesa belum bisa memaafkan kakak seutuhnya, atau mungkin hatinya telah bertambat pada orang lain," ucap Annalise dengan sedih.

"Kalau semisal Mahesa sudah mencintai orang lain, bagaimana?" Mungkin pertanyaan Aria terdengar menyakitkan tapi Aria hanya ingin tahu bagaimana perasaan Annalise sejujurnya.

Annalise menutup matanya yang mulai berair berharap Aria tidak bisa melihat. "Tidak apa-apa, sudah sangat wajar untuk Mahesa menemukan seseorang. Ini juga semua salah kakak. Justru kakak akan bahagia kalau Mahesa juga bahagia. *This is my karma, Aria*."

Aria menyingkirkan piring berisikan apel pada nakas. Didudukinya kasur milik Annalise dan merengkuh tubuh kurus kakaknya. "*No, you're wrong*. Kak Annalise adalah satu-satunya orang yang dicintai oleh Mahesa."

"Kakak juga berharap seperti itu."

"Nggak usah berharap karena memang kenyataannya seperti itu," sela Aria dengan tegas. Dalam hati Annalise hanya bisa mengaminkan dan membalas pelukan Aria dengan erat.

Pintu kamar rawat diketuk dari luar. Aria melihat kedua orang tuanya yang beridir menatap mereka. "Aku harus segera ke kampus, kelas Mahesa bakal dimulai satu jam lagi. Nanti aku bakal kasih tahu dia untuk mampir." Aria buru-buru mengambil tasnya dan berlalu. Ia hanya menyapa Bastian kemudian meninggalkan kakaknya.

Aria telah sampai di kelas lima belas menit sebelum kelas di mulai. Matanya mencari keberadaan sahabatnya, Damar. Melihat Damar di kursi paling belakang, Aria ikut menyusul duduk di samping laki-laki itu.

"Bagaimana kabar Kak Annalise?" tanya Damar setelah menjabat tangan sahabatnya itu.

"Baik, udah lebih terang wajahnya sekarang."

"Oh ya jelas, dong, kan ada adiknya yang nemenin terus."

Aria terkekeh malu saat Damar mengacak rambutnya. Tengah sibuk Aria dan Damar berbincang, Mahesa pun muncul dan memulai kelasnya. Seperti biasa, dosen satu itu selalu datang tepat waktu dan mengunci pintu kelas dari dalam.

"Sebelum kelas dimulai, tugas minggu lalu dikumpulkan di depan kelas."

Aria membuka tasnya dan mencari keberadaan kertas HVS yang ia kerjakan tadi. Jantungnya berdebar cepat tat kala tak menemukan kertas tugasnya. Bahkan setelah membolak-balik buku yang lain, Aria menemukan kekosongan. Nihil. Aria menepuk jidatnya, sadar mungkin kertas tugasnya ketinggalan saat ia buru-buru memasukkan buku ketika kedua orang tuanya muncul.

"*Shit*," umpatnya membuat Damar bingung.

Mahesa mengangkat salah satu alisnya saat Aria bersama empat orang mahasiswa lainnya maju ke depan.

"Pak, maaf, sepertinya kertas tugas saya ketinggalan."

Pria itu menatap para mahasiswanya dengan malas-malasan. "Lalu? Apa yang akan kalian lakukan untuk bertanggung jawab akan kelalaian kalian sendiri?"

Kelimanya tak ada yang menjawab. Aria mengepalkan tangannya menahan kesal. Mau ratusan kali pun Aria menjelaskan rasanya Mahesa tidak akan pernah mau mendengar. "Kerjakan di luar kelas, jangan mengetuk pintu sebelum tugas kalian selesai."

Aria bersama empat mahasiswa lainnya pun meninggalkan kelas. Damar yang maju ingin mengumpulkan tugasnya menahan diri dan menarik kembali kertas yang sudah ia tumpuk. "Maaf, Pak, saya juga ternyata belum mengerjakan tugas, ini ternyata tugas kelasnya Bu Fatmala." Dengan demikian Damar pun ikut meninggalkan kelas menyusul Aria. Mahesa hanya melihat mereka dari sudut matanya dan kembali melanjutkan kelas.

Aria memilih mengerjakan tugasnya sendiri. Tidak ikut duduk berkelompok bersama adik tingkatnya. Ia mengeluarkan penanya dengan kesal kemudian membanting kertas kosong yang akan menjadi tempat jawabannya. Damar tertawa kencang dan duduk di hadapan aria membuat gadis itu terkejut.

"Lho? Kok?"

"Apa? gue ngantuk."

Damar mengeluarkan lembaran tugasnya agar bisa dilihat oleh Aria. Ia menelungkup berpura-pura untuk tertidur. Aria tersenyum kecil. "Makasih, ya, Dam."

"*I'll do anything for my man*," jawab Damar sebelum benar-benar jatuh tertidur di bangku taman.

Aria sudah terlalu kesal untuk kembali ke kelas Mahesa. Ia menitipkan lembaran tugasnya pada para adik tingkatnya untuk dibawa masuk ke dalam kelas. Sedangkan Aria memilih ikut Damar menuju kafenya karena ia juga tidak ingin bertemu dengan kedua orang tuanya di kamar Annalise.

Mahesa sedikit kecewa saat Aria tak kembali ke kelasnya. Sebuah catatan kecil dengan tinta merah di ujung belakang lembaran tugas Aria.

Sudah lima hari bapak belum berkunjung. Kalau memang nggak mau bertemu dengan aku. Kamu bisa berkunjung sekarang. Aku nggak bakal berkunjung sampai malam hari.

Sebuah senyum tipis tanpa sadar merekah di bibirnya. Mahesa menggeleng dan menyimpan kembali kembaran tugas Aria pada tumpukan kertas yang lain.

Setelah kelas selesai, Mahesa mengambil ponselnya dan menelepon seseorang. Beberapa kali panggilannya tak diangkat sampai panggilan kelima barulah aria mengangkatnya.

"Kamu nggak takut kalau saya datang berkunjung, saya bisa membeberkan semuanya?" tanya Mahesa tanpa mengucapkan salam.

"*Enggak, karena aku tahu kamu bukan orang yang seperti itu.*"

Jantung Mahesa berdebar lebih kencang, tubuhnya terasa hangat mendengar kembali suara yang ia rindukan. "Jangan terlalu percaya diri. Saya bukan pria baik. *I still love you and i can do anything if i want to*."

"Please don't. I'll break your heart," jawab Aria lesu.

Terdapat keheningan membuat Mahesa mendesah. "*Already broken, Aria, by you*."

*

Mahesa melangkahkan kakinya dengan gontai ke arah ruang rawat inap milik Annalise. Satu ikat bunga mawar merah ia persiapkan setengah hati. Ia adalah orang yang sangat jahat karena mengharapkan orang lain juga berada di dalam sana.

Saat pintu terbuka, terlihat Bastian yang baru akan meninggalkan ruangan. Wajah Annalise seketika bersinar melihat seseorang yang dinantinya datang berkunjung. Perasaan bersalah Mahesa semakin besar tat kala melihat senyum Annalise.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Mahesa sambil mengusap pipi Annalise.

"Semakin baik, kamu sendiri bagaimana?"

"Sedikit lelah karena pekerjaan cukup berat akhir-akhir ini. Sudah makan?"

Annalise menunduk malu. Pasti dirinya sangat bau saat ini karena baru beberapa saat yang lalu ia memuntahkan kembali makan siangnya. Mahesa terlihat tidak terpengaruhi tapi tetap saja itu membuat Ananlise tidak nyaman.

"Bagaimana kelasnya? Aria baik-baik saja kan? Soalnya tadi lembaran tugasnya tertinggal."

"Oh ya?"

Annalise menunjukan selembar kertas HVS di atas nakas. Mahesa melihatnya dengan prihatin. "*Im a bad lecturer.* Aku menyuruh mahasiswaku yang tidak mengerjakan tugas tanpa mendengarkan alasan mereka keluar kelas. Dan Aria adalah salah satunya.

"*Aw, my poor baby*." Annalise mengerutkan dahinya merasa bersalah pada Aria. Akibat dirinya Aria harus dihukum keluar kelas. Mahesa menyimpan kembali kertas tugas milik Aria dan fokus ke arah Annalise.

Tidak ada debaran yang dulu sering ia rasakan saat bersama Annalise. Bahkan saat ia menggenggam kedua tangan itu, Mahesa tak lagi mendapati kupu-kupu yang berterbangan di perutnya. Hatinya benar-benar telah teralihkan. Mahesa merapikan sedikit rambut Annalise yang keluar dari tudungya. Tudung itu berfungsi untuk menutupi rambutnya yang kian menipis.

Aria telah memilih dan kini saatnya Mahesa juga memilih. Mungkin dia tidak melakukan ini karena Annalise adalah kekasihnya, Mahesa melakukan ini untuk membalas jasa Annalise yang sudah mempertemukannya dengan Aria.

Mahesa mencondongkan tubuhnya untuk mengecup kening Annalise. "*Ann, ask me anything, i'll do anything for you.*"

*

Daaaaannn akhirnya mereka berjalan di jalan yang berbedaaa

Yuk yuk yuk jangan lupa vote dan komen yukkk

Mari kita berdo'a untuk ketabahan masing-masing karakter ini. I love them equally 😭

BAB 33: New Normal

"Kalau begitu jawablah pertanyaanku dengan jujur."

Annalise membalas gengggaman Mahesa pada tangannya. Dia sudah tidak memiliki banyak waktu untuk lanjut berpura-pura. Bahkan menerima perasaan Mahesa yang jelas terlihat tertekan oleh pernyataan cintanya tempo hari lalu.

"Mahesa, kita sudah saling mengenal bertahun-tahun." Telunjuk Annalise terangkat menyapu rambut Mahesa yang terjatuh di dahi pria di depannya. "Hatimu telah lama beralih, bukan?"

Mahesa menutup matanya tidak ingin menatap mata Annalise yang mulai berair. Kedua tangan ringkih milik Annalise memeluk lengan Mahesa berharap kecurigannya salah. Tapi keheningan antara mereka adalah jawabannya. Mahesa tidak menyangkal pertanyannya dan itu sangatlah menyakitkan. Mahesa pun merasa sakit saat mendapati pundaknya yang basah. Dia telah mempermainkan perasaan seseorang.

"Perasaanku tidak terbalaskan, Ann. Dia memilih pergi."

"Kenapa?"

Karena kamu adalah kakaknya. Mahesa tidak mengeluarkan jawaban tersebut. Ia hanya mengangkat bahunya seakan penolakan Aria bukanlah sesuatu yang membuat hatinya terluka. Mahesa mengelus rambut Annalise yang masih menangis. mengapa semua ini menjadi serunyam sekarang? Dia ingin kembali ke masa-masa ketika mereka bertiga tidak saling bertemu. Dimana yang menjadi kekhawatirannya hanyalah karir dan pekerjaannya, tidak ada perasaan seseorang yang harus dijaga.

"Apa dia adalah seseorang yang kukenal?"

Mahesa menggeleng tidak ingin memperpanjang topik pembicaraan ini. Annalise menghapus air matanya dan mencoba tersenyum. "Ah, kenapa aku harus menangis? Lagi pula itu adalah hal yang wajar Mahesa. Manusia pada umumnya memang harus beranjak dari masa lalu dan terus bergerak maju. Sama halnya dengan perasaanmu."

"Annalise, jangan berkata seperti itu."

"Apa dia tahu tentang aku?"

Pada akhirnya Mahesa tidak bisa menghindar lagi. "Dia tahu tentang kamu dan penyakitmu."

Annalise merasa bersalah sekarang. Ia menarik tangannya cepat dari lengan Mahesa. Ah. mungkin akibat dari Mahesa bercerita tentang dirinya pada wanita itu, wanita tersebut jadi mundur karena dirinya. Secara tidak langsung dialah yang menjauhkan Mahesa dengan wanita pujaan hatinya.

Kepercayaan dirinya telah hilang tidak seperti dulu. Apakah ini salah satu akibat dirinya tahu bahwa waktunya tidak akan lama lagi? Berkali-kali pun egoonya berteriak meminta Mahesa untuk tetap bersamanya tapi hati nuraninya selalu menolak. Dia tidak bisa mengekang Mahesa selamanya.

Mahesa melihat keraguan di mata Annalise. ia meraih tangan wanita itu dan tersenyum. "Kau tak perlu khawatir. Dia adalah wanita dewasa dan kuat, Ann. Dia bukan anak kecil yang tidak memikirkan konsekuensi pilihannya. Justru jika aku memaksakan kehendak itu hanya akan mendorongnya semakin menjauh. Aku tetap ingin menjalin hubungan baik dengannya." *Demi kamu*, imbuhnya di dalam hati.

Senyum mahesa semakin lebar saat mata Annalise kembali berbinar. "*Do you love her that much, huh?*"

"*Yeah, i love her so much.* Tapi untuk saat ini, aku akan selalu ada di sini untukmu. *as a friend, is it ok for you?*"

"Lebih dari cukup. *Thank you so much, Mahesa."* Bahkan Annalise rasa perasaan Mahesa kali ini jauh lebih besar daripada denganya dulu.

Beruntunglah bagi siapa pun wanita di luar sana yang berhasil mendapatkan cintanya Mahesa. Annalise iri dan cemburu, dia berharap Mahesa mencintainya sebesar ini tapi apa daya. Dialah yang meninggalkan Mahesa terlebih dahulu. Dia sadar diri. Untuk Mahesa berada di sini saja sekarang, sudah sangat Annalise syukuri.

*

Aria memeluk kotak kecil yang ia bungkus rapi dengan pita merah muda di atasnya. Ia berdiri canggung di depan pintu kantor milik Dr. Atsumu. Dokter yang menangani Annalise juga sepupu dari Mahesa. Saat tangannya terangkat untuk mengetuk, pintu ruangan terbuka menampilkan Mama Megumi. Tubuh Aria seketika menegang. Tak ada yang saling sapa, wanita tua itu mengucapkan salam pada Dokter Atsumu dan meninggalkan Aria yang masih berdiri kaku di depan pintu.

"Aria, ada yang bisa dibantu?"

Aria melihat kotak kado di tangannya ragu. ia membungkuk sekilas meminta maaf lalu berlari mengejar Mama Megumi.

"Mama! Mama Megumi! Mama!" Aria terus berlari dan harus menahan lengan wanita paruh baya itu agar berhenti.

"Maaf, aku sangat sibuk untuk persiapan sidang beberapa waktu terakhir jadi belum bisa menemui mama secara langsung. Mumpung mama ada di sini, aku mau mengembalikan ini." Diraihnya tangan Megumi dan meletakkan kotak yang digenggamnya sedari tadi.

Aria tak tahu harus bilang bagaimana. Semoga Mahesa menjelaskan dengan benar bahwa mereka berdua berpisah dengan baik. "Oke, jaga kesehatan kamu." Hanya satu kalimat itu Aria ditinggalkan begitu saja. Aria sempat ragu ingin meminta maaf tapi sepertinya Mama Megumi bisa mengerti keinginannya tanpa ikut campur pilihan yang dia ambil.

"Mama juga jaga kesehatan!" teriak Aria lebih kencang sebelum Megumi menghilang berbelok arah.

Aria izin untuk pergi ke kafe milik Damar untuk membuat kue bersama Manda. Mumpung Mahesa juga sedang menemani kakaknya, jadi dia bisa lebih tenang untuk berpergian. Hubungannya dengan Mahesa sendiri sudah lebih baik. Komunikasi antara keduanya berjalan dengan lancar. Baik Aria maupun Mahesa bisa menempatkan diri masing-masing saat di kampus. Progres skripsi Aria juga hampir selesai, sekarang tinggal rajin-rajinnya Aria belajar untuk Ujian Akhir dan sidang.

Annalise melambaikan tangannya menyuruh Aria segera pergi tapi kaki gadis itu terasa berat meninggalkan Annalise yang barusan muntah lagi. Mahesa memegangi rambut Annalise yang kian menipis tiap harinya. lengan kemejanya dilipat hingga siku juga ujung dasi diletakkan pada saku depan dada agar tidak terkena muntahan Annalise.

"Kamu pergi saja, ada saya di sini," ujar Mahesa sembari memijit tengkuk milik Annalise. Mamanya mengompres handuk basah untuk membasuh keringat dari wajah Annalise.

"Aku ... pergi dulu. Aku bakal buatin kakak kue terenak di dunia. Tunggu aku ya, kak."

Annalise kembali mengangkat tangannya mengusir Aria. Ia tidak ingin adiknya berlama-lamaan melihat dirinya dalam kondisi seperti ini. Aria memesan ojek *online* menuju kafe milik Damar.

Seperti sudah sangat hafal. Aria langung masuk ke dalam dapur luas tempat Amanda dan Damar duduk berdua menunggunya. Setelah menyapa, Aria meletakkan tasnya dan segera mengenakan celemek yang digantung di samping lemari pendingin.

Hari ini mereka Aria akan diajarkan oleh Amanda cara membuat *cupcake*. Sudah menjadi kebiasaan mereka, setiap minggu Aria belajar membuat kue bersama Manda di dapur kafe milik Damar. Dulu Damar pernah menyewa koki khusus *pastry* dan Aria juga sempat ikut beberapa kelasnya. Karena ketagihan, sekarang guru *pastry*-nya adalah Amanda. Aria perlahan mulai menemukan *passion*-nya. Damar ikut senang melihat Aria yang untuk pertama kalinya memiliki sesuatu sebagai hobi. Untuk makanan berat

memang Aria tidak terlalu mahir tapi untuk makanan ringan, Aria bisa mengikuti setiap langkah dengan telaten.

Awalnya Damar mengira Aria hanya butuh kegiatan pengalih fokus dari kakaknya yang sakit atau akibat hubungannya dengan Mahesa yang berakhir tapi ternyata alasan Aria lebih dari itu. Damar tersenyum simpul melihat Aria saat mengingat perbincangan mereka saat Aria memutuskan melepas Mahesa.

"Gue nggak butuh rasa kasihan karena ini pilihan gue. Gue nggak punya dendam apa-apa sama kak Annalise dan membalas air susu dengan air tuba? Bah, gue masih punya hati."

"Tapi kan lo cinta sama Mahesa? Perasaan kalian berdua nggak salah lo, Ar!"

"Ya terus? Kalau gue cinta sama Mahesa emangnya selamanya gue harus barengan mulu sama dia? Gue pilih ini bukan sekadar karena gue mau Mahesa balikan sama kakak gue. *No,* karena gue butuh ruang bergerak. Gue pernah menjalin hubungan dengan Mahesa. Dia tipe cowok yang '*I'll do anything for my love*' dan ngebiarin gue untuk duduk manis aja. Oke, emang awalnya terdengar manis tapi setalah gue pikir-pikir, suatu saat kalau dia ga ada, gue bakal merasa ga guna banget. *So* ...."

"Lo berniat untuk belajar berjalan di atas kaki lo sendiri."

"Tepat sekali!"

Damar menggeleng dan tertawa mengingatnya. Sejak apan sahabatnya itu jadi sedewasa itu. Seseorang yang bercita-cita jadi pengangguran. *Hopeless romantic*. Dan nggak punya *skill* apapun ternyata bisa berpikir sejauh itu.

"Aria, suatu saat kalau lo buka *brand* toko roti sendiri, jadikan kafe gue distributor pertama lo."

Aria yang tengah mengaduk adonan mengangkat alisnya bingung saat Damar tiba-tiba berucap sedemikian rupa. Amanda yang menangkap maksud Damar berbisik memberitahu maksud kekasihnya itu. "Maksud

Damar, dia bakal dukung lo untuk buka toko roti kalau lo mau." Senyum di wajah Aria merekah. Pipinya merona merah merasa senang.

"Damar ...." panggil Aria merasa tersentuh akan dukungan sahabtnya itu.

Damar bangun dan tertawa. Ia harus keluar karena salah satu pegawainya memanggil. "*Maybe i can't do anything to help you. But Manda and me always be here to support you*." Amanda tertawa setengah panik saat melihat mata Aria yang berlinang air mata. Tangan Manda otomatis mengipas kedua bola mata Aria karena tangan gadis itu sedang kotor.

"Manda ...." Manda sedikit terkejut saat Aria menabrak tubuhnya. Ia terkekeh pelan dan memlas Aria dengan sebuah pelukan. "Apaan sih lebay banget deh, Ar."

"Kalau lo putus sama Damar, *please* pacaran sama gue aja," ucap Aria sembarangan sambil menangis. Amanda tertawa kencang membuat Damar yang di depan gatal ingin bergabung bersama dua perempuan di dapurnya.

Damar dan Amanda menurunkan Aria di depan rumah sakit. Aria melambaikan tangannya mengantar kepergian kedua sahabtnya menuju jalan raya. hari sudah malam, artinya papanya sudah pulang kerja. Mungkin juga Mahesa sudah pulang. Eh, tapi biasanya juga pria itu baru akan pulang ketika jam kunjungan malam berakhir.

Di depan kamar Annalise, Aria bisa mendengar jelas suara kakaknya yang tertawa bersama papanya. Aria mengetuk sebentar agar tidak mengganggu suasana di dalam. Benar dugaannya, Mahesa masih berada di dalam.

"Buat apa sama Manda hari ini, Ar?" tanya Bastian.

Aria meletakkan kotak kardus kecil di hadapan mereka. Mengeluarkan sepuluh bungkus *cupcake* yang dibuatnya tadi siang. Dengan percaya diri Aria memberikan kue buatannya pada Annalise yang diterima dengan terima kasih.

Bastian jadi teringat sesuatu. "Ini papa dapat form untuk pendaftaran yang kamu minta. Segera lulus biar fokus ke *passion*-mu."

Mahesa yang baru dengar akan hal itu mencuri pandang pada amplop di atas meja. Tanpa meminta persetujuan dari orang lain, Mahesa membuka map tersebut dan membacanya.

"Ini apa, pa?" tanyanya pada Bastian.

"Oh, Aria belum cerita ya? Nanti setelah lulus, Aria mau pindah sementara ke Surabaya buat ambil sekolah *chef* di sana. Katanya sih mau memperdalam di dunia *pastry*. Terus papa kebetulan punya saudara yang juga pernah sekolah di sana jadi kemarin sekalian minta brosur juga *admission form* buat Aria."

Mahesa menutup kembali map tersebut. Bagus lah jika Aria sudah memiliki gambaran akan masa depannya. Dia juga akan mendukung gadis itu tanpa perlu ia ungkapkan. Annalise memuji kue buatan adiknya semakin membuat Aria yakin akan pilihannya.

"Surabaya ya?" gumam Mahesa.

Aria mengiyakan membuat Mahesa sedikit terkejut tak menyangka jika Aria akan meresponnya. Mahesa mengangguk memberi selamat pada Aria.

"Tinggal sedikit lagi, Ar. Kakak percaya kamu bisa selesaiin skripsimu dan setelah itu kamu bisa melakukan yang kamu mau." Annalise mengangkat telunjuknya. "Tinggal satu bulan lagi Ujian Akhir kan? *You can do it*."

"Terima kasih, Kak. Makanya kakak harus cepat sembuh biar kujadikan *tester*."

Annalise tersenyum sekilas. "Yup. Yang harus aku lakukan hanya untuk tetap bernapas, bukan? *It's an easy job*, kamu bisa mengandalkan kakakmu ini untuk itu."

Setelah memastikan Annalise beristirahat dengan nyenyak, Mahesa izin pulang terlebih dahulu karena ada kerja besok pagi. Bastian menyuruh Aria mengantar Mahesa sampai tempat parkir.

Keduanya berjalan dalam keheningan. Sesekali Aria harus meminggirkan tubuhnya saat ada pasien yang melewati mereka.

"Sampai sini saja, saya parkir dekat sini."

"Oh ya, Pak. Ini kuenya, tadi Pak Mahesa belum sempat coba."

Mahesa melirik pada tas kertas yang diulurkan oleh Aria. Ia menerimanya. "Terima kasih," ucap Mahesa. Mahesa sedikit enggan untuk pulang dan ingin bersama lebih lama. Namun setelah ia mengucapkan terima kasih, Aria mengangguk sekilas kemudian berbalik meninggalkannya.

Ini adalah normal baru bagi mereka. Mereka bertindak layaknya orang asing sesungguhnya. Tidak pernah ada percakapan selain membicarakan skripai. Bahkan ia tidak memiliki kesempatan untuk membicarakan *passion* Aria. Tembok antara keduanya semakin tinggi dan menebal tiap harinya dan tidak ada dari Aria maupun Mahesa yang berniat untuk meruntuhkannya.

Entahlah, mungkin ini akan berlangsung selamanya. Bahkan saat Annalise sembuh pun mereka akan tetap seperti ini. Melupakan beberapa bulan kebersamaan. Aria sudah beranjak maju. Mahesa pun berbalik dan ikut beranjak dari masa lalu.

*****

Fibally, Aria menemukan passionnya, setelah bercita-cita jadi pengangguran, Aria sudah punya gambaran akan masa depan. Huwaaa im so proud of her 😭

BAB 34: Kado Sesungguhnya

Yukkk jangan lupa vote dan komennya juseyooo 😭

*****

Kaki Aria bergetar hebat saat tangannya menjabat tangan kedua dosen penguji juga tangan Mahesa sebagai dosen pembimbingnya. "Selamat anda kami nyatakan lulus." Mahesa menyerahkan lembar penilaian Aria. Seperti yang sudah Aria duga, dua dosen pengujinya memberikan ia nilai A tapi mahesa tetaplah Mahesa. Dosen yang menerapkan prinsip, "Kesempurnaan hanyalah milik Tuhan." Jadi Aria sudah sangat bersyukur mendapatkan nilai B dari Mahesa sedangkan statistikanya sudah lebih baik mendapatkan B-. Bagi orang lain mungkin nilai tersebeut adalah nilai standar tapi bag Aria nilai tersebut sebuahlah keajaiban dunia.

Setelah semua dosen meninggalkannya sendirian, Aria memberesken laptop juga lembaran materi ujiannya. Matanya memanas tak menyangka bahwa dia telah lulus. Meskipun lebih lambat satu semester dari dari teman-temannya seangkatannya tapi tetap saja mendapatkan gelar sarjana membuat hati Aria membuncah.

Di luar ruangan ujian Aria pun menumpahkan air matanya yang tertahan saat melihat Damar dan Amanda yang membawa *bucket* bunga. Ia menutupi wajahnya dengan jas hitam yang dikenakannya akibat malu.

"Sudah siap ke tahap kehidupan selanjutnya?" tanya Amanda yang mengulurkan kedua tangannya untuk memeluk Aria. Aria pun hanya mengangguk. Damar berdiri canggung karena dirinya sedikit iri terhadap Aria yang sudah memegang predikat lulus. Alangkah menyenangkannya jika saja dia bisa lulus bersama Aria. Dia hanya sedikit tidak menyangka bahwa Aria bisa seambisius ini menyangkut akademik.

"Jangan remehin gue, ya. Kalau gue udah niat, angkat monas pun gue jabanin," bilangnya dengan percaya diri.

Namun tanpa Damar sadari, Aria melakukan semua ini demi mimpi barunya yang ia ingin wujudkan beberapa bulan terakhir. Setelah ini Aria harus mempersiapkan diri untuk merantau ke luar kota. Aria sudah membicarakan ini dengan kakaknya. Dia juga berjanji untuk sering pulang menjenguk kakaknya.

Kini giliran damar yang memeluk Aria. Menyingkirkan perasaan irinya, sebagai seorang sahabat dia tetap bangga. Aria tumbuh pesat beberapa bulan terakhir. Banyak yang sudah gadis itu lalui dan proses itulah yang perlahan membentuk kedewasaan pada diri Aria.

Amanda pamit sebentar untuk menyusul salah satu temannya yang juga sedang sidang di fakultas lain. Damar dan Aria memilih duduk di taman fakultas sambil mengingat perjalanan mereka.

"Terus setelah ini lo mau bagaimana, Dam?"

"Ini rahasia antara kita berdua. Gue berniat lamar Manda di hari gue lulus besok. Masih ada beberapa bulan mempersiapkan gue mau serius sama dia."

Aria menutup mulutnya tak percaya. "Seriusan lo? Berarti lo mau jadi PNS atau bagaimana?" Damar mengernyit mengingat kedua orang tua Manda berharap dia daftar menjadi PNS setelah lulus nanti. Amanda sendiri sudah berkerja di sebuah perusahaan. Amanda berniat *resign* dari kerjanya untuk fokus menemani tumbuh kembang anaknya jika menikah nanti jadi kedua orang tuanya berharap Damar untuk bisa mendapatkan penghasilan tetap seperti PNS.

"Masih ada beberapa bulan lagi untuk meyakinkan kedua orang tua Manda kalau lo bisa sukkes dengan kafe lo. Kafe lo kan rame, Dam. Apalagi mahasiswa banyak banget di sana kalau malam hari.

"Ya itu masalahnya, Ar. Gue sayang sama kafe gue, pendapatannya juga mencukupi kok buat nanggung kebutuhan empat orang anggota keluarga.

Tapi ya gitu, jam kerjanya ga bisa kayak PNS atau pekerja kantoran lain. Lo tau sendiri kan gimana *hectic*-nya gue kalau lagi bulan puasa. Buka 24 jam dengan karyawan yang sekarang aja masih kuwalahan."

Aria menghela napas. Pembicaraan yang sangat berbeda dari beberapa bulan yang lalu. "*This is a real life*. Kita punya masalah masing-masing." Aria meletakkan kepalanya yang lelah di pundak Damar. "Tuhan, turunkan mesin waktu, pengen balik SD lagi. Masih pengen sarapan disuapin mama sambil nonton *dora the explorer.*"

"*Chalkzone* lebih seru, Rudy tabutinya ganteng," sahut Damar membuat Aria tertawa kecil.

Aria dan Damar masing-masing belum siap untuk berhadapan dengan dunia orang dewasa. Keduanya terlahir dari keluarga yang bercukupan, membuat mereka telat terpapar kerasnya realita. Aria terlalu hanyut pada dunia remajanya dengan naif sampai lupa mengasah *skill* untuk bertahan hidup. Damar juga anak mami, meskipun dia sekarang menjalankan sebuah kafe tapi modal keseluruhan masih dari orang tuanya. Dia tidak benar-benar memulai semuanya dari nol. Dan sekarang ada permintaan dari pihak luar untuk menariknya keluar dari zona nyaman.

"Dam, kalau gue boleh berkomentar. Maksud orang tua Manda pasti bukan saja tentang menjadi PNS. Dia mau Manda dapat jodoh yang mapan dan bertanggung jawab. Keluarga Manda nggak seberuntung kita dalam urusan keuangan. Jadi, bisa lo bayangkan bagaimana sedihnya kedua orang tua Manda kalau sampai Manda terluka kalau sampai suaminya enggak bertanggung jawab. Gue sayang sama Manda jadi gue juga mau yang terbaik buat dia."

Damar membalas meletakkan kepalanya yang lelah pada kepala Aria yang bertengger di pundaknya. "Gue merinding. *Honestly*, gue seneng lo jadi lebih dewasa sekarang, Ar, *but i kinda miss my man Aria. We used to be the dumb and dumber.*"

Aria tertawa lepas mengingat kebodohan mereka berdua. Ia memukul lengan Damar kesal. Saat keduanya bercanda di bangku taman, Mahesa pun lewat dengan santai. Keduanya berhenti tertawa saat Mahesa yang beridiri

santai di depan mereka. Masih mengenakan kemeja biru yang sama, hanya saja sekarang kedua lengan kemejanya dilipat, mungkin karena gerah.

"Aria, kamu nggak ke rumah sakit?" tanya Mahesa.

Aria menjentikkan tangannya teringat sesuatu. Dia sudah janjian dengan Annalise untuk menunjukkan hasil sidangnya. Mengobrol sambil tertawa lepas dengan Damar membuat dia lupa waktu. "Ah, untung bapak ingetin! Pak Mahesa mau ke rumah sakit juga?"

Mahesa mengangguk. "Kamu mau bareng?"

"Boleh?"

"Tapi saya mampir dulu ke pasar kembang nggak apa-apa."

"Iya, nggak apa-apa. Gue balik dulu, ya, Dam. Titip salam ke Manda kalau dia sudah balik. " Damar mengangkat tangannya memberi salam pada Aria yang kini menyusul Mahesa pulang. Damar menggeleng sesaat melihat kedua orang tersebut.

Aria berjalan satu langkah di belakang Mahesa. Sesekali ia mengangguk malu saat beberapa adik tingkatnya yang datang mengucapkan selamat atas kelulusannya. Langkahnya harus terhenti beberapa kali saat berpapasan dengan kenalannya, Mahesa tidak keberatan menunggu karena menerima ucapan selamat adalah sesuatu yang wajar.

Kini Aria tidak ragu lagi untuk masuk mobil Mahesa di tempat parkir dosen. Dia tinggal bilang Mahesa adalah pacar kakaknya jadi Aria akan aman dari tuduhan yang tidak-tidak.

Mahesa memarkirkan mobil di salah satu tempat parkir ruko. Sore itu di salah satu kawasan pecinan terkenal di Jakarta sedang mengadakan pasar bunga. Mahesa dan Aria berjalan beriringan mencari rangkaian bunga terbaik untuk Annalise.

Keduanya bertukar pendapat mengenai bunga-bunga yang akan disukai Annalise. Mahesa harus sedikit menulikan pendengarannya saat Aria

bersikukuh untuk memadukan mawar merah karena pikirnya mawar merah menunjukkan cinta yang kuat dari seorang kekasih. Tapi Mahesa sendiri mengingkan mawar putih karena itu adalah bunga favorit Annalise. Pedagang bunga di depan mereka hanya tersenyum canggung menunggu debat dua orang yang sepertinya tak ada ujungnya.

"Saya rasa, memilih bunga dengan makna yang dalam seperti yang dikatakan mbaknya adalah sesuatu yang wajib tapi memilih bunga berdasarkan kesukaan penerima juga ada benarnya. bagaimana kalau kita padukan saja?"

Aria dan mahesa terdiam sejenak dan mengangguk paham. Mereka terlalu ketat akan ide masing-masing sampai lupa sebuah perpaduan juga bisa menghasilkan harmonisasi yang indah. "Ah, kalau begitu tolong padukan mawar merah dan mawar putih dengan cantik, Bu," pesan Mahesa.

"Siap, Mas. Mungkin ini agak lama jadi mas sama mbaknya boleh keliling dulu buat sambil nunggu. Acara beginian adanya setahun sekali."

"Kamu mau beli apa? bilang saja, biar saya yang traktir sore ini."

"Wah ada apa ini? Kenapa satu-satunya dosen yang ga kasih nilai A tiba-tiba ingin mentraktir hamba sahaya ini?"

Mahesa tersenyum kecil. Tangannya terkepal menahan diri untuk tidak bertindak melebihi batas wajar. "Sebagai hadiah kelulusan. *Im gonna treat you as a friend*." Terdapat rasa sakit saat Mahesa mengucapkan kalimat itu. Dia masih belum bisa terbiasa akan interaksi kasual dengan Aria tapi gadis itu terlihat sudah benar-benar menghapus dirinya.

Selama ini Aria memperlakukan Mahesa layaknya kenalan sehari-hari. Mahesa belajar banyak, dia mengontrol diri dengan sangat baik. Setelah berpisah, tak ada satu kata pun yang mengungkit akan kebersamaan mereka dulu.

"Wah, kalau begitu aku beli apa, ya?" Aria mengetuk dagunya dengan telunjuk seraya berpikir.

"Mau bunga juga?" tawar Mahesa yang seketika ditolak oleh Aria.

"Ayo kita cari camilan saja. Pokoknya Pak Mahesa yang bayarin, ya!"

Mahesa mengangguk dan ikut berjalan di belakang Aria. Suasana kampung pecinan sore itu sangat ramai, keduanya harus berjalan lebih dekat dari seharusnya. Sesekali Aria mengucapkan kata maaf saat pundaknya bersenggolan dengan orang lain atau saat tubuhnya terdorong mendekat pada Mahesa.

Aria memilih sebuah kedai rumahan mie ayam. Ia memilih tempat duduk di depan rumah agar bisa melihat pemdangan jalan yang penuh dengan orang membeli bunga. Selanjutnya ia memesan semangkuk mie ayam dengan es teh jumbo sedangkan Mahesa memilih semangkuk bakso dengan teh tawar hangat.

Mahesa sendiri tidak terlalu lapar untuk menyantap makannya selahap Aria. Sesekali ia berhenti untuk mengunyah lebih lama. Bibirnya membentuk senyum menatap gadis di depannya yang terus menunduk menikmati panjangnya mie ayam tanpa henti.

Sesuatu yang mengganjal bagi Mahsa sedari ia bertemu Aria saat di ruang ujian tadi siang. Kini dahinya yang selalu terekspos tertutupi oleh helai tipis poni. Potongan yang sangat rapi tapi terlihat kurang nyaman karena Aria kerap kali menyingkirkan poninya dengan telunjuk. Mahesa ingin menyuarakan pendapatnya tapi ia memilih menyantap satu pentol lagi dan melupakannya. Bukan ranahnya untuk bersikap berlebihan seperti itu.

Mahesa menyatukan garpu dan sendoknya kemudian menghabiskan teh tawarnya. Aria masih mengunyah gorengan yang diambilnya dari piring yang tersedia di hadapan mereka. Setelah melihat gelas es teh jumbo milik Aria masih penuh, mahesa izin untuk membayar.

"Kamu tunggu di sini saja, biar saya yang ambil bunganya." Aria yang kekenyangan hanya mengangguk dan kembali fokus melihat orang-orang berlalu lalang sembari menyeruput es teh dari sedotan.

Setelah Mahesa pergi, ia memgangi jantungnya yang masih berdetak tak karuan. Ia menunduk sedih melihat mangkuk bakso Mahesa yang tak habis. "Pantes makin kurus, makannya dikit banget gitu," gumamnya.

Aria menatap geli beberapa pasangan yang datang bergandengan. Itu bisa jadi dirinya jika Aria adalah orang yang jahat. Tapi segera Aria hilangkan bayangannya yang tengah bergandengan dengan mahesa saat ingin bahwa dia harus menjadi koki *pastry* terkenal dulu baru memikirkan cinta-cintaan. Dia harus menghasilkan banyak uang untuk menopang Annalise. Tidak ada waktu untuk *mellow*.

Sebuah tangan terulur membuat aria terkejut. Di depannya ternyata sudah berdiri Mahesa yang mengulurkan sebuah jepit rambut berwarna *pink*. "Untuk kamu, kayaknya kamu masih belum nyaman sama poni baru kamu ya?"

"Eh? Oh i-iya, masih belum terbiasa sama ujung-ujungnya."

Aria menerima jepit rambut tersebut dan menjepit poninya setelah dibelah tengah pada sisi kanan dan kiri rambutnya.

"Terima kasih, Pak. Sudah lebih nyaman." Mahesa ikut tersenyum saat Aria memberikan senyumnya.

Aria terkagum-kagum melihat rangkaian bunga mawar merah dan putih yang mereka pilih tadi. "Kak Annalise pasti suka."

Di rumah sakit Aria bertemu dengan Bastian juga Indira terlebih dahulu untuk mengumumkan kelulusannya. Mahesa sudah masuk ke ruang rawat Annalise terlebih dahulu. Bastian memeluk putrinya dengan haru. Indira hanya mengangguk memberikan selamat. Wanita tua itu kini merasa bersalah tapi tidak tahu cara untuk menghapus jarak antara mereka.

Beberapa kali tanpa Aria ketahui, Indira menangis di pusara adiknya meminta maaf atas perlakuannya pada Aria. Meskipun dia pernah membenci adiknya, juga sisa benci itu masih ada saat Aria memutuskan untuk melanjutkan hubungannya dengan Mahesa saat itu.

Tapi mau bagaimanapun, tangannya lah yang menimang Aria sedari hari pertamanya di bumi. Jemarinya lah yang digenggam oleh jari kecil saat Aria mulai belajar berjalan. Jantungnya selalu berdebar saat Aria memanggilnya dengan sebutan mama. Hanya saja kini sebuah jurang terbentang di antara mereka.

Saat itu Indira tengah lelah batin. Mengetahui kondisi putrinya menyayat hayinya. Ditambah Ari yang ingin melanjutkan hubungannya dengan Mahesa semakin menggelapkan hatinya. Kata-kata kebencian pun terlepas dan Indira menyesalinya.

Kini, karena Annalise lah Aria bertahan menjadi anaknya. Mengenal sikap Aria, jika tidak ada Annalise sudah dipastikan Aria akan kabur meninggalkannya.

Bastian masuk ke dalam ruang inap, Aria menahan diri untuk tidak tersenyum lebar saat Bastian memperkenalkannya sebagai seorang sarjana.

"Mari kita sambut, Aria Putri Chandra S.E. *as known as* Sarjana Ekonomi!" Pintu ruangan terbuka dan letupan konfeti membuat Aria sempat kaget.

Ternyata di kamar kakaknya terdapat lebih banyak orang. dr. Atsumu juga beberapa perawat yang sering membantu Annalise hadir memberikan ucapan selamat untuknya. Annalise tersenyum sangat lebar. Matanya membentuk bulan sabit terlihat sangat indah. Ia mengulurkan tangannya dan Aria pun jatuh ke pelukan kakaknya.

"Mari kita berpesta untuk kelulusan Aria!"

Bastian mendorong troli yang biasa dibuat oleh perawat membawa peralatan medis tapi kali ini terdapat sebuah kue sederhana dengan tulisan "*congratulation"* di atasnya. Aria menutup mulutnya tidak percaya.

"Terima kasih semuanya," ucap Aria yang kembali emosional. Dia sudah menangis di pelukan Amanda tadi siang tapi mendapatkan perhatian seperti ini membuat Aria ingin kembali menangis. Bastian merangkul putrinya menegarkan Aria agar tidak menangis karena mata Annalise pun sudah ikut berair siap menangis jika saja Aria menangis.

Aria memotong kuenya satu persatu. Potongan pertama diberikannya pada Annalise kemudian kedua orang tua angkatnya. Potongan selanjutnya untuk Mahesa, Aria mengucapkan terima aksih atas bantuannya selama mengurus skripsinya. Begitupun dr. Atsumu juga tiga orang perawat lainnya yang selalu ada untuk Annalise. Aria mengangguk puas berhasil memotong kue sama rata.

"Dan ini untuk kamu." Annalise memberikan *bucket* bunga mawar merah putih yang ia beli bersama Mahesa abrusan.

"Untuk aku? Aku kira-" Aria melirik ke arah Mahesa sebentar tapi pria itu hanya mengedikkan bahunya.

"Terima kasih, Kak." Di salah satu kelopak bunga mawar putih tersisip sebuah kartu ucapan. Aria membuka untuk membacanya.

Bawa kakak ke pantai setelah wisuda kamu untuk kado yang sesungguhnya.

Annalise mengedipkan matanya membuat Aria terkekeh geli. "Yang penting kakak sehat dulu."

"Oh, *trust me, i will, love.* Sekarang ceritain pengalaman sidang kamu."

Orang-orang sibuk menyantap kue yang Aria bagikan. Sesekali Bastian dan dr. Atsumu terlibat percakapan mengenai kondisi Annalise. Mahesa hanya duduk diam memperhatikan Annalise dan Aria yang saling menceritakan pengalaman masing-masing. Senyumnya terbentuk melihat binar di mata mereka.

Tak akan pernah Mahesa bisa berkompetisi dengan binar mata tersebut. Kebahagian mereka berduua terletak pada satu sama lain. Bahkan di kehidupan selanjutnya pun Mahesa tidak akan bisa menempati proporsi terbanyak di hati gadis itu. Mereka adalah dunia masing-masing.

Mahesa tidak tahu rasanya punya saudara kandung dan dia iri melihat Aria dan Annalise.

Aria membantu Annalise berdiri untuk ke kamar mandi. Begitu juga Indira yang segera bangun dari duduknya untuk memapah Annalise. Setelah mendudukan Annalise di closet, Aria menutup pintu dari belakang. Ia ikut gabung berbicang dengan dr. Atsumu. Bastian mengelus kepala Aria bangga dan mengingatkan tentang sekolah kuliner yang akan Aria lanjutkan setelah wisuda nanti.

Beberapa menit berlalu, Mahesa melihat ke arah pintu kamar mandi yang tak kunjung diketuk dari dalam.

"Annalise kenapa lama?" tanyanya pada Indira.

Indira pun mengetuk pintu kamar mandi. "Kakak? Sudah selesai?" Tidak ada tanggapan membuat semua orang terdiam seketika. Indira kembali memanggil Annalise tapi tak ada respon.

Aria segera bangun saat Indira berteriak kaget. "Papa! Annalise, Pa!"

Semua orang menuju kamar mandi. Annalise pingsan di atas closet. Mahesa meminta ruang untuk bergerak. Dibantu Bastian, Mahesa mengangkat tubuh Annalise yang tak sadarkan diri.

Atsumu segera mengeluarkan stetoskopnya. Ia memerintahkan perawat segera untuk membawa troli kue menjauh.

"Mahesa, bawa keluarga Annalise ke luar dulu." Dan Mahesa pun mengangguk.

*

Semoga Annalise baik-baik ajaaaa

Tapiii yukk ucapin selamat untuk Aria yang akhirnya lulus jugaaaa, bangga bangettt

BAB 35: Permintaan Terakhir Lainnya.

Tidak membutuhkan banyak waktu untuk menunggu Aria untuk wisuda. Dia termasuk mahasiswa gelombang akhir disidang pada periode wisuda terdekat.

Ternyata mempersiapkan wisuda juga cukup merepotkan. Mulai merevisi beberapa salah ketik di naskah juga merapikan *layout*. Setelah itu mengurus berkas ini-itu juga membutuhkan waktu serta tenaga.

Aria membenamkan diri di atas tempat tidur miliknya. Sudah dua hari dia tidak bisa mengunjungi Annalise, kata kedua orang tuanya kondisi Annalise semakin stabil dan akan segera terbangun kembali tapi perasaan Aria sedikit tidak enak.

Terakhir kali ia berkunjung, Annalise bahkan pingsan di kamar mandi membuatnya *bed rest* total. Dua minggu ini juga kakaknya itu sudah tidak lagi keluar kamar menghirup udara segar. Biasanya sesekali Aria ataupun Mahesa menemani Annalise berkeliling taman rumah sakit dengan kursi roda sekadar memberikan udara segar.

Tubuhnya terasa remuk berkeliaran di kota Jakarta yang panas. Kampus-rumah-rumah sakit begitu terus sampai kini rasanya dia sudah tidak ada tenaga lagi. Matanya mulai tertutup saat dinginnya udara dari pendingin ruangan menerpa punggungnya yang berkeringat. Sebuah dering yang sangat Aria kenali membuat matanya terbuka seketika. Nama Annalise tertera di layar.

Tanpa menunggu nyawanya kembali dengan sempurna, Aria segera mengangkat panggilan tersebut.

"Kakak sudah bangun?" tanyanya tanpa mengucapkan salam.

"Aria, ini papa. Iya, kakakmu sudah sadar, kamu ke sini sekarang bisa?"

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Aria mengenakan kembali jaket denim yang digunakannya dari kampus tadi. "Iya, Pa. Aku ke rumah sakit sekarang." Mengambil kunci motor yang dibuangnya begitu saja. Aria pun melupakan tidurnya yang bahkan belum genap lima menit. Kepalanya sedikit pusing dengan mata yang terasa berat. Di depan rumah ia mencuci mukanya dengan air keran agar lebih segar. Dengan demikian pun Aria kembali melewati panas dan ramai jalanan Jakarta.

Setelah memarkirkan motornya, Aria segera berlari menuju ruang inap kakaknya. Ia terkejut saat melihat Mahesa juga yang tengah berlari di lobi. "Kenapa? Ada apa?" tanyanya bingung melihat Mahesa melesat cepat. Tak ingin terjadi apapun pada Annalise, Aria pun ikut berlari tak mempedulikan teguran dari satpam.

Di depan ruang inap Annalise, Aria melihat mamanya yang tengah berbicara dengan seorang perawat. Hanya saling bertatap Aria pun segera masuk mendapati Annalise tengah berdiri dekat jendela. "Kalian kenapa harus lari-larian sih?" tanya Annalise yang berjalan sendiri ke arah tempat tidur. Aria maupun Mahesa terdiam melihat kondisi Annalise yang terlihat sangat segar.

"Ka-kakak?"

"Kaget ya? Tadi pagi kakak bangun badan rasanya segar banget, terus kayak ada tenaga lebih buat berdiri sendiri."

Mahesa pun bingung, dia harusnya merasa senang bukan? tapi kenapa perasaannya tidak enak? Instingnya bilang bahwa ada badai di depan mereka. "Mumpung kakak sedang *fit* banget, ajak jalan-jalan keluar dong."

"Jangan dulu, Kak, istirahat yang banyak dulu ya?" pinta Aria. Annalise hanya mendesah panjang, dia memiliki banyak tenaga hari ini. Langit juga terlihat bersih dengan sinar matahari yang benderang terang. Hari yang indah untuk merasakan tiupan angin laut di wajahnya.

Annalise melihat raut khawatir Aria dan Mahesa. Tanpa mengatakan apapun Annalise memilih berbaring mengangkat selimutnya hingga dahu kemudian menutup matanya. Dia sakit, tidak memiliki *privilege* untuk merasakan itu semua. Banyak orang yang khawatir akan dirinya, tidak sepantasnya ia memaksakan diri.

Mahesa bisa merasakan antusias dan wajah ceria Annalise tadi mulai memudar. "Ann, ada apa? Aku sama Aria selalu ada untuk kamu. Kami semua peduli akan kondisi tubuhmu. Kami ingin kamu segera sembuh lalu kita semua bisa berjalan-jalan bersama lagi."

"Kalau aku bilang, aku ingin pergi ke pantai pasti tidak akan boleh kan?" tanya Annalise balik tanpa membuka matanya.

Aria merasa kepalanya mulai berdenyut. Segala kelelahannya beberapa hari ini mulai terkumpul dan membentuk sebuah kekesalan akan keinginan egois kakaknya. Kenapa Kak Annalise tidak bisa bersabar sebentar lagi? Jika saja Annalise sembuh, jangankan ke pantai, kalau kakaknya itu mau jalan-jalan ke luar angkasa akan segera Aria kabulkan tapi dia butuh Annalise untuk sehat dulu!

"Tunggu sebentar lagi, kak, sampai kakak benar-benar sehat."

Setetes air mata jatuh di pipi Annalise. Mahesa menegang melihat Annalise yang menangis. "Ann?" Ia mendekat dan duduk di samping Annalise yang berbaring. Tangannya mengguncangkan pundak Annalise pelan.

"Kamu nggak paham, Aria."

"Nggak ngerti apa sih, Kak?"

"Kakak nggak akan pernah sembuh. Kamu menggantungkan harapan terlalu tinggi!" Annalise pun akhirnya mengeluarkan unek-uneknya selama ini.

Aria menggenggam tangannya erat. "Kakak ngomong apa sih! Apa maksudnya dengan nggak akan pernah sembuh? Apa perjuanganku selama ini untuk kakak nggak berarti apa-apa sampai kakak sepesimis ini! Aku

melepaskan banyak hal untuk kakak dan balasan kakak adalah untuk kalah dengan penyakit ini!"

"Kamu nggak tahu rasanya terkekang di antara tembok-tembok putih ini. Merasa kesakitan setiap malam. Tersenyum palsu di atas sebuah sandiwara bahagia. Kamu pernah bertanya pada papa dan mama tinggal berapa lama Kakak bisa bertahan? Enggak, kan? Waktu kakak sudah-"

"AAAA!!! *Stop! i hate you!!!*" Aria memekik kencang dan menutup kedua telinganya rapat-rapat. Mahesa segera memeluk Aria yang terjatuh ke lantai. Tubuh kecil itu bergetar akan ras marah dan frustasi. Ia mengajak Aria untuk keluar dari ruangan Annalise sebentar. Perawat datang tergesa-gesa setelah mendengar sebuah teriakan.

Annalise melihat kepergian Mahesa dan Aria dengan nanar. Ia menutup mulutnya rapat-rapat saat perawat menanyakan kondisi tubuhnya. Ia memilih kembali menutup matanya membiarkan air mata terus mengalir dari matanya.

Pun di depan Mahesa juga membiarkan Aria yang menangis. Ia menjaga jarak beberapa langkah dari gadis itu. "Kenapa kakak ngomongnya gitu sih? Apa dia nggak lihat bagaimana lelahnya mama sama papa yang selalu berusaha ada untuk dia?"

"Aria, sebenarnya kamu paham sama kondisi Annalise, tidak?"

"Aku nggak mau dengar apa-apa selain kabar Kak Annalise semakin membaik."

"Itu yang buat kamu nggak realistis. Kamu terlalu tenggelam akan fantasimu." Aria menatap Mahesa kesal. "Coba mengerti kondisi Annalise. Dia hanya ingin menjalani sisa harinya dengan bahagia, Aria."

PLAK!

Sebuah tamparan keras dilayangkan Aria pada pipi kanan Mahesa. Sangking kerasnya, Mahesa merasa telinganya melai berdenging. Sesuatu

yang asin terasa memasuki indera pengecapnya. Mahesa menunduk tidak mampu menatap Aria yang kini melihatnya penuh kebencian.

"Kakak akan sembuh!"

Mahesa hanya mendesah akan sikap keras kepala Aria. Gadis itu memang berubah menjadi lebih dewasa akhir-akhir ini. Akan tetapi perubahan itu tidak bisa terjadi dalam semalam, masih tersisa satu atau dua sifat di masa lalu. Salah satunya sikap keras kepala Aria.

"Keras kepala dan suatu saat kenyataan itu datang kamu akan terluka, Aria. Saya bilang seperti ini karena saya peduli. Persetan dengan perasaanmu akan masa lalu kita. Dulu, sekarang, hingga masa depan saya akan tetap peduli sama kamu!"

Mahesa meraih kerah Aria dan menatap tajam gadis itu. Tangannya terkepal erat memegang kerah tersebut. Aria dibuat mendongak oleh perlakuan Mahesa. "Kamu egois, Aria. Kamu ingin memonopoli hidup Annalise. Kamu sadar nggak kalau kamu itu terobsesi dengan Annalise! Bahkan kamu membuang perasaan juga hidupmu demi Annalise! Dunia terus berputar, Aria dan kamu ga bisa selalu hidup di fantasimu. Bangun dan lihatlah realitanya!" teriak Mahesa.

Melihat Aria yang masih keras kepala Mahesa melepaskan genggamannya membiarkan Aria limbung. "Setidaknya berpikirlah dengan otak kecilmu itu. Cerna baik-baik kondisi saat ini dan intropeksi. Apa yang kamu katakan pada Annalise tadi benar atau salah."

Mahesa memasukkan kedua tangannya pada saku celana. Langkahnya terhenti saat berbalik. Beberapa meter di depannya berdiri Indira yang memegang sebuah bungkusan plastik. Mahesa menundukkan kepalanya menolak merasa bersalah karena sudah meninggikan suaranya pada Aria. Ia melewati wanita itu yang kini menatap Aria penuh perasaan bersalah.

Mahesa terus berjalan hingga mencapai taman rumah sakit. Di sana duduk sepupunya yang tengah menyantap sebungkus roti sembari membaca beberapa lembar kertas yang tak Mahesa mengerti.

"Kau di sini?" tanya Mahesa.

Atsumu mendongak dan tersenyum, ia bergeser sedikit agar Mahesa bisa ikut duduk.

"Aku sedang menunggu Asahi, ada janji dengannya."

"Kenapa tidak menunggu di ruanganmu saja?"

"Asahi ingin kontrol kesehatan tanpa membayar. Aku bilang boleh saja asalkan di luar ruanganku dan anak bodoh itu mengiyakan. Padahal aku hanya bercanda."

Senyum tipis terbentuk di bibir Mahesa. Ia mendesah sesaat sebelum menyandarkan punggungnya. Atsumu melihat ke samping pada sepupunya yang terlihat lelah.

"Kali ini karena kakak atau adiknya?" Atsumu masih membaca jurnal di tangannya. Sepupunya satu ini tidak bisa terlepas dari lingkaran setan. Hatinya terlalu lemah untuk seorang pria dan Atsumu bisa memakluminya, tak semua orang bisa menjadi *alpha*.

Mahesa tahu apa yang dimintanya ini tidak akan pernah mungkin bisa Atsumu berikan padanya. Menghadapi Aria dalam beberapa menit saja membuat Mahesa juga ingin lupa akan realita. "Tsumu, sembuhkan Annalise."

Kali ini Atsumu menjauhkan jurnalnya. Ia melepaskan kaca mata kemudian meletakkan pada saku jas putihnya. "Ada satu kalimat yang paling aku benci selama aku menjadi dokter. 'Kami telah berusaha semaksimal mungkin', dan aku tidak ingin menggunakan kalimat tersebut padamu, Mahesa. Kondisi Annalise semakin memburuk, yang bisa aku lakukan hanyalah menunda kematiannya."

"Bisakah kau menggunakan kata yang lebih baik?" tanya Mahesa geram.

"Tentu aku memiliki banyak jenis kalimat yang lebih sedap di dengar, tapi apa kau ingin selalu dibuai akan kebohongan? Ini adalah bentuk peduliku

padamu. Katakan pada Aria untuk jangan berharap terlalu tinggi."

Balon emosi yang tertahan sedari tadi pun akhirnya pecah. Mahesa bangun dari duduknya dan menarik kerah jas putih milik Atsumu. "Kau brengsek! Apa tidak ada secelah pedulimu pada pasienmu sendiri?"

Atsumu menutup matanya sejenak. Tubuhnya tertarik ke depan, dia tidak ingin berhadapan dengan Mahesa yang marah. Marahnya seseorang yang sabar itu lebih menakutkan baginya. Dan ini adalah pertama kali bagi Atsumu melihat Mahesa yang kehilangan kendali akan emosinya.

"Kami sudah melakukan semuanya semaksimal mungkin, ini adalah takdir Tuhan, mari sama-sama kita menantikan sebuah mukjizat." Atsumu mengatakan kalimat tersebut dengan wajah tak berekspresi. "Apa kalimat seperti itu yang ingin kau dengar?"

Sebuah kepalan tangan mendarat keras di pipi Atsumu membuat pria itu tersungkur ke tanah. Seorang suster yang kebetulan lewat sampai berteriak terkejut. Juga beberapa pasien yang beristirahat di taman ikut berdiri ingin memisahkan.

Seorang pria dengan kemeja batik lengan panjang memberi isyarat tangan pada mereka untuk tenang. Mata sipitnya semakin mengecil membentuk bulan sabit saat tertawa. "*Well*, aku datang bukan untuk melihat perkelahian antara saudara. Haruskah aku menghubungi Tante Megumi?" tanyanya dengan nada geli.

Mahesa dan Atsumu menolehkan kepala mereka dan melihat Asahi yang merekam pertengkaran kecil keduanya. Atsumu segera bangkit dan membersihkan jas putihnya. Asahi segera merangkul pundak Mahesa yang ingin pergi dari tempat tersebut. Ia juga menarik tangan Atsumu untuk ikut kembali duduk di bangku taman. Asahi duduk di tengah menahan tawa saat Mahesa maupun Atsumu memilih memunggunginya.

"Ini canggung, berbicaralah sesuatu," pinta Asahi yang geli akan kecanggungan antara mereka bertiga.

Asahi tersenyum saat mendengar desahan kesal dari Mahesa. "*Sorry*," ucapnya tanpa menoleh ke belakang.

Asahi sedikit menyikut punggung Atsumu untuk membalas permintaan maaf Mahesa. "*Yeah, me too*."

"Lebih baik." Asahi bersedekap menunggu perbincangan lainnya. Merasa Mahesa maupun Atsumu tidak ingin berbicara lagi mengharuskan Asahi mencari topik pembicaraan.

"Padahal aku yang paling muda di antara kita bertiga tapi mengapa aku yang harus melerai pertikaian kalian?"

"Diamlah Asahi!"

"Diamlah Asahi!" Tegur Mahesa dan Atsumu bersamaan. Hal itu membuat Asahi tertawa kencang membuat Mahesa ikut tersenyum. Atsumu menutupi pipinya merasa malu.

"Aku pernah berada di tempatmu, Mahesa. Memang sulit ketika kita melihat orang yang kita cintai mulai termakan oleh waktu." Asahi melirik Mahesa sekilas. "Atau mungkin aku salah? Kau hanya mempertahankan sebuah alasan untuk tetap bertemu dengan orang yang kau cintai?"

"Sedari kecil aku selalu membenci sifat sok tahumu Asahi."

Tak mempedulikan tawa Asahi yang menggelegar, Mahesa pamit pada Atsumu untuk kembali ke ruangan milik Annalise. Sepanjang jalan ia berpikir akan ucapan yang ia lontarkan pada Aria. Sebuah tamparan keras akan realita menyadarkannya. Mahesa tadi merasa sangat marah saat Atsumu memberikannya kalimat negatif akan kondisi Annalise, bagaimana dengan Aria? Dia telah melukai gadis itu sangat dalam. Dari jendela kecil di pintu, Mahesa melihat Aria yang berdiri jauh dari Annalise yang berbaring.

Indira keluar dari ruangan Annalise dan ikut berdiri di depan pintu. Mahesa maupun Indira menyenderkan punggung mereka pada dinding tidak ingin mengganggu percakapan antara saudari itu. Samar-samar Mahesa bisa mendengar Aria yang menangis.

Di dalam ruangan tersebut terasa lebih dingin dari biasanya. Aria meremas ujung kemejanya merasa kalut. Air matanya tak bisa berhenti turun. Melihat kakaknya yang berdiam diri semakin membuat Aria sedih.

"Maafkan aku, Kak. Aku sudah berbicara dengan Mahesa akan kondisi kakak. Maafkan aku yang menutup mata akan realita."

"Kakak cuma mau kamu mempersiapkan diri Aria. Kakak selalu bilang kakak akan sembuh tapi hati kakak selalu teriris karena kakak nggak akan pernah bisa lihat kamu wisuda. Siapa yang nggak mau sembuh, Aria? Tapi tolong, kakak sudah nggak kuat untuk berpura-pura lagi. *I just want to cerish our last moment*."

"Maafin, Aria, Kak ... Maafin, Aria ...." Kakinya yang lelah kehilangan tenaganya untuk berdiri. Aria pun berlutut sembari mengusap air matanya dengan kasar.

Annalise bangun perlahan. Tenggorokannya tercekat saat melihat adiknya berlutut meminta maaf. Dengan sisa tenaga yang ada, Annalise menurukan kedua kakinya dan menyeret tiang infus untuk bisa lebih mendekat pada Aria. Annalise melingkarkan tangan kurusnya pada pundak Aria yang bergetar hebat.

"Sudah, jangan nangis lagi, kamu nggak salah, wajar kalau kamu bersifat optimis tapi ...."

Annalise membuang muka tak mampu mendorong realita keluar dari mulutnya. "Mari kita berbahagia sampai detik terakhir, jangan bersedih lagi."

"Kakak ...." Aria membalas pelukan Annalise dan menggelamkan wajahnya yang basah pada pundak Annalise.

Mahesa hanya menutup mulutnya lelah kemudian menatap Indira yang menahan tangis. "Mahesa?" panggil Indira lirih. Mahesa sedikit enggan untuk menyahut mengingat apa yang telah Indira lakukan pada Aria dulu tapi demi menjaga sopan santun Mahesa pun berdiri menghadap Indira.

Indira menarik kedua tangan Mahesa dalam genggamannya. Mata Mahesa melebar tak percaya melihat Indira yang membungkuk di depannya. "Mahesa, tante meminta maaf atas semua kesalahan tante dulu. Tante juga meminta maaf mewakili Annalise jika Annalise pernah buat kamu terluka."

"Tante?"

"Sebesar apapun kesalahan Annalise di masa lalu ...."

"Aku sudah memaafkan Annalise jauh dari sebelum bertemu kembali dengan Annalise, tapi tante, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan serius dengan tante."

Indira mengangkat kepalanya dan mengangguk.

*

TBC ...

Kira-kira apa yang Mahesa sama Indira bucarakan?

BAB 36: Satu Lagi Cahaya Meredup

Hari yang Mahesa dan Aria janjikan pada Annalise akhirnya datang. Wanita itu tersenyum lebar tapi Aria maupun Mahesa sama sekali tak bisa merasakan kebahagian yang dirasakan Annalise. Dokter mengizinkan Annalise untuk melakukan rawat jalan. Kedua orang tua mereka telah merapikan rumah sampai layak dihuni kembali.

Sehari sebelum pulang, Aria dan papanya bergotong royong membersihkan rumah sedangkan mamanya menemani Annalise di rumah sakit.

Kamar yang berdebu telah dibersihkan. Aria sengaja menambahkan beberapa figura foto mereka pada meja kecil kamar Annalise. Terakhir ia juga meletakkan foto terakhirnya yang mengenakan selempang kelulusan setelah sidang. Aria berharap kakaknya nyaman dengan suasana baru yang telah Aria siapkan.

Hati gadis itu terasa sakit saat melihat papanya duduk memijat pelipis sambil memandangi buku tabungan.

"Pa, sarapan dulu sebelum ke rumah sakit lagi?" Pria itu segera menghapus keringat dari keningnya dan menutup lembaran buku tabungan tersebut.

Aria sempat mengintip, dilihat dari perbandingannya, pengeluaran mereka jauh lebih banyak dari pemasukan kedua orang tuanya. Sedikit demi sedikit hal itu mulai menggerogoti bagian keuangan yang ditujukan sebagai tabungan masa tua mereka. Aria tidak tahu harus a
bagaimana, ia baru saja mengirimkan form pendaftaran sekolah koki di Surabaya. Aria tidak berpikir sampai sejauh bahwa kedua orang tuanya itu akan membiayai kehidupannya lagi.

Di usia sekarang sudah selayaknya Aria menghasilkan uang sendiri, kan? Bukan malah menambah beban kedua orang tua.

Aria mulai ragu akan pilihan yang telah diambil. Setelah memastikan papanya makan, Aria berdiam diri di kamar sambil mulai merancang perencanaan baru. Ia membandingkan kebutuhan hidup di Surabaya dan Jakarta. Sama-sama tinggi. Kalau dia bisa mengambil pekerjaan sampingan, apa bisa dia melepaskan diri? Biaya sekolahnya juga tidak murah.

Mendapatkan jalan buntu Aria mengusap wajahnya gusar. Melayang sudah cita-citanya menjadi pengangguran. Ia tak bisa selalu menggantungkan diri pada papanya yang juga memiliki tanggungan Annalise. Aria mencoba alternatif lain mencari pekerjaan samping setidaknya ijazahnya bisa digunakan untuk melamar pekerjaan *level entry*. Dia juga tidak ada masalah jika hanya menjadi pelayan di sebuah restoran atau penjaga kasir di minimarket.

Segera Aria menutup laptopnya saat pintu kamar diketuk dari luar. "Aria, kamu jadi ikut menginap di rumah sakit?" tanya papanya dari luar kamar.

"Ikut, Pa! Tunggu sebentar." jawab Aria sambil mengambil tas selempangnya.

Ada satu percakapan yang membuat Aria membuang muka ke luar jendela mobil. Digigitnya bibir keras-keras agar tidak menangis. Dengan sedikit tawa canggung papanya bilang telah menjual vila mereka di Ubud tanpa aepengetahuan mama.

Padahal itu adalah vila yang keduanya bangun dengan uang hasil keringat mereka selama ini. Vila kecil yang ditujukan sebagai tempat istirahat setelah pensiun ternyata sudah beralih tangan beberapa hari yang lalu.

Tangan gadis itu saling meremas dan mencoba menjawab dengan suara yang tidak bergetar. "Begitu ya? Apa aku batalkan saja sekolahku, Pa? Rasanya sekarang lebih baik aku mencari kerja saja. Membuat kue dan sejenisnya bisa dilakukan di waktu luang tidak perlu sampai sekolah lagi, kan?"

Bima mengingat bagaimana wajah Aria yang bersinar membicarakan *passion* barunya dalam dunia *pastry*. Dia sudah banyak tidak adil terhadap Aria selama ini. Tak ingin membedakan antara kedua anaknya, Bima merasa mampu dan cukup kuat untuk melewati semua ini. Aria hanya sedikit terguncang karena kabar vila mereka dijual.

"Tenang, selama papa masih sehat dan kuat berkerja, mau bangun sepuluh vila lagi pasti bisa, kok, kamu nggak usah mikirin biaya apapun, kamu tanggung jawabnya papa. Lagi pula, vila kita dibeli oleh orang yang kita kenal kok. Jangan khawatir sampai ditipu."

"Oh ya? Dibeli siapa, Pa?" tanya Aria penasaran.

Bima menggaruk alisnya sedikit canggung jika membicarakannya. "Mamanya Mahesa," jawab Bima malu-malu.

Pasti atas permintaan Mahesa. Tidak mungkin Mama Megumi sampai harus merogoh kantung sebanyak itu untuk keluarga yang mempermainkan anaknya, pikir Aria. Tambah satu lagi utang budi yang Aria rasakan terhadap keluarga Mahesa.

Sebuah tangan menggenggam tangannya hangat. Bima tersenyum menenangkan tapi setelah Aria memperhatikan dengan seksama, Aria bisa melihat sudut mata yang memerah juga kantung mata tanda papanya telah menangis semalam penuh. Aria tak bisa menahan diri untuk tidak mulai menangis. Satu orang lagi menunjukkan kekalahannya. Papanya telah ikhlas akan apapun yang terjadi di masa yang akan datang.

Setelah semua yang dilakukan, usaha yang mereka tempuh, hingga teriakan do'a yang tak didengar oleh Tuhan, orang paling kokoh yang seharusnya menjadi pondasi terkuat mereka meredupkan cahayanya.

Mobil diberhentikan di pinggir jalan, Aria melepaskan sabuk pengamannya dan memeluk erat Bima yang untuk pertama kali dilihatnya Menangis tergugu.

*

Aria sengaja mengunakan *bucket hat* demi menutupi mata yang sembab. Mahesa bisa merasakan suasana dingin yang Aria pancarkan. Di belakang mereka, Annalise tertawa riang saat tahu ia akan pulang. Tubuh keduanya menegang saat mendengar Annalise terbatuk. Aria bahkan sampai berlari keluar ruang inap saat mendengar mamanya berteriak khawatir melihat Annalise yang batuk darah.

Mahesa meletakkan koper dan membantu Indira membersihkan darah di depannya. Ia memegang tangan Indira agar tidak menangis. Mahesa menggeleng dan menyuruh Indiria untuk ke kamar mandi menenangkan diri. Saat ini hanya dirinya yang bisa tegar. Indira maupun Aria tidak mampu melihat Annalise. Tembok pertahanan Bima, lambat laun mulai terkikis dan akhirnya tadi Mahesa melihat Bima datang dengan mata sembab bersama Aria.

"*My time has come,*" ucap Annalise merasakan perih di perutnya tapi tetap ia menunjukkan senyum agar tidak ada orang yang khawatir berlebihan.

"*Stop it,* kamu bakal hidup panjang bahkan kamu bakal lihat wajah-wajah anakmu dan keponakanmu sendiri."

Annalise tertawa kecil. "Kamu terdengar seperti Aria. Tapi kenyataannya tidak seperti itu, Mahesa. Aku akan mati dan tak akan pernah bisa melihat anak-anakku mapun keponakanku," ujar Annalise dengan senyum lebar seakan yang disampaikannya barusan adalah kabar bahagia.

"Jangan berbicara sesuatu yang mengerikan dengan senyum secantik ini. Menyakitkan."

Annalise tertawa kencang sampai Aria yang berdiri ketakutan di depan pintu merasa sedikit lega. Gadis itu tak bisa melihat Annalise yang kesakitan. Sekali Annalise terbatuk dengan darah, atau memuntahkan semua isi perutnya, Aria malah berlari keluar menutup telinganya rapat-rapat sampai tak ada satu suara pun terdengar. Entah sejak kapan, gambaran Annalise yang kesakitan menjadi ketakutan terbesar Aria. Seakan-akan Annalise bisa pergi meninggalkannya kapan saja dan Aria tidak pernah siap untuk itu.

Mahesa telah memasukkan semua tas bawaan Annalise ke mobil milik Bima. Indira dan Bima duduk dengan murun. Ia tahu setelah keduanya keluar dari tempat parkir wajah mereka akan basah kembali. "Kalian bisa mengikuti kami dari belakang, saya akan membawa mobil dengan pelan-pelan." Bima mengangguk berterima kasih.

Mereka punya destinasi terakhir sebelum kembali ke rumah. Annalise berkali-kali meminta untuk merasakan angin laut. Mahesa dan Bima menyetujui untuk membawa Annalise ke sebuah pantai. Mereka ingin memberikan angin segar untuk Annalise setelah berbulan-bulan terkurung oleh tembok-tembok putih rumah sakit.

Annalise beristirahat dengan nyaman di kursi penumpang belakang mobil Mahesa. Aria yang sedari tadi lebih banyak diamnya duduk di kursi penumpang samping pengemudi tempat Mahesa duduk.

"Kamu nggak pernah ganti mobil, Mahesa?" tanya Annalise yang masih mengingat betul interior mobil milik Mahesa.

"Kamu tahu persis aku bukan orang hedon, Ann. Selama mobil ini masih bisa dipakai sampai seratus tahun lagi aku akan pakai mobil yang sama terus," ujar Mahesa membuat Annalise tersenyum.

Alunan lagu dari band *Michael Learns to Rock* membuat Annalise ikut bergumam mengikuti irama lagu. Aria melihat ke belakang mendapati kakaknya bernyanyi sambil tersenyum ke arahnya. Aria membalas senyuman itu dan kembali menatap jalanan kota yang sangat ramai. Mereka berada di tengah-tengah Ibu Kota dan membutuhkan perjalanan panjang sampai ke pantai yang mereka tuju.

"Ann, lebih baik kamu beristirahat saja, aku akan membangunkanmu ketika sampai."

"Bagaimana bisa aku tertidur saat lagu-lagu MLTR terdengar? Mereka adalah band favoritku."

Mahesa tersenyum dan membiarkan suara Annalise memenuhi perjalanan mereka. Sesekali Pria itu melirik ke arah sampingnya memastikan Aria juga

duduk dengan nyaman. "Kalau kamu capek, kamu juga bisa tidur." Tangan Mahesa memastikan bahwa ac mobil tidak terlalu dingin untuk Aria.

"Terima kasih," ucap Aria. Aria pun memajukan sedikit posisi duduknya dan bersandar lebih nyaman kemudian menutup mata untuk tertidur.

Annalise masih terus bernyanyi dan melihat ramainya jalanan. Sesekali saat bosan ia kembali melihat interior mobil milik Mahesa. Kepalanya memiring ke samping melihat sebuah buku pada saku belakang jok mobil yang diduduki Mahesa. Bibirnya berhenti bernyanyi dan matanya membulat melihat album foto di hadapannya. Dengan bergetar tangannya membalik setiap lembaran kemudian meletakkan kembali foto album tersebut.

Annalise merasa malu, dia seperti pencuri yang membuka kotak pandora seseorang. Setelah melihat album foto tersebut entah mengapa matanya menjadi lebih awas. Sebuah kotak beludru pada kantong belanja kecil tersimpan rapi di bawah jok mobil. Keberaniannya memuncak untuk mengambil kotak tersebut.

Mata wanita itu melirik ke kaca spion tengah dan melihat Mahesa yang masih fokus memperhatikan jalan. Ia membuka pita biru yang melilit kota perhiasan itu. Sepasang cincin bertengger indah. Berbeda dengan cincin pernikahannya yang berukir inisial AM, sepasang cincin ini mengukir nama pasangan pemiliknya. Annalise mengembalikan semuanya dengan perasaan campur aduk. Bergantian ia melihat ke arah dua orang di depannya.

"Aria?" panggil Annalise. Tidak ada jawaban yang artinya Aria tengah tertidur pulas.

"Ada apa, Ann? Butuh sesuatu?" tanya Mahesa melihat Annalise dari kaca spion.

Annalise menggigit bibirnya dan mendesah. Ia menggeleng dan tersenyum. "Tolong bangunkan aku ketika kita sudah sampai." Mahesa mengangguk dan melanjutkan menjalankan mobilnya.

Meskipun seperti itu Annalise tidak tertidur. Kepalanya berpikir panjang dengan sesuatu yang baru ia saksikan. Jantungnya terasa diremas saat

melihat Aria yang menggeliat di tidurnya kemudian Mahesa mengusap pelan kepala itu. Annalise membuang muka mencoba mencari alasan paling masuk akal akan apa yang telah terjadi.

*

Tbc...

Bagaimana kira-kira reaksi Annalise nanti?

BAB 37: Ikhlas Tertinggi

Waktu perjalanan mereka hanya diisi oleh keheningan. Tak ada lagi gumaman Annalise yang bernyanyi. Annalise bahkan sama sekali tak bisa memejamkan matanya. Pikiran kalut tak bisa mengerti apa yang telah terjadi. Papa dan mamanya juga tak pernah mengatakan apapun. Ia memang tahu kalau Aria dan Mahesa dekat tapi tak pernah dibayangkan bahwa kedua tangan yang berjaga jarak itu pernah saling bertaut atau mungkin masih?

Mata Annalise memejam segera berpura-pura tidur saat Mahesa memberhentikan mobilnya di tempat parkir umum. Jantungnya berdetak kencang tat kala pintu di samping terbuka. "*We arrived. It's time to wake up, Ann.*" Tangan kurus Annalise melingkar pada leher Mahesa saat pria itu mengangkat tubuhnya. Tak lupa juga Annalise mengucapkan terimakasih pada Aria yang sudah kerepotan mengeluarkan kursi roda dari bagasi dan memasangkannya.

Sebuah mobil menyusul ternyata kedua orang tuanya ikut ke pantai bersama mereka. Senyum Annalise merekah saat Aria menggenggam tangannya dan Mahesa mendorong kursi roda pada jalan setapak berpasir.

"*Wah! Finally, my vitamin sea.*" desah Annalise memejamkan matanya menikmati terpaan angin laut yang sudah lama ia dambakan.

Aria bergegas memasang alas kain dan mengeluarkan bekal mereka. Karena kursi roda tak bisa melewati pasir-pasir tersebut, Mahesa kembali mengangkat tubuh Annalise dan diletakkanya perlahan di atas alas kain yang telah disiapkan oleh Aria.

"Bagaimana? Senang?" tanya Indira yang ikut bergabung duduk.

"Banget, Ma!"

Aria juga ikut bahagia. Rasanya ini adalah senyum terlebar kakaknya beberapa hari terakhir.

Pantai itu jauh lebih sepi dari biasanya. Mungkin karena sekarang adalah hari kerja. Hanya satu dua orang lewat yang menawarkan mereka layang-layang. Sebuah layang-layang berbentuk burung dengan ekor panjang menarik perhatian Annalise tapi ia yang sadar diri tak bisa berlari seperti dahulu kala hanya menundukkan matanya menatap kedua tangan yang tergenggam di atas pangkuan.

"Jadi ingat waktu dulu kita liburan di bali. Aria masih sembilan tahun kali, dia nggak bisa terbangin layang-layang sampai nangis sampai dan aku harus lari-lari buat nerbangin biar Aria nggak nangis lagi," ujar Annalise mengingat memori masa lalu mereka.

Aria yang menjadi topik pembicaraan menutup wajahnya malu. Dia ingat betul masa-masa melakukan itu. Sebenarnya ia menangis bukan karena tidak bisa menerbangkan layang-layangnya melainkan karena rasa bersalahnya.

Pada saat itu Aria tengah terlibat adu argumen dengan seorang anak laki-laki yang tidak mereka kenal. Aria juga ingin menerbangkan layang-layang tapi anak laki-laki tersebut bilang jika layang-layang adalah permainan anak laki-laki. Aria pun ditantang jika bisa menerbangkan layang-layang Aria boleh memukul wajahnya. Tentu saja Aria sangat ingin melakukan itu setelah apa yang dikatakan anak laki-laki itu menyakiti hatinya.

Anak laki-laki tersebut bantu memegangkan Aria layang-layang. Dengan sengaja, anak tersebut melepaskan terlalu cepat atau kadang dalam beberapa percobaan layang-layangnya dilempar begitu saja hingga tak bisa menangkap angin untuk terbang. Aria yang sudah kepalang kesal berteriak membuat Annalise, Bima dan Indiria yang berirstirahat terkejut.

Sebagai seorang kakak Annalise sigap menengahi adiknya yang wajahnya sudah semerah tomat akibat sinar matahari dan amarah. Annalise pun bertanya apa yang terjadi. Aria dan anak laki-laki tersebut terlibat argumen

kembali karena mereka memiliki cerita versi masing-masing. Aria bilang dia hanya ingin menambah teman baru, sedangkan anak tersebut bilang Aria ingin merebut layang-layangnya.

Tak mendapatkan titik temu kini Annalise berdiri menggantikan Aria untuk meminta maaf. Aria yang tidak terima kakaknya meminta maaf hanya diam dengan mata yang berair siap menangis. Annalise segera mendorong adiknya kembali untuk berisitirahat memakan bekal yang telah Indira siapkan.

Indira sempat memarahi Aria yang sudah besar tapi masih ingin bermain layang-layang. Bima pun menyuruh Annalise untuk mencari orang penjual layang-layang. Annalise berlari di sekeliling pantai, cukup jauh sampai ia tersengal mencari orang yang menjual layang-layang. Akhirnya setelah beratus-ratus meter ia berlari ia menemukan warung penjual layang-layang. Perutnya terasa tertusuk, Annalise mencoba berpikir positif mungkin hanya kram perut karena dia berlarian cukup jauh setelah makan tanpa beristirahat.

Mendekati tempat duduk mereka, gadis itu meminta bantuan orang terdekat untuk memegangi layangannya. Dengan sumringah Annalise menunjukkan bahwa ia berhasil menerbangkan layangan pada Aria. "*Lihat? Kakak juga bisa terbangin layangan, lho!".* Aria yang tadinya terkejut melihat kakaknya membawa sebuah layangan terbang di tangannya. Tapi saat Aria ingin bersorak bahagia, dia melihat bagaimana kakaknya bercucuran keringat membuat mamanya bilang jangan terlalu memanjakan Aria.

Aria yang merasa bersalah tentu menangis tanpa memberi tahu penyebabnya karena malu!

"Aku kan malu, Kak!" sergah Aria yang tidak suka diceritakan masa lalunya itu. Annalise tertawa sambil mengusap kepala Aria dan gadis itu hanya memajukan bibirnya tapi tetap saja hatinya menghangat diperlakukan sedemikian rupa oleh kakaknya.

Annalise melihat ke kiri dan kanan. "Orang yang jualan layangan tadi sudah nggak kelihatan, ya?" Orang di sekitar pun ikut mencari keberadaan penjual layang-layang keliling tadi.

"Oh itu dia!" tunjuk Aria pada seorang pria bertopi merah yang menenteng banyak layangan. "Kakak mau? Aku pergi belikan sebentar. Tunggu, ya!"

"Eh, nggak! Aria-" Tak mendengarkan panggilan Annalise, Aria sudah melesat pergi memanggil pria penjual.

Rasa resah mendadak menghampirinya. Dia sedang tidak ingin bermain layang-layang sekarang. Bahkan kalaupun mau tubuhnya tidak akan bisa. Sesaat ia kesampingkan rasa negatif yang menggerogoti hatinya hingga beberapa saat yang lain. "Aku nggak bisa terbangin ini sendirian!" teriak Aria dari bibir pantai.

Bima menyuruh Mahesa untuk membantu Aria. Ia tidak bisa melihat Aria melambai-lambaikan layangannya yang terus terseret di pasir. Mahesa mendekati gadis itu menawarkan bantuan dengan memegangi layangan tersebut. Saat dirasa arah angin mulai berbalik keduanya berubah posisi. Percobaan pertama karena Aria terlalu lama menariknya. Meskipun begitu justru Mahesalah yang menerima kekesalahan Aria. Mahesa tertawa geli melihat itu.

Mahesa melipat lengan kemejanya juga celana kainnya hingga lutut. Ujung dasi hitamnya dimasukkan ke dalam saku kemejanya. Ia sigap menangkap layangan tersebut saat jatuh hampir terkena permukaan air. Dalam percobaan kesekian kalinya barulah Aria bisa menerbangkan layangan tersebut dengan benar.

Annalise hanya menuduk tak ingin melihat keduanya. Seseorang menepuk pundaknya dan Annalise pun mendongak. Indira menepuk pundak Annalise agar berhenti melamun. Sebuah tangan terulur di depannya. Mahesa mengajak Annalise untuk mendekat ke bibir pantai. Dari balik tubuh Mahesa, Annlise melihat Aria yang tersneyum memanggilnya.

"Ini pantai, setidaknya sentuhlah airnya sedikit," ajak Mahesa dan Indira mengizinkan.

Annalise masih terpana tanpa sadar menerima uluran tangan Mahesa. Dibantu Mahesa berdiri, Annalise melingkarkan kedua tangannya erat pada lengan pria itu. Sangat erat sampai-sampai rasanya Annalise tak ingin

melepaskannya. Mahesa berjalan pelan menyesuaikan langkah pendek Annalise.

"Mahesa, perempuan yang kamu ceritakan waktu itu ... maksudku cinta bertepuk sebelah tanganmu itu ...."

Mahesa menanti ucapan Annalise, keduanya menghentikan langkah untuk saling menatap. Tangan Annalise terulur untuk menangkup wajah Mahesa. "Aria, bukan?"

*

Benang merah milik layang-layang tersebut telah berpindah tangan. Kini Annalise yang memegang tali tersebut membiarkan kertas berbentuk burung terbang di atas langit yang mulai menjingga.

Terpaan angin laut menangkup lembut pipi Annalise. Gaun biru langitnya pun berkibar perlahan. Sedikit demi sedikit Annalise membuka untaian layangan tersebut hingga kini ia menggenggam ujung benang erat.

Mahesa berdiri di belakang Annalise merasa bersalah saat dirinya mengiyakan pertanyaan Annalise tadi. Sejujurnya sudah lama dia ingin membicarakan ini. Meskipun dirinya dan Aria sudah berada di jalan yang berbeda tapi ia tak ingin Annalise buta akan perasaannya. Mahesa tak peduli darimana Annalise bisa tahu tapi inilah saatnya ia jujur. Perasaan bersalahnya mungkin semakin besar tapi setidaknya dia tidak ingin berbohong kepada Annalise.

"Aria, kamu boleh kembali ke tempat kedua orang tuamu. Ada sesuatu penting yang ingin saya bicarakan dengan Annalise," pinta Mahesa.

Tubuh Annalise menegang. Aria yang sedari tadi menenggalamkan kakinya di air bangkit meninggalkan mereka berdua.

Setelah memastikan tak ada orang lain di sekitar mereka. Mahesa mendekat, tangannya menggenggam tangan Annalise yang terkepal erat memegang ujung benang layang-layang. Satu per satu jari jemari Annalise

dibuka oleh Mahesa sehingga membiarkan layang-layang tersebut terbang meninggalkan mereka. Annalise telah mengikhlaskannya.

"Aku ingin sambil berjalan," ajak Annalise menggandeng tangan Mahesa. Ia memilih untuk berjalan di tepi pantai tempat deburan ombak kecil mengenai telapak kakinya.

"Annalise, *i used to love you ... Ann.* Rasanya sakit sekali waktu kamu pergi di hari pernikahan kita dulu. Mamaku nggak bisa menerima kejadian itu tapi aku sayang kamu dan aku juga yakin kalau cinta kamu ke aku itu nyata jadi aku memutuskan untuk cari kamu setidaknya ingin mendengar alasan kamu meninggalkan aku di hari berbahagia kita."

Annalise hanya diam mendengarkan. "Di tengah kekacauan itu Aria menawarkan diri untuk duduk di tempatmu. Katanya biarkanlah pernikahan itu berlanjut. Kami melakukan akad atas nama Aria dan menadatangani buku atas namamu. Rencana awalnya setelah kita semua bertemu, Aku memberikan Aria talak dan menikahi secara agama. Terdengar mengerikan, bukan?" tanya Mahesa sedikit tertawa akan tindakan tak bertanggung jawab yang ia ambil dulu. Tapi dia tidak menyesalinya, hari-harinya bersama Aria sangat berwarna meskipun harus berakhir dengan cepat.

"Apakah kamu sudah menalaknya?" tanya Annalise. Raut wajah gadis itu menjadi sedih saat Mahesa menggeleng. "Karena kau masih mencintainya?" tanya Annalise lagi.

"Iya dan tidak. Iya, aku masih mencintainya tapi tidak juga karena aku sudah mempunyai niatan melakukannya di depan kedua orang tuamu. Ada rasa tanggung jawab untuk mengembalikan seorang anak kepada orang tuanya dengan cara yang benar. Tapi sampai saat ini aku belum menemukan waktu yang tepat."

Annalise hanya bisa menghitung langkah mendengarkan semua cerita Mahesa. Sesekali hatinya terasa seperti ditusuk oleh pengkhianatan tapi ia tidak bisa mengatakannya karena semua ini berawal dari tindakannya. Annalise tidak tahu harus merasa bagaimana, ada perasaan kecewa juga lega. Kecewa karena wanita yang dicintai oleh Mahesa adalah Aria yang

notabene adiknya sendiri juga lega karena Annalise tahu bahwa Aria adalah anak yang baik. Adiknya itu akan mencintai Mahesa begitu juga sebaliknya.

Annalise merasa buruk. Dia adalah alasan keduanya dipertemukan dan sekarang dia juga menjadi alasan keduanya berpisah.

"Meskipun sekarang kami sudah berpisah. Kami berpisah baik-baik. Tak ada dendam yang tersisa. Sekali lagi aku mencoba melihat Aria sebagai adikku."

Annalise hanya mengangguk paham. Dia teringat kejadian tiga bulan lalu saat ia masih melarikan diri dan berobat di Singapura. Annalise memberanikan diri menghubungi nomor Mahesa dan mendengar suara perempuan yang mengangkatnya. Berarti itu adalah suara Aria. Annalise memegangi dadanya yang terasa sesak. Semua ini adalah akibat ulahnya tapi kenapa Annalise merasa sangat sakit?

Kakinya yang tak sekuat dulu goyah membuat Mahesa meraih Annalise cepat. Ia berjongkok memberi izin Annalise untuk wanita itu naik ke atas pundaknya. "Hari sudah hampir malam. Waktunya kita pulang," ujar Mahesa.

Annalise memeluk leher Mahesa erat dan menenggelamkan wajahnya pada pundak pria itu. Mahesa tertegun dan menunduk saat dirasa pundaknya mulai basah. Sudah dibilang rasa bersalahnya akan bertambah. Saat Mahesa mengucapkan kata maaf suara tangis Annalise semakin terdengar. Ia memilih untuk berdiri di pinggir pantai sampai Annalise berhenti menangis.

Mahesa juga bingung. Ia menolehkan wajahnya pada matahari yang mulai tenggelam. Perasaan Manusia benar-benar sebuah misteri. Jika pun dia mencintai Aria tapi Annalise juga adalah orang yang pernah mengisi hatinya. Sebesar apapun cintanya pada Aria, akan adalah selalu tempat untuk Annalise di hatinya. Dia peduli akan wanita itu.

"Apa aku bisa dapetin cintamu lagi, Mahesa?" tanya Annalise dengan suara serak.

Mahesa terdiam panjang. "Aku peduli padamu, Annalise. Tapi-"

"Ah, Aku ini cengeng sekali." Annalise menghapus jejak air matanya cepat. "Kurasa kalau itu adalah Aria aku akan sangat bisa mengikhlaskanmu. Syukurlah. Ayo kita pulang," ajak Annalise tak ingin mendapatkan patah hati untuk kesekian kalinya dengan jawaban Mahesa.

Annalise merasa bahwa semua ini adalah salahnya. Mungkin orang bilang bahwa tali hubung yang terkait antara Aria dan Mahesa tercipta karena takdir. Tapi Annalise merasa tidak begitu, ini adalah hukumannya karena sudah mengecewakan banyak orang ... ini adalah karmanya.

Seperti layang-layang yang ia lepaskan tadi, kini adalah waktunya melepaskan Mahesa dari genggamannya.

*****

Tbc...

Annalise sama Mahesa sudah saling jujur, tinggal Aria ❤

BAB 38: The Last Sister's Keeper

Sejak hari rekreasi ala kadarnya di pantai beberapa waktu yang lalu, Aria merasa kakaknya sedikit berbeda. Ada jarak yang tak bisa Aria jelaskan. Tampak dari luar sikap Annalise terlihat biasa saja. Ia akan tertawa saat mendengar gurauan garing Aria. Ia akan tersenyum simpul saat Aria menggodanya. Atau akan memeluk Aria erat saat adiknya itu butuh dukungan.

Namun yang Aria yakini adalah ... jika dulu kakaknya akan antusias membicarakan Mahesa kini berbeda. Ada kerutan halus di keningnya saat Aria maupun kedua orang tuanya mengangkat topik mantan calon suaminya tersebut.

Untuk kondisi tubuhnya sendiri tidak ada kemajuan. Rawat jalan yang rutin mereka lakukan seperti tak lagi mampu memperlambat jalannya waktu. Sedari awal mereka telat penanganan dan berbagai macam obat yang diberikan hanya aksesoris pengisi waktu luang tanpa ada efek.

Aria meletakkan empat macam obat di telapak tangan Annalise. Mendorong gelas kaca untuk memudahkan Annalise menegak keempat obat itu sekaligus.

"Kakak bisa minum obat sendiri, enggak perlu kamu lihatin kayak gitu," ujar Annalise. "Kamu bukannya harus ke Surabaya minggu depan? Sudah dapat pilihan kos yang mau dicek?"

Minggu depan adalah hari keberangkatan Aria untuk mempersiapkan semester baru di sekolah *chef*. Semester baru akan dimulai satu bulan lagi tapi Aria harus pergi lebih dulu untuk mencari tempat tinggal. Tujuannya adalah untuk mencari kos. Bima sempat menawarkan sebuah apartemen

milik temannya yang disewa lebih murah tapi Aria menolak mengingat kondisi keuangan mereka yang tidak akan stabil selamanya.

Rencananya untuk mencari kos secepat mungkin, jika bisa setelah sehari atau dua hari Aria ingin segera kembali lagi. Dia ingin banyak mendedikasikan waktu bersama Annalise sebelum berbulan-bulan meninggalkan kakaknya sendirian. Mamanya berkerja dari jam sembilan hingga jam tiga sore sedangkan jam kerja papanya lebih tak tentu lagi. Kadang berhari-hari dinas baru pulang.

Aria khawatir Annalise akan cepat bosan jika ditinggal sendirian. Setidaknya jika ada Aria, Annalise tak perlu repot mengambil remot di seberang ruangan atau hanya sekadar mengisi ulang air minumnya.

"Oh iya! Aku belum beli tiket keretanya juga!" Gadis itu menepuk kening tanda kesal. Segera ia bangkit meninggalkan kamar Annalise dan kembali mengingatkan Annalise untuk segera meminum obat di tangannya.

Annalise melihat keluar jendela kamar. Senyumnya terukir melihat tanaman mawar yang menjalar pada daun jendela. Kamarnya berada di ujung belakang rumah berdampingan langsung dengan halaman belakang yang gersang. Tapi setelah Annalis kembali menempati kamar itu, Aria juga kedua orang tuanya mulai menanami berbagai macam tanaman agar Annalise bisa merasakan udara sejuk di pagi hari saat membuka jendela.

Drama pemilihan tanaman membuat wanita itu tertawa geli sampai akhirnya ia bilang ingin melihat mawar. Keesokan harinya Mahesa datang memebawa tiga pot pohon mawar yang cukup besar dengan sebuah mobil *pick-up*. Aria dan Bima pun menanamnya tepat di samping jendela kamar.

Annalise melihat obat-obatan di tangannya, ada jeda lama untuk ia memutuskan meminumnya atau tidak. Sebuah keputusan yang sama ia ambil sejak beberapa hari yang lalu. Annalise mengusap tangan kotornya dan meminum air hingga tandas. Senyumnya merekah saat Aria kembali muncul dengan ponsel meminta bantuan Annalise memilihkan beberapa pilihan kos untuk dilihat saat ia ke Surabaya nanti.

Hari demi hari mereka jalani layaknya keluarga normal. Aria muncul setiap pagi untuk mengucapkan salam juga demi menceritakan mimpi-mimpi abstraknya. Mamanya yang tak pernah lupa memasak masakan kesukaannya, papa yang selalu datang memijiit kakinya sambil memeberi semangat, hingga Mahesa yang selalu hadir setidaknya menanyakan kabar terbarunya.

Waktu berlalu sangat cepat sampai-sampai Annalise terlena akan kedamaian sesaat itu. Setiap malam ia selalu mendapatkan mimpi yang sama dan terus terbangun dengan air mata membasahi pipinya. Ia melihat potret dirinya yang dilukis indah menempel pada sebuah dinding putih. Bingkai emas mengelilingi membuat potret dirinya terlihat *immortal* bak malaikat yang tak akan terlekang oleh waktu. Tapi saat matanya menatap bahagia potret senyumnya suara yang sangat ia kenali memanggil.

"Annalise, ayo cepat! Nanti ditinggal sama papa lho!"

"*Iya, Ma! Annalise datang!"*

Di dalam mimpi itu dia adalah tokoh utamanya sebagai anak kecil tersebut tapi kedua pasangan dewasa yang selalu ia panggil mama dan papanya bukanlah mama dan papanya di realita. Keduanya orang itu terasa familier tapi tak pernah ia berkesempatan melihat wajah keduanya.

Annalise membuka matanya perlahan dan melihat tirai jendelanya tak terlihat. Sinar bulan menembus langsung mengedarkan pijar perak kebiruan membuat ruang gelap itu terkesan dingin tak tersentuh. Ia melihat sekeliling dan melihat kehampaan yang sebentar lagi ia rasakan. Tubuhnya bergetar merasa bahwa izin perpanjangan waktunya telah mencapai masa kadaluwarsa. Sebentar lagi ia akan mengabur bersama sisa serpihan memori orang-orang terkasih.

Sebuah kejutan sakit ia rasakan di daerah perutnya. Rasa tertikam yang ia rasakan beberapa hari semakin tak bisa ia tahan saja. Annalise mencoba mengatur pola napasnya tapi rasa perih itu mencubit lebih ganas. Ia mengigit bantal agar teriakan kesakitannya teredam tanpa membangunkan orang-orang. Tangannya dengan putus asa terulur mencari tabung obat yang tersedia pada laci nakas.

Saat tangannya berhasil menyentuh tabung tertutup tersebut rasa nyeri yang ia rasakan perlahan memudar menyisakan peluh keringat lelah. Genggamannya terlepas, kini hanya sakit biasa yang bisa ia tahan. Tak perlu obat untuk meredakan nyerinya. Meski perutnya bergejolak tapi Annalise memaksakan diri untuk pergi ke alam mimpi. Bahkan dalam keadaan tubuh basah akibat sekali pun.

Aria melihat perubahan kakaknya. Obat dan kemoterapi seperti semakin tak ada fungsinya. Cekungan di pipinya semakin dalam saja. Bibirnya tak pernah lagi terlihat lembab. Bahkan untuk tertawa tak mampu lagi ia lakukan. Indira maupun Bima semakin ketat menjaga Annalise. Indira memutuskan untuk *resign* dan menggantikan Aria menjaga Annalise.

Aria sudah memasuki semester baru, dulu berniat kembali pulang setelah tiga bulan sekali tapi melihat kondisi Ananlise yang melemah membuat Aria pulang sebulan sekali. Setiap Aria pulang ia tidak lagi punya kesempatan untuk bertemu Mahesa. Keduanya seakan ditakdirkan untuk tidak saling berpapasan.

Dengan tangan bergetar Aria memijat tengkuk kakaknya yang kembali muntah. Wajahnya menoleh ke arah lain selain cairan merah yang memenuhi baskom. Indira dengan telaten mengusap bibir Annalise yang terlihat lebih menonjol karena tak ada lagi lemak atau otot yang memeluk tulang-tulang wajahnya.

Setelah Annalise merasa lebih baik, Aria duduk di hadapan kakaknya dengan sedih. Annalise hanya tersenyum. Keduanya menyelami masing-masing manik dan sebuah kesadaran menghantam Aria. Ia menggelengkan kepalanya berharap Annalise tak membuat hatinya hancur berkeping-keping.

"Aria ... Kakak ... sudah enggak kuat. Maaf," ucap Annalise serak terpatah.

Jelas permintaan kakaknya barusan membuat Aria menangis. Ia bahkan baru sampai dengan kereta malam tadi. Sama sekali belum menutup matanya beristirahat dan bahkan Aria sama sekali belum bercerita tentang pengalamannya belajar memasak. Annalise juga belum mencicipi kue terbaru ataupun makanan lain yang Aria pelajari di sekolah. Dengan

teganya Annalise ingin menyerah di saat masih banyak yang ingin Aria ceritakan.

Besok. Besok saja, Kak. Ayo bertahan sampai aku buat menu spesial untuk kakak. Tunggu sampai aku jadi chef hebat. Aria juga ingin mengatakan hal-hal yang tidak ingin didengar oleh Annalise.

Indira menutup mulutnya menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Setiap malam Annalise selalu meminta untuk mengikhlaskannya. *Besok. Besok saja, Nak. Ayo bertahan sampai Aria pulang dan masak buat kamu. Tungu sampai Aria jadi koki ternama.* Wanita itu hanya bisa meminta dalam hati tanpa menyuarakannya. Handuk yang ia ambil diremas menahan rasa sakit yang dirasakan pada hatinya.

"Kakak mau pergi dengan cantik. Kamu bisa riasin, kakak?" pinta Annalise. Tangannya menggenggam tangan adiknya erat seakan itulah yang paling diinginkannya saat ini.

"Aku bukan perias handal. Kakak tahu itu."

"*I know*, akan kakak ajarkan. Cuma ini yang bisa kakak ajarkan. Kakak nggak bisa ajarin kamu masak ataupun mengurus anak ke depannya. Hanya ini yang ingin kakak lakukan."

Aria menghapus air matanya dan memaksa tertawa walaupun terdengar sumbang. Annalise hanya tersenyum dan mengelus rambut indah adiknya yang telah panjang. Sebuah ketukan datang dari pintu kamarnya. Indira hadir dengan satu tas perlatan rias. Mata Indira yang memerah menandakan bahwa wanita itu mendengar perbincangan mereka.

Annalise mulai menunjuk beberapa *brush* berbeda ukuran dengan fungsi yang berbeda. Indira duduk di samping putrinya dan ikut membantu Aria memilih warna *eye shadow* yang cocok untuk Annalise. Meski pergerakan tangan Aria masih sangat kaku tapi Annalise mengangguk puas akan sapuan kuas yang telah dilakukan.

Telunjuk kurusnya menunjuk pada *lisptick* merah. Aria mengingat bagaimana percaya dirinya seorang Annalise menggunakan *lipstick* merah

di hari wawancara kerjanya. Wajah tegasnya semakin terlihat karismatik seakan dia adalah ratu di sebuah drama. Wajah seputih salju. Rambut selegam malam bersinar layaknya permata dengan bibir merah. Aria ingin mengembalikan memori itu pada kakaknya.

Senyum puas terpancar.

Ada keheningan menyiksa yang tak ingin mereka pecah. Seakan saat kuas-kuas rias dan palet berwarna dikembalikan ketiganya tak tahu harus melakukan apa. Sepasang mata berbinar itu menatap Indira seakan memohon, "*Ma, nyanyikan aku lagu nina bobo*." Indira tercekat dan menoleh mencoba menghiraukan permintaan putrinya.

Aria yang bangkit ditahan oleh Annalise. "*Stay with me.* Temani kakak beristirahat, ya?"

Indira menyerah dan menawarkan tangannya sebagai sebuah bantalan kepala Annalise. Entah sudah lebih dari dua puluh tahun ia tidak menyanyikan lagu sebelum tidur tapi Indira masih mengingat setiap bait lirik di luar kepala.

Aria ikut berbaring di sisi kanan Annalise dengan Indria yang berada di sisi kirinya. Ia menganggam tangan kakaknya dan matanya ikut terasa berat akibat alunan lagu dari Indira. Ia lelah fisik dan mental jadi ketika telinganya dimanjakan dengan kelembutan dan tangannya terasa hangat menggenggam sang kakak, Aria lalai tak terjaga.

Pada mimpi paling indah yang pernah Aria dapatkan di saat yang bersamaan genggaman di tangannya mulai memudar. Kehangatan yang membawanya ke alam mimpi jauh dari batas realita perlahan melepaskan kehangatannya.

Di mimpinya Aria masih terus bermain di taman bermain sekolah. Menunggu kakaknya yang akan menjemputnya. Aria terus menunggu dan menunggu tapi Annalise tak kunjung datang. Aria ingat memori ini, seharusnya sebentar lagi akan turun hujan dan Annalise akan datang tergesa-gesa dengan membaya payungnya. Tapi aneh, bahkan ketika hujan

reda dan pelangi menampakkan wujudnya Annalise tak kunjung hadir. Aria kecil menangis memeluk kedua lutunya berharap kakaknya akan datang.

Ada yang salah di mimpi itu. Ada yang salah di memori itu. Seorang anak kecil datang dengan payung yang sama. Dia bukan kakaknya tapi ...

"Aku adalah Annalise. Mulai saat ini aku yang akan menjagamu, Aria."

Indira keluar meninggalkan kedua saudara larut dalam mimpinya. Ia menutup pintu itu perlahan untuk menghujat takdir dengan tenggorokan tercekat. Jauh di kegelapan yang melingkupinya, Indira menangis seorang diri. Teriakan tak bersuaranya menandakan tak ada jalan memutar untuk mengulang waktu.

Aria tersentak kaget. Ruangan telah gelap menjadi malam. Aria merasa linglung melihat mamanya menangis di pelukan papanya. Saat itulah ia tersadar bahwa dunianya telah diambil paksa oleh takdir. Sebuah tangan mengenggam tangannya tanpa kehangatan lagi.

"Kakak ... sudah ...." Aria tak mampu mengucapkannya. "Kakak sudah pergi, kan?"

Indira memeluk Annalise dengan isakan.

Benar, Aria telah ditinggal sendirian dan tak ada cara memutar waktu. Air matanya perlahan mulai turun kembali. Kali ini Aria bangkit untuk memeluk papanya, menangis putus asa seakan seluruh jiwanya telah direnggut.

*

Rumah duka mulai ditinggalkan oleh teman dan kerabat satu per satu. Aria, Indira dan Bima hanya bisa saling menguatkan satu sama lain. Untuk pertama kalinya Indira meletakkan kepalanya pada pundak Aria yang masih mengenakan pakaian serba hitam. Ia mengenggam tangan mamanya yang masih terus menangis tanpa kenal lelah. Bima adalah orang yang paling tegar. Pria itu turun ke dalam tanah dan menutup lubang pusara putrinya dengan tangannya sendiri.

Ucapan bela sungkawa mulai terasa hambar. Aria masih bertahan demi Indira yang jika ia tinggal akan pingsan lagi. Tak pernah Aria duga jika ia bisa tegar menerima kepergian Annalise secepat ini. Saat para tamu telah pulang dan Indira tengah istirahat Aria memilih memeriksa kamar kakaknya.

Tangannya mengusap lembut satu per satu perabotan yang ditinggalkan Annalise. *Lipstick* merah yang Annalise gunakan terkahir kali masih terlihat tak tersentuh. Aria duduk di depan cermin dan mengoleskan perlahan pada bibirnya sendiri. Bibir merah itu membuat Aria terlihat bukan seperti dirinya sendiri. Terlalu berani tapi itu mengingatkan Aria pada sifat Annalise di masa muda.

Dari pantulan cermin, Aria melihat beberapa warna di bawah tempat tidur Annalise. Ia meletakkan *lipstick* tersebut dan berjongkok untuk melihat. Jantungnya terkejut saat melihat puluhan butir obat yang dibuang sia-sia. Dari banyaknya jumlah obat yang dibuang, Aria memperkirakan sudah berbulan-bulan Annalise membuangnya.

Bukan waktu yang memakan Annalise tapi Annalise yang menjemput akhir itu sendiri. Sebuah kenyataan yang selalu Aria tolak tapi setelah melihat bukti di depannya Aria hanya merasa menyesal. Selama ini kakaknya tersiksa dibalik senyum menenangkannya.

*

Hari demi hari ketiganya jalani dengan gamang. Seakan ada aktifitas lain yang mereka rindukan. Perlahan dengan langkah kecil ketiganya mulai menata hidup kembali. Merapikan sisa guncangan masa lalu yang telah mereka ikhlaskan.

Aria akan kembali ke Surabaya esok hari. Tapi sebelum keberangkatannya, Aria harus pamit terlebih dahulu.

Kakinya melangkah ke arah jalanan yang sangat Aria hafal. Setiap sore ia akan berkunjung dan terduduk melamun sambil mencurahkan perasaanya dalam hati. Kali ini berbeda, seseorang tengah berdiri di depan pusara Annalise. Setangkai bunga merah pria itu letakkan. Diusapnya pelan pusara

wanita yang dicintainya. Meskipun Aria tidak ingin bertemu tapi Aria tetap harus mengucapkan sesuatu yang penting.

"Hai," sapa Aria.

Mahesa menoleh dan tersenyum, "Hai, bagaimana kabarmu?" tanya Mahesa basa-basi.

"Baik," jawabnya. "Mas, terima kasih banyak untuk semuanya." Aria tidak sempat mengucapkan terima kasih saat Mahesa ikut membantu papanya membawa Annalise ke pusaranya. Gadis itu mendekat dan berdiri di samping Mahesa sambil melihat pusara kakaknya yang dipenuhi taburan bunga.

"Dia bahagia, kan?" tanya Aria skeptis.

"Oh, tentu saja. Annalise adalah orang paling bahagia di dunia ini. Ia memiliki kedua orang tua yang menyayanginya dan adik yang hebat seperti ini."

Aria tertawa kecil. "Aku harap, Kak Annalise akan membanggakanku di surga nanti."

"Of course, she will."

Mahesa ikut tersenyum saat Aria tertawa lebih kencang. Ia ingat di hari pemakaman Annalise, Aria hanya duduk termenung bak mayat berjalan. Ia hanya bisa melihat dari kejauhan tanpa ikut mengintervensi. Pandangannya kembali ia alihkan pada pusara Annalise.

"Sekolah lancar?" tanya Mahesa dan Aria hanya mengangguk.

Keheningan antara keduanya sangatlah terasa menenangkan. Keduanya enggan mengakhiri sesi kebersamaan mereka bersama Annalise. Tapi Mahesa masih ada jadwal mengajar sore itu dan mau tidak mau harus menghela nafas mengucapkan perpisahan antara keduanya. Sudah tidak ada alasan lagi baginya untuk bertemu Aria. Dan ia telah mengembalikan Aria kepada kedua orang tuanya.

"*Well, i gotta go*, ada kelas sore," ujar Mahesa memecahkan keheningan.

"Oh, iya ... hati-hati di jalan."

"Aria," panggil Mahesa demi mencari kesempatan terakhir menyebut nama tersebut terakhir kali. "Semoga sukses selalu. Kudo'akan yang terbaik. Dan jangan lupa untuk berbahagia."

Mahesa mengulurkan tangannya untuk sebuah jabat tangan. Aria tersenyum lebar membuat matanya menyipit dan tangan ikut terulur untuk mengganggam tangan Mahesa.

"Terimakasih banyak. Kamu juga jangan lupa berbahagia."

Saat tangan mereka melepas, Mahesa melangkahkan kakinya pergi berbalik. Kini mereka berada di dunia titik dunia yang berbeda dan tak ada alasan bagi keduanya untuk bertemu. Mahesa melihat ke arah langit dan tersenyum. "Dia adalah orang yang berbeda. Dia sudah dewasa, Ann. Kamu nggak usah khawatir lagi. Istirahat dengan bahagia di atas sana, ok? *I'm gonna miss you ... so much.*"

*****

TBC....

Aria sudah dewasa sekarang :)

BAB 39: Waktu Telah Berlalu

Seorang wanita dengan jas memasak berwarna putih mengelilingi beberapa jejeran konter dengan berbagai bentuk kue di atasnya. Ia meneliti setiap ukiran kue pesta yang sedang dikerjakan. Saat salah seorang peserta mengangkat tangannya, segera wanita itu mendekat dan memberikan beberapa masukan dalam bidangnya.

Ia adalah Aria, tertera tag *chef-in-training* di jaketnya. Setelah menyelesaikan sekolah diplomanya di Surabaya, Aria magang di sebuah restoran cabang milik salah satu mentornya. Setelah selesai masa magangnya nanti selama enam bulan, Aria akan diangkat menjadi asisten *chef* di restoran di Jakarta.

Chef Iskandar adalah mentor sekaligus atasan Aria sekarang. Berkat kemurahan hati pria itu, Aria memiliki banyak pengalaman tak terlupakan. Berkali-kali ia diajak dalam beberapa pertemuan kursus memasak bagi kalangan sosialita. Meskipun Aria masih dikategorikan magang tapi Aria telah dipercaya oleh *Chef* Iskandar sebagai anak emasnya. Secara tidak langsung *Chef* Iskandar membantu Aria melebarkan namanya perlahan.

Seperti sekarang ini. Satu kelompok arisan para istri pebisnis tengah meluangkan waktu mereka untuk membuat kue pesta dengan dekorasi bertabur emas. Sekarang Aria tahu rasanya bekerja mengikuti *passion* karena setiap detik yang ia lewati dengan fokus saat ini membawa rasa bahagia dan kepuasan pada batinnya. Ada celah kosong yang terisi saat Aria memegang berbagai peralatan dapur.

Kadang kala ada waktunya ia menghabiskan waktu berjam-jam di dapur demi memadu padankan berbagai bahan untuk menjadi sebuah menu terbaru dan *Chef* Iskandar selalu menyukai paduan rasa yang disajikan muridnya itu. Mengingat bagaimana kemampuan memasaknya beberapa

tahun yang lalu sangat membuat Aria merasa malu. Ada masanya ia merutuki dirinya, kenapa dirinya dulu sangat bodoh? Eh, tapi kalau dipikir-pikir dia tidaklah sebodoh itu hanya saja Aria terlalu malas untuk mencoba.

"Aria!" panggil seorang peserta membangunkan Aria dengan lamunan sesaatnya. "*Can you help me with this*?"

"Ini mau dibuat apa, Ce?" tanya Aria.

Cece Siska adalah peserta kursus langganan dari *Chef* Iskandar. Beberapa kali juga Aria ikut membantu *Chef* Iskandar membuatkan kue *custom* untuk setiap acara yang Ce Siska selenggarakan. Wanita *chinese* itu selalu meminta *Chef* Iskandar untuk membawa Aria sebagai asisten.

Pada pertemuan pertama mereka Ce Siska langsung menanyakan *shio* milik Aria. Melihat kecocokan di antara keduanya Ce Siska menjadikan Aria *chef* magang favoritnya. Siska adalah istri salah satu donatur di sekolahnya jadi sudah wajar jika Siska kenal dekat dengan *Chef* Iskandar.

"Jadi, Koh Hendra bakal ngundang artis langsung dari China untuk ulang tahun mama. *And suddenly*, aku kepikiran buat tambahin *golden crown* di atas kuenya. *Do you think I can finish it by tonight*?" tanya Siska melihat kue buatannya dan masih merasa kosong.

Aria melihat bahan *fondant* yang tak cukup. Aria bisa saja membuatkan lapisan fondant lagi, tapi karena Ce Siska memaksa ingin membuatnya dengan tangan sendiri mungkin akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

"Ce, ulang tahun mamanya cece nanti malam, kan? Nah, mungkin cece mau gambarin aja di kertas dan deskripsi bentuk mahkotanya. Bagaimana biar aku yang buatkan. Aku bakal kirim sebelum jam enam."

"Kamu bener, aku butuh cek persiapan *venue* juga. *Oh my God*! Aku benci banget pekerjaan mepet begini. Kenapa semuanya harus serba mendadak, sih?"

Aria hanya tersenyum simpul dan membantu peserta lain membungkus kue mereka menyisakan kue milik Siska. Setelah para peserta meminum *wine*

yang telah disediakan oleh *Chef* Iskandar, kelima peserta tersebut meninggalkan studio memasak milik akademi dengan masing-masing para sopir yang menunggu di mobil yang telah terparkir rapi berjejer menunggu nyonya mereka untuk keluar.

Aria meminggirkan kue milik Ce Siska kemudian membersihkan setiap konter dan mengembalikan semua peralatan pada tempatnya dan membuang bekas bahan yang tak terpakai.

Setelah semuanya bersih Aria beranjak ke ruang pendingin dan mengambil lebih banyak bahan untuk membuat fondant pesanan Ce Siska. Gadis itu terlalu fokus memahami permintaan pelanggannya sampai tak sadar akan ponselnya yang bergetar sedari tadi.

Aria mulai menggerakkan tangannya dan bersenandung.

Seorang pria yang lebih pendek darinya masuk ke ruangan dan tersenyum bangga. Pria dengan rambut beruban itu mengeluarkan ponsel dan memotret Aria yang tengah fokus mengerjakan pekerjaannya.

"Kalau kamu kembali ke Jakarta, Nak. Dapur ini bakal suepi *poll*," ujar *Chef* Iskandar membuka salah satu gorden jendela membiarkan sinar terik panas matahari Surabaya memasuki ruangan.

"*Chef*," sapa Aria.

"Kamu nggak mau lanjut kuliah manajemen lagi, Aria?"

Aria tertawa garing. Kuliah manajemen lagi? Aria rasa otaknya tak akan mampu untuk itu. Dia telah mendapatkan kebebasannya saat mendapatkan ijazah sebagai sarjana ekonomi. Dia lelah berkecimpung dengan tugas-tugas yang kurang relevan dengan urusan dapur. Aria mengangkat hanya menggeleng sambil tertawa.

"Enggak dulu, *Chef*. Kan, aku juga udah tanda tangan kontrak jadi asisten *chef* di restoran. Daripada habisin uang untuk kuliah lagi mending aku kerja buat dapetin uang, *chef*."

"Kok, ngomongnya gitu, sih? Kan, aku bisa kasih rekomendasi beasiswa."

Aria teringat perkataan seseorang. Kalau sampai Aria mengalami demotivasi dan kuliah lagi karena terpaksa rasanya tidak adil bagi orang lain yang memiliki kemampuan dan keinginan lebih darinya tapi tak berhasil mendapatkan kesempatan itu.

Chef Iskandar ingin muridnya itu bisa lebih dari seorang *chef* belaka. Kalau bisa dia ingin muridnya itu bisa membangun bisnis baru di dunia kuliner. Tapi sepertinya keinginan Aria sudah tak bisa diganggu gugat. Mungkin suatu saat nanti ... *Chef* Iskandar hanya bisa berharap.

"Kamu berangkat minggu depan?" tanya pria itu.

"Iya, *Chef*. Sekalian ada teman yang mau lahiran jadi mau pulang lebih cepat. Berkas kepindahan sudah ditandatangani manajer restoran, kok."

"*Good*. *Good*. *Yowes pokok'e Chef* do'akan yang terbaik buat kamu. Sukses selalu. Dan kalau kamu butuh apa-apa. Jangan sungkan telpon, loh, ya!"

"Siap, Chef!"

"*Yowes lanjutno*. Kalau sudah selesai letakkan di meja saja. Aku juga dapat undangan ulang tahun mamae Siska," ujar Chef Iskandar sembari meninggalkan studio dapur.

Tangan Aria perlahan meletakkan mahkota yang ia buat. Dengan hati-hati Aria memastikan tak ada sisi kue yang cacat. Kue dua tingkat berwarna putih tersebut terlihat elegan dengan setiap emas yang mengelilinginya. Kue terakhirnya sebagai seorang *chef* magang.

Dan tiga tahun enam bulan setelah kepulangan terakhirnya Aria pun kembali menginjakkan kaki ke Jakarta. Indira maupun Bima tak bisa memaksa putri mereka untuk pulang. Hanya mereka yang tiap tiga bulan sekali datang mengunjungi putri mereka.

Kedatangannya disambut bahagia oleh kedua orang tuanya. Hubungan ketiganya telah jauh membaik. Setelah Indira memberanikan diri untuk

mengucapkan kata maaf. Aria merasa menjadi seorang anak seutuhnya. Aria juga tidak sungkan lagi untuk membuka hati dan membuka lembaran baru bersama Indira.

Kamarnya masih sama seperti dulu. Masih bersih dan rapi. Bima selalu tak lupa membersihkan kamar kedua putrinya. Aria beristirahat melepaskan penatnya. Tersenyum singkat melihat potret terakhir wisudanya di nakas. Sudah lama Aria tak merasakan kesedihan kini ada dorongan untuk kembali menangis tapi dengan sigap gadis itu menepuk pipinya menguatkan mental.

"Kamu masih kerja sama *Chef* Iskandar, ya, dek?" tanya Indira dari dapur.

"Iya, Ma. Beliau banyak promosikan aku ke koleganya. Dapat tawaran juga sebenarnya untuk jadi *cook* di hotel Surabaya tapi aku belum berani ambil. Masih mau belajar jadi asisten dulu."

"Mama juga setujunya begini saja. Kamu bisa deket di sini. Papa sama mama nggak perlu khawatir berlebihan. Tahun lalu aja papamu sampe rela ambil penerbangan malam gara-gara denger kamu sakit."

Aria tertawa kecil mengingat betapa khawatirnya Bima datang mengetuk kosnya pukul tiga pagi. Dia memang merasa tak enak badan karena harus magang tugas akhir di sebuah hotel. Pun akhirnya tubuh Aria menyerah dan berakhir demam tiga hari.

"Eh katanya Amanda mau lahiran minggu depan, ya? Tanyain, dong, anaknya cowok atau cewek biar mama bisa siapin kado."

Tubuh Aria menegang. Ia meletakkan remot TV tergesa kemudian bangkit dari rebahananya.

"Astaga, Ma! Aku hampir lupa udah janjian sama Damar buat beli persiapan kamarnya adek bayi!"

Aria teringat bahwa Damar dan Manda baru pindah rumah dan menunggu dirinya untuk memilih dekorasi kamar anak mereka. Itulah alasan dia pulang lebih cepat juga!

Jam dinding masih menunjukkan pukul sepuluh pagi yang artinya masih ada dua jam lagi sampai Damar menjemputnya di titik janjian. Namun Aria sudah berencana untuk mampir ke satu tempat terlebih dahulu.

Tempat pertama yang Aria datangi adalah sebuah makan. Gundukan tanah di depannya telah dilindungi rumput yang telah dipangkas rapi. Terlihat sekali makam itu dirawat dengan baik. Saat Aria memegangi salah satu kelopak bunga yang tersisa di atas makam itu, Aria langsung tahu bahwa beberapa saat yang lalu ada orang lain yang berkunjung.

Bunga-bunga itu masih segar dan Aria bisa melihat beberapa butir air di atasnya. Aria mempunyai beberapa dugaan tentang siapa pengunjung tersebut dan satu nama terus terngiang di kepalanya.

"Sudah waktunya dia *move on*, kenapa terus datang?" gumamnya.

Aria mengenakan jaketnya kembali. Setelah berjongkok lama bercerita kisahnya selama tiga tahun terakhir, Aria pun menabur bunga hingga tak tersisa.

"Aku di sini sudah bahagia, Kak. Kakak juga harus bahagia di sana," ucapnya terakhir kali sebelum meninggalkan kompleks pemakaman tempat Annalise beristirahat selamanya.

Memasuki sebuah kafe langganannya. Aria bertanya keberadaan Damar ke salah satu pegawai baru. Pegawai itu bilang Damar belum datang dan Aria harus menunggu sendirian. Ia memilih kursi terdekat dan melamun ke arah jendela. Kafe milik Damar telah berubah banyak tiga tahun terakhir. *Design interior* yang lebih elegan dan *family friendly* kini terkesan lebih terbuka untuk berbagai kalangan. Biasanya kafe tersebut dipenuhi oleh mahasiswa kini Aria bisa melihat beberapa orang berjas menatap laptop mereka dengan kopi di tangan mereka.

Sebuah kepala muncul secara tiba-tiba di depan wajahnya membuat Aria bertingkat kaget.

"Aria!" sapa pria itu setengah tak percaya setengah antusias.

Ah, pria itu .... "Asahi?"

*****

Tbc....

Aria sudah ketemu Asahi, bakal ketemu Mr. M lagi nggak ya???

BAB 40: Pecahan yang Bukan Seharusnya

Pria berparas Asia itu tersenyum ramah seakan pertemuan tak sengaja mereka adalah sesuatu yang sangat menyenangkan. Masing-masing secangkir teh dengan varian berbeda terletak hangat di hadapan keduanya. Uap yang meninggalkan cangkir mengirimkan suasana hangat yang entah kenapa membuat Aria tersipu.

Asahi sendiri adalah sepupu dari seseorang di masa lalunya. Jadi Aria sadari dengan bertemunya mereka bisa saja mendatangkan kemungkinan pertemuan Aria dengan Mahesa. Aria merasa bagaimana sempitnya Jakarta.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Aria.

"Ah cukup lelah. Aku baru saja kembali dari pelarianku sepertimu."

Alis Aria sedikit berkedut sedikit tersendir oleh perkataan Asahi barusan.

"Apa maksudmu?"

Asahi mengangkat cangkur tehnya. Sambil tersenyum pria itu menyesap cairan hangat tersebut dengan gerakan yang sangat elegan. Aria jadi ingat bagaimana indahnya Asahi saat pria itu mengenakan kimono saat dulu mereka bertemu pertama kali.

Dalam diam Aria meneliti bagaimana mencurifakannya pria di depannya saat ini. Mata sipit yang selalu membentuk bulan sabit saat tersenyum itu mampu melihat jauh yang bisa dilakukan oleh orang biasanya. Tajam dalam menilai. Bibir yang selalu melengkung ke atas itu pula menyimpan lidah yang mungkin saja jauh lebih berbisa dari seekor ular. Secara keseluruhan

Aria baru sadar bahwa Asahi bukanlah sekadar turis Jepang yang tengah mengunjungi saudaranya di Indonesia. Pria itu menakutkan.

"Aria ... kau sudah pecah bukankah saat ini waktu yang tepat untuk mencari pecahanmu kembali?" tanya Asahi.

"Aku tak paham maksudmu," bohong Aria.

Mendengar kekehan kecil yang lolos dari bibir Asahi menandakan pria itu bisa melihat kebohongan yang Aria lontarkan.

Asahi tak memaksa Aria untuk mengatakan hal yang ingin didengarnya. Dia telah belajar banyak tentang manusia dan emosinya. Jika Asahi melontarkan maksud perkataan tersebut hanya akan membuka luka lama Aria dan gadis itu akan lebih kuat menarik diri dari dunia. Lebih rapat menutup kepompong rapuh yang sebentar lagi akan Asahi rontokkan. Memikirkan itu membuat pria itu menahan tawanya.

"Oh ayolah, kita belajar tentang Kintsugi kala itu," goda Asahi menyentuh masa lalu keduanya.

Kintsugi adalah seni *pottery* turun temurun keluarganya dan Mahesa. Seni tersebut adalah memasang kembali keramik yang telah pecah dengan perekat emas dan biasanya keramik dengan seni kintsugi akan terlihat jauh lebih cantik memaparkan guratan-guratan emas di sekujur permukaan keramik.

"Pecahan kemarik yang kumilikki terlalu kecil untuk dipasang kembali. Tidak ada harapan," ujar Aria membuat Asahi melepaskan tawa yang sedari tadi ia tahan.

"*Yada-yada* ...." Asahi mengistirahatkan sikunya kemudian meletakkan dagunya memandangi Aria penuh ketertarikan. "Oh tentu saja dalam Seni Kintsugi kau tak memperlukan serpihan keramik yang lama. Bahkan pecahan yang bukan seharusnya bisa dijadikan pasangan keramik terindah."

Aria mengerutkan alisnya tanda tak paham. Asahi menepuk tangannya membuat Aria terkejut. Pria itu membuka tas kulit berwarna cokelat yang ia

bawa. Sebuah amplot merah dengan segel bunga sakura diselipkan Asahi ke arah Aria.

"Maksudnya apa ini?"

Asahi memasang wajah sendu membuat Aria tak enak. Pria itu menunduk sedih. "Aria, aku tak punya banyak teman wanita di sini. Bisakah aku meminta bantuanmu menjadi teman kencanku malam ini?"

"Eh?"

Aria merasa bingung dengan sikap Asahi yang berubah secara tiba-tiba. Pria itu tersipu malu dengan mata yang mulai berair. Gadis itu buru-buru mengulurkan tisu berharap Asahi tidak menangis di tempat umum.

"A-Asahi ...."

"Aria, aku sebenarnya tidak ingin hadir tapi acara ini sungguh penting untuk karirku dan aku diwajibkan untuk membawa teman. Maukah kau membantuku?"

Asahi melihat keraguan di wajah Aria. Jelas saja jika gadis itu akan menolak. Keduanya hanya bertemu beberapa kali tanpa adanya komunikasi yang berkesan. Meminta bantuan semacam ini hanya membuat dirinya terdengar aneh. Tapi Asahi butuh Aria untuk menemaninya. Ah, Asahi kini mengerti apa yang menjadi keraguan gadis itu.

"Ini bukan acara keluarga jadi Mahesa tak akan hadir. Lagipula Mahesa tengah berada di luar kota sekarang."

Tubuh Aria menegang mendengar nama Mahesa terucap pertama kali di pembicaraan mereka. Tapi entah kenapa mendengar itu juga membuat Aria cukup lega.

Sebuah tangan menyelinap dari belakang memeluknya erat.

"Ikut aja sana! Lumayan jalan-jalan gratis di malam minggu sama cowok ganteng," ujar pria di belakangnya.

Aria menoleh cepat dan berteriak menyambut sahabatnya yang telah lama tak bertemu. "Damar!"

"*My man Aria*!" sapa Damar dengan memeluk Aria tak kalah erat.

Asahi berdehem berharap kedua sahabat itu menyadari kehadirannya yang masih tersenyum berharap menunggu jawaban Aria atas undangannya barusan.

Aria pun saling memperkenalkan Asahi dan Damar. Damar sempat melirik Aria saat sahabatnya itu memperkenalkan Asahi sebagai sepupu Mahesa. Pun Asahi menggunakan kesempatan itu menawarkan ajakan kepada Aria.

Pria itu menahan diri untuk tidak tersenyum lebar saat Damar terlihat menyukai idenya. Meskipun Aria terlihat masih ragu tapi dorongan Damar membuat Asahi percaya diri bahwa Aria akan menyetujui ajakannya.

Setelah beberapa dorongan dari Damar akhirnya pun Aria mengangguk setuju. Asahi pun menyampaikan jam janjian keduanya.

Aria bermain di rumah Damar sambil mengajarkan beberapa resep kue pada Amanda. Sebuah mobil hitam sedan pun datang menjemput Aria atas permintaan Asahi. Gadis itu kebingungan saat seorang perempuan berpakaian jas hitam dengan rok kantor selutut mengajaknya ke sebuah salon.

Gadis itu mulai merasa menyesal mengiyakan permintaan Asahi saat tahu dirinya dijadikan objek *make ove*r. Jantungnya berdebar melihat sebuah kimono berwarna putih. Kain sutra itu terasa sangat lembut membalut tubuhnya. Kenangan akan dirinya di masa lalu kembali membuat Aria menolak menatap cermin. Wanita yang menjadi asisten Asahi tersebut memegangi dagunya lembut kemudian membuat Aria menatap pantulan dirinya sendiri di cermin.

"Aku nggak akan pernah terbiasa dengan pemandangan ini,"ujar Aria yang terpukau melihat pantulan dirinya sendiri.

Asisten milik Asahi meninformasikan bahwa mobil Asahi telah sampai di depan salon. Hari ini dia sama sekali tak diberi istirahat setelah bersenang-senang di rumah Damar, Aria langsung diseret ke salon hingga sekarang dirinya kembali diseret ke acara yang sama sekali tak dikenali oleh Aria. Gadis itu melihat mobil sedan yang sama dengan plat nomor berbeda terparkir elegan di depan pintu salon.

Seorang pria berjas rapi keluar dari pintu sopir lalu membukakan pintu penumpang untuj Aria. Gadis itu tercekat melihat Asahi yang tengah duduj menunggunya. Kaki kakan yang bersilang diistirahatkan pada kaki kirinya. Kimono hitam dengan gambar naga emas membalut tubuh pria itu dengan indah. Sebuah jubah dengan ornamen yang sama tersampir pada pundak pria itu semakin memberi aura elegan. Tak pernah Aria melihat pria seindah Asahi. Pria itu membuka kipas kayu dengan gambar yang sama.

"Sore, Aria," sapa Asahi.

Aria mendekat dengan ragu. Rasanya pantulan cerminnya yang ia puji sendiri tadi tak ada apa-apanya dibanding kehadiran Asahi. Bahkan dengan kipas yang identik dengan ibu-ibu pergi ke kondangan pun terlihat indah jika Asahi yang memegangnya.

Keduanya melaju dalam keheningan. Aria cukup gugup, di kepalanya berputar resep kue-kue demi menenangkan diri. Dia hanya ingin menikmati malam minggunya dengan sesuatu yang baru tapi tak pernah Aria bayangkan bahwa dirinya duduk semobil bersama sepupu Mahesa.

Bagaimana jika salah satu kolega Mahesa melihatnya? Bagaimana jika Asahi menceritakan kehadirannya pada Mahesa? Kenapa Aria baru berpikir sejauh ini?

Seperti mengerti kegugupan Aria, Asahi berdehem. "Tenang, kamu bisa menikmati pestanya tanpa perlu bertemu *seseorang."*

Mobil masuk ke dalam rumah besar. Halaman luas telah terisi jejeran mobil yang tak kalah mahalnya dari mobil milik Asahi. Air pancur bergaya eropa menghiasi tengah halaman. Saat hari menggelap Aria bisa melihat jelas

pantulan lampu warna-warni yang dinyalakan untuk semakin memeriahkan acara.

Asahi menawarkan tangannya untuk digandeng Aria dan gadis itu menerima dengan senang hati. Undangan yang dibawanya diberikan ke resepsionis kemudian keduanya diizinkan masuk. Setelah melewati beberapa pemeriksaan barulah Aria melihat betapa megahnya rumah tersebut. Ralat, istana tersebut.

Aria telah memasuki radar kelompok konglomerat. Bukan sekadar orang kaya raya melintir tapi jenis orang-orang yang tak akan pernah Aria mimpikan bisa bertemu. Dirinya yang sebatas koki biasa tak akan pernah bisa menyajikan masakan untuk mereka. Semua orang dengan gaun pesta mereka pastilah pernah menyicipi masakan sekelas Gordon Ramsay.

Asahi membawanya kepada seorang pria berkimono dengan corak burung merak. Saat Asahi menunduk, Aria mengikut dengan kaku. Gadis itu hanya tersenyum ketika diperkenalkan sebagai teman kerja Asahi. Kedua pria itu terjebak dalam obrolan yang tak Aria pahami dalam bahasa Jepang.

Pria itu melihat bagaimana Aria mulai berdiri dengan resah. Asahi pun pamit dan mengajak Aria untuk menikmati beberapa kue yang tersedia.

"Asahi, sebenarnya apa pekerjaanmu? Apa kau seorang dosen seperti Mahesa?"

Asahi tertawa kecil kemudian menjawab, "Bukan, kenapa kau berpikiran seperti itu?"

"Pria itu memanggilmu dengan *sense*i. Bukankah *sensei* artinya adalah guru?"

"Ah, tak usah kau hiraukan. Aku saat ini hanyalah seorang pengangguran."

Aria sedikit tergelak mendengarnya. Tak disangka ia akhirnya bertemu dengan pengangguran banyak uang seperti Asahi. Padahal dulu pengangguran banyak uang adalah cita-citanya setelah lulus. Siapa disangka takdir membawanya sejauh ini.

Asahi membuka kipas kemudian tersenyum dibalik kipasnya. Aria yang terpukau membuang muka agar Asahi tak melihat wajahnya yang merona.

"Aria, nikmati makanannya, aku harus ke toilet sebentar. *Good luck!*"

"Oh." Aria sebenarnya sedikit tidak paham mengapa Asahi mengucapakan *good luck* tapi tak ingin menahan pria itu lebih lama Aria membiarkan pria itu melenggang pergi.

Gadis itu masih menikmati potongan *cheese cake* sampai seorang wanita berkimono merah datang menghampirinya.

"*Shit. Asahi biadab*," umpatnya pelan kemudian memasang senyum canggung.

*

Siapakah perempuan itu?

BAB 41: Tipu Daya Asahi

Aria berdiri canggung mencoba menutupi kimono yang dikenakannya. Gadis itu yakin bahwa Megumi melihatnya datang bersama Asahi. Sedikit ia tolehkan wajah mencari keberadaan Asahi di kerumunan orang. Saat wanita paruh baya itu sampai beberapa langkah di depannya, Aria tertegun. Wanita itu masih saja memiliki aura yang tidak bisa Aria biarkan. Seakan dua mata itu menembakkan sinar laser dari atas hingga ujung kakinya. Memindai apakah dia layak berada di pesta itu atau tidak. Sama seperti Asahi, wanita itu memegangi kipas lipat sehingga Aria semakin terintimidasi dibuatnya.

Kata orang tatapan tajam bisa membunuhmu dan Aria bisa merasakannya saat ini. Aria merasa tercekik ditatap sedemikian rupa. Jantungnya berdetak sangat cepat sampai beberapa kali ia harus menghembuskan nafas melalui mulut untuk merilekskan otot-ototnya yang kaku.

"Kamu bagaimana kabarnya?" tanya Megumi tak mengangkat matanya masih meneliti pakaian yang Aria kenakan.

"Baik, tante," jawab Aria sopan. Mata wanita itu berkilat langsung menghujam ke arah manik mata Aria membuat Aria memundurkan langkah tanpa disadarinya.

"Oh."

Setelah itu jatuhlah sebuah kesunyian membuat Aria mau tidak mau harus membuka mulutnya. "Tante sendiri bagaimana? bagaimana kabarnya?" tanya Aria.

"Baik. Sangat-sangat baik. Kamu sekarang sudah jadi apa?"

Ah, entah kenapa Ari kesal mendengar pertanyaan ini. Tapi ia kembali mengingatkan dirinya bahwa segala sesuatu tidak perlu berakhir adu mulut seperti masa lampau. Dewasa ini Aria bisa lebih stabil mejaga emosinya. Aria masih menarik bibirnya dalam sebuah bentuk senyuman. "Aku sekarang masak, Tante."

"Jadi Koki? Dimana?"

Dimana aja, Tante. Jadi please jangan banyak tanya deh. jawab Aria dalam batinnya. "Di salah satu restonya *Chef* Iskandar."

Terima kasih kepada nama besar gurunya tersebut. Megumi mengangguk seakan mengapresiasi pekerjaan yang diambilnya. Mungkin kalau saja Aria bilang ia kerja memasak di restoran antah berantah kini dirinya mendapatkan tatapan mengejek lagi. Aria tidak begitu terkejut dengan sifat mantan mama mertuanya ini. Beliau adalah orang dengan standar tinggi.

"Ok, *have fun,*" katanya sambil meninggalkan Aria sendirian. Aria melihat bagaimana sapuan kimono indah wanita itu menyapu lantai saat wanita tersebut berbalik meninggalkannya. Sangat elegan pikirnya.

Aria segera mengalihkan pandangannya saat Megumi kembali melihat ke arahnya. Mencoba mencari pemandangan dari luar jendela. Aria sudah tidak punya lagi nafsu untuk makan mencicipi kue di tangannya. Semua nafsu makan ikut pergi bersama kepergian mantan mama mertuanya.

Kali ini ia pilih memunggungi pesta yang baru dimulai. Ia tidak memedulikan pengisi acara yang begitu semangat malam itu. Yang diinginkannya adalah Asahi segera kembali dari kamar mandi dan ia ingin izin untuk mendahului pulang. Dia punya firasat tak enak setelah kehadiran Megumi tadi. Di ujung tergelap kepalanya ada satu ide kemungkinan yang tak ingin terjadi. Jika mamanya berada di pesta ini ada kemungkinan sang anak juga ada. Tapi Asahi sendiri berjanji bahwa pria itu tidak akan datang ke pesta ini. Gelombang kegugupan mendera Aria semakin menjadi-jadi.

Tanpa ia sadari, kakinya melangkah menjauhi pesta. Ia sendiri tidak memedulikan antusias yang dipancarkan oleh setiap orang di aula besar itu.

Aria memilih berdiri sendirian di ujung ruang melihat mobil sedan hitam yang ditumpanginya tadi berhenti di depan lobi.

Saat Aria ingin mendekat sebuah panggilan membuat ponselnya bergetar. Segera Aria buka tasnya dan nomor milik Asahi tertera di depan layar.

"Asahi? Kamu dimana?" tanya Aria sedikit gugup melihat mobil milik Asahi yang terparkir di depan lobi. Jantungnya semakin tak karuan melihat pria itu keluar dari lobi kemudian melambai ke arahnya.

"*Wah, maaf banget Aria. Aku lupa ada rapat tanda tangan kontrak proyek terbaruku. Ah, aku boleh titip bawakan sesuatu? Nanti seseorang bakal ke kamu, kok, setelahnya aku kirim sopir buat jemput, ok?*"

Aria hanya bisa melihat nanar jendela. Asahi kembali melambai ke arahnya. Lampu benderang dari halaman rumah ini menunjukkan mata Asahi yang berkedip cepat. Panggilan teleponnya terputus kemudian Asahi masuk ke dalam mobil meninggalkannya sendirian. Mobil sedan hitam itu pun melaju elegan tanpa merasa bersalah. Dan apa Asahi bilang tadi? Seseorang akan menyusulnya untuk menitipkan sebuah barang?

Sebuah sentuhan Aria dapatkan di pundaknya. Gadis itu menoleh mendapati seorang pria lain yang melihatnya bingung. "Kamu ... temannya Asahi?" tanya Dokter Atsumu. Sepupu Mahesa sekaligus dokter yang menangani kakaknya dulu.

"Iya, dokter," jawab Aria.

"Tadi aku dihubungin Asahi untuk titip ini ke kamu."

Dokter Atsumu mengangkat sebuah kotak yang dililit kain sutra emas. Aria sedikit ragu menerima karena firasatnya di dalam bungkusan itu terdapat telur emas ataupun harta karun yang sangat berharga. Bahkan cahaya lampu tengah ruangan semakin mendistorsi warna emas itu dengan pantulan sinar membuat seakan kotak itu bersinar sendiri.

"Ah, terima kasih dokter. Kalau begitu aku pamit izin duluan." Aria menerima dengan sangat hati-hati.

"Lho? Kamu nggak mau ketemu dulu sama yang lain?"

"Aku nggak kenal siapa-siapa di sini, Dok. Cuma jadi teman undangannya Asahi saja."

"Ah, kalau begitu mari aku antar sampai lobi. Sudah ada yang jemput?"

"Kata Asahi tadi bakal dijemput sama sopir."

"Kalau begitu, mari aku antar."

"Terima kasih, Dokter."

Keduanya berjalan beriringan hingga ke lobi. Doter Atsumu tidak mengenakan pakaian kimono seperti Asahi ataupun Megumi. Pria itu tetap rapi dengan tuxedo hitam dengan dasi kupu-kupu warna senada. Keduanya berdiri canggung di depan lobi. Aria pun memberanikan diri untuk bertanya tentang kabar Atsumu.

"Baik. Kamu sendiri bagaimana sekarang?"

"Aku juga baik, Dok," jawab Aria.

Atsumu menekan jempol dengan telunjuknya berpikir panjang tentang obrolan guna mengisi kesunyian canggung antara keduanya. Lagi-lagi sebelum pria itu membuka mulut Aria mendahuluinya mengangkat topik yang sedari tadi ia ragukan untuk bertanya.

"Dokter, maaf sebelumnya. Setelah beberapa tahun aku baru bisa punya kesempatan untuk berterima kasih." Aria menggeser tubuhnya sedikit kemudian menunduk dengan kedua tangan memegangi bingkisan emas di depan tubuhnya.

Atsumu menunduk lebih dalam membuat Aria tersentak. "Aku seharusnya minta maaf untuk tidak bisa mempertahan kakakmu." Atsumu teringat beberapa tahun lalu saat dirinya kerap kali melihat Aria terduduk di depan pintu ruang rawat Annalise. Dia teringat bagaimana dirinya juga dinding-dinding rumah sakit menjadi saksi bisu dua keinginan yang berbeda antara sang kakak dan adik. Kakak yang telah menyerah terus dipaksa bangkit

oleh adik yang tak ingin kehilangan. Ia hanya melakukan tugasnya sebagai dokter. Dan demi Tuhan ia telah melakukan segala apapun yang ia bisa lakukan tapi Sang Pencipta berkehendak lain. Ah, atau mungkin Atsumu kurang berdo'a kepada Tuhan untuk para pasiennya?

"Enggak-enggak, Dokter. Dokter sudah berbuat banyak. Hanya saja waktu di rumah kakak sudah menyerah dan memilih jalannya." Aria teringat puluhan pil obat-obat yang Annalise buang di bawah kasur. Tak pernah ketahuan sampai hari pemakaman itu dan Arialah yang membersihkan semuanya. Ia tidak bisa membuat seseorang yang memiliki tanggung jawab besar atas nyawa banyak orang menderita akan kenangan buruk dari satu pasien.

Kedua tangan Aria terulur untuk mengangkat tubuh Atsumu yang masih membungkuk. "Dokter nggak perlu minta maaf. Ini sudah jadi takdir Tuhan. Dan setidaknya Dokter sudah memperpanjang masa bahagia kakak. Setidaknya karena Dokter, kakak masih bisa lihat aku wisuda. Aku mohon jangan merasa bersalah. Kami semua sudah ikhlas, kok. Karena kita cuma manusia kan? Sama sekali tak berdaya jika Tuhan telah berkehendak."

Atsumu terdiam menatap gadis di depannya. Apakah waktu telah mengubah seseorang sebesar itu? Seseorang yang merengek di depannya dengan mengatakan bahwa ia tidak akan pernah ikhlas kehilangan sekarang telah berkata bahwa ia telah ikhlas? Atsumu tersenyum kemudian mengelus rambut Aria perlahan.

"Terima kasih sudah menjadi dewasa. Ikhlas bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan."

"Terima kasih, Dokter."

Pria itu mendesah membayangkan seorang pria di luar sana yang belum belajar arti kata mengikhlaskan. Seorang pria yang masih memegang erat masa lalu kemudian menenggelamkan diri pada kesibukan selama bertaun-tahun. Sangat disayangkan. Terlihat jelas jika Aria telah beranjak dari masa lalunya tapi orang itu masih terus berkunjung setiap malam. Menjauhkan diri dari realita dunia. Membuang jauh sebuah kebahagian. Atau mungkin pria itu sebenarnya tidak membuang bahagianya ... melainkan

kebahagiannya dirampas dan tengah menunggu hal itu dikembalikan oleh orang yang tepat?

Ah, Atsumu bisa langsung tahu apa yang ada dibalik pikiran sepupunya, Asahi. Dia melihat bingkisan di tangan Aria bersamaan sebuah mobil menghampiri mereka. Atsumu memegangi tangan Aria, "Ini bingkisan untuk kamu. Kamu nggak perlu mengembalikan ini ke Asahi," ujar Atsumu membuat Aria menelengkan kepalanya bingung.

"Lho? Kenapa begitu dok?" tanya Aria.

"Sampai di rumah kamu buka bingkisan ini dan kamu akan tahu artinya. *There you go,* jemputan yang dikirim sama Asahi. Kalau begitu aku balik ke dalam ya, Aria. *Its really nice to meet you again*. Semoga kita bisa berkumpul lagi bersama Asahi. *Good luck!*"

Aria mendapatkan pesan dari Asahi. Asahi bilang tentang mobil yang akan menjemputnya. Ia melambaikan tangan terakhir kali untuk Atsumu. Saat ia membuka pintu mobil rasanya bingkisan milik Asahi hampir terjatuh dan untungnya Aria masih memiliki refleks cepat.

Sekali lagi Aria mengumpat dalam hati. "*Asahi anak dajjal*," umpatnya.

"Kamu tamu yang disuruh Asahi jemput?"

"Eum ... hehe i-iya," jawab Aria gugup.

Emang sih Asahi ada benarnya kalau di pesta itu ia tidak bertemu dengan seseorang tapi kenapa bisa seorang sopir berubah menjadi pria itu?

"Oh, ayo masuk," ajaknya lembut.

"Makasih ...." Aria sempat bingung untuk menyebutnya sebagai apa. "... Pak," lanjut Aria. Telinga Aria menangkap suara desah yang artinya ia telah salah berbicara. "*Shoot, Asahi, gue bunuh lo kalo ketemu!*"

*****

Mau update rabu minggu depan atau jumat besok lagi?

BAB 42: Turning Point

Mahesa mengendarai mobil dalam hening. Wanita di sampingnya juga seperti tidak memiliki keinginan untuk mengucapkan sepatah kata pun. Aria hanya tertarik pada lampu-lampu kendaraan yang memancarkan cahaya merah dan kuning bergantian saat mobil melaju dnegan lambat di jalanan yang padat. Gadis itu tidak bisa menoleh ke samping. Hanya sekali saja dia mencuri pandang pada pria yang pernah mengisi harinya di masa lalu.

Dilihat dari *facial hair* yang mulai bermunculan sepertinya pria itu tidak lagi rutin bercukuran seperti dulu. Dalam minimnya cahaya oleh lampu sein dari mobil depan mereka, Aria bisa menandai warna hitam di bawah mata pria itu tanda ia kekurangan asupan tidur. Dari jemarinya yang lentik itu mulai menonjolkan beberapa sendi terlihat semakin kurus saja. Padahal seingat Aria pria itu sangat mahir menjaga diri sendiri.

Aria sedikit ragu untuk mulai menyapa tapi dengan tekad yang besar setidaknya dia harus menguatarakan sesuatu, kan?

"Bapak, bagaimana kabarnya?"

"Kamu bagaimana kabarnya?" tanya Aria dan Mahesa bebarengan. Keduanya saling bertatap sesaat kemudian Mahesa kembali fokus menatap jalan raya.

Aria diam sejenak menunggu Mahesa memulai tapi karena tak ada jawaban Aria pun membalas, "Baik."

"Baik," jawab Mahesa yang juga bebarengan. Untuk keduanya mereka saling bertatap dengan kebingungan.

Pria tersebut menahan diri untuk tidak melengkungkan bibirnya ke atas. Sepertinya mereka menilai kesunyian yang canggung itu dengan cara yang

sama. Mahesa mengetuk setir di tangannya sambil mencoba mencari topik pembicaraan lain selain menanyakan kabar. Sebenarnya cukup banyak pertanyaan yang berkeliaran di kepalanya seperti apa kamu yang dimaksud oleh Asahi sebagai tamu penting? Kamu kenapa bisa dekat sama Asahi? Kamu kenapa bisa ke pesta bareng Asahi? Sejak kapan kamu balik Jakarta? Atau ... *Is there any chance for me*? Tapi semua itu tentu tidak akan Mahesa ungkapkan yang ada Aria akan kabur tunggang langgang.

"Sekolahnya bagaimana?" tanya Mahesa. Ia mengangguk puas akan pertanyaan netral yag baru ia utarakan.

"Oh, udah selesai, kok. Magangnya juga sudah selesai sekarang ikut seorang *Chef* di restoran."

Aria menjelaskan posisinya di salah satu restoran milik *Chef* Iskandar. Sesekali Mahesa bertanya tentang tugas-tugas dan sepertinya mahasiswa pemalas yang sering kali ketiduran di atas karpet saat mengerjakan skripsi sudah tidak ada lagi. Mahesa senang mendengar perkembangan Aria tapi jauh di lubuk hatinya ia mulai merasa kesepian. Seperti orang di masa lalunya telah beranjak menjadi orang baru sedangkan dia hanya bisa jalan di tempat.

"Keren," puji Mahesa membuat Aria tersenyum lebar. "Berarti sekarang sudah bisa masak tumis kangkung tanpa keasinan kan?"

"Apaan sih! Ya dari dulu juga udah bisa kali!" Aria memukul lengan Mahesa kesal membuat pria itu tertawa. Wajah gadis itu jelas merona ketika diingatkan kembali tentang bagaimana buruknya kemampuan Aria memasak.

Mobil terus melaju sampai di sebuah persimpangan. Lampu menujukkan warna merah. Ada perasaan tidak rela untuk membelokkan setir ke arah kiri. Lima belas menit berkendara maka mereka akan sampai di kediaman Aria dan Mahesa tidak ingin waktu berlalu secepat itu.

Angka detik di lampu merah semakin mengecil. Tangan pria itu tak bisa berhenti mengetuk-ngetik setirnya sambil mempertimbangkan sesuatu.

Sampai lampu berubah menjadi kuning kemudian hijau, Mahesa dengan cepat mengubah arah lampu sein dari kiri menjadi kanan.

Aria baru sadar saat Mahesa berbelok ke arah kanan sedangkan arah menuju rumahnya ke sebelah kiri.

"Lho? Kita mau kemana?"

"Ada buku yang harus aku beli."

"Eh tapi ... pakaianku ...."

Mahesa melirik kimono yang dikenakan Aria. Jika tidak sedang menyetir ingin hati Mahesa melihat lebih lama kimono tersebut. Dia sendiri bukan penggemar budaya seperti sang sepupu, Asahi, yang kemana-mana mengenakan kimono. Tapi melihat Aria mengenakan satu membuat Mahesa inin mengabadikan momen itu selamanya.

Setelah memarkirkan mobil di toko buku langganannya, Mahesa mengambil jas yang dikenakannya tadi pagi sampai sore. Ia mengendusnya di beberapa bagian memastikan bahwa tidak ada bau yang meyengat. "Kamu pakai ini saja."

Aria menerima jas tersebut kemudian dikenakannya. Ia melepaskan ikatan sanggul kecil kemudian mengurai rambut bergelombangnya dengan jemari. Setidaknya ia tidak terlihat terlalu formal dengan rambut yang terurai kan? Ia juga melepaskan jepit hitam yang menahan poninya. Kini dahinya tertutupi tirai membuatnya lebih nyaman. Mahesa tertegun di tempat tak mampu mengedipkan mata memperhatian setiap hal kecil yang Aria lakukan.

"Ya ayok, sudah lebih nyaman," ujar Aria sedikit memijat kepalanya untuk membuat rambutnya terliat lebih tebal.

Mahesa masih bergeming membuat Aria bingung. gadis itu menjauh diri dari cermin yang dibawanya untuk melihat pria tersebut. Saat kedua pasang netra tersebut bertemu, keduanya langsung tahu bahwa ada satu perasaan di masa lalu yang belum padam. Mahesa menurunkan pandangannya meminta

maaf kemudian pria itu keluar mendahului untuk membukakan pintu Aria. Gadis itu memegangi dadanya untuk menyembunyikan detak jantung yang kelewat aktif. Tangannya sedikit bergetar entah karena alasan apa.

Keduanya jalan bersisian. Tapi karena kimono Aria cukup ketat membuat gadis itu berjalan lebih lambat mengharuskan Mahesa ikut memelankan laju kakinya. Kedua tangan mereka saling bersentuh tapi Aria segera menjauh memegangi tangannya sendiri. Saat naik tangga gadis itu membutuhkan *effort* yang lebih. Melihat itu Mahesa menawarkan bantuan. Aria menerima uluran tangan pria itu dengan terima kasih.

Sampai anak tangga tertinggi pun tautan tersebut tak terlepas. Mahesa berdo'a semoga Aria tidak memiliki niatan melepaskan genggaman tangannya dan betapa leganya Mahesa saat mendapati kehangatan itu masih melingkupi tangannya untuk waktu yang lama. Ia membawa gadis itu ke arah rak buku ekonomi. Kemudian lanjut melangkahkan kaki ke arah rak politik.

"Cari buku apa?" tanya Aria yang iku membaca blurb dari sebuah buku sosiologi ekonomi yang Mahesa pegang.

"Buku terbarunya salah satu dosen."

Saat mendapatkan beberapa buku yang diinginkannya Mahesa bingung apakah harus melepaskan genggaman tangan Aria atau membawa buku-buku tersebut dengan satu tangan. Bahkan dia saja kebingungan bagaimana mengoleksinya. Sebuah ide sederhana Mahesa terapkan. Ia menumpuk lima buku pilihannya kemudian meraupnya dengan tangan terbebas tanpa harus melepaskan gengaman Aria.

"Kamu nggak beli sesuatu? Kamu sudah baca buku terbarunya penulis favoritmu Armada Biru? Itu bagus lho.... "

"Oh yang terbitan dua bulan lalu ya? Lho sejak kapan Bapak suka baca fiksi juga?"

"Sejak kamu bawa buku-buku fiksi di rak lemari buku rumah lama."

"Berarti sudah baca yang *My Hot Sexy CEO* juga dong?" tanya Aria membuat wajah Mahesa memerah. Pria itu mengangguk membuat Aria tertawa keras hingga beberapa pengunjung menoleh ke arah keduanya memberikan tatapan aneh. Mahesa semakin malu dibuatnya.

Pria itu mencoba menjelaskan alsan ia membaca novel-novel itu. Awalnya ia hanya penasaran bacaan apa yang menemani Aria yang sering kali membuat gadis itu tertawa cekikikan tengah malam saat menemani dirinya berkerja dulu. Tapi Aria hanya tertawa dan menuduh Mahesa membual. Aria justru bilang kalau memang bacaan Mahesa itu cerita *plus-plus* cuma ketutupan beberapa buku ekonomi saja.

"Kalau gitu kenapa dibaca semua? ngomong aja suka kan sama bacaan begitu? Dulu aja sok-sokan suruh aku baca Harry Potter," ejek Aria masih dengan tawanya yang membahana.

"Enggak, Aria ... aku baca itu semua *it's because i miss you*. *I miss your presence.*" Aria pun terdiam seketika. Melihat wajah Mahesa yang serius seketika membuat gadis itu gugup.

Ah, ternyata tanpa ia sadari ia begitu nyaman berbincang kembali dengan Mahesa. Seperti tak ada beban mengangkat topik memori masa lalu. Apa karena Aria merasa bahwa perpisahannya bersama Mahesa adalah sesuatu yang benar jadi sama sekali tidak ada penyesalan yang ia rasakan justru ia bisa menerima semua memori masa lalunya sebagai sesuatu yang menyenangkan. Tapi sekarang ... Mahesa merindukannya? Aria melepaskan genggamn tangan mereka. Apakah dia juga merindukan Mahesa? Kenapa baru sekarang ia memikirkannya?

Kalau kesempatan kedua itu ada apa boleh Aria mengizinkannya? Bisa dibilang sekarang keduanya adalah individu yang bebas bukan? Sama sekali tak ada ikatan yang mengikat. Mahesa pun memikirkan hal yang sama berharap jari manis Aria masih kosong.

"Kamu ... ada hubungan apa sama Asahi?" tanya Mahesa sedikit gugup akan jawaban Aria. Jantungnya berdebar cepat menunggu.

"Oh Nggak ada apa-apa kok. Justru kita nggak sengaja ketemu tadi siang terus dia undang aku ke acara itu. Ya, karena sekarang malam minggu dan Damar sama Amanda sudah berkeluarga jadi ... aku mengiyakan saja ajakan Asahi."

Mahesa sedikit mengelus tumpukan buku di tangannya. "*Is there ... already someone special?"*

"Huh?" Aria mengangkat wajahnya menatap bingung Mahesa. Untuk sesaat ia tak mengerti arti pertanyaan Mahesa barusan.

Namun saat ia sadar wajahnya seketika terasa panas. Bahkan ia harus memalingkan wajahnya segera berpura-pura mencari novel padahal tujuannya hanyalah menetralkan detak jantungnya. "Oh itu ...." Aria berdehem. "Belum ada," bisiknya malu.

Mahesa menghela napas semenjak ia menyampaikan pertanyaan pria itu menahan napas membuat paru-parunya kembali terisi oleh oksigen. Kini dera udara segar membawa dirinya lebih rileks. "Bagus," ujarnya penuh percaya diri.

Seperti ada kesepakatan dalam diam. Mahesa meraih tangan Aria yang berdiri canggung membuat gadis itu sedikit terkejut.

"Eh?"

Mahesa menampilkan senyum terbaiknya dan berucap, "Itu artinya aku masih punya kesempatan."

*

Lanjut minggu?

BAB 43: Puzzle

Aria melihat ponselnya bergetar tanda ada pesan masuk. Ternyata dari Asahi. Ia melepaskan pisau dari tangannya kemudian mengambil ponselnya untuk membaca pesan singkat tersebut.

Dari: Asahi

Kenapa bingkisannya dikembalikan? Kan ini khusus untuk kamu. Atau kamu sudah dapat hadiah yang lebih baik? Bagaimana kalau kita ketemuan saja?

Aria menghela napas memutar matanya jengah. Sudah sangat jelas pertemuannya dengan Mahesa malam itu adalah hasil otak licik dari Asahi. Sudah ia duga bahwa Asahi bukanlah sekedar turis Jepang yang menghabiskan waktu dengan bermain-main.

Untuk: Asahi

Tapi kamu nggak bilang apa-apa malam itu. Boleh, datang saja ke tempat kerjaku besok malam.

Aria pun mengirimkan alamat restoran tempatnya berkerja. Setelah dikonfirmasi oleh Asahi, gadis itu kembali memotong brokoli serta wortel yang sudah dikupas. Setelah memastikan air sudah mendidih ia memasukkan wortel terlebih dahulu kemudian baru brokoli. Di satu kompor yang lain minyak mulai panas dengan lihai Aria memasukkan ayam yang sudah diberi bumbu. Ia tidak lagi menjaga jarak dirinya dengan kompor seperti pertama kali ia belajar memasak dulu.

Tepat bersamaan dengan pintu rumah yang terbuka masakan yang dibuat oleh Aria telah siap dihidangkan. Ia melepaskan apronnya dan menyambut kedua orang tuanya.

"Bagaimana? *Deal*?" tanya Aria setelah menyapa keduanya.

"Sudah *deal*. Tinggal urus perpindahan nama saja ke notaris."

Sebuah rencana yang sempat tertunda kini akan Bima juga Indira dapatkan kembali. Keduanya telah membeli sebuah rumah kecil di daerah Kuta Lombok. Aria menyetujui rencana tersebut. Di usia keduanya yang tak muda lagi sudah waktunya buat mama papanya untuk menikmati hari pensiun mereka. Bima sendiri tidak memperpanjang kontraknya sebagai direktur tahun depan.

Aria pikir dengan begini, keduanya bisa melepaskan penat dunia. Keduanya telah lelah tenaga dan emosi sudah waktunya untuk hidup dengan laju yang lebih lambat. Ia juga sudah bisa menghidupi diri sendiri. Aria sudah dewasa dan sudah bisa bertanggung jawab atas diri sendiri. Rumah mereka yang sekarang tetap akan ditempati Aria. Juga bisa digunakan suatu saat jika Aria ingin berkeluarga.

Terlalu banyak kenangan indah untuk dilepas pikir Aria jika mereka harus menjualnya. Taman bunga yang ia persiapkan untuk Annalise bebebrapa tahun yang lalu masih terawat dengan indah. Ia tidak ingin membiarkan mereka layu karena bunga-bunga mawar itu adalah saksi bahwa Annalise pernah bahagia bersama mereka.

"Tapi kamu beneran baik-baik saja sendirian?" tanya Bima menerima sepiring nasi yang Indira ambilkan.

"Iya, Aria. Kalau hari kamu berniat bergabung sama kami, mama akan carikan restoran untuk kamu berkerja di Lombok nanti. Atau mungkin kita buka warung aja kali, Pa?" imbuh Indira membuat Aria tertawa.

"Jangan, dong, Ma. Kan di sana kalian harus hidup santai tanpa mikirin kerja lagi. Lagi pula aku sudah terbiasa mandiri sekarang. Hidup di Surabaya dan di Jakarta nggak ada bedanya kok. Udah bisa cari uang sendiri juga."

"Tapi beneran kamu nggak apa-apa?"

Aria meletakkan piringnya kemudian meraih tangan Bima. Dalam genggamannya itu Aria memastikan bahwa ia bisa menjaga dirinya baik-baik. Sentuhan erat itu meyakinkan Bima bahwa putrinya telah dewasa. Ia membalik telapak tangannya untuk membalas genggaman Aria.

"Jangan sungkan untuk minta bantuan papa sama mama, ya? Entah itu urusan finansial atau apapun."

"*I will, Pa. You are my last resort.*"

Apapun kekacauan generasi sebelumnya bukanlah urusannya. Entah itu Bima-Indira maupun Andini juga Bastian, mereka berempat adalah orang tuanya. Karena Andini dan Bastian lah dia bisa hidup di dunia ini tapi tanpa Bima dan Indira ia tidak yakin bisa bertahan sejauh ini. Dinding es yang memisahkan Aria dan Indira perlahan meleleh hingga habis tak tersisa. Terima kasih pada Annalise yang menyatukan mereka kembali.

"Jadi, kalian bakal pindah tahun depan waktu papa selesai kerjaannya? Berarti harus mulai siap-siap beli perabotan dong."

"Iya, setelah semuanya beres kita langsung istirahat. Untuk urusan perabotan bisa dicicil jauh-jauh hari."

"Pokoknya kamu harus sering-sering liburan juga, ya."

"Siap deh, Ma!"

Bima mengelus rambut putrinya membuat Aria merona. Kini ketiganya duduk berdo'a untuk berterimakasih pada Tuhan untuk nikmat rezeki berupa kesempatan hidup lebih panjang sehingga bisa menikmati makanan-minuman yang layak. Juga telah memberikan mereka kebahagian yang sempat terasa getir beberapa waktu yang lalu.

Ditemani suara televisi yang menayangkan berita selebriti, ketiganya melahap masakan buatan tangan Aria. Sebuah figura kecil berisikan foto seseorang berdiri cantik di atas meja makan. Senyum wanita di foto tersebut telah abadi bersama kenangan juga kebahagiaan yang mereka rasakan saat

ini. Apapun obrolan yang ketiganya ucapkan, wanita dalam foto itu terus tersenyum seakan ikut terhanyut dalam serunya topik pembicaraan.

Kini giliran Indira yang mencuci piring. Aria memilih untuk beristirahat karena besok pagi akan menjadi hari pertamanya menjadi seorang *chef.* Sesekali ia membuka buku catatannya memastikan bahwa tak ada yang tertinggal. Seragam putihnya telah di-*laundry* siap dikenakan seperti baru. Tak ada lagi pin bertuliskan *cehf-in-training* karena sekarang Aria telah menjadi *chef* yang sesungguhnya.

Sebelum tertidur gadis itu tersenyum menatap foto sang kakak. Setelah sekian lama untuk pertama kalinya Aria bermimpi tentang kakaknya kembali tapi kali ini keduanya tertawa bahagia. Dan itu sudah cukup bagi Aria untuk menjalani hari dengan semangat.

Kata siapa menjadi *chef* itu mudah? Kerja di dunia dapur justru membutuhkan tenaga ekstra dengan suasana panas dan laju kerja yang cepat. Memasak di restoran maupun hotel tidak sama dengan masak di dapur sendiri karena para *chef* harus selalu siap menyajikan hidangan dalam porsi banyak dan cepat.

Seperti hari pertama Aria ini. Aria harus mempersiapkan berbagai jenis kaldu seperti kaldu ikan, ayam atau sapi. Sekali buat dalam satu panci sekitar 50 liter dalam waktu minimal lima jam dimasak sampai menjadi kaldu yang siap dibikin turunannya seperti *beef stock* kemudian diolah lagi menjadi *brown stock* dan saus steak atau *fish stock* diolah menjadi kuah sup dan sebagai bumbu *Italian food.*

Belum lagi suatu saat nanti ada acara di restoran *banquet*, pertemuan, atau pesta pernikahan yang membutuhkan masakan harus siap dalam jumlah banyak untuk setiap jenis hidangan, mengaduk bahan, dan mengangkat bahan-bahan ataupun makanan jadi dalam jumlah besar. Tapi tenang, Aria sudah pernah melalui semua itu selama ia sekolah dan menjadi murid magang *Chef* Iskandar.

Aria begitu menikmati pekerjaannya. Teman-teman dapurnya yang mayoritas cowok juga tidak memandang Aria sebelah mata. Mereka bisa mencapai sebuah sinkronasi dalam waktu singkat. Berkerja dalam

harmonis. Bisa dibilang keputusan Aria untuk banting stir dari lulusan ekonomi menjadi *chef* adalah keputusan yang sangat tepat. Sama sekali tidak ada kata menyesal.

Aria tengah beristirahat setelah mengeluarkan *main dish* untuk pesanan kesekian hari itu hingga seorang pelayan memanggil Aria karena ada tamu yang ingin bertemu. Aria melihat jam dinding menunjukkan pukul tujuh malam yang artinya Asahi adalah tamu tersebut.

Masih dengan seragam putihnya, Aria keluar dari pintu dapur menuju meja milik Asahi. Bingkisan emas yang sama diletakan di atas meja. Asahi melambaikan tangannya tersenyum sumringah menyambut kedatangan Aria. Gadis itu masih sedikit kesal akibat tindakan Asahi ia bertemu lagi dengan Mahesa tapi meskipun begitu ia tetap bersyukur setidaknya dengan bertemu lagi dengan Mahesa. Aria tahu apa yang diinginkan oleh hatinya saat ini.

Pria itu bangkit menarik kursi di depannya agar Aria bisa duduk. Asahi tak lagi mengenakan kimononya. Ia mengenakan pakaian kasual. Kemeja biru langit dengan celana jeans rapi. Ia terlihat lebih segar.

"Aku kaget waktu Mahesa kasih ini ke aku. Padahal bingkisan ini aku persiapkan untuk kamu. Maaf aku lupa memberi tahu."

"Sebenarnya aku ketemu dokter Atsumu. Dia bilang untuk aku bawa pulang saja tapi karena nggak enak jadi aku titipin saja ini ke Mahesa. Memangnya isinya apaan sih?"

"Oh ada bingkisan titipan juga untuk kamu."

Asahi tak menjawab pertanyaan Aria justru mengeluarkan sebuah kotak dengan pita berwarna merah. Pita merah itu entah kenapa justru mengingatkan Aria pada mantan mama mertuanya.

"Dari siapa?" tanya Aria.

"Kamu bakal tahu setelah kamu buka sendiri. Tapi pertama-tama buka bingkisanku terlebih dahulu. Aku sudah mempersiakan ini selama bertahun-

tahun."

Aria mengangkat alisnya tak percaya. Memang kado apa yang perlu dipersiapkan bertahun-tahun lamanya?

Jemarinya meraih ujung kain emas itu. Setelah melapaskan lilitan kain pembungkus sebuah kotak hitam terpampang indah. Aria tersenyum melihat *effort* Asahi untuk membungkus hadiah. Saat tutup kotak tersebut diangkat napas Aria tercekat. Ia tak tahu harus berucap apa.

Di depan matanya berdiri vas kecil berwarna hitam. Itu adalah vas yang sama yang ia pecahkan saat berada di rumah mertuanya dulu. Guratan emas membentuk sulur indah menyambungkan pecahan berwarna hitan, putih, serta kuning. Sulur emas itu terlihat seperti pohon yang batangnya memegangi setiap pecahan sebagai dedaunannya. Sangat indah.

"Sudah kubilang, jangan takut pecah," ucap Asahi.

Pria itu tersenyum melihat mata Aria yang berbinar. Ia mendorong vas tersebut agar bisa lebih mendekat ke Aria. Ia juga menangkup tangan Aria untuk bisa merasakan betapa halusnya permukaan vas tersebut seperti semua pecahan itu adalah satu kesatuan bukan dari pecahan yang berbeda.

"Ini bukan mangkuk yang sama seperti dulu. Beberapa bagiannya banyak yang hilang tapi apa bisa mengurangi nilai estetisnya? Tentu tidak, justru nilainya semakin tinggi. Begitu juga kamu, ikhaskan yang hilang dan terima yang baru. Itu adalah proses kehidupan."

Aria masih terdiam tak bisa menimpali ucapan Asahi. Ia setuju dengan kalimat tersebut. Setelah melepaskan kakaknya, Aria mulai bisa melihat dunia dengan cara yang lebih indah. Ia masih bisa hidup dnegan menikmati setiap kenangan tanpa perlu larut dalam kesedihan.

Asahi menggenggam tangan Aria kemudian berujar, "Ini hadiah untukmu. Kita mungkin hanya pernah bertemu beberapa kali tapi aku bisa tahu kamu adalah orang yang luar biasa. Sejujurnya aku tidak tahu cara menjabarkanmu, kamu adalah jenis orang yang berkembang, kalau kamu adalah tokoh di dalam cerita, karaktermu adalah karakter yang akan disukai

banyak orang karena kamu melalui pengembangan karakter. Dari sesuatu yang meresahkan menjadi seseorang yang bisa diandalkan."

Aria tersenyum kemudian mengucapkan terima kasih.

"Asahi, aku selalu bertanya-tanya. Apakah kamu seorang filsuf? Umm... maksudku adalah beberapa orang di malam itu memanggilmu dengan panggilan *sensei* jadi aku menyimpulkan mungkin kamu adalah seorang guru atau mungkin dosen jurusan filsafat."

Asahi justru tertawa melepaskan genggaman tangan mereka. Ia bahkan harus menghapus air matanya terharu akan kepolosan Aria. "Kan sudah aku bilang, aku adalah seorang pengangguran. Kalau kamu sepenasaran itu bisa kamu tanyakan saja ke Mahesa," kata Asahi dengan mengedipkan mata kirinya membuat Aria sedikit salah tingkah.

"Ngomong-ngomong, Aria. Terima kasih sudah berkenan untuk mengenalku tapi aku ingin meminta maaf karena ini harus menjadi pertemuan terakhir kita."

"Lho? Kenapa begitu?"

Pria itu mengetuk dahinya seraya berpikir. "Bisa dibilang... aku ingin sebuah kehidupan baru. Atau mungkin, aku ingin mencari pecahan yang baru?" jawab Asahi yang sedikit tidak yakin dengan jawabannya sendiri.

"Kamu sudah pernah pecah, Asahi?" tanya Aria.

Asahi mendesah kemudian tersenyum ramah tak menjawab. Lagi-lagi Aria melihat sisi misterius dari Asahi sama seperti kesan pertama yang ia dapatkan saat bertemu Asahi di rumah Megumi dulu. Mata tajamnya terlihat sendu juga senyum lebarnya tak benar-benar menujukkan kebahagiaan. Sebuah topeng yang sama. Namun Aria sadar diri, dia tidak berhak untuk menyingkap kepura-puraan itu. Ada saatnya mungkin seseorang bisa melihat sisi lain Asahi.

"Kalau begitu, jaga dirimu baik-baik, ya. Jangan lupa bingkisan keduanya dibuka juga."

Kedua tangan mereka saling bertaut dalam sebuah jabat tangan. Aria dan Asahi pun berpisah. Gadis itu kembali duduk menatap kotak yang lebih kecil berpita merah tersebut. Saat ia ragu membuka , matanya kembali menatap vas lamanya yang diperbaiki oleh Asahi.

"Jangan takut pecah dan semuanya akan indah pada saatnya," gumam Aria mengulangi setiap kalimat Asahi.

Ia pun memberanikan diri membuka kotak tersebut. Lagi-lagi ia dibuat tak percaya. Benar firasat awalnya. Kotak itu adalah pemberian dari Megumi. Sebuah kalung berliontin sakura yang pernah menghiasi lehernya dulu kini wanita itu mengirim kembali padanya? Aria tidak bodoh untuk tidak mengetahui artinya semua ini.

Aria menutup kembali kotak-kotak tersebut. Entah dorongan darimana Aria memberanikan diri untuk menghubungi seseorang.

"*Hai, Aria."* Gadis itu memegangi dadanya untuk meredamkan debaran tersebut. Aria menggigit bibirnya merasa malu.

"Ha-halo, Mas." Pria yang tengah rehat di kasurnya kini terbangun saat Aria mengganti panggilannya. Senyumnya merekah merasa sesuatu yang baik akan segera datang. "Um... Minggu besok kosong?"

"*Kosong,*" jawab pria tersebut cepat.

"Aku mau berbicara sesuatu."

"*Oke, aku jemput minggu besok.*"

"Hm. Terimakasih."

"*Sama-sama, Aria,"* jawab Mahesa. "*Ngomong-ngomong kamu sudah selesai kerjanya?"*

Aria tertawa mendapatkan pertanyaan seperti itu. Pria itu tak ingin memutus sambungan telepon tersebut. Melihat *shift*-nya yang telah usai sejak kedatangan Asahi, Aria pun menimpali dan keduanya mengabiskan waku beberapa menit untuk mengobrol.

*

Jangan lupa vote dan komennya ^^

BAB 44: Call It Fate, Call It Karma

Aria telah menanti hari ini. Ia mencoba mencari pakaian yang layak untuk bertemu Mahesa. Hampir setengah isi lemarinya kini berada di atas kasur. Merasa tidak puas, Aria mengalihkan diri menuju kamar mendiang kakaknya membuka lemari dan kembali mengacak seisi lemari. Ia tak tahu bahwa keresahannya kini dilihat oleh kedua orang tuanya yang tengah sibuk memeriksa internet mencari perabotan untuk rumah baru mereka.

Indira yang sedari tadi memeriksa majalah pun akhirnya memilih bangkit untuk bergabung.

"Sebenarnya ada apa, Aria?" tanyanya yang tak percaya seluruh pakaian Annalise kini berada di atas kasur. Aria yang tertangkap tangan melihat mamanya takut. Buru-buru ia melipat kembali beberapa *dress* yang dicobanya tadi.

"Ah, aku cuma bingung mau pakai baju apa untuk bertemu seseorang."

"Seseorang?" tanya Indira dengan alis terangkat.

Gadis itu ragu memberitahu Indira tentang Mahesa. Bayangan tentang mamanya yang akan marah besar kembali membuat Aria tertahan. Apa ia benar-benar harus memberitahu Indira semuanya? Bagaimana kalau Indira bereaksi sama seperti beberapa tahun lalu? Atau memang seharusnya Aria tidak lagi menghubungi Mahesa demi menjaga perasaan keluarganya?

Aria menggeleng menghapus segala pikiran negatifnya. Ia bukan lagi gadis penakut yang selalu kabur ketika ada masalah. Sudah saatnya ia juga harus jujur akan perasaannya, bukan? Juga lebih berani berjuang.

Selama ini ia selalu mendorong Mahesa menjauh tanpa peduli perasaan pria itu. Kini waktunya Aria bertanggung jawab.

"Mahesa, Ma," jawab Aria.

Indira membulatkan matanya terkejut. Ia melihat ekspresi sendu putrinya. Indira pun meraih tangan Aria dan membawa gadis itu keluar dari kamar Annalise.

"Kalau kamu mau ketemu Mahesa. Kenakanlah pakaianmu sendiri. Jadilah dirimu sendiri karena itulah yang Mahesa lihat dari kamu. Kamu sebagai Aria bukan pengganti Annalise."

Aria duduk di atas kasur membiarkan Indira memindai seluruh pakaiannya. Sebuah kemeja *blouse* polos berwarna biru langit bersama celana *jeans* hitam. Petuah dari mamanya justru menampar Aria akan sebuah kenyataan bahwa dia memang bukanlah Annalise. Meskipun Annalise akan selalu hidup di hatinya tapi jangan sampai membiarkan hal itu mengubah identitasmu. Entah apa yang Aria pikirkan tadi hingga memiliki keinginan untuk terlihat seperti mendiang kakaknya.

Indira memegangi bahu anaknya dan melihat pantulan bayangan pada cermin. "Kita semua tahu kalau kita mencintai Annalise yang cantik, elegan, dan dewasa tapi mama dan papa juga Mahesa ingin mencintai kamu sebagai Aria yang selalu ceria, santai, dan *lovely*. Kalian memiliki karisma yang berbeda."

Indira juga baru menyadarinya bahwa mau sampai kapanpun Annalise tak akan pernah digantikan. Ia juga bisa memahami jika Aria bukanlah pelarian Mahesa semata. Dan perasaan itu bukan sesuatu yang termporal. Mahesa memilih Aria karena memang anak ini layak untuk dicintai dan memiliki banyak hal untuk bisa bahagia bersamanya.

Sejujurnya wanita itu sedikit malu akan sikap masa lalunya yang selalu memaksa Aria untuk menjadi Annalise kedua. Ia ingin Aria menjadi seseorang yang dewasa, elegan, dan cerdas tapi pada akhirnya Indira juga luluh akan sikap Aria apa adanya. Seseorang bisa memengaruhi orang lain dengan karakter mereka. Dan Aria telah membuat Indira terbuka akan hal

tersebut. Ia kini memilih memeluk dua putri mereka yang berbeda dengan perasaan yang sama.

Ponsel Aria Berdering. Nama Mahesa muncul di layar dan Indira memilih meningalkan putrinya. Sebelum ia menutup kembali pintu kamar Aria jantungnya berdebar sangat cepat bagaimana setiap harinya Aria tumbuh lebih mirip seperti mendiang adiknya, Andini. Sama halnya seperti Mahesa yang terpikat pada senyum ceria itu. Bastian juga terpikat oleh senyum yang sama. Indira menutup pintu Aria seutuhnya. Kemudian memeluk punggung Bima dari belakang membuat pria itu bingung.

"Ada apa?" tanya Bima.

"Sepertinya kamu harus belajar mengucapkan kalimat akad lagi deh, Mas."

"Eh, maksudnya?"

"Nggak ada apa-apa. Cuma sedikit merasa mellow saja. Aria dewasa terlalu cepat."

"Awww... petugas kebersihan kemarin nemuin foto album lama kita yang sempat kita kira hilang di gudang."

"Oh ya? dimana sekarang? Aku mau lihat lagi, Mas."

Setelah Bima membawakan tiga tumpuk keduanya duduk bersisian di sofa. Indira bersender nyaman di dada suaminya. Aria yang baru keluar kamar sedikit terkejut atas pemandangan yang menurutnya jarang kedua orang tuanya tunjukkan. Diam-diam ia menyimpan kenangan itu di galeri ponselnya.

"Ma... Pa... Aku berangkat dulu, ya."

Indira dan Bima menoleh bersamaa. "Hati-hati, sayang. Jangan pulang malam-malam, ya."

Aria melambaikan tangannya memasukkan kembali ponsel ke dalam tasnya.

Mobil yang sama seperti beberapa tahun lalu terparkir di depan halaman rumahnya. Ternyata Mahesa masih setia dengan kendaraan lamanya. Saat ia mendekat pria itu keluar dan menawarkan diri untuk membukakan pintu mobil. Dan Aria duduk dengan nyaman. Kepalanya menoleh ke kiri dan kanan melihat interior mobil yang tak juga berubah. Terlihat lebih bersih. Mungkin pria itu menyempatkan diri membersihkannya sebelum datang.

Aria menoleh ke arah Mahesa saat pria itu ikut duduk. Dagunya terlihat bersih. Pagi itu Mahesa terlihat seperti dirinya yang biasa. Bersih, rapi dan tampan.

"Kita langsung jalan?" tanya Mahesa.

"Yup."

Mobil diarahkan menuju sebuah kampung Pecinan. Setelah mendapat tempat parkir keduanya jalan menyusuri ramainya jalanan. Sama seperti hari kelulusannya dulu, kali ini juga terdapat festival bunga. Mahesa sengaja membawa Aria menyusuri jalanan tersebut. Kali ini pria itu tak bisa menahan diri untuk tidak bergandengan tangan. "Jangan sampai kamu tersesat," katanya membuat Aria tersenyum malu.

Keduanya berhenti di sebuah toko bunga segar. "Kamu sering ke sini, Mas?" tanya Aria memperhatikan nama toko yang ia kenal. itu juga adalah toko yang sama tempat ia membeli bunga untuk kakaknya yang ternyata digunakan Annalise untuk mengucapkan selamat kepada dirinya.

Sebuah rangkaian bunga mawar merah kesukaan Annalise menjadi pilihan keduanya. Kali ini tidak ada perdebatan karena bunga tersebut dikhusukan untuk Annalise seorang. Aria menerima rangkaian bunga tersebut dengan bahagia. Saat ia mengendus aroma mawar ia seperti terbuai. Meskipun ia tahu bahwa bunga-bunga tersebut juga disemproti parfum tapi tetap saja aroma itu berhasil memanjakan indra penciumannya.

Melihat Aria yang menikmati bunga. Mahesa diam-diam kembali masuk ke dalam toko dan mengambil beberapa tangkai bunga mawar putih.

"Ini untuk kamu," kata Mahesa sembari memberikan bunga mawar putih kepada Aria.

"Eh tapi aku... " Melihat Mahesa yang sudah membelikan bunga tersebut untuknya Aria kembali merona. " Terima kasih," ungkapnya.

Pagi itu cukup cerah dan semua yang dilakukan oleh Mahesa hanya mampu membuat wajahnya merona. Diam-diam Aria menyentuh wajahnya agar kembali dingin. Keduanya mampir sebentar di sebuah angkringan membeli beberapa pentol tusuk yang dimana Aria makan sambil berjalan. Mahesa memotret wajah Aria yang belepotan saus dengan ponselnya. Pria itu tersenyum puas melihat hasil jepretannya.

Aria yang terlalu fokus pada setiap orang jualan tak menyadari akan hal itu yang semakin membuat Mahesa tersenyum lebar. Terlalu menggemaskan sampai rasanya Mahesa ingin membungkus pulang anak satu itu.

"Langsung ke tempat Annalise?" tawar Mahesa melihat hari sudah menjelang siang. Dan kompleks pecinan tersebut semakin ramai dan panas saja.

"Ayo."

Keduanya kembali berkendara ke sebuah kompleks pemakanan. Perjalanan keduanya sedikit terhambat oleh jalanan Ibu Kota yang padat karena sudah memasuki jam istirahat siang. Setelah melewati kepadatan, mobil berbelok ke arah yang lebih sepi hingga sampailah keduanya di kompleks pemakanan. Tak lupa Aria membawa bunga mawar yang dibelinya tadi.

Sampai di sebuah makam yang sangat familier oleh keduanya. Mahesa dan Aria duduk bersisian dengan Aria duduk di dekat papan nisan bertuliskan identitas kakaknya. Pertama-tama keduanya membersihkan beberapa daun kering kemudian memanjatkan do'a masing-masing dalam hati.

Dalam curahan hatinya Aria meminta sesuatu yang selama ini tak bisa ia ungkapkan kepada kakaknya. Aria duduk lebih lama dan Mahesa menyadari bahwa kakak-adik itu membutuhkan privasi. Ia pun melangkah pergi meninggalkan Aria sendiri.

Setelah ditinggal sendirilah baru Aria membuka kembali matanya. ia menatap nisan Annalise seakan berbicara langsung pada sang pemilik. Angin berhembus begitu segar membuat Aria merasa nyaman. Ia menyentuh nisan tersebut dengan lembut. Aria tersenyum sebelum mengungkapkan niatan hatinya.

"Aish, kalau sudah begini aku malah nggak tahu mau ngomong apa," ungkapnya sedikit tertawa canggung. "Um ... maaf baru bisa jujur kepada kakak setelah sekian lama," lanjutnya.

Siang itu Aria bercerita cukup banyak tentang bagaimana awal mula hubungannya dengan Mahesa. Ia juga berbicara tentang keragunannya untuk menggenggam tangan pria itu karena selalu merasa bersalah pada Annalise. Ia juga bercerita tentang masa-masa bahagia yang Mahesa berikan kala ia selalu bersedih memikirkan Annalise. Tak ada satu pun memori yang tak Aria ceritakan.

Sampai akhirnya ia pun menjelaskan tujuannya datang. "Setelah semua itu ... Aku sadar bahwa bahagiaku ada dia, Kak. Jadi, aku ingin egois untuk kali ini. Aku meminta izin kakak untuk memberikan Mahesa untuk aku. Izinkan aku mencintainya, Kak ... tanpa rasa bersalah."

Untuk terakhir kalinya Aria menangis. Ia berjanji pada dirinya sendiri bahwa setelah ia melangkah nanti tak akan ada lagi penyesalan. Hidup keduanya telah dipertemukan. Dan Aria yakin bahwa hatinya masih sama seperti dulu. Mahesa adalah takdirnya yang dipertemukan melalui Annalise. "Karena kami berdua terikat olehmu."

Di dalam mobil Mahesa menanti. Di genggamannya terdapat sebuah cincin yang belum sempat ia berikan pada seseorang dan malam ini ia berniat untuk memberikannya. Ia kembali membaca nama yang terukir pada cincin tersebut. Nama seseorang yang kini tengah melangkah mendekatinya. Mahesa bisa melihat mata yang sembab tersebut. seketika ia pun ikut merasakan perasaan sedih itu.

Mahesa melangkah keluar membukakan pintu mobil agar Aria bisa masuk. "*Everything is ok?*" tanya Mahesa yang tak kuasa melihat Aria menangis.

"Semua baik-baik saja," jawab Aria dengan senyum lebar.

"Sekarang sudah waktunya kita berbicara?" tanya Mahesa.

"Boleh, mau ngorol di mana?"

"Aku punya tempat. Di sana kita bisa ngobrol bebas."

"Aku ikut saja yang penting nggak pulang lewat jam sebelas malam."

Mahesa tertawa. "*As you wish miss cinderella*," jawabnya.

*

Ternyata Mahesa membawanya ke pantai yang sama yang mereka datangi bersama Annalise dulu. Pantai tersebut masih saja sepi pungunjung padahal jarak dengan ibu kota hanya beberapa jam saja. Sore itu tak ada orang lain selain mereka karena mungkin sebentar lagi matahari akan tenggelam jadi tak banyak yang orang ingin keluar rumah.

Aria melepaskan sandalnya dan membiarkan kedua kakinya dibasahi oleh deburan ombak lembut. Sensasi pasir yang tergerus bersama ombak membuat telapak kakinya tergelitik geli. Satu atau dua cangkang kerang bertebaran di sekitar kakinya. Dari kejauahan ia bisa melihat sebuah kapal nelayan yang masih berlayar di tengah lautan.

Mahesa menyusul membentangkan sebuah kain agak jauh dari jangkauan ombak-ombak. Setelahnya ia duduk di atas kain tersebut ia mengikuti arah pandang Aria. Gadis itu bergabung duduk canggung. Mahesa menyambutnya dengan sebuah senyuman lembut.

"Jadi, ingin membicarakan apa?" tanya Mahesa.

"Di hatiku sudah ada seseorang," jawab Aria membuat mahesa terdiam.

Seseorang? Ia bertanya-tanya kenapa Aria menggunakan kata untuk orang ketiga? Apakah artinya seseorang itu bukanlah dirinya?

"Harus kamu tahu kalau aku sudah beranjak dari masa lalu. Aku sudah memikirkan ini berkali-kali. Aku sama sekali tidak menyesal telah mengakhiri hubungan kita."

Tubuh pria itu menegang. Ia meremas cincin di telapak tangan yang telah dipersiapkannya. Masih memberikan kesempatan Aria untuk berbicara. Gadis itu menghirup udara dalam-dalam. Tangannya memeluk kedua lutut dan ia membiarkan angin laut menerpa poninya tanpa ingin memperbaiki kembali. Matanya menerawang jauh ke depan.

"Keputusan itu sudah benar. Tapi kalau ditanya bagaimana perasaanku jawabannya adalah aku bahagia sekarang tapi tetap saja ada rasa kosong di hatiku. Seperti sesuatu yang ada di sana belum terisi. Hingga seseorang memberitahuku bahwa untuk sesuatu yang pecah perlu ditambal dengan pecahan lain untuk kembali menjadi utuh. Entah itu pecahan lama atau pecahan baru. Aku rasa perasaan itu tidak pernah hilang. Aku ... masih mencintaimu."

Tidak ada kata yang bisa mejabarkan perasaan Mahesa sekarang. Ia bingung bereaksi semacam apa. Campuran emosi bahagia dan terkejut terpampang jelas oleh ekspresi kosong itu. Bibirnya terbuka dengan kedua alis terangkat.

"Aku ...." Mahesa tak bisa melanjutkan kalimatnya.

Aria tertawa sekilas kemudian mengeluarkan sebuah kalung yang tergantung di lehernya. Liontin berbentuk sakura itu pernah dilihatnya. Jika tidak salah itu adalah kalung warisan keluarganya yang telah Aria kembalikan beberapa tahun lalu.

"Itu bukannya kalung milik mama?" tanya Mahesa dan Aria mengangguk.

"Mama memberikan ini untukku beberapa hari yang lalu."

"Boleh aku lihat?" tanyanya. Pria itu mendekat untuk melihat kembali kalun tersebut. Telunjuknya memeriksa setiap sisi. Setelah puas ia mengangkat wajahnya untuk memandangi Aria lebih dekat. Kali keduanya hanya terpisah sejenkal jarak.

"Aria," panggil Mahesa yang mengistirahatkan kepalanya pada pundak gadis itu. Ia menghembuskan nafas panjang merilekskan setiap ototnya. Aria bisa merasakan pundaknya yang mulai basah. Seorang pria tengah menangis di pelukannya.

"Aria ...." Untuk berkali-kalia Mahesa hanya menyebut nama Aria seakan kata itu yang paling ingin disebutnya saat ini. Setelah bertahun-tahun hidup tanpa menyebut nama itu kini layaknya seorang pria yang berkelana di gurun panas dan bertemu sebuah oasis. Ia melegakan dahaganya dengan menyebut nama Aria dan jantungnya berdebar kencang saat kedua tangan itu membalas panggilannya dengan sebuah rengkuhan hangat.

"Aku mencintaimu. Sangat-sangat mencintaimu. Aku senang kamu kembali," ujar Mahesa.

"Terima kasih sudah menunggu. Maaf kalau aku membutuhkan waktu yang lama untuk kembali."

Mahesa menggeleng masih memeluk gadis itu erat. "Kalau kamu butuh seribu tahun pun akan aku berikan asalkan kamu kembali kepadaku. Cukup peluk aku seperti ini." Aria mengangguk dan mengeratkan pelukanny.

Untuk sesaat dunia raasanya hanya milik mereka berdua. Keduanya sudah terlalu melewati banyak *roller coster* emosi. Ditemukan oleh sesuatu yang tidak pernah mereka sangka. Kemudian benang perasaan itu merajut menjadi sebuah tali takdir. Meskipun sempat terputus tapi tangan keduanya yang kembali menggapai telah mencapai persetujuan akhir untuk kembali memintal benang tersebut untuk sebuah ikatan yang lebih kekal. Dan benang tersebut telah dipintal oleh kata bernama *cinta*.

*

(END)

Setiap awalan pasti memiliki akhir, bukan? Aku pribadi, banyak berterimakasih buat kalian semua atas cintanya untuk Aria, Mahesa, Annalise. Sekali lagi terimakasih atas kebersamannya. Aku benar-

benar enggak tahu harus bagaimana selain mengucapkan terimakasih. Aku harap kita bisa bertemu di cerita-cerita lain.

Terutama untuk para pembaca yang membuka cerita ini dengan koin. I love you so much! Terimakasih atas dukungannya! Semoga cerita ini bisa membawa unsur positif buat kalian semua ^^

Terakhir, minta kesan-kesannya untuk cerita ini dong? Hehe. Btw, tenang .... aku masih mempersiapkan ekstra part buat kalian ^^

Gigi
Jawa Timur, 2021

Extra Chapter: Lost and Found

Aria melipat lengan jaket *chef-ny*a hingga siku. Ia mulai mengaduk air kaldu kuat-kuat. Setelah beberapa menit tidak beranjak dari tempat, jari manisnya mulai terasa sakit karena cincin pertunangannya menekan jarinya.

Ia melepaskannya karena itu sangat menganggu pekerjaannya. Aria meletakkan cincin tersebut di atas salah satu counter. Berniat setelah mengambil *hansaplast* untuk jarinya yang lecet, ia akan menyimpannya di dalam loker. Setelah membalut jari manis, Aria menggerak-gerakkan jarinya memastikan tidak akan lecet lagi.

"Mbak, ini bumbunya aku taroh di atas konter ya," ujar seorang *coo*k membawa satu wadah besar. Tubuhnya yang kecil terlihat kesusahan membuat Aria berempati.

"Iya! Letakkan aja di pinggir kompor kaldu ikan," perintah Aria sembari menutup kembali kotak P3K.

Aria memeriksa bumbu yang dibawa lalu lanjut berkutat dengan kaldu ayam. Berkerja di restoran yang tidak pernah sepi membuat Aria harus bisa *multitasking* demi mengefisiensikan waktu.

Jam menunjukkan pukul tujuh malam dan Aria pamit untuk pulang mendahului. Ia berpamitan pada penghuni dapur yang masih harus mempersiapkan bahan untuk jam operasional besok lagi. Aria mengikat rambutnya dan berdiri di pinggir jalan raya yang masih ramai.

Beberapa menit berselang, sebuah mobil berhenti di depannya membuat gadis itu berjingkat senang. Tangannya bertepuk kecil saat seorang pria keluar dari mobil untuk membukakan pintu kursi penumpang.

"Hai! Maaf terlambat," ujar Mahesa.

Pria itu meraih Aria dalam pelukan singkat kemudian memberikan gadis itu kecupan singkat di pipinya.

"Nggak apa-apa, aku juga nunggunya nggak lama, kok. Kamu sudah makan?"

"Ah, belum. Nanti boleh mampir ya? Aku pesan *takeawa*y saja biar bisa dibawa pulang. Kamu sendiri sudah makan?"

"Sama, belum juga. Kalau begitu aku masakin aja, ya?"

"Kamu nggak capek? Kan seharian sudah di dapur."

"Dapur di restoran sama dapur di rumah itu beda rasanya. Kalau di restoran yang ada adrenalin terpacu sedangkan kalau dapur rumah itu bentuk relaksasi aku."

Mahesa tersenyum dan mempersilahkan gadis itu masuk. Sebenarnya itu juga yang paling ia inginkan saat ini. Lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Ya walaupun nanti setelah menikah mereka bisa menghabiskan waktu bersama hingga akhir hayat tapi tetap saja... rasanya ia ingin selalu bersama Aria. Bahkan saat waktu luang atau waktu istirahat mengajar pun yang ia lakukan adalah menghubungi gadis itu. Sekadar mencurahkan isi hatinya tentang problematika mahasiswa-mahasiswanya.

Keduanya mampir di sebuah supermarket membeli kebutuhan dapur karena kulkas di rumah Mahesa isinya habis akibat ia gunakan minggu lalu.

Si rumah Mahesa, Aria masuk menyalakan lampu kemudian disusul Mahesa membawa tiga kantong besar belanjaan mereka. Seperti sudah menjadi rutinitas. Aria mengambil celemek yang digantung di pinggir kulkas kemudian melakukan sortir pada belanjaan mereka. Mahesa sendiri sudah masuk kamar untuk membersihkan diri.

Senyum pria itu tak pernah luntur mendengar berbagai macam suara yang berasal dari dapurnya. Seperti ruang hampa dulu kini telah terisi kembali. Meskipun ia tahu du jam lagi ia harus mengantar gadis itu pulang. Mahesa telah meminta izin kepada Bima untuk mengajak gadis itu mampir di

rumahnya dan harus dipulangkan sebelum jam sepuluh malam karena Aria harus kerja lagi besok. Ingatan itulah yang membuat senyumnya luntur. Aria belum sah menjadi istrinya lagi, jadi ia tak bisa menahan gadis itu tinggal lebih lama.

Mahesa pun bergegas mandi dan berganti pakaian yang lebih santai. Karena ia tidak ingin membuang satu detik dengan percuma. Pun ia hanya mengeringkan rambutnya seadanya dengan handuk lalu menyusul Aria ke dapur.

"Ada yang bisa dibantu?" tanya Mahesa melihat sekeliling dapur yang terasa lebih penuh dari tadi pagi.

"Siapin piring deh. Ini bentar lagi selesai." Mahesa menurut dan mengambil keperluan makan yang dibutuhkan ke meja.

Aria hendak memasukkan daun parsley saat matanya menangkap bahwa jari manis terlihat kosong tanpa cincin pertunangannya.

"Eh? Aku taruh dimana ya?" gumam Aria merogoh saku celana dan memindai seluruh dapur.

Jantung berdetak semakin cepat merasa cemas. Ia mengintip Mahesa yang kini duduk santai di sofa membaca sebuah buku. Ia meletakkan sendok di tangannya dan mulai memeriksa setiap ujung lantai dapur. Aria terus maju tanpa melihat sekeliling hingga jidatnya terbentur ujung konter dapur. Gadis itu menahan diri untuk tidak berteriak. Tapi tetap saja suara terantuk barusan sampai di telinga Mahesa.

"Aria?" panggil Mahesa dari sofa ruang tamu.

Gadis itu bangun cepat memasang senyum. Tangannya otomatis menutupi jemari kirinya. "Iya, Mas? Kenapa?" jawab Aria dengan senyum yang manis.

"Oh, Mas kira tadi denger suara kebentur. Semuanya baik-baik saja, kan?"

"Oh tenang saja. *Everything is ok ... yup, everything is okey ...."* jawab Aria berharap memang semuanya baik-baik saja. Padahal dia baru saja bertunangan dua minggu yang lalu tapi sekarang dia tak tahu dimana letak cincin pertungannya. Sial, kenyatannya semuanya sedang tidak baik-baik saja.

Lamunan Aria harus terhenti saat melihat sayur yang dimasaknya telah mendidih. Melihat buih tersebut Aria membulatkan matanya terkejut.

Shit. Shit. Shit. Cincinnya tertinggal di resto saat dia masak kaldu. Dan bodohnya lagi, itu terjadi pukul sepuluh pagi tadi! Ia berkerja berjam-jam tanpa menyadari cincinnya hilang? Atau ... mungkin masih ada di dapur?

*Anji*r. Aria baru teringat bahwa beberapa hari yang lalu ada orang dapu yang kehilangan cincin juga dan sampai sekarang nggak ketemu. Tubuh Aria merasa lemas seketika. Ia sendiri tidak tahu harga cincin tersebut. Tapi melihat jejeran berlian kecil di atasnya juga berasal dari *bran*d ternama. Ia yakin gajinya setahun tidak akan bisa menutupinya.

Aria mencoba menenangkan diri dan sedang mencari akal sambil tangannya sibuk menyiapkan makanan.

"Mas, Ayo makan!" panggil Aria.

Mahesa bangkit dari sofa dan bergabung dengan Aria di meja makan. Bibirnya tertarik lebar membentuk senyuman hingga menunjukkan gigi sehatnya.

Keduanya makan dengan lahap tapi selama mereka berbincang Aria selalu meletakkan tangan kirinya di bawah meja berharap Mahesa tak melihat kekosongan di jari manisnya.

"Kamu tahu nggak mas, Bulan lalu itu Manda sempat ngilangin cincin emasnya tau. Tapi untungnya dia cepat ganti beli yang modelnya sama. Hahaha."

"Sebenarnya itu bukan sesuatu yang lucu, lho. Di usia Manda yang sekarang dengan tanggung jawab sebagai seorang ibu tindakan itu termasuk

teledor. Kamu nggak bakal seperti itu, kan?"

Seketika Aria terdiam bingung menanggapi bagaimana. Aria mengibaskan tangan kanannya. "Ya enggaklah, aku kan kerja di lingkungan ramai juga *hecti*c jadi untuk hal-hal seperti itu sudah aku antisipasi dengan simpan cincinnya di rumah kecuali kalau kita mau *hangout."*
Aria ragu-ragu mengangkat tangannya kirinya.

"That's very wise of you." Mahesa meraih tangan kiri Aria dalam genggamannya. "Lagi pula aku belikan cincin pertunangan kita itu spesial dan kamu nggak akan bisa membeli duplikatnya." ujar Mahesa mencium tangan Aria.

"O-Oh ya? Memangnya kira-kira berapa harganya?" tanya Aria gugup karena dia tahu sampai hari pernikahan mereka ia tidak akan bisa membeli cincin yang sama lagi.

"Hm ... lebih dari empat ribu dolar mungkin? Pokoknya nggak sampai lima ribu sudah sama ukur nama sama biaya ongkos kirimnya," jawab Mahesa santai.

Aria merasa nyawanya telah meninggalkan tubuhnya perlahan. Dia berdo'a kepada Tuhan semoga siapapun yang menemukan cincinnya di dapur adalah orang baik dan semoga orang itu bisa mendapatkan anugerah kesehatan, rezeki, jodohnya yang terbaik tapi dengan syarat orang itu mengembalikan cincin berliannya.

Aria menonton acara tv dengan gamang. Ia tidak bisa tertawa akan acara komedi di depannya. Mahesa tengah sibuk mencuci piring. Dia harus segera kembali ke restoran secepatnya!

Saat Mahesa bergabung di sofa, Aria segera memeluk pria itu memalsukan menguap sehingga Mahesa merasa Aria telah mengantuk.

"Hari ini capek banget, deh. Aku langsung pulang aja, ya, Mas?"

Mahesa melihat jam dinding dan terlihat sedih. "Lho, kenapa? Nanti aku antar pulang. Duduk bareng dulu setengah jam lagi ya?"

"Tapi aku sudah ngantuk banget, Mas...." rengek Aria sedikit merasa bersalah telah berbohong.

"Ya sudah, ayo mas antar pulang."

"Makasih...."

Aria sengaja menyenderkan kepalanya pada pundak Mahesa di mobil. Matanya terpejam tapi otaknya tengah berkerja keras saat ini. Sampai di depan rumah gadis itu menyematkan sebuah ciuman singkat sebagai permintaan maaf tidak bisa mampir lebih lama. Mahesa tersenyum singkat mengelus pipi kekasihnya itu.

"Istirahat yang banyak, ya."

"Kamu juga. Sampai rumah kasih tahu aku kalau sudah sampai. Habis itu langsung tidur jangan kerja lagi."

"Iya ... iya ...."

Aria melambaikan tangannya saat melihat Mahesa pergi. Ia masuk ke rumah lalu menyapa kedua orang tuanya dan menjelaskan alasannya pulang lebih cepat. Dengan otak yang telah terasah, Aria pun akhirnya izin untuk menginap ke rumah Amanda dengan alasan Damar tengah berada di luar kota jadi Aria berjanji menemani Manda bersama anaknya.

Bima memberikan izin asalkan besok nggak lupa untuk kerja. Aria meninggalkan rumahnya lagi dengan gojek menuju restoran. Untungnya masih jam sepuluh dan masih terdapat beberapa orang di dalam dapur.

"Lho? Mbak Aria? *Shift* malam?" tanya seorang kawan memasaknya.

"Oh enggak, cuma aku ketinggalan sesuatu?"

"Apa, mbak?"

Aria teringat bahwa anak di depannya adalah orang yang meletakkan bumbu di samping kaldu tadi.

"Kamu tadi waktu taruh bumbu di atas konter ini lihat ada cincin nggak?"

"Eh? Cincin? Wah sumpah demi apapun enggak, mbak."

Aria diam sesaat untuk mencermati ekspresi anak itu dan ia tahu bahwa ia tidak berbohong. Setelah menerima tawaran untuk mencari kini keduanya berjongkok di atas lantai dapur. Keduanya terus mengesot di lantai sampai lutut keduanya terasa sakit. Satu jam berlalu tapi ia masih belum menemukan cincinnya. Apa jangan-jangan benar sudah diambil orang ya?

"Mbak Aria! Ini bukan!?" Gadis itu berlari cepat hingga menabrak konter dan betapa kecewanya dia melihat itu hanya cincin emas bukan berwarna perak dengan jejeran berlian yang mengkilau.

"Eh? Jangan-jangan ini cincin pernikahannya Mbak Saras yang katanya hilang itu, ya?"

"Wah, mungkin aja. Coba kamu *chat* Saras untuk ngecek?"

Aria terus mencari sampai lampu ponselnya memantul pada suatu benda di bawah kulkas. Adrenalinnya berpacu berharap setengah mati. Ia tidak tahu lagi harus mencari dimana jika kilau tersebut bukanlah cincinnya. Mau tidak mau besok Aria harus menghadap Mahesa dan berkata jujur. Semakin lama ia menahan kebohongan itu semakin tidak baik buat hubungan keduanya.

Dengan bantuan sapu Aria menarik benda berkilau itu dan seketika teriakan Aria memenuhi seisi dapur membuat beberapa orang yang sibuk dengan urusannya masing-masing berhenti akibat terkejut.

"Ketemu! Aku pulang dulu ya!" Teriak Aria berlari pulang melalui pintu belakang. Dengan kedua tangan yang terulur ke atas Aria yang tak melihat jalan menabrak seseorang yang langsung mengangkapnya dengan sigap.

"Aku sudah punya firasat aneh saat waktu kamu tiba-tiba tanya tentang harga cincin. Padahal selama ini kamu cuek sekali."

"Ma-Mas? Kamu kok?"

Mahesa tak menjawab. Pria itu menarik tangan Aria agar mereka bisa berbicara di tempat yang lebih terang. Ia membuka ponselnya dan membacakan pesan dari Indira.

"Mahesa, tolong tanyakan Manda apa Aria sudah nyampe? Sudah satu jam tapi ponselnya nggak bisa dihubung." Setelahnya pria itu memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana.

*"*Dan kata Manda kamu sedang nggak nginep di sana. *Any explanation*?"

Aria tak berani menatap Mahesa. Ia sangat tahu pria itu sedang marah. Dan jalan terbaiknya adalah Aria menceritakan semua yang terjadi tentang cincin pertunangannya yang sempat hilang. Aria bercerita dengan kepala menunduk merasa bersalah. Cincin pertunangannya tak kunjung ia pakai. Masih betah ia mainkan sisi berliannya yang tak rata.

"Maaf."

"Dan kamu meminta maaf untuk?"

"Sudah hampir menghilangkan cincin ini."

Mahesa hanya mendesah lalu memeluk gadis itu. "Bukan itu jawaban yang ingin aku dengar, Aria. Aku khawatir sama kamu. Keberadaanmu. Bukan benda material yang bisa diganti kapanpun. Kalau terjadi apa-apa sama kamu, bagaimana? Kamu tinggal minta kemana saja, *i'll drive you anywhere*. Kita sudah bertunangan sekarang. Secara tidak langsung aku juga sudah punya tanggung jawab atas kamu selain papamu. Aku mohon jangan diulangi lagi."

"*Im sorry."*

Mahesa melepaskan rangkulannya dan memasangkan kembali cincin pertunangan tersebut di jari manis Aria. Pria itu kembali menghembuskan nafas kasar melihat wajah kekasihnya yang basah. Ia menghapus jejak air mata itu dengan jari telunjuknya.

"Tapi aku juga harus berterima kasih sudah berusaha menemukan cincin itu kembali. Terimakasih sudah menganggap benda kecil ini sakral. Tapi yang terpenting kamu berhasil bertanggung jawab sudah menemukannya kembali," hibur Mahesa agar Aria tidak murung lagi.

"Tapi Aria ... Kamu sudah izin kedua orang tuamu menginap di rumah Manda?"

Aria mengangguk. "Iya, aku niatnya memang mau ke sana dan baru bilang kalau sudah ketemu cincinnya."

Mahesa mundur selangkah dan berdehem. Tangannya menggaruk pelipisnya yang tak gatal. "Kalau begitu... daripada kamu ganggu Damar sama Manda... *would you like to spend a night with me? At my house*."

"Eh?"

"Aku berani bersumpah, Mas nggak bakal ngapa-ngapain. *It jus*t... kamu tahu... sebatas *cuddling*?" tanya Mahesa berharap besar Aria memilih dirinya ketimbang menginap di rumah Manda maupun Damar.

"Sebagai permintaan maafku. Aku buatkan kita cokelat hangat sambil nonton Netflix, ok?"

Wajah Mahesa seketika berubah sangat ceria. Ia segera berbalik agar Aria tak melihat wajah meronanya. Ia menggenggam tangan kekasihnya dengan erat.

"*Well, it settled the*n. Aku jadi punya alasan untuk tidak berkerja malam ini," ujar Mahesa membuat Aria tertawa kencang.

*

Ekstra Chapter 1 end.

Extra Chapter: Annalise Tercinta

Waktu berlalu dengan bahagia. Satu per satu Tuhan memberikan kompensasi atas kesedihan yang umatnya rasakan beberapa waktu yang lalu. Bahagia yang mereka cari kini datang satu per satu. Memang Tuhan itu adil. Ia mengambil satu kemudian mengahadiahkan satu lagi.

Seperti halnya Aria sekarang. Ia tengah berada di dapurnya memasukkan berbagai jenis kue kering yang dibuatnya sejak tadi pagi ke dalam beberapa toples kaca. Tak lupa ia menghiasnya dengan pita berwarna merah muda dan menggantungkan kartu ucapan pada pita tersebut. Ia sibuk sendiri sampai tak sadar sebuah tangan membuka kembali toples kemudian mengambil beberpa *cookies*.

Aria yang berbalik badan menoleh mendengar suara renyah seseorang mengunyah. "Lho? Kok dimakan? Ini untuk hadiahnya Manda sama Damar!" protes Aria memukul tangan Mahesa yang ingin kembali mengambil beberapa lagi.

"Nggak ada untuk aku?" tanya Mahesa dengan mata yang berbinar.

Aria berdecih kemudian mengeluarkan sebuah kotak penuh berisikan kue nastar. "Kamu ambil yang ini." Mahesa mengedikkan bahunya dan mulai mengambil satu per satu kue nastar tersebut. Ia membiarkan dirinya duduk tenang memperhatikan setiap gerakan Aria yang memenuhi dapur. Kali ini Aria mengambil toples baru untuk diisi kue nastar. Khusus ia buatkan untuk Megumi, mama mertuanya.

Mahesa yang bosan hanya mengetuk-ngetukkan telunjuknya. Mendengar suara tawa anak kecil di halaman belakang ia menoleh cepat kemudian tersenyum. Ia bangkit membantu Aria memasukkan toples-toples tersebut ke dalam tas kain.

"Sudah siap semua? Nggak ada yang ketinggalan?" tanya Mahesa membuat Aria melihat sekeliilng kemudian menggeleng.

"Sudah semua. Ayo berangkat," ajaknya.

Mahesa mengambil kunci mobil dan keluar memanaskan mobil. Hari ini mereka akan berkunjung ke rumah Amanda dan Damar yang meyambut anak ketiga mereka setelah itu akan menginap di rumah orang tua mereka.

Aria memanggil putri mereka untuk mengembalikan kucing peliharaan mereka ke dalam kandangnya. Sambil menunggu ia berhenti di sudut rumah favoritnya. Ia tersenyum sekilas kemudian menyusul keluar memasukkan tas-tas berisikan kue dan *cookies* ke dalam mobil.

Seorang anak perempuan berlari menyusul kedua orang tuanya sedikit tertarih. Sampai di depan pintu ia menepuk jidatnya seakan ia baru teringat akan sesuatu. Anak itu kembali berlalu masuk ke dalam rumah berhenti di sudut ruang yang sama tempat Aria berhenti sesaat yang lalu.

Sebuah tembok kosong terpajang sebuah figura emas besar. Di depannya terletak lemari kayu berukuran pendek. Tidak lebih tinggi dari anak itu. Di atas lemari tersebut terpajang sebuah vas hitam dengan gurat emas berbentuk pohon. Anak itu menyemproti bunga mawar merah pada vas tersebut agar lebih segar.

Setelahnya anak tersebut menghapus beberapa sisa bulu kucing berwarna putih dari gaunnya. Ia mundur dua langkah untuk memandangi wanita cantik di figura foto tersebut. Tersenyum lebar terlihat natural dengan rambut gelombang yang tertepa angin.

"Selamat pagi, tante Ann. Hari ini aku mau berkunjung ke rumah Om Damar pakai baju pemberian Oma Megumi." Ia mengangkat kakinya hingga sedikit limbung. "Nah, kalau sepatu ini pemberian Oma Indi sama Opa waktu hari ulang tahunku kemarin. Katanya ini dulu sepatu milik tante, ya? Kalau begitu aku izin pakai, ya, tante!"

Aria muncul untuk memanggil kembali putrinya. Tapi saat melihat anak itu tengah sibuk bercerita, Aria memilih berhenti di jendela pintu sambil

bersender tersenyum. Mahesa yang tak ingin terlambat turun dari mobil untuk memanggil dua wanitanya. Tapi sama seperti Aria, ia juga ikut menikmati antusias putrinya yang bercerita di depan foto mendiang Annalise.

"Kenapa dia mirip banget kayak kamu, Mas? Kan aku ibunya," protes Aria melihat kemiripan fisik antara putri dan suaminya.

Mahesa tertawa dan mencubit pipi Aria. "Dia juga mirip kamu kok. Sifatnya." Pria itu mengelus pelan pipi Aria yang memerah akbat tarikannya. Melihat istrinya merajuk, Mahesa memberikan sebuah kecupan ringan di pipi istrinya.

"Ayo kita berangkat. Sudah ditunggu sama omanya." Mahesa menunjukkan ponselnya yang bergetar. "Aku sudah diteror sama mama, udah kangen sama cucunya."

Aria menggerling kemudian memanggil snag putri. "Sayang! Ayo berangkat! Nanti ditinggal sama papa, lho!" Wanita itu tersenyum saat sang putri menoleh kaget ke arahnya. Aria mengetuk jam tangannya memberi tanda putrinya agar bergegas.

"Ah, Mama tunggu! Eh, tante sudah dulu, ya! Besok aku ceirtain tentang batu kerang yang aku temuin saat main ke pantai Lombok kemarin! Sampai jumpa lagi, tante!" Anak itu berlari cepat meninggalkan foto figura itu sendirian.

Lagi-lagi terdengar panggilan dari sang mama membuat anak itu berlari lebih kencang. "Iya, Ma! Annalise datang!"

Sudah dibilangkan? Tuhan itu adil. Ada yang pergi, ada yang datang. Ada yang namanya takdir , ada juga karma. Tinggal seberapa dewasa seseorang menyikapinya.

*****

(END)

Ekstra Chapter: My Lovely Dugong

Hari ini Aria akan menjalani operasi kecil. Sejak beberapa hari yang lalu, gigi belakangnya terasa sangat sakit. Setelah diperiksa ke dokter, ternyata gigi bungsu Aria baru muncul dan berada di posisi yang salah sehingga butuh penanganan untuk dicabut agar tidak mengganggu.

"Nggak apa-apa, sayang. Kamu nanti dibius. Nggak akan terasa sakit," ujar Mahesa mencoba menenangkan Aria agar tidak merasa resah berlebihan.

Sejak hari dimana dokter meminta Aria untuk dilakukan penanganan operasi, gadis itu hampir tidak bisa tidur. Setiap malam Mahesa menemani Aria begadang karena gadis itu tidak bisa tidur memikirkan operasinya yang sudah dijadwalkan.

Mahesa setiap hari menjemput gadis itu sepulang kerja, memberikan semangat juga memastikan agar Aria beristirahat dan meminum obatnya untuk menghilangkan rasa nyeri di giginya.

Dan sekarang, mereka berdua akan mengunjungi rumah sakit bersama.

"Setelah kamu sembuh, nanti kita makan-makan yang enak, ya..."

"Aku mau makan pizza, burger, minum es boba, gorengan, pokoknya semuanya" jawab Aria sambil mengerang memegangi dagunya. Sejak ia sakit gigi, Aria hanya bisa makan makanan yang dihaluskan. Mahesa pun mengangguk memberi janji bahwa ia akan mentraktir istrinya itu berbagai macam makanan yang Aria inginkan.

Mahesa mengulurkan tangannya untuk menepuk-nepuk kepala Aria. Beruntungnya sekarang sedang liburan semester, jadi Mahesa bisa menjaga gadis itu sepenuhnya.

Setelah tiba di rumah sakit, Aria dan Mahesa langsung menemui dokter. Mahesa melambaikan tangannya sambil tersenyum ketika melihat Aria masuk ke dalam ruang operasi dengan mengenakan gaun rumah sakit.

Pria itu mengepalkan tangannya memberi semangat dan Aria pun membalas dengan gerakan yang sama. Mahesa baru menghela nafas panjang ketika Aria telah masuk dan pintu ruang operasi ditutup. Pria itu duduk seorang diri di ruang tunggu. Hampir setiap menit ia memeriksa jam di tangannya menunggu lampu di atas pintu ruang operasi mati.

Untuk menghilangkan gundahnya, Mahesa mencoba untuk berselancar di ponselnya. Namun membaca pekerjaannya itu tidak cukup untuk membuat Mahesa menghapus keresahannya. Ia sudah bersikap kuat beberapa hari ini untuk memberikan semangat istrinya. Mahesa tetap harus bisa menjaga ketenangannya karena jika bukan dirinya siapa lagi yang akan menenangkan Aria?

Mahesa menyentuh cincinnya. Sudah lebih tiga puluh menit. Dokter bilang bahwa operasi kecil itu hanya akan berlangsung selama tiga puluh menit saja. pria itu bangun, mencoba melihat ke dalam jendela pintu ruang operasi yang terbuat dari kaca. Tapi ia tidak bisa melihat apa pun karena terhalang tiri hijau toska dari dalam.

Ia berjalan ke kiri dan kanan. Pasien baru yang akan melakukan operasi juga telah tiba. Pasien itu masuk dengan suster yang akan merawatnya. Bersamaan dokter yang menangani Aria keluar dari ruangan operasi.

"Dokter!" panggil Mahesa.

"Ah, suami dari pasien Aria?"

Mahesa mengangguk dan menekat ke arah pria itu.

"Semuanya berjalan lancar. Pasien Aria sedang beristirahat. Karena Pasien Aria memilih untuk menggunakan bius total maka butuh waktu yang lebih lama untuk Pasien Aria sadar. Mungkin butuh satu jam lagi."

Mahesa mengangguk mengerti. Aria telah dipindahkan dari ruang operasi ke bangsal umum. Pria itu menyelesaikan administrasi yang dibutuhkan juga mengambil obat untuk Arai agar setelah Aria sadar, mereka bisa segera pulang dan Aria bisa beristirahat dengan lebih leluasa.

Mahesa meletakkan obatnya yang sudah ia sambil di nakas di dekat ranjang pasien. pria itu meraih kursi besi untuk duduk di samping Aria yang tertidur lelap. Senyumnya terukir memperhatikan wajah istrinya yang begitu tenang. Tidak ada sama sekali garis kekhawatiran di dahinya. Terlihat sangat cantik.

Mahesa pun mengirim pesan kepada kedua orang tua Aria yang selalu minta dikirimkan progres putri mereka. Ia memotret foto Aria yang tertidur dan tertawa kecil. Ia tahu bahwa istrinya itu akan protes ketika melihat grup fotonya yang tak berpose dikirimkan ke grup keluarga.

"Um..."

Mahesa mengangkat kepalanya dan melihat Aria yang bergerak di dalam tidurnya.

Matanya terbuka pelan. Aria melihat ke arah langit-langit dan mengerjap beberapa kali agar pandangannya yang kabur kembali tajam.

"Mama..." panggil Aria dengan suara serak.

Kalimatnya sedikit tenggelam karena di dalam mulutnya masih terdapat penyanggah agar gigi bagian bawahnya yang habis dioperasi tidak terkena gigi bagian atasnya. Aria menggumamkan sesuatu yang tidak bisa Mahesa dengar.

"*Es kwim... enak.. hm... aku adawah luma-luma... hm.. no.. aku mau jadi dugong saja*"

"Hah? sayang? kamu mau apa?"

Mahesa mengulurkan tangannya untuk memencet tombol untuk memanggil suster karena istrinya menggumamkan sesuatu yang tak bisa ia mengerti.

"*Jush... keep.. swimming... jush keep swimming...*"

Mahesa mengernyit mulai mengerti apa yang istrinya itu katakan. Itu seperti nada yang ikan biru yang ditonton Aria tadi malam ucapkan.

Suster datang untuk memeriksa kondisi Aria. Suster bilang bahwa tidak ada yang salah. Aria hanya mulai sadar perlahan dan sedikit ada sisa biusnya membuatnya sedikit berhalusinasi. Tapi itu akan baik-baik saja. Suster izin untuk meninggalkan ruangan dan meminta Mahesa untuk kembali memanggilnya lagi jika merasa butuh bantuan.

Mahesa kembali menghadap istrinya.

"Sayang?" panggil Mahesa sambil mengusap pipi Aria menggunakan jarinya membuat wanita itu menoleh. Keduanya saling bertatap cukup lama.

"Wow... pangewan tamvan?" Mahesa mengangkat alisnya. Ia memberikan Aria sebuah senyuman simpul ketika gadis itu mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Mahesa.

"Pangewan... jangan kemana-mana... aku dugong... lihat ekorku yang cantik... pangewan hawus jatuh cinta... sama aku..."

Mahesa tak bisa menahan dirinya untuk tidak tertawa. Pria itu membuka kamera ponsel untuk merekam ocehan istrinya barusan.

"Iya, aku nggak akan kemana-mana," jawab Mahesa dengan lembut.

"Mungkin... mungkin saja kalau aku dapat cuman dugong bisa bewubah jadi mermet?"

"Ahaha, nanti kamu dapat ciumannya di rumah ya."

Aria merona malu-malu. *"Mmuach... i wuv you pangewan..."*

Mahesa sungguh tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tertawa. Wajahnya memerah bukan karena malu atau merona melainkan terlalu keras menahan gelak tawanya karena ini masih ruangan rumah sakit. Perutnya sampai terasa kram.

"I love you soooooooo much!'

"Ahahaha, terima kasih sayang."

"You're welcome."

Aria memperhatikan wajah Mahesa. Wanita itu menggenggam tangan tangan Mahesa dengan lebih erat.

"Kita hawus menikah, pangewan..."

Mahesa mengangkat jarinya untuk menunjukkan cincin di jarinya. "Tapi kita sudah menikah sayang."

Aria terkesiap. Wajahnya yang merona tiba-tiba menjadi gelap. Bibirnya bergetar dan ia mulai menangis membuat Mahesa jadi panik.

"Kenapa? Apa kawena dugong nggak cantik? Kenapa pangewan sudah menikah? Dugong jadi sediihh..."

"Aria... Hey, sudah-sudah. Kamu kan istri saya, Aria... jangan menangis."

"Huwa.... pangewan jahat! Dugong patah hati..."

"Aria.... nama kamu Aria. Bukan dugong, sayang."

"Nggak mau-nggak mau! Namaku dugong! Dan pangewan sudah merenggut hati dugong! Sekarang dugong mau tenggelam saja!!!"

Mahesa bergegas melepas cincinnya dan diletakkannya di dalam saku baju.

"Lihat! Aku masih *single* belum menikah! Sekarang kita sudah bisa menikah lagi. Kamu mau menikah dimana?"

Aria pun perlahan mulai berhenti menangis dan tersenyum. "Aku mau menikah di Lautan Atlantis! Di sana dugong akan menjadi ratu lautan. Pangeran harus tinggal bersama dugong... kita harus menguasai Lautan Jawa dan bertempur melawan Nyai Kanjeng Ratu Kidul."

"Hm... sebuah mimpi yang luar biasa."

"Dugong adalah dewi lautan... dan pangeran... akan mencintai dugong selamanya."

Mahesa berdiri untuk mendekatkan dirinya kepada Aria. "Iya, sayang. Mau kamu dugong, ikan sapu-sapu atau cacing pita pun, aku akan tetap cinta sama kamu."

"Benar? Nggak bohong?" tanya Aria dengan mata yang berkaca-kaca penuh haru.

"Iya, benar."

"Janji?" Aria mengangkat kelingkingnya dan Mahesa pun mengaitkan kelingkingnya di sana membuat Aria terkekeh.

"Baiklah, kalau begitu. Setelah ini aku akan berubah menjadi ikan sapu-sapu."

"Hm-hm, yang penting kamu bahagia, sayang."

***

"Bwahahahahaha!!! Dugong!! Bangsat! Dari semua jenis makhluk yang ada di muka bumi, dia milih dugong! Aria anjir perut gue sampe kram ketawa!!!"

Aria menghembuskan nafasnya kesal melirik Mahesa yang tengah meminum minumannya dengan santai. ia memicingkan matanya kepada Damar yang tak henti-hentinya tertawa.

"Masih untung gue waktu itu mau jadi kamen rider, Aria... Aria.. dahlah gue capek ketawa..."

Arie menyikut lengan suaminya yang tengah santai duduk seperti orang tak bersalah. "Kamu kenapa harus ngerekam itu segala sih, Mas? Kalau sudah gini mau ditaruh di mana mukaku?" tanya Aria dengan wajah merah menahan malu.

Mahesa tersenyum kecil dan berbisik. "Sebagai bukti kalau tiba-tiba kamu berubah jadi dugong, aku masih akan mencintai kamu apa pun bentukmu," jawab Mahesa membuat Aria semakin kesal.

Mahesa meraih wajah Aria cepat dan memberikan kecupan singkat di bibir wanita itu membuat Damar juga Manda protes melihat PDA keduanya yang begitu tiba-tiba.

"Tapi aku bakal terus cium kamu sampai kamu berubah jadi *mermaid, my lovely dugong*."

Aria mengalihkan wajahnya. Sialan. Itu bukan sesuatu yang enak untuk didengar tapi kenapa ia merona begini?

***

Surprise, surprise! Kaget nggak kalian sama bonus chapter ini?

Wkwkwk semoga kalian senang dengan hadiah kecil yang aku persembahkan ^^